

**NILAI TRADISI “POSINTUWU” DALAM MEMPERSATUKAN
MASYARAKAT DI KABUPATEN POSO (PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM)**



Disertasi

Disertasi diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor Pendidikan Islam pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
UIN Datokarama Palu

Oleh:

Ibrahim Ismail
NIM: 03.11.03.19.015

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2023**

**NILAI TRADISI “POSINTUWU” DALAM MEMPERSATUKAN
MASYARAKAT DI KABUPATEN POSO (PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM)**



Disertasi

Disertasi diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor Pendidikan Islam pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
UIN Datokarama Palu

Oleh:

Ibrahim Ismail
NIM: 03.11.03.19.015

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Disertasi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 11 September 2023 M.

Penyusun

Ibrahim Ismail

NIM: 03.11.03.19.015

PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi Saudara Ibrahim Ismail NIM: 03.11.03.19.015 dengan judul **“Nilai Tradisi “*Posintuwu*” dalam Mempersatukan Masyarakat di Kabupaten Poso (Perspektif Pendidikan Islam)”** yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 08 Agustus M. yang bertepatan dengan tanggal 21 Muharram 1445 H. dipandang bahwa Disertasi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Doktor (Dr) Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 11 September 2023 M.
25 Shafar 1445 H.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tandatangan
Ketua Sidang	Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd	
Sekretaris Sidang	Prof. H. Nurdin, S.Pd, S.Sos, M.Com, Ph.D	
Promotor	Prof. Dr. H. Juraid A. Latief, M.Hum	
Co-Promotor	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd	
Penguji Ekternal	Dr. Hamdan Rampadio, SH., MH	
Penguji Utama I	Prof. H. Nurdin, S.Pd, S.Sos, M.Com, Ph.D	
Penguji Utama II	Dr. Rusdin, M.Pd	

Mengetahui,

Rektor UIN Datokarama Palu

Direktur Pascasarjana UIN Datokarama Palu

Prof. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd
NIP. 196705011991031005

Prof. H. Nurdin, S.Pd., S.Sos, M.Com, Ph.D
NIP. 196812151995021001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. بِهِ نَسْتَعِينُ وَنَسْتَغْفِرُ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَلْنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. أَمَّا بَعْدُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Puji syukur kehadiran Allah swt atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi yang berjudul ” **Nilai Tradisi “Posintuwu” dalam Mempersatukan Masyarakat di Kabupaten Poso (Perspektif Pendidikan Islam)**”.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw beserta anak-anak, keluarga dan sahabatnya serata para Nabi, Wali, Syuhada, dan orang-orang salih.

Penulis menyadari bahwa penulisan disertasi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Ismail Hasili (almarhum) dan Ibunda Aisyah Tilola (almarhumah) yang telah membesarkan, mendidik dan memotivasi Penulis dari jenjang pendidikan dasar hingga saat ini.
2. Istri dan anak-anak tercinta yang selalu memberi semangat, mendukung dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abidin, M. Ag, Selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
5. Bapak Dr. H. Kamarudin, M.Ag., Selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
6. Bapak Dr. Idhan, M.Ag, Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
7. Bapak Prof. H. Nurdin, S.Sos, M.Com, Ph.D Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
8. Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd. Selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
9. Bapak Dr. Rusdin, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktoral Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
10. Prof. Dr. H. Juraid A. Latief, M.Hum Selaku Promotor yang telah banyak memberi masukan dan saran sehingga penulisan disertasi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.
11. Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd Selaku Co. Promotor yang telah banyak memberi masukan dan saran sehingga penulisan disertasi ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

12. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbing penulis selama kuliah di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
13. Ibu dr. Vierna Gladies Merry Inkriwang selaku Bupati Poso beserta aparaturnya yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu yang telah memberi kepada penulis ruang dan waktu untuk melakukan penelitian
14. Dewan adat, budayawan, tokoh agama muslim, tokoh pendidikan muslim dan pemerhati pendidikan muslim yang membantu penulis dalam melakukan penelitian dan penyelesaian disertasi ini.
15. Teman-teman seangkatan pada Program Doktorat Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberikan semangat dan motivasi selama penulisan disertasi ini.

Palu, 11 September 2023 M.

Penulis

Ibrahim Ismail

NIM: 03.11.03.19.015

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1-31
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional	8
E. Garis-Garis Besar Isi Disertasi	30
BAB II KAJIAN PUSTAKA	32-182
A. Penelitian Terdahulu	32
B. Kajian Teori	45
1. Konsepsi Tentang Nilai	45
a. Nilai	45
b. Posintuwu	49
c. Jenis-Jenis Nilai	51
d. Struktur Nilai	57
e. Metode Penanaman Nilai	59
f. Nilai Tradisi	63
2. Konsepsi Mempersatukan Masyarakat	68
a. Mempersatukan	68
b. Elemen-elemen dalam Masyarakat	69
c. Simbol-Simbol Pemersatu Masyarakat	72
3. Tradisi dan Budaya sebagai Produk Manusia	77
a. Potensi Manusia	77
b. Konsepsi Tradisi dan Budaya	86
c. Perbedaan dan Persamaan antara Tradisi dan Kebudayaan	93
d. Tradisi dan Budaya Nusantara dan Kelompok yang Menolaknya	97
e. Terbentuknya Tradisi non Islam di Tubuh Masyarakat Muslim	101
f. Budaya Sebagai Sistem Evolusi	102
g. Budaya Sebagai Sistem Adaptasi	104
h. Kebudayaan Sebagai Peradaban	108
i. Budaya Sebagai Sistem Sosial	110

4.	Konsepsi Pendidikan Islam	113
a.	Pendidikan Islam	113
b.	Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	122
c.	Visi dan Misi Pendidikan Islam	132
d.	Prinsip dan Karakteristik Pendidikan Islam	137
e.	Pola Dasar dan Fungsi Pendidikan Islam	142
f.	Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Islam	147
g.	Aspek-Aspek Pendidikan Islam	153
h.	Pentingnya Teorisasi Pendidikan Islam	156
i.	Pondasi dan Sumber Penelaahan Pendidikan Islam	159
j.	Pendidikan Islam Harus Beragam	165
k.	Pendidikan Islam Humanis	168
l.	Peran Pendidikan Islam Sejak Awal Hingga Akhir Zaman	176
m.	Pertautan kearifan lokal dan Islam	179
C.	Kerangka Pemikiran	181
BAB III METODE PENELITIAN		183-202
A.	Pendekatan dan Desan Penelitian	183
B.	Lokasi Penelitian	189
C.	Kehadiran Peneliti	191
D.	Data dan Sumber Data	193
E.	Teknik Pengumpulan Data	195
F.	Teknik Analisis Data	199
G.	Teknik Pengecekan Keabsahan Data	201
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		203-246
A.	Gambaran Umum Kabupaten Poso	203
B.	Pemahaman masyarakat Poso terhadap tradisi “ <i>Posintuwu</i> ” ...	216
C.	Eksistensi Tradisi <i>Posintuwu</i> dalam mempersatukan masyarakat di Kabupaten Poso	232
D.	Tradisi “ <i>Posintuwu</i> ” dalam perspektif Pendidikan Islam.....	240
BAB V PENUTUP		247-248
A.	Kesimpulan	247
B.	Implikasi Penelitian	248

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TRANSLITERASI

A. Pedoman Transliterasi

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara international.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin :

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ق	q
ت	t	س	s	ك	k
ث	th	ش	sh	ل	l
ج	J	ص	s	م	m
خ	kh	ض	d	ن	n
ح	h	ط	t	و	w
د	d	ظ	z	ه	h
ذ	dh	ع	‘	ء	,
ر	r	غ	gh	ي	y
		ف	f		

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	a	a
إِ	<i>Kasrah</i>	i	i
أُ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>Fathah dan Ya</i>	ai	a dan i
وَـ	<i>Fathah dan Wawu</i>	au	a dan u
Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>Fathah dan Ya</i>	ai	a dan i
وَـ	<i>Fathah dan Wawu</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *Kaifa*

حَوْلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... يَ أ ...	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	\bar{a}	a dan garis diatas
يِـ	<i>Kasrah dan Ya</i>	\bar{i}	i dan garis diatas
وِـ	<i>Dammah dan Wawu</i>	\bar{u}	u dan garis diatas

Contoh :

مَاتَ : *Mata* -

رَمَى : *Rama* -

قِيلَ : *Qila* -

يَمُوتُ : *Yamutu* -

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudah al-ātfal*

الْفَائِضَةُ الْمَدِينَةُ : *al-Mādinah al-Fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-Hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعِمُّ : *nu ‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf **ي** ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i)

Contoh :

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال)alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya :

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *shai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-quran (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: Fii Zilal al-

Qur'an Al-Sunnah qabl al-tadwin Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab.

B. Daftar Singkatan

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

saw. = *shalla-Allah 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaih al-salam*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

Q.S. = Quran Surat

ص = صفحة

دم = دون مكان

صلعم = صلى عليه وسلم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = إلى آخرها الداخرة

ج = جزاء

ABSTRAK

Nama Penulis : Ibrahim Ismail
NIM : 03.11.03.19.015
Judul Disertasi : Nilai Tradisi “*Posintuwu*” dalam Mempersatukan Masyarakat di Kabupaten Poso (Perspektif Pendidikan Islam)

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat setempat untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siapapun yang tinggal di tempat atau di wilayah lahirnya tradisi. Tradisi yang terlahir dari suatu masyarakat biasanya dilatarbelakangi oleh kondisi atau hasrat masyarakat setempat yang diharapkan menjadi bagian dari identitas masyarakatnya. Kelahiran suatu tradisi kadang bernuansa keagamaan, kebiasaan, atau pengaruh luar.

Disertasi ini membahas tentang Nilai Tradisi “*Posintuwu*” dalam Mempersatukan Masyarakat di Kabupaten Poso (Perspektif Pendidikan Islam), dengan rumusan masalah (1) Bagaimana pemahaman masyarakat pada tradisi “*Posintuwu*” di Poso? (2) Bagaimana eksistensi Tradisi *Posintuwu* dalam mempersatukan masyarakat di Kabupaten Poso? (3) Bagaimana tradisi “*Posintuwu*” dalam perspektif Pendidikan Islam?

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field Research*, jenis pendekatan yang digunakan adalah antropologi pendidikan, metode pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis datanya dilakukan secara induktif terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) seluruh masyarakat Kabupaten Poso memahami makna tradisi *Posintuwu*, *Posintuwu* Bermakna Kebersamaan, *Posintuwu* Bermakna Tolong Menolong, *Posintuwu* Bermakna Kerjasama, *Posintuwu* Bermakna Gotong Royong, *Posintuwu* Bermakna Saling Meringankan Beban Hidup dan terdapat dua *Posintuwu* yang diimplementasikan oleh masyarakat, yaitu: *Sintuwu Tuwu* dan *Sintuwu Mate* dan tradisi tersebut termasuk kepekaan dan *oase* sosial (2) Tradisi *Posintuwu* masih eksis dilakukan oleh masyarakat, karena tradisi *Posintuwu* merupakan transaksi sosial (3) *Posintuwu* termasuk tradisi yang dianjurkan dalam islam karena didalamnya terdapat keutamaan-keutamaan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena tradisi *posintuwu* merupakan kesalehan sosial dan sistem sosial islami.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menyarankan agar pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Poso membuat perda yang menjadi acuan seluruh komponen masyarakat dalam berinteraksi

sosial. Selain itu pembuatan perda dimaksudkan agar seluruh tradisi yang memiliki dampak positif di Kabupaten Poso tidak punah.

ABSTRACT

Name : Ibrahim Ismail
Reg. No. : 03.11.03.19.015
Title : Traditional Values of "Posintuwu" in Uniting Communities in Poso Regency (Islamic Education Perspective)

Tradition is a habit created by the local community to be implemented in everyday life by anyone who lives in the place or area where the tradition was born. Traditions born from a community are usually motivated by the conditions or desires of the local community, which are expected to become part of the identity of the community. The birth of a tradition sometimes has the nuances of religiosity, habits, or outside influences.

This dissertation examines the value of the *Posintuwu* tradition in uniting communities in Poso Regency through islamic education perspective, with the formulation of the problem: (1) How do people understand the *Posintuwu* tradition in Poso? (2) How is the existence of the tradition uniting the people in Poso Regency? and (3) How is the *Posintuwu* tradition from the islamic education perspective?

The type of research used is field research with educational anthropology approach. The data collection method is through observation, interview and documentation. The data analysis is carried out inductively, consisting of data reduction, presentation, and verification.

The results of the study revealed that: (1) the members of communities in Poso Regency understand the meaning of the *Posintuwu* tradition. *Posintuwu* means togetherness, helping each other, cooperation, working together, and easing the burden of each other life. There are two kinds of *Posintuwu* implemented by the community, *Sintuwu Tuwu* and *Sintuwu Mate* and these traditions include social sensitivity and oasis; (2) The *Posintuwu* tradition still exists and is carried out by the community because it is a social transaction; (3) *Posintuwu* is a tradition that is recommended in Islam because it contains very high virtues useful for life because the tradition is social piety and an Islamic social system.

Based on the results of this study, the researchers suggest that the government and the Regional People's Legislative Assembly of Poso Regency compose a regulation as a reference for all components of society in social interaction. Apart

from that, the drafting of the regional regulation is intended so that all traditions that positively impact Poso Regency do not become extinct.

الخلاصة

اسم الباحث : إبراهيم إسماعيل
رقم التسجيل : 03.11.03.19.015
عنوان البحث : القيم التقليدية لبوسينتو "Posintuwu" في توحيد المجتمع في بوسو (من منظور التربية الإسلامية)

التقليد هو عادة يتخذها المجتمع المحلي ليقوم بها في الحياة اليومية في المكان أو المنطقة التي ولد فيها هذا التقليد. يكون التقليد في مجتمع تدفعه ظروف أو رغبات المجتمع المحلي التي من المتوقع أن تصبح جزءا من هوية المجتمع. هذه التقاليد يؤثرها فروق دينية أو عادات أو تأثيرات خارجية.

تناقش هذه الرسالة قيمة تقليد "Posintuwu" في توحيد المجتمع في بوسو (من منظور التربية الإسلامية)، مع صياغة المشكلة الآتية (1) كيف يفهم الناس تقليد "Posintuwu" في بوسو؟ (2) كيف يكون تقليد Posintuwu في توحيد الناس في بوسو؟ (3) ما هو تقليد "Posintuwu" من منظور التربية الإسلامية؟
نوع البحث المستخدم هو البحث الميداني، ونهجه هو الأنثروبولوجيا التربوية، وطريقة جمع البيانات هي من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق، ويتم تحليل البيانات بشكل استقرائي يتكون من تقليل البيانات وعرضها والتحقق منها.

كشفت نتائج الدراسة أن: (1) يفهم مجتمع بوسو تقليد Posintuwu بمعنى الشراكة، والمساعدة، والتعاون، والتعاون المتبادل، والتفتيح المتبادل لأعباء الحياة وهناك نوعان من Posintuwu يقوم بهما المجتمع، وهما: Sintuwu Tuwu و Sintuwu Mate وهذه التقاليد تشمل الحساسية والواحة الاجتماعية (2) لا يزال تقليد Posintuwu موجودا ويقوم بها المجتمع، لأن تقليد Posintuwu هو معاملة اجتماعية (3) Posintuwu هو تقليد موصى به في الإسلام لأنه يحتوي على فضائل عالية ومفيدة للحياة، لأن تقليد Posintuwu هو إحسان ونظام اجتماعي إسلامي.

بناء على نتائج هذه الدراسة، يقترح الباحث أن الحكومة ومجلس النواب الإقليمي لبوسو يضعان لائحة إقليمية تكون مرجعا لجميع مكونات المجتمع في التفاعل الاجتماعي. بصرف النظر عن ذلك، فإن صياغة اللوائح الإقليمية تهدف إلى عدم انقراض جميع التقاليد التي لها تأثير إيجابي على بوسو المحبوبة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat berdirinya Negara Indonesia haruslah mampu berada di atas semua kelompok dan golongan yang beragam. Hal ini disebabkan Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa, ras, ragam bahasa daerah, dan memiliki bentangan wilayah yang luas. Gugusan pulau kecil besar yang didiami oleh multi etnis dan kultur tersebut menjadi khasanah yang menakjubkan. Kemerdekaan yang diraih dari penjajahan dan terbentuknya sebuah negara berdaulat ditargetkan dapat mengayomi seluruh rakyat dengan tidak memandang adanya perbedaan-perbedaan itu.¹

Usaha memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi kewajiban bagi seluruh warga yang bermukim di negara ini. Menjaga keharmonisan di tengah keanekaragaman adalah amanah konstitusi. Pasal 1 Konstitusi Indonesia dengan jelas dan tegas menyatakan “Negara Indonesia ialah negara kesatuan”. Konsep negara kesatuan merupakan konsep paling tepat yakni untuk mawadahi ide persatuan sebuah bangsa majemuk dan multikultur.²

Keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bukan karena adanya unsur politis, melainkan telah lama berkembang dan telah membudaya di tengah masyarakat. Munculnya ragam tradisi yang membudaya tersebut dikarenakan oleh banyaknya suku yang tentu memiliki ragam tradisi. Sekalipun demikian, negara

¹ Wandhi Pratama Putra Sisman dan Rusaln Rauf, *Pendidikan Kewarganegaraan Bingkai NKRI*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), 60.

² MPR RI, Materi Sosialisasi Empat Pilar, 171-172.

ini masih tetap kokoh dan aman bagi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Semua ini terjadi karena idiologi yang disepakati dan ditetapkan dapat diterima bersama oleh seluruh warga negara yang bermukim di dalamnya. Idiologi inilah yang menjadi panduan warga negara dalam menjalankan kehidupannya ditengah-tengah masyarakat plural. Konsep pembangunan negara adalah “bhineka tunggal ika, yakni sekalipun kita berbeda tetapi pada esensinya adalah satu jua”.

Di lingkup provinsi, Sulawesi Tengah juga termasuk salah satu daerah yang memiliki ragam tradisi, bahkan ada suku yang mempunyai banyak tradisi. Antara tradisi kadang terpisah, sesuai dengan tujuan pelaksanaan tradisi tersebut. Ragam tradisi yang muncul dikarenakan terjadinya migrasi penduduk ke Sulawesi Tengah, mulai dari suku Jawa, Bugis, Makassar, Bali dan suku lainnya yang hingga saat ini menyebar diberbagai kabupaten dan kota, seperti Kota Palu, Kabupaten Donggala, Parigi Moutong, dan Kabupaten Poso.

Kabupaten Poso atau kewedanan.³ Poso merupakan salah satu daerah di provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki ragam budaya atau tradisi yang dapat dipastikan akan memiliki berbagai macam perbedaan. Hal ini merupakan dampak dari pembauran berbagai macam suku yang bermukim di daerah tersebut. keberadaan ragam suku tentu akan memicu berbagai persoalan, di antaranya: masalah budaya atau tradisi itu sendiri. Selain itu daerah Kabupaten Poso juga

³ Kewedanan adalah sebuah wilayah kekuasaan pada masa kekuasaan pemerintah Belanda yang membagi wilayah kekuasaannya pada dua bagian, yaitu sebagian masuk wilayah Karesidenan Manado, yakni *Onderafdeeling* (kawedanan) Kolonodale dan Bungku Tengah, Morowali, sedangkan kedudukan raja-raja dan wilayah kekuasaannya tetap dipertahankan dengan sebutan *Self Bestuure-Gabieden* (wilayah kerajaan) berpegang pada peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Belanda yang disebut *Self Bestuure* atau Peraturan Adat Kerajaan (hukum adat). Pada tahun 1919, seluruh wilayah Poso digabungkan dan dialihkan dalam wilayah Keresidenan Manado dan Sulawesi Tengah dan dibagi lagi menjadi dua wilayah yang disebut *Afdeeling*, yaitu: *Afdeeling Donggala* beribukota di Donggala dan *Afdeeling Poso* beribukota di kota Poso yang dipimpin oleh masing-masing Asisten Residen.

memiliki berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakat, dimana perbedaan agama yang dianut ini juga dapat dipastikan akan membawa dampak sosial di tengah-tengah masyarakat. Konflik yang pernah terjadi di Poso oleh Dave McRae salah satu faktor pemicunya adalah persaingan agama.⁴

Kabupaten Poso juga memiliki pluralitas sosial yang sangat dinamis dan memiliki sistem sosial yang baik berdasarkan mottonya yang berbunyi “*Sintuwu Maroso*” yang berarti bersatu teguh.⁵ Motto inilah yang menjadi salah satu panduan masyarakat Kabupaten Poso ini untuk dapat bersama-sama dalam membangun serta menjaga keamanan daerah mereka, sebab tidaklah mungkin sebuah daerah akan maju dan aman jika masyarakat tidak ikut berpartisipasi, walaupun mereka berbeda agama, suku, adat-istiadat atau budaya.

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat setempat untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh siapapun yang tinggal di tempat atau di wilayah lahirnya tradisi. Tradisi yang terlahir dari suatu masyarakat biasanya dilatarbelakangi oleh kondisi atau hasrat masyarakat setempat yang diharapkan menjadi bagian dari identitas masyarakatnya. Kelahiran suatu tradisi kadang bernuansa keagamaan, kebiasaan, atau pengaruh luar. Walaupun kadang masalah kelahiran suatu tradisi sulit ditentukan seiring dengan nuansa historis lebih menonjol. Jika merujuk pada pengertian yang disampaikan oleh Lukman S. Taher bahwa tradisi itu penyerahan atau penyampaian berlanjut adat istiadat, norma-norma dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi

⁴ Dave McRae, *Poso Sejarah Komprehensif Kekerasan Antar Agama Terpanjang di Indonesia Pasca Reformasi*, (Tangerang: Margin Kiri, 2016), 36.

⁵ Haliadi Said, dkk. *Gerakan Pemuda Sulawesi Tengah (PGST) di Poso 1957-1963: Perjuangan Anti Permesta dan Pembentukan Provinsi Sulawesi Tengah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), 46.

berikutnya (memorial). Tradisi sesuatu yang ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.⁶ Menunjukkan bahwa tradisi itu sesuatu yang telah pernah dilakukan oleh orang-orang yang hidup sebelum masa kita kemudian diteruskan turun temurun. Sehingga dari aspek sejarah memang sulit untuk menetapkan masa awal kelahiran suatu tradisi.

Tradisi Posintuwu juga merupakan upaya gotong-royong warga setempat untuk membantu terlaksananya suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, bantuan tersebut berupa bahan-bahan makanan, uang, dan sebagainya. Awalnya tradisi Posintuwu hanya sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk membantu orang yang melaksanakan pesta perkawinan (pernikahan), namun seiring berjalannya waktu tradisi ini menjadi luas pelaksanaannya, seperti ketika masyarakat melakukan acara Posintuwu pasti akan terus terjaga karena setiap orang yang sudah diberi posintuwu harus membalasnya di kemudian hari kepada pemberi (kalau si pemberi sudah menikah maka dapat diturunkan kepada anak, cucu, dari pemberi). Walaupun sepiintas terlihat ini merupakan sebuah pemaksaan, tetapi hal tersebut sangat baik untuk diterapkan, karena mengandung nilai *ta'awun* (tolong menolong).

Prakteknya dari tradisi Posintuwu memang terlihat baik dan memberi nilai positif bagi kehidupan bersama; akan tetapi dengan peristiwa konflik sebagaimana yang digambarkan oleh Dave, menunjukkan ketahanan dan daya pikat tradisi Posintuwu menimbulkan pertanyaan dimana perannya terhadap pemersatuan masyarakat, padahal ketika masyarakat membuat kegiatan perilaku tolong

⁶ Lukman S. Thaher, *Kritik Islam Rasional Harun Nasution dari Nalar Nradisi Modernitas, hingga Nalar Kritis*, (Makassar : Refleksi, 2012), 98.

menolong, gotong royong serta bantu membantu yang bertujuan terjalinnya hubungan harmoni menjadi sirna. Karena itulah tradisi Posintuvu dapat dinilai tidak mempunyai pengaruh untuk mempekuat tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat yang multikultur tersebut.

Tradisi Posintuvu termasuk bagian dari kebudayaan yang tumbuh berkembang dalam masyarakat Poso. Apabila dipahami mengenai makna kebudayaan yang merupakan cermin masyarakat dan tidak bisa dilepaskan dari perilaku masyarakat pendukungnya. Sikap dan konfigurasi yang ada pada perilaku masyarakat tertentu dapat dipahami dengan cara memahami kearifan yang ada pada daerah tertentu. Oleh karena itu, kemampuan memahami kebudayaan yang berasal dari berbagai masyarakat pendukungnya menjadi jembatan memahami esensi tradisi dan kebudayaan itu.⁷

Warisan budaya tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tetap menjadi kekayaan yang utuh bagi kebudayaan Kabupaten Poso. Tradisi Posintuvu salah satu kearifan lokal yang merupakan kekayaan masyarakat Poso. Tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal, yang penting untuk diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara umum. Kearifan lokal memiliki peran dan fungsi yang penting, di antaranya: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra

⁷ Dewi Ratih, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis*, Jurnal : ISTORIA, Vol. 15, No. 1, (2019), 46.

dan pantangan, (5) sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi komunal, (6) sebagai landasan etika dan moral, dan (7) fungsi politik.⁸

Jika kearifan local menjadi salah satu cara dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, maka dapat dipastikan setiap tradisi dan budaya tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan, maka tradisi posintuwu perlu dilakukan kajian, agar nilai-nilainya benar-benar dapat diketahui dan di implemtasikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam disertasi ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat pada tradisi “Posintuwu” di Poso?
2. Bagaimana eksistensi Tradisi Posintuwu dalam mempersatukan masyarakat di Kabupaten Poso?
3. Bagaimana tradisi “Posintuwu” dalam perspektif Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagai riset dalam rangka penyusunan disertasi, maka secara metodologis telah diatur dalam pedoman penulisan karya tulis ilmiah dimana penulisannya harus jelas tujuannya. Sehingga perlu dijelaskan yang menjadi tujuan riset ini. Tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah:

1. Tujuan Penelitian disertasi ini untuk :
 - a. Mengungkap pemahaman masyarakat pada tradisi “Posintuwu” di Poso,

⁸ Lin Wariin, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*, Jurnal : Edunomic. Vol. 2. No. 1, (2014), 48-56.

- b. Menganalisis eksistensi Tradisi Posintuwu dalam mempersatukan masyarakat di Kabupaten Poso,
- c. Menganalisis tradisi “Posintuwu” dalam perspektif Pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian disertasi ini dapat dilihat pada tiga aspek, yakni: kegunaan berkaitan dengan pentingnya dilakukan penelitian terhadap tradisi ini; kegunaan kelayakan diteliti dengan Dasar bahwa tradisi ini mempunyai ragam nilai yang perlu diketahui secara luas oleh masyarakat; dan kegunaan aplikatif sebagai bagian dari proses pengembangan khasanah kedaerahan yang di nasionalisasikan.

a. Kegunaan Teoretis

1. Memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi masyarakat Kabupaten Poso bahwa tradisi posintuwu memiliki ragam nilai dan nilai-nilai dimaksud merupakan bagian dari nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam.
2. Memberikan dasar pemikiran bagi masyarakat Kabupaten Poso bahwa tradisi posintuwu bukanlah tradisi yang menjerumuskan manusia kepada hal yang buruk. Tetapi tradisi tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan antar sesama manusia dan bahkan dapat dijadikan sebagai bagian dari materi pembangunan harmonisasi kehidupan antar umat beragama.
3. Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan tradisi yang ada di tengah masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan bahwa tradisi Posintuwu merupakan bagian dari bukti adanya keragaman budaya bangsa. Keragaman budaya telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya masyarakat.
2. Bagi Kepala Daerah, menambah informasi untuk dapat membuat peraturan daerah, agar tradisi Posintuwu dapat dijaga dan dijunjung tinggi sebab itu adalah khasanah dan ciri khas daerah. Dengan peraturan secara formal telah menjadi bagian dari kekayaan nasional bangsa.
3. Bagi masyarakat Kabupaten Poso, menambah pengetahuan bahwa tradisi posintuwu merupakan tradisi yang dapat mempersatukan umat, membangun rasa persaudaraan, saling tolong menolong untuk menggapai kesuksesan bersama dalam system kehidupan yang multikultur.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Sepintas ketika membaca judul ini telah tergambar apa sebenarnya yang menjadi esensi dari penelitian disertasi ini, yakni “mengungkap nilai di balik tradisi yang masyarakat Poso namakan dengan Posintuvu yang telah lama diamalkan dan menjadi kebiasaan. Hal ini untuk dimaksudkan untuk menjaga dan memelihara persatuan antar sesama masyarakat yang multikultur dengan pendekatan antropologi pendidikan Islam”. Selanjutnya, tidak menutup kemungkinan ada yang memahami di luar dari apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Oleh sebab itu, untuk memperjelas maksud beberapa rangkaian kata-kata

pada judul penelitian ini, penulis akan memberikan batasan istilah sebagaimana di bawah ini:

1. Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal.⁹ Selanjutnya nilai diartikan sebagai sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹⁰

Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹¹ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹² Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaan nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.¹³

⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

¹⁰ *Ibid*, 61.

¹¹ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), 677.

¹² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

¹³ *Ibid*, 98.

Menurut Scheler, nilai merupakan suatu kualitas yang dapat di cerap tanpa adanya pengemban nilai seperti benda atau manusia itu sendiri. Nilai dan pengemban nilai itu sendiri memiliki keterkaitan satu sama lain. Nilai itu harus didasarkan kembali pada nilai itu sendiri dan kita hanya dapat memahami nilai itu secara intuitif. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa ada kualitas nilai yang otentik dan benar merujuk pada tingkatan pada nilai itu sendiri, lebih tinggi atau lebih rendah. Kualitas-kualitas itu hadir melalui pengemban nilai sebagai caranya berada, akan tetapi untuk nilai itu sendiri merupakan suatu kualitas yang berciri a priori.¹⁴ Semua nilai merupakan kualitas non-formal yang didasarkan pada tingkatan nilai itu sendiri, nilai hadir sematamata objektif. Keberadaan nilai sangatlah bergantung pada pengemban bagi nilai itu sendiri. Kualitas nilai pada dasarnya tetap dan tidak berubah.¹⁵

Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan lain. Kenyataan lain merupakan pengemban nilai seperti halnya suatu benda dapat menjadi pengemban warna merah atau pengemban warna lainnya. Nilai merupakan kualitas yang keberadaannya tidak tergantung pada pengembannya. Satu objek atau satu perbuatan sudah cukup memadai untuk menangkap nilai yang terkandung di dalamnya. Semua pengalaman yang berhubungan dengan baik dan buruk mengasumsikan dasar maupun pengetahuan yang sebelumnya tentang baik dan buruk. Nilai-nilai moral

¹⁴ Max Scheler, *Der Formalismus in der Ethic und die materiale Wertethik (Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values)*, diterjemahkan oleh Manfred S. Frings dan Roger L. Funk, (United States of America: Northwestern University Press, 1973), 15.

¹⁵ *Ibid*, 18-19.

tidak tersembunyi di balik perbuatan-perbuatan yang pada dirinya sendiri baik, tetapi perbuatan-perbuatan baik tersebut yang mewujudkan nilai-nilai.¹⁶

Nilai-nilai mempunyai sifat absolut, tidak berubah, dan tidak bersifat subjektif. Nilai-nilai ditangkap secara langsung berdasarkan intuisi. Nilai-nilai harus digunakan sebagai prinsip bagi penilaian dan perilaku manusiawi. Moralitas perbuatan manusia didasarkan pada berlakunya nilai-nilai objektif.¹⁷ Nilai-nilai tidak berubah dan tidak bersifat subjektif. Nilai-nilai ditangkap secara langsung berdasarkan intuisi. Nilai-nilai tidak tergantung pada subjek, tetapi sebaliknya subjek tergantung pada nilai-nilai dan hierarkhi di antara nilai-nilai tersebut. Pengenalan tentang nilai mendahului pengenalan tentang benda. Suatu lukisan dilihat indah berarti menerapkan pada lukisan itu nilai indah. Nilai-nilai berlaku secara objektif dan apriori.¹⁸

Intuisi emosi bukan hanya untuk memahami nilai, tetapi yang lebih hakiki adalah memahami penampakan nilai dalam urutan yang hierarkhis. Nilai tersusun dalam suatu hubungan hierarkhis apriori. Hierarki nilai ditemukan di dalam hakikat nilai itu sendiri. Kelebihan suatu nilai atas nilai-nilai yang lain dipahami dengan menggunakan preferensi artinya kesadaran tanpa kecenderungan keinginan dan hasratnya. Hierarki nilai merupakan hal yang inheren dalam hakikat nilai.¹⁹

Perspektif teoritis yang digunakan untuk menganalisis pandangan-pandangan Scheler adalah pendekatan aksiologis.²⁰ Permasalahan pokok

¹⁶ *Ibid*, 105-107.

¹⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, (Jakarta : PT.Gramedia, 1983), 111.

¹⁸ *Ibid*,

¹⁹ R. Frondizi, *Que Son Los Valores*, terj. Solomon Lipp, (USA : Publishing Company), 96.

²⁰ *Ibid*, 14.

Aksiologi didasarkan pada hubungan antara subjek dan objek. Suatu objek adalah bernilai apabila diinginkan oleh manusia, atau sebaliknya manusia menginginkan suatu objek, karena objek tersebut memiliki nilai. Berdasarkan permasalahan hubungan antara objek dan subjek tersebut memunculkan dua pandangan, yaitu objektivisme dan subjektivisme. Nilai adalah objektif apabila nilai tersebut mandiri atau tidak tergantung pada subjek atau penilaian. Nilai adalah subjektif apabila adanya, maknanya, atau validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan suasana fisiologis atau psikologis.

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.²¹

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya

²¹ EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 25.

esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

2. Tradisi Posintuwu

Tradisi merupakan segala bentuk yang dilakukan oleh manusia, baik perorangan maupun kelompok, namun tradisi ini memiliki dua nilai, yaitu baik dan buruk, jika tradisi itu memiliki manfaat yang besar terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial, maka dapat dipastikan tradisi tersebut bernilai baik, sekalipun ada diantara masyarakat yang tidak menerima keberadaan tradisi tersebut. Jika tradisi itu memiliki mudharat terhadap sesama manusia, maka nilainya tidak baik.

Para ahli Antropologi menyebutkan istilah budaya atau kebudayaan umumnya mencakup bagaimana seseorang dalam berpikir dan bertindak di lingkungan sosialnya bersama suatu kelompok masyarakat tertentu. Aspek kebudayaan terdiri dari keberagaman bahasa, nilai dan Norma, adat istiadat dan tradisi keagamaan lainnya, konsep kebudayaan sangat penting untuk memahami makna konteks dari Antropologi. Untuk merumuskan dan mendiskusikan lebih

lengkap mengenai antropologi budaya maka akan dibatasi pada ketiga subdisiplin utama antropologi budaya antara lain arkeologi, linguistik, dan etnologi.²²

Tradisi atau kebudayaan di Indonesia dipandang sebagai kekayaan bukan kemiskinan, dan kebudayaan itu sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu: Buddhayah yang berarti budi atau akal, namun budaya juga terkadang diartikan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan dalam masyarakat terbagi atas tujuh unsur besar yang saling berkaitan, yaitu: sistem peralatan hidup, mata pencaharian, religi, pengetahuan, organisasi sosial, kesenian dan bahasa.²³

Adapun konsep Posintuwu adalah salah satu tradisi atau budaya yang telah lama dipraktekkan serta dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Poso. Tentu ada yang menerima dan ada pula yang menolak dalam hal ini sebagian kecil umat muslim; padahal tradisi tersebut memiliki manfaat bagi sesama manusia, khususnya bagi masyarakat Kabupaten Poso. Tradisi Posintuwu bila dilihat dari sudut pandang agama Islam, akan ditemukan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Misalnya: saling gotong royong, tolong-menolong, kepedulian, dan lain sebagainya. Tolong-menolong, kepedulian termasuk ajaran Islam yang banyak ditemukan dalam al-Qur'an,²⁴ Saling tolong menolong juga menyangkut berbagai macam hal, asalkan berupa kebaikan, walaupun yang minta tolong adalah musuh. Sebab dengan saling tolong menolong akan memudahkan

²² Rachmat Satria, Dkk, *Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembangunan Indonesia*, Journal : of Social Science Education (IJSSE), Vol. 2, No. 1, (2020), 54.

²³ Juraid Abdul Latief, *Pendidikan Multikultural*, (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2017), 2.

²⁴ Q.S. al-Maidah (5): 2. Ayat ini menjelaskan tentang tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan ketakwaan dan jangan saling tolong menolong kalau itu suatu keburukan atau perbuatan dosa.

pekerjaan, mempercepat terealisasinya kebaikan, menampakkan persatuan dan kesatuan.²⁵ misalnya dalam surah al-Maidah (5) ayat: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Terjemahnya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa tradisi Posintuwu merupakan salah satu tradisi yang memegang teguh prinsip kemanusiaan dalam hal ini saling membantu antara satu dengan yang lainnya, Posintuwu adalah suatu upaya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk membantu terlaksananya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lainnya. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi turun temurun, sekalipun tradisi ini adalah hasil buah pikiran masyarakat yang beragama Kristen, tetapi sesungguhnya tradisi Posintuwu ini sebenarnya dapat diamankan bagi seluruh masyarakat.

3. Mempersatukan

Mempersatukan adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadikan satu; mengumpulkan atau mengarahkan kepada satu tujuan.²⁶ Mempersatukan sebenarnya berasal dari kata satu yang berarti utuh tidak terpecah-pecah. Dari kata tersebut lahir istilah persatuan yang menyiratkan arti adanya keragaman; dalam pengertian bersatunya bermacam corak yang beraneka

²⁵ Tim Lajnah Pentashihan al-Qur'an, *Tafsir al-Maudhui*, jilid 1, 43

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1273.

ragam menjadi satu kesatuan dan kebulatan.²⁷ Mempersatukan ini sebagai upaya menjawab atas tuntutan urgensi memelihara persatuan dan kesatuan antar umat manusia. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa pada mulanya manusia ini berasal dari keturunan yang satu bahkan aqidah dan tujuan hidupnya yakni keinginan mewujudkan kehidupan yang damai dan semua orang berbuat baik dan menolak keburukan.²⁸

Hal ini sebagaimana digambarkan Allah swt dalam surah al-Baqarah (2):

213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ
بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).

Selain ayat tersebut di atas, di ayat 13 surah al-Hujuraat (49) juga disinggung tentang kesatuan itu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²⁷ Tim Badan Sosialisasi MPR, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2018), 63.

²⁸ Muchlis M. Hanafi, (ed.), *Tafsir Maudhu'i (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lentera Ilmu Ma'rifat, 2019), 24-25.

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Berbagai perbedaan dalam bahasa, warna kulit, dan lain sebagainya pada dasarnya bersumber dari asal usul yang sama dan itu merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Jika sekiranya Allah menghendaki, pasti Ia menjadikan manusia satu umat; tetapi Allah memberikan kebebasan berkehendak yang terbatas kepada manusia, bukan untuk memaksa kehendak manusia tetapi untuk memberi petunjuk dan kehendak memilih.²⁹ Semua umat manusia diciptakan satu, hanya karena manusia dikuasai oleh sifat mementingkan diri sendiri dan egoism; maka timbullah perbedaan-perbedaan itu yang diikuti ragam dalil yang pada akhirnya manusia terpisah-pisah.

Mempersatukan menunjukkan adanya upaya menjadikan satu dari adanya keragaman disebabkan oleh egoism personal yang lebih mementingkan dirinya sendiri. Jika karakter ini terbawa terus dalam kehidupan yang majemuk, maka dikhawatirkan bisa memicu lahirnya permusuhan.³⁰ Oleh karena itu, mempersatukan sangat dibutuhkan dalam rangka menghindari terjadinya konflik dengan alasan apapun. Berbagai perbedaan dan keanekaragaman yang ada dalam masyarakat perlu dikelola dengan baik agar melahirkan kekuatan bagi masyarakat itu sendiri untuk mewujudkan masyarakat yang lebih maju, makmur, sejahtera

²⁹ Tim Lajnah Pentashihan al-Qur'an, jilid 1, 7.

³⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

yang dilandasi dengan keadilan dan keberadaban.³¹ Keanekaragaman itu memiliki dinamika yang menghasilkan gerakan-gerakan di masyarakat dalam segala aspeknya: social, ekonomi, politik, budaya, agama, dan lainnya.

Tujuan mempersatukan itu adalah terbangunnya rasa persatuan. Persatuan merupakan sikap batin atau semangat kolektif untuk bersatu dalam ikatan kebangsaan, kenegaraan, kedaerahan, dan sebagainya. Jika persatuan itu sikap batin atau kejiwaan hubungannya dengan kebangsaan, maka Soekarno telah segorombolan atau sekumpulan manusia yang memiliki solidaritas yang tinggi karena adanya kesatuan jiwa yang ingin bersatu dan bersama.³²

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa mempersatukan dimaknai sebagai perekat ditengah-tengah keanekaragaman masyarakat yang memiliki dinamika dan menghasilkan gerakan-gerakan di masyarakat dalam segala aspeknya, namun dari keanekaragaman tersebut tidak menjadikan masyarakat bermusuhan tapi sebaliknya mereka saling memahami akan pentingnya perdamaian dalam membangun daerah serta menjunjung tinggi persaudaraan, sehingga tidak terjadi pertikaian ditengah-tengah masyarakat majemuk.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.³³ Masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan dan

³¹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 97.

³² Pimpinan DPR RI, *op. cit.*, 168.

³³ Kata Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Lihat” Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,

tatacara, wewenang serta kerjasama antar berbagai kelompok, penggolongan dari pengawasan tingkah laku dan kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggapnya sebagai suatu kesatuan social dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.³⁴

Pengertian di atas oleh Ali Maksum dipahami bahwa masyarakat itu kelompok yang terorganisasi dan suatu kelompok yang berpikir tentang dirinya sendiri yang berbeda dengan kelompok lainnya. Sehingga orang yang berjalan bersama, duduk bersama, tapi tidak terorganisir itu bukan namanya masyarakat. Demikian juga orang yang bersama-sama tapi tidak memikirkan kelompoknya itu bukanlah suatu masyarakat.³⁵

Masyarakat memiliki ciri sebagaimana dikatakan oleh Soerjono Soekanto yang dikutip Ali Maksum yaitu:

- a. Manusia yang hidup bersama di dalam lingkungan social yang tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan jumlah manusia yang harus ada, akan tetapi secara historis angka minimumnya adalah 2 orang yang hidup bersama;
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan;

Op. Cit.,148. Bandingkan dengan apa yang jelaskan oleh M. Munandar Soeleman bahwa kebudayaan ataupun yang disebut peradaban mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat; *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 19.

³⁴ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang, Madani, 2016), 49.

³⁵ *Ibid*

Mereka merupakan suatu system hidup bersama; dimana system kehidupan bersama ini menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat dengan yang lainnya.³⁶ Kehidupan yang merasa terikat dengan orang lain sebenarnya telah menjadi bagian dari kodrat manusia. Murthadha Muthahhari menyatakan salah satu kehendak dan kemerdekaan manusia adalah menghadapi suasana social. Artinya manusia merupakan factor penting dalam membentuk karakteristik spiritual dan moralnya. Suasana social yang dihadapinya atau berada di sekitarnya menetapkan agar manusia memiliki bahasa, ptanata social, adat istiadat, dan agama.³⁷

Murthadha Muthahhari memberi penegasan bahwa masyarakat itu pada prinsipnya merupakan sekelompok manusia yang terjalin erat karena system tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama. Hidup bersama tidak mesti berarti sekelompok orang hidup berdampingan di satu daerah atau wilayah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, dan mengkonsumsi makanan atau minuman yang sama; akan tetapi kehidupan manusia adalah kehidupan social. Masyarakat itu kumpulan orang yang karena desakan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, dan ambisi tertentu tersatukan dalam kehidupan bersama.³⁸

Masyarakat itu timbul dari kumpulan individu yang telah lama hidup dan bekerja sama. Hidup dalam waktu yang lama itu, kelompok yang belum terorganisir mengalami proses fundamental yaitu: adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggota; timbulnya secara lambat, perasaan

³⁶ *Ibid*

³⁷ Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Lentera, 2006), 236.

³⁸ *Ibid*, 268.

kelompok atau *lesprit de corps*. Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*.³⁹

Dari paparan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagai sekelompok makhluk hidup yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi, dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Sistem dalam masyarakat saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan.

5. Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna, atau manusia universal yang sesuai dengan fungsi utama diciptakannya, di mana ia membawa dua misi sekaligus yakni, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam seharusnya dapat merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Nabi Muhammad Saw. Inilah yang dikehendaki al-Attas, yakni agar pendidikan Islam mampu mewujudkan manusia paripurna (*însân al-kâmil*) yang bercirikan sebagai manusia universal. Selain itu, al-Attas, memberi perhatiannya yang lebih terhadap pembentukan individu daripada masyarakat, dengan keyakinan bahwa masyarakat akan menjadi baik apabila individu-individunya sudah baik

Merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

³⁹ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 138.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴⁰

Pendidikan itu suatu proses yang didesain untuk memindahkan atau menularkan pengetahuan dan keahlian atas kecakapan serta kemampuan.⁴¹ Lodge salah satu tokoh pendidikan dari Barat, mengartikan pendidikan, bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya, bahkan anjing mendidik tuannya. Semua yang kita sebut atau kita lakukan dapat disebut mendidik kita. Begitu juga yang disebut dan dilakukan orang lain terhadap kita, dapat disebut mendidik kita. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.⁴²

Joe mengambil pengertian pendidikan yang sangat sempit. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan.⁴³ Locke mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pendidikan, yakni pertama, pendidikan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran setiap manusia (bangsa). Oleh sebab itu, sebagai bagian akhir dari pendidikan, pengetahuan hendaknya membantu manusia untuk memperoleh kebenaran, keutamaan dan kebijaksanaan hidup.⁴⁴ Kedua, pendidikan juga bertujuan untuk mencapai kecerdasan setiap individu dalam menguasai ilmu pengetahuan sesuai

⁴⁰ Pasal 1 ayat (1).

⁴¹ Ade Putra Pandjaitan, dkk., *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 22.

⁴² Rupert C. Lodge, *Philosophy Of Education*, (New York: Harer and Brothers, 1974), 23.

⁴³ Joe Park, *Selected Reading in the Philosophy of Education*, (New York: The Macmillan Company, 1960), 253.

⁴⁴ Locke, John”, *The Encyclopedia of Philosophy*, edited by Paul Edwards (ed.), (New York: Simon and Schuster and Prencite Hall International, 1996), 501.

dengan tingkatannya. Dalam konteks itu, Locke melihat pengetahuan sebagai usaha untuk memberantas kebodohan dalam hidup masyarakat.⁴⁵

Setiap manusia diarahkan pada usaha untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Ketiga, pendidikan juga menyediakan karakter dasar dari kebutuhan manusia untuk menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggungjawab.⁴⁶ Dalam arti ini, pengetahuan dilihat oleh John Locke sebagai sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral.⁴⁷ Seluruh tingkah laku diarahkan pada usaha untuk membentuk pribadi manusia yang baik, sesuai dengan karakter dasar sendiri sejak diciptakan. Keempat, pendidikan menjadi sarana dan usaha untuk memelihara dan membaharui sistem pemerintahan yang ada.⁴⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁹ Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe-dan akhiran-an.⁵⁰ Abuddin Nata menegaskan bahwa istilah dan pemaknaan pendidikan dalam kajian Islam jauh lebih banyak dibandingkan

⁴⁵ N. Tarcov and Locke's, *Education for Liberty*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1969), 198.

⁴⁶ W. Yolton and John Locke, *The Way of Ideas*, (Oxford: The Oxford University Press, 1968), 26-27.

⁴⁷ *Ibid*, 26-27.

⁴⁸ L. C. Deighton (ed.), *The Encyclopedia of Education*, (New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1971), 20.

⁴⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 232.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 16.

kajian di luar Islam. Di luar Islam istilah pendidikan hanya ditemukan dalam beberapa ungkapan: *education, learning, teaching, instruction*⁵¹.

Hal ini menunjukkan begitu besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan. Sebab pendidikan menggambarkan tentang banyaknya aspek dari manusia yang harus dibina. Lebih lanjut Abuddin Nata berkesimpulan bahwa pendidikan merupakan pembinaan dan pengembangan potensi, bakat, dan kemampuan manusia sehingga tampak dalam kemampuan fisik, pancaindera, akal, sikap, dan hati nuraninya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya.⁵² Kandungan makna dari pendidikan yang menekankan pada proses transformasi ilmu dan nilai-nilai tentang kehidupan kepada orang lain, sesungguhnya telah dijelaskan oleh Allah melalui al-Qur'an dalam ragam kata.⁵³

Pengertian ini yang oleh Jejen Mustafa mengandung tiga pesan utama, yakni: a) usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Artinya pendidikan harus disiapkan dengan matang dan berkualitas melalui perencanaan secara sistematis. Persiapan yang matang dan terencana ini menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan; b) potensi siswa berupa: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan harus melahirkan manusia yang shaleh, pintar, terampil, berimtak, dan baik sesama manusia dan Tuhannya; c) ilmu yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang hidup bahagia serta mendatangkan kemanfaatan dengan orang lain. Oleh karena ketiga hal inilah, maka pendidikan itu usaha sadar

⁵¹ *Ibid*, 325.

⁵² *Ibid*, 17-19.

⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2017), 10-13.

untuk mengembangkan akhlak, keterampilan, pengetahuan bagi anak-anak dan generasi muda.⁵⁴

Manusia merupakan makhluk yang terdiri atas dua unsur: jasad dan ruh. Oleh karenanya, ia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk ruh murni dan jasad murni, tetapi penggabungan secara sinergis antara kedua ini yang disebut dengan entitas ketiga, yakni jati diri manusia. Namun demikian, dalam pandangan al-Attas, jati diri manusia secara kuat ditentukan oleh ruhnya. Oleh karenanya, ruh manusia itu tidak akan mati dan selalu sadar akan dirinya, bahkan, ia memiliki beberapa sebutan yang tergantung pada kecenderungannya, yakni ruh (ruh), jiwa (nafs), hati (qalb), dan intelek ('aql).⁵⁵ Dalam konsepsi Islam yang dikembangkan al-Attas, pada awalnya manusia itu “berutang” akan janji kesadaran dirinya terhadap Allah. Peristiwa hutang ini terjadi ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam bagian kesadaran Tuhan, sehingga ilmu pengetahuan harus dimanifestasikan untuk mengetahui dan mendekatkan diri kepada Tuhan.⁵⁶

Hampir semua negara Muslim berkiblat kepada Barat dalam memahami manusia. Cara pandang filsafat Barat modern yang melihat manusia dari sisi materialistik gagal menciptakan manusia seutuhnya karena manusia tidak hanya ditinjau dari aspek materilnya. Barat gagal menemukan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, bahkan sisi ruhani jauh lebih penting daripada jasmani. Kekeliruan cara pandang barat ini menyebabkan mereka melihat manusia hanya sebagai alat untuk menunjang produksi barang-

⁵⁴ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan, dan Praktek*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 9-10.

⁵⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, (Bandung : Mizan, 1998), 94.

⁵⁶ *Ibid*, 96.

barang dan sebagai pengonsumsi. Manusia dipakai sebagai produsen untuk dipekerjakan seperti mesin dan dipaksakan membeli hasil produksi melalui iklan-iklan yang memaksa dengan senyum dan dilegalkan oleh lembaga berkuasa bernama negara.⁵⁷

Al-Attas menawarkan ta'dib sebagai sistem pendidikan terbaik bagi manusia yang mengungguli sistem tarbiyyah maupun ta'lim.⁵⁸ Tarbiyyah menurut Syed M. Naquib al-Attas pada dasarnya mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Semua arti tersebut hanya mengacu pada gagasan "pemilikan" yang ada pada Allah Swt. Yang Maha Pencipta, Maha Pemelihara, Maha Memiliki segala sesuatu dan seterusnya, yang kesemuanya itu tercakup dan ditunjukkan oleh sebuah istilah tunggal yaitu al-Rabb. Dengan pandangan tersebut, maka tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan kepada peserta didik agar ia mampu memahami, menginternalisasikan, dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

Ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab terbagi atas empat macam: 1) ta'dib adab al-ḥaqq,

⁵⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, terj. Munir, (Bandung: Pustaka, 1997), 17.

⁵⁸ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Hadar Bagir, (Bandung: Mizan, 1996), 77.

pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; 2) ta'dīb âdâb al-khidmah, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata krama yang pantas; 3) ta'dīb adab al-syari'ah, pendidikan tata krama spiritual dalam syari'ah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syari'ah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia; 4) ta'dīb âdâb al-suḥbah, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku baik di antara sesama. Istilah yang tepat untuk menunjukkan makna pendidikan adalah ta'dīb, kalau dipahami dan dijelaskan dengan baik maka konsep ta'dīb adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam. Al-Attas mengatakan, "Struktur konsep ta'dīb sudah mencakup unsur-unsur ilmu ('ilm), instruksi (ta'lim), dan pembinaan yang baik (tarbiyyah), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan itu adalah sebagaimana yang terdapat dalam tiga serangkai konotasi tarbiyyah, ta'lim dan ta'dīb".⁵⁹

Di antaranya; kata *tarbiyah* yang berarti memelihara, merawat, melindungi, dan mengembangkan. Arti ini ditemukan dalam pernyataan Allah:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

⁵⁹ *Ibid*, 74-75.

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil”

Sedangkan ta’lim, oleh sebagian para ahli diterjemahkan sebagai pengajaran. Kalimat ‘allamahu al-‘ilm memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Jika pendidikan (tarbiyyah) tidak saja tertumpu pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sedangkan pengajaran (ta’lim) lebih mengarah pada aspek kognitif saja.⁶⁰ Muhammad Rasyîd Ridha dmengartikan ta’lim dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁶¹

Dalam bahasa al-Qur’an bisa ditemukan pada surah al-Baqarah (2): 31, 32, 129, dan 151. Misalnya ayat 31 Allah swt berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar”

Kata selanjutnya *mau’izah* pendidikan itu pembentukan karakter dan pengembangan sumber daya manusia yang dapat dilakukan dalam raga cara dan salah satunya adalah *mau’izah al-hasanah* (nasehat yang baik). Firman Allah swt dalam surah Ali Imran (3): 138:

⁶⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), 277-278.

⁶¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373), 262.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّوِّبِينَ

Terjemahnya:

“Inilah (Al-Qur’an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”

Kemudian dalam surah al-Nahl (16): 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”

Dari paparan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses belajar yang bukan sekedar mendengar atau mengamati guru atau Ust menyajikan materi pembelajaran, akan tetapi siswa (peserta didik) harus mempunyai peran dalam pembelajaran sehingga peran itu menjadi pengalaman baginya dan akhirnya diharapkan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dalam hidupnya, yang sesuai dengan syariat dalam Islam. Oleh karena itulah pendidikan Islam merupakan materi pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan dan dipelajari oleh setiap muslim semenjak dini sampai akhir usia. Pendidikan dalam Islam tidak dibatasi dengan usia, waktu dan tempat. Hal ini dilatarbelakangi kedudukan Al-Qur’an sebagai kalamullah (perkataan Allah Ta’ala) yang mengandung aturan-aturan hidup, petunjuk bagi manusia, sehingga memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

E. *Garis-Garis Besar Isi Disertasi*

Adapun garis-garis besar isi disertasi ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN : Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah/definisi operasional dan garis-garis besar isi disertasi.

BAB II KAJIAN TEORI : Membahas tentang penelitian terdahulu, Konsepsi Tentang Nilai, Posintuwu, Jenis-Jenis Nilai, Struktur Nilai, Metode Penanaman Nilai, Nilai Tradisi, Konsepsi Mempersatukan Masyarakat, Elemen-elemen dalam Masyarakat, Simbol-Simbol Pemersatu Masyarakat, Tradisi dan Budaya sebagai Produk Manusia, Konsepsi Tradisi dan Budaya, Perbedaan dan Persamaan antara Tradisi dan Kebudayaan, Tradisi dan Budaya Nusantara dan Kelompok yang Menolakny, Terbentuknya Tradisi non Islam di Tubuh Masyarakat Muslim, Budaya Sebagai Sistem Evolusi, Budaya Sebagai Sistem Adaptasi, Kebudayaan Sebagai Peradaban, Budaya Sebagai Sistem Sosial, Konsepsi Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Visi dan Misi Pendidikan Islam, Prinsip dan Karakteristik Pendidikan Islam, Pola Dasar dan Fungsi Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Islam, Aspek-Aspek Pendidikan Islam, Pentingnya Teorisasi Pendidikan Islam, Pondasi dan Sumber Penelaahan Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Harus Beragam, Pendidikan Islam Humanis, Peran Pendidikan Islam Sejak Awal Hingga Akhir Zaman, Pertautan kearifan lokal dan Islam, Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN : Membahas tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Membahas tentang gambaran umum Kabupaten Poso, Pemahaman masyarakat pada tradisi “Posintuwu” di Poso, Eksistensi Tradisi Posintuwu dalam mempersatukan masyarakat di Kabupaten Poso, dan Tradisi “Posintuvu” dalam perspektif Pendidikan Islam.

BAB V PENUTUP : Membahas tentang kesimpulan dan implikasi penelitian.

Membahas tentang penelitian terdahulu 31, Konsepsi Tentang Nilai 44, Posintuwu 48, Jenis-Jenis Nilai 50, Struktur Nilai 56, Metode Penanaman Nilai 58, Nilai Tradisi 62, Konsepsi Mempersatukan Masyarakat 67, Elemen-elemen dalam Masyarakat 68, Simbol-Simbol Pemersatu Masyarakat 71, Tradisi dan Budaya sebagai Produk Manusia 76, Konsepsi Tradisi dan Budaya 85, Perbedaan dan Persamaan antara Tradisi dan Kebudayaan 92, Tradisi dan Budaya Nusantara dan Kelompok yang Menolaknya 96, Terbentuknya Tradisi non Islam di Tubuh Masyarakat Muslim 100, Budaya Sebagai Sistem Evolusi 101, Budaya Sebagai Sistem Adaptasi 103, Kebudayaan Sebagai Peradaban 107, Budaya Sebagai Sistem Sosial 109, Konsepsi Pendidikan Islam 112, Pendidikan Islam 112, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam 121, Visi dan Misi Pendidikan Islam 131, Prinsip dan Karakteristik Pendidikan Islam 136, Pola Dasar dan Fungsi Pendidikan Islam 141, Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Islam 146, Aspek-Aspek Pendidikan Islam 152, Pentingnya Teorisasi Pendidikan Islam 155, Pondasi dan Sumber Penelaahan Pendidikan Islam 158, Pendidikan Islam Harus Beragam 164, Pendidikan Islam Humanis 167, Peran Pendidikan Islam Sejak Awal Hingga Akhir Zaman 175, Pertautan kearifan lokal dan Islam 178, Kerangka Pemikiran 181.

BAB II

KAJIAN TEORI

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menghindari plagiasi dari penulisan karya disertasi ini. Hasil penelusuran terkait dengan obyek yang diteliti belum ditemukan. Tetapi kajian-kajian atau riset yang memiliki kesamaan pada bagian-bagian tertentu dalam penelitian ini telah banyak beredar; baik dalam bentuk buku maupun artikel yang termuat di jurnal-jurnal.

Sebagai dasar memperkuat argument kalau penelitian ini belum pernah ada yang meneliti kecuali bagian-bagian tertentu yang memiliki kesamaan, maka penulis menampilkan serta menjelaskan beberapa karya tulis ilmiah yang dijadikan sebagai pembandingan dan relevansinya dengan penelitian yang dilakukan. Karya-karya dimaksud antara lain:

1. Buku yang ditulis oleh Aniek Rahmaniah, dengan judul “*Budaya dan Identitas*”

Penulis menjelaskan bahwa dalam mempelajari budaya para sosiolog mengalami kesulitan dari melepaskan diri terhadap nilai-nilai budaya mereka sendiri. Hal serupa juga terjadi pada sebagian anggota masyarakat lainnya yang ketika belajar tentang budaya tidak memisahkan diri dengan budaya yang dimilikinya. Para sosiolog cenderung mensosialisasikan ke dalam sikap memandang budaya miliknya sebagai superior dibanding budaya orang lain.

Lebih lanjut Aniek menampilkan bahwa kritikus budaya seperti Matthew Arnold ikut terpengaruh oleh masa tumbuhnya yang elite, pekerjaannya di

sekolah umum dan tradisi kritik sastra yang memandang bentuk budaya tertentu sebagai beradab sedangkan yang lainnya tidak. Prasangka keberpihakan pada budaya elite berlanjut dalam abad ke-20 dengan karya kritikus budaya massa seperti McDonald.

Para sosiolog, bahkan tidak hanya terpengaruh oleh masa tumbuh mereka sebagaimana yang ditekankan oleh penulis seperti Bradley, identitas dapat berkembang sepanjang kehidupan anda dan tidak ditetapkan sejak masa kanak-kanak. Identitas anda membentuk cara anda melihat dunia dan dalam kasus para sosiolog, dapat mempengaruhi teori-teori yang mereka kembangkan.

Aniek sebagai penulis buku tersebut di atas lebih mengedepankan menjelaskan atau menfokuskan pada sikap para sosiolog dalam memahami, mempelajari, menganalisis suatu peristiwa budaya kemudian membandingkan dengan budaya yang dimilikinya. Kerangka berpikir ini berbeda dengan apa yang hendak diteliti dalam disertasi ini. Disertasi ini akan menfokuskan pada bagaimana menemukan sikap dan karakter masyarakat dengan apa yang telah mereka tetapkan sebagai sebuah budaya. Walaupun di sisi lain ada kesamaan antara yang telah ditulis oleh Aniek dengan peneliti. Kesamaan itu terletak pada “budaya” sebagai bagian dari obyek pembahasan. Perbedaan lainnya, Aniek tidak menghubungkan atau mengaitkan dengan pendidikan, sementara peneliti justru akan mengantarkan masalah budaya dalam dimensi pendidikan.

2. Buku yang ditulis oleh Sigit Sapto Nugroho yang diberi judul “*Pengantar Hukum Adat Indonesia*”

Penulis buku ini menjelaskan bahwa keberlakuan hukum adat yang banyak tersebar di Indonesia merupakan bagian dari hasanah “hukum” yang berlaku jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka. Artinya adat istiadat yang juga termasuk bagian dari hukum telah ada dan berkembang sebelum Indonesia merdeka. Perkembangan ini sejak manusia itu ada dan berkembangbiak di wilayah kepulauan nusantara. Lebih lanjut sang penulis buku ini menekankan bahwa hukum adat itu sungguh merupakan kekayaan keilmuan yang sangat berharga karena digali dan berakar pada sosial budaya masyarakat di Indonesia. Sebab itulah Hukum Adat inilah yang justru merupakan hukum yang original yang dimiliki bangsa Indonesia. Penulis buku ini menfokuskan pada masalah-masalah adat istiadat masyarakat Indonesia kaitannya dengan produk dan sumber hukum dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sudut ini menjadi perbedaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti.

Walaupun demikian, di sisi lain tentu karena yang dibahasnya adalah adat istiadat, maka tetap memiliki kesamaan dimana obyek yang diteliti dalam disertasi ini termasuk bagian dari adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat. Akan tetapi patut diakui bahwa setiap adat memiliki ciri dan karakter yang berbeda dengan adat istiadat lainnya. Kalau penulis buku di atas lebih melihat karakter dan ciri secara umum dari keseluruhan adat istiadat, maka peneliti khusus untuk yang berkembang di daerah Kabupaten Poso yang oleh masyarakatnya di sebut dengan “Posintuvu”. Peneliti juga mengarahkan riset ini

relevansinya dengan pendidikan Islam. Sehingga sangat jelas perbedaannya dengan buku yang telah ditulis di atas.

3. Buku yang ditulis oleh Lukman S. Thahir dengan judul “*Kritik Islam Rasional Harun Nasution dari Nalar Tradisi, Modernitas, hingga Nalar Kritis*”

Buku ini merupakan hasil riset (disertasi) di Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu bagian yang dibahas oleh sang penulis dalam disertasinya ini adalah *Teologi Islam antara Nalar Tradisi dan Nalar Modernitas* dimana dari bab pembahasan masalah ini diuraikan tentang tradisi dan kandungan maknanya. Penulis telah mengklasifikasikan pemaknaan tradisi pada dua aspek, yakni: tradisi dalam pengertian verbal dan tradisi dalam pengertian non verbal. Kajian ini telah menjelaskan makna tradisi secara verbal dan juga dengan melihat pada empat sudut pandang, yakni:

Pertama, segala sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita yang sampai saat ini masih hidup dan tetap berfungsi sebagai pedoman dari kehidupan sosial masa kini. *Kedua*, segala yang disandarkan kepada nabi baik berupa perkataan, perbuatan maupun takrirnya. *Ketiga*, tradisi biasa diartikan dalam pengertian ijma. *Keempat*, tradisi dipahami dalam pengertian wahyu. Uraian penulis lebih menfokuskan pada tradisi dalam pengertian wahyu. Jadi tradisi yang disinggung oleh penulis buku ini adalah kaitannya dengan pemikiran Harun Nasution yang berpandangan bahwa wahyu di satu sisi bersifat absolut dan di sisi lain bersifat relative (dari aspek maknanya). Penekanan kajian ini

akhirnya melihat bagaimana pemahaman umat atau masyarakat terhadap makna wahyu sebagai tradisi atau teks suci dan tradisi sebagai interpretasi terhadap teks suci yang kebenarannya bersifat relative. Tradisi yang diuraikan dalam riset ini lebih mengarah pada kajian filsafatnya. Oleh sebab itu, riset ini berbeda dengan apa yang akan dilakukan dalam penelitian baru ini. Walaupun beberapa bagian informasi tentang tradisi dapat dijadikan sebagai bahan atau sebagai penguatan kajian teori tentang makna tradisi. Focus penelitian yang dilakukan nanti cenderung pada kajian Antropologi dengan menghubungkannya pada kajian pendidikan Islam.

Jenis penelitian Lukman S. Taher adalah studi kepustakaan (library research) dan studi lapangan (field research). Metode analisisnya deskriptif, historis, dan heuristic. Dilihat dari aspek metode, penelitian yang baru dilakukan ini tidak memiliki perbedaan signifikan. Sebab cara mengumpulkan data bersumber dari dokumen serta wawancara; analisisnya deskriptif historis dan penggunaan metode-metode sosialnya lainnya. Berbedanya Lukman menggunakan heuristic yang lebih mengarahkan pada penemuan rumusan-rumusan baru dalam kajian teologi. Sementara penulis akan menggunakan fenomenologis dan kajian pendidikan.

4. Buku dengan judul “*Poso Sejarah Komprehensif Kekerasan antar Agama Terpanjang di Indonesia Pasca Reformasi*” yang ditulis oleh Dave McRae

Buku awalnya berjudul “*A Few Foolly Organised Men; Interreligious Violence in Poso, Indonesia*”. Diterjemahkan oleh Muhamad Haripin dan diterbitkan oleh Marjin Kiri. Buku ini memuat beberapa gagasan pokok yakni:

masalah Poso dijelaskannya termasuk daerah yang rentan terhadap konflik, kekerasan politik, kekerasan agama, intervensi Negara. Rentannya terhadap konflik didasari atas ketidak pastian transisi nasional menyangkut masalah pengelolaan daerah, termasuk adanya persaingan antar agama, persaingan ekonomi komunal. Sedangkan kekerasan politik dilatarbelakangi oleh persaingan politik lokal, perubahan politik lokal, kekerasan dengan audeins.

Landasan pemikiran buku ini adalah dari peristiwa cekcoknya dua orang pemuda yang secara lokal merupakan hal kecil yang bereskalasi menjadi kerusuhan kota; dan kekerasan yang terjadi di Poso berbarengan dengan transisi demokrasi Indonesia yang diawali dengan runtuhnya orde baru. Dari rentetan masalah yang menimbulkan kekerasan di Poso, oleh penulis buku menawarkan beberapa masalah bagaimana bisa Poso jatuh menjadi perang agama, eskalasinya menjadi perang sipil, dan bahkan termasuk konflik yang lama. Simpulan buku ini adalah memahami factor-faktor yang meletuskan konflik kekerasan tidaklah memadai untuk memahami dinamikanya. Konflik Poso bermula di tengah paduan antara ketidakpastian nasional dan ketenteram-ketenteraman lokal yang juga didapati di lokasi-lokasi lainnya. Buku ini dengan jelas mengakui bahwa fokus kajian pada dinamika kekerasan dan menjelaskannya produksi kekerasan. System analisis dan kajiannya bersifat komparatif.

Berbeda yang diteliti dalam disertasi penulis. Disertasi ini dilihat dari wilayah dan lokasi tidak memiliki perbedaan; keduanya sama-sama Poso (sebagai nama kota maupun Poso sebagai nama Kabupaten). Tetapi dilihat dari aspek materi serta subtansi pembahasan mempunyai perbedaan. Disertasi ini

bukan menfokuskan pada adanya perbedaan dan kekerasan yang melahirkan konflik, melainkan pada adat istiadat dan budaya yang oleh masyarakat Poso menyebutnya “Posintuvu”. Penulis akan jauh membahas masalah Poso kaitannya dengan melihat kapan tradisi Posintuvu itu ada dan lebih dihubungkan dengan masalah-masalah pendidikan. Walaupun informasi yang ditulis oleh Dave tentang kekerasan yang terjadi akan menjadi bagian bahan untuk menghubungkan esensi Posintuvu yang lebih ke perilaku sosial dan gotong royong serta kekeluargaan tiba-tiba Poso terjadi konflik.

Dave cenderung mengembangkan bahasanya dengan mendasarkan pada masa dan waktu tertentu di mana kekerasan itu berawal dan sampai menjadi kekerasan berkepanjangan; semnetara disertasi penulis ini tidak membatasi ruang waktu dan masa, sebab yang diteliti adalah perilaku pembentuk tradisi. Oleh sebab itu, antara yang ditulis Dave dengan yang akan diteliti tidak sama melainkan memiliki perbedaan yang sangat jelas.

5. Muh. Ilham, menulis sebuah penelitian dengan judul: *Islam dan Budaya Lokal (Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)*

Disertasi tersebut penulis menyimpulkan bahwa: Islam dengan kebudayaan lokal suku Makassar berlangsung secara substansial, struktural dan kultural. Integrasi substansial terjadi antara *pangadakkang* (*adak, rapang, warik dan bicara*) dengan *sarak*. Sedangkan integrasi kultural melalui pranata politik, bahasa, ekonomi dan sosial budaya dengan simbol-simbol dan ungkapan-ungkapan sastra Makassar. Ungkapan-ungkapan sastra Makassar ditemukan

dalam bentuk *pasang, kelong, paruntukkana, aru, sinrilik, paddoangang* dan *pakkio bunting* yang sering disampaikan mengiringi setiap upacara siklus hidup masyarakat suku Makassar seperti pada acara kelahiran, sunatan, perkawinan dan acara kematian. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan seperti: nilai kejujuran, nilai kehormatan, nilai persatuan, nilai etos kerja, nilai kepemimpinan, nilai moral keagamaan yang memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam.

Dilihat dari aspek materi antara penelitian tersebut di atas dengan yang akan dilakukan memiliki kesamaan dimana yang menjadi obyeknya adalah adat istiadat. Oleh sebab itu, dari landasan konstruksi berpikirnya sama berangkat dari pemahaman terhadap tradisi, tetapi karena lokasi tempat penelitiannya berbeda, maka ada perbedaan seiring dengan berbedanya karakter masyarakat yang menjadi pelaku terhadap tradisi. Jika kondisi masyarakat yang menjadi Obyek penelitian terdahulu mayoritas adalah beragama Islam, padahal di tempat penelitian yang akan dilakukan ini masyarakatnya multikultur dan masalah penganut agama hampir berimbang jumlahnya.

6. Ahmad Rajafi, menulis hasil risetnya dengan judul: *Islam dan Kearifan Lokal: Pembaruan Hukum Keluarga di Indonesia Model Inkulturasi Wahyu dan Budaya Lokal*

Uraian yang ditulisnya dalam artikel sang penulis menyimpulkan bahwa pergulatan pemikiran tentang Islam dan kearifan lokal telah memberikan akses keterbukaan di masa kini untuk lebih kritis dalam memahami hukum Islam atas dasar definisi *asy-syari'ah*, termasuk melalui proses inkulturasi wahyu dengan

budaya lokal. Mengenai hal tersebut, ketika asy-syari'ah telah terkodifikasi dalam bentuk al-Qur'an dan Islam telah tersebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia yang tentunya memiliki perbedaan sosial-budaya dengan masyarakat Arab maka perlu dilakukan sebuah pembacaan ulang terhadap asy-syari'ah dengan pendekatan inkulturasi tersebut.

Proses inkulturasi yang dimaksud di dalam tulisan ini harus dibaca secara *bottom-up*, dengan cara memberikan pemahaman bahwa ketika asy-syari'ah yang berasal atau lahir dari proses budaya, lalu budaya tersebut berubah maka asy-syari'ah seyogyanya juga berubah sehingga budaya baru tersebut dapat diimplementasikan di dalam masyarakat. Salah satu contoh yang urgen dalam konteks hubungan Islam dan kebudayaan lokal di Indonesia melalui model tersebut adalah tentang kewarisan produktif. Dalam hal ini, perubahan sebagai sifat utama dari budaya, akan selalu menghendaki masyarakatnya untuk selalu mengapresiasi perubahan dan melakukan perubahan, termasuk dalam hal ortodoksi keagamaan, sehingga kritikan ilmiah terhadap ortodoksi agama tidak sekedar menjadi bacaan yang kaku sehingga menegasi maksud Tuhan yang lebih besar. Perubahan yang lebih baik di dalam masyarakat sesungguhnya juga bagian dari wahyu Tuhan yang sering kali tidak terbaca.

Kecenderungan penulis artikel di atas bertolak dari gagasan tentang peran dan posisi wahyu sebagai syari'ah yang seharusnya diadaptasikan dengan kondisi budaya masyarakat. Focus dan gagasan ini berbeda dengan apa yang ditulis oleh peneliti dalam disertasi ini. Disertasi ini menfokuskan pada budaya atau tradisi yang telah tumbuh berkembang lama dalam masyarakat Poso dilihat

dari aspek pendidikan Islam, apakah tradisi dimaksud memang benar memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan nilai yang dikembangkan dalam kajian pendidikan Islam.

7. Lin Wariin menulis sebuah artikel dengan judul “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon*”

Penelitian ini berangkat dari fenomena semakin tereliminasi unsure-unsur budaya lokal pada masyarakat. Budaya masyarakat yang seharusnya dipertahankan terus menerus sebagai khasanah bangsa Indonesia, nyatanya mulai ditinggalkan. Salah satu penyebabnya adalah arus modernisasi dan globalisasi. Modernisasi dan globalisasi telah mempengaruhi gaya, karakter bahkan cara pandang hidup bagi suatu komunitas. Bahkan masalah globalisasi telah merasuk bukan hanya pada budaya dan adat istiadat masyarakat, bahkan terhadap agama pun. Modernisasi dan globalisasi yang oleh peneliti ini menyatakan telah mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk tradisi dan budaya. Dari latar belakang pemikiran riset ini memiliki pemikiran yang sama dengan yang akan diteliti, sebab tradisi Posintuvu yang berkembang di Poso yang telah lama hidup dan berkembang dimana hakikatnya membangun rasa persatuan dan gotong royong nyatanya diperhadapkan dengan konflik yang terjadi di daerah tersebut. Perubahan dinamika politik seiring dengan lahirnya kebebasan akibat globalisasi menjadi salah satu pemicu tradisi tidak memiliki peran seperti sedia kala. Akan tetapi, dalam mengungkap fakta dan fenomena yang terjadi di dalam riset yang akan datang ini tetap berbeda, sebab karakter masyarakat Cirebon dengan Poso berbeda pula.

Penelitian Lin Wariin ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai kearifan (*local wisdom*) dari tradisi *Memitu* pada masyarakat Cirebon. Kearifan local dari tradisi *Memitu* menjadi inti riset ini. Tradisi *Memitu* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Cirebon yang perlu diketahui nilai-nilai yang secara riil bersentuhan dengan kebutuhan hidup masyarakat. Jadi Lin focus untuk mengetahui nilai kearifan local dari tradisi *Memitu* yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat Cirebon. Dari aspek tujuan, dapat dikatakan memiliki kesamaan sebab yang diinginkan oleh Lin Wariin dan juga peneliti disertasi ini adalah mengungkap nilai kearifan local dari tradisi Posintuvu. Walaupun demikian, karena lokasi dan wilayah berkembangnya berbeda, maka karakter penelitian yang akan dilakukan mengikuti kondisi masyarakat setempat yang tidak mungkin kondisi masyarakat Cirebon yang akan dijadikan dasar menganalisis nilai kearifan lokalnya.

Dari aspek metode penelitian, apa yang digunakan oleh Lin juga digunakan dalam penelitian disertasi ini. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang subjek dan obyeknya adalah komunitas masyarakat. Berbedanya pada cakupan lokasi penelitian; yang dilakukan oleh Lin Wariin focus tingkat desa sementara yang akan diteliti dalam disertasi ini mencakup wilayah Kabupaten dengan mengambil beberapa kecamatan sebagai sampel.

8. Dewi Ratih juga menulis sebuah riset dengan judul “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis*”

Tradisi *Misalin* merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara rutin setiap setahun sekali di desa Cimaragas menjelang bulan suci Ramadhan. Banyak masyarakat yang mengetahui dan bahkan mengikuti tradisi tersebut, tetapi belum menyadari penuh nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Tradisi yang sejak lama hidup di tengah-tengah masyarakat Cimaragas ini memang patut untuk dipertahankan sebab kecintaan masyarakat terhadap tradisi ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Walaupun demikian, penggalian tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu dilakukan agar dapat dijadikan landasan untuk terus diturunkan kepada setiap generasi. Mendasarkan pada latar tersebut maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Misalin* di desa Cimaragas. Metode yang digunakan adalah metode historis, yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Misalin* memiliki nilai-nilai kearifan lokal, di antaranya nilai religius, gotong royong, seni, sejarah, dan ekonomi.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratih memiliki kesamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti disertasi ini dimana tujuannya untuk mengetahui nilai tradisi yang telah diamalkan oleh masyarakat. Walaupun demikian, penelitian yang akan dilakukan tetap memiliki perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh Dwi Ratih. Penelitian disertasi ini tetap memfokuskan pada apakah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Posintuvu* itu nilai yang terkandung di dalamnya juga menjadi materi yang diajarkan dalam Pendidikan Islam atau justru bertolak belakang. Lokasi dan tempat penelitian juga berbeda;

sebagaimana pada uraian sebelumnya bahwa karakter masyarakat Poso termasuk masyarakat yang kategori multikultur, sehingga system adaptasi oleh setiap peristiwa akan berbeda dengan daerah yang tidak multikultur itu.

9. Wayan Resmi, dkk telah melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, hasil penelitian dan pengabdiannya telah diterbitkan dalam jurnal. Judul riset dan pengabdiannya adalah “Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia”.

Budaya merupakan cipta, rasa dan karsa manusia atau, dapat diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Hasil akal atau pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan suatu wujud kebudayaan yang selalu berkembang dalam masyarakat, yang dimana pemikiran, perbuatan atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia secara terus-menerus pada akhirnya akan melahirkan sebuah tradisi. Tradisi Paru Udu memiliki nilai yang berbeda dengan tradisi dengan daerah lainnya yang ada di Indonesia. Tradisi Paru Udu dalam ritual Joka Ju di desa Mbuliwaralau memiliki nilai nilai sosial, nilai budaya, dan nilai ekonomi. Nilai social meliputi nilai material nilai vital dan nilai rohani. Nilai rohani meliputi nilai religius dan nilai moral yang didalamnya terdapat nilai kerukunan, nilai musyawarah, nilai kebersamaan dan nilai gotongroyong. Focus yang diteliti oleh Wayan dan kawan-kawannya berkaitan dengan tradisi Paru Udu dengan landasan berpikirnya pada cipta karya sebagai kebudayaan yang selalu berkembang. Paru Udu diakui sebagai hasil cipta karya yang telah menjadi sebuah kebudayaan.

Jika Wayan focus pada tradisi sebagai wujud dari karsa, karya, dan budi akal yang darinya melahirkan nilai yang patut diterima dan diamalkan, dan Wayan tidak menfokuskan pada nilai tradisinya melainkan pada latar belakang kelahiran tradisi yaitu dari karsa dan karya; maka berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti disertasi ini. Peneliti disertasi ini akan melihat dan menfokuskan bagaimana nilai tradisi yang sudah ada itu ke dalam teori pendidikan. Walaupun ada kesamaan sebab disertasi ini tetap akan mengawali menjelaskan tentang historisasi kelahiran tradisi Posintuvu yang dapat dipastikan ini termasuk bagian dari karya karsa, rasa, budi akal itu yang disinggung oleh Wayan dan kawan-kawannya. Wayan dan kawan-kawannya juga telah mengakui bahwa apa yang mereka lakukan berbeda dan tidak sama dengan penelitian lainnya di Indonesia; ini menunjukkan bahwa penelitian disertasi ini berbeda pula dengan hasil riset mereka.

G. Konsepsi Tentang Nilai

i. Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.⁶²

⁶² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 963.

Nilai juga didefinisikan sebagai kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.⁶³ Pendapat lain mengungkapkan bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.⁶⁴

Selain itu nilai juga dapat diartikan sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.⁶⁵ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶⁶ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁶⁷

⁶³ Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200), 114.

⁶⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Depok: Raja Grafindo, 2013), 56.

⁶⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

⁶⁶ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), 677.

⁶⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

Nilai-nilai itu bukanlah ciptaan manusia, melainkan datang dari Sang Pencipta sebagai Nilai Tertinggi (*Summum Bonum*) dan menjadi sumber segala nilai. Manusia memiliki tugas untuk memahami, menyadari, merasakan, menemukan, dan mewujudkan dalam kenyataan. Proses pemahaman dan penemuan nilai ini tidak dapat dilakukan hanya dengan budi-pikiran saja, melainkan perlu mewujudkannya dalam pengalaman nyata. Ketika seseorang ingin menghayati nilai ‘cinta kasih’, tidak cukup hanya dengan berpikir, memahami, dan menyetujui di kepala saja, melainkan perlu mewujudkannya dalam pengalaman nyata ‘mencintai’ dan ‘dicintai’.⁶⁸

Nilai merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur sifat positif atau negative dari sesuatu. Positif atau negative dapat berupa baik atau buruk sebagaimana ukuran etika; indah atau jelek seperti untuk mengukur estetika pada umumnya; menarik atau tidak menarik seperti menilai kualitas suatu karya (buku). Karena itu nilai berkutub positif atau negative, tinggi atau rendah, banyak atau sedikit; maka suatu objek dapat bernilai positif atau negative.⁶⁹

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan,

⁶⁸ Khaeron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 122.

⁶⁹ Deni Junaedi, *Estetika, Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, (Yogyakarta: ArtCiv, 2016), 195-196.

persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.⁷⁰ Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

Dari paparan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kualitas yang didapatkan oleh seseorang akibat perbuatan yang dilakukannya, nilai akan menjadi sumber motivasi bagi seseorang dalam menjalankan segala aktifitas kesehariannya, tanpa nilai tentu seseorang tidak akan termotivasi menjalankan segala yang terbenak dalam pikirannya. Nilai juga merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

⁷⁰ EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 25.

2. Posintuwu

Posintuwu yakni bantuan dari masyarakat setempat (berupa bahan-bahan makanan, uang) yang diberikan kepada keluarga yang sedang melaksanakan perkawinan atau juga keluarga yang sedang ditimpa duka (meninggal). Budaya Posintuwu akan terus terjaga, karena setiap orang atau keluarga yang telah diberi bantuan harus membalasnya di kemudian hari kepada si pemberi bantuan apabila keluarga si pemberi melaksanakan perkawinan atau ditimpa duka. Posintuwu juga didefinisikan sebagai bantuan dalam bentuk materi, tenaga dan bantuan moril dari warga masyarakat kepada keluarga yang sedang berduka karena kematian dan pesta perkawinan merupakan bentuk 'investasi sosial'.⁷¹ Sehingga menimbulkan rasa kewajiban kepada keluarga yang diberi untuk memberi balasan yang minimal setara dalam ukuran kualitas posintuwunya.

Mulanya segala bentuk *po sintuwu* tidak tertulis seperti saat ini (buku *po sintuwu*) karena pada saat itu belum dikenal alat tulis sederhana seperti kertas dan tinta oleh kebanyakan masyarakat Pamona. Akan tetapi sejak masuknya pengaruh Belanda melalui zendingnya pada tahun 1945 beberapa kelompok masyarakat dari golongan *Kabose* sudah membuat pencatatan-pencatatan.⁷² yang saat ini dikenal dengan nama buku *po sintuwu*. Selain itu, dalam tradisi *po sintuwu* berlaku suatu nilai yang sangat mempengaruhi atau membelenggu.⁷³

⁷¹ David Halpern, *Social Capital*, (Cambridge: Polity Press, 2005), 7.

⁷² Margareth lahir di tahun 1957 menjelaskan bahwa pada tahun 1962 sekolah dasar pada masa itu masih menerapkan sistim "tulis-hapus" pada sebuah batu. Zaman ini dikenal dengan istilah *gerepu* (batu tulis).

⁷³ Setiap tulisan kata *po sintuwu* diartikan sebagai jaminan sekaligus hutang yang harus dibayar dikemudian hari jika orang yang berada dalam catatan tersebut melakukan hajatan.

kehidupan masyarakat Pamona, khususnya mereka yang masih tinggal di pedesaan.

Jika orang tersebut melanggar maka ia akan mendapatkan sanksi sosial baik secara fisik maupun mental. Lebih lanjut dikatakan oleh Bapak Bou bahwa besarnya pengaruh *po sintuwu* dalam kehidupan bermasyarakat dipengaruhi oleh status sosial seseorang, Sebagai contoh pada orang yang status sosialnya tinggi akan banyak orang yang ber*po sintuwu* dan sebaliknya, Alasan ini secara rasional menurut penulis dimungkinkan terjadi karena orang dengan status sosial tinggi cenderung selalu terlibat dalam aktifitas *mo sintuwu* baik atas dorongan personal maupun atas dasar ajakan dari relasinya.

Adapun gambaran nominal *po sintuwu* secara materi dideskripsikan Ibu Mora sebagai berikut; Umumnya *po sintuwu* diberikan dalam bentuk beras berkisar 3 sampai 5 Kg, Uang Rp 20.000 dan seringkali dengan menyumbangkan tenaga fisik. Selanjutnya pada keluarga dekat yang masih memiliki ikatan *sombori* biasanya memberikan nominal *po sintuwu* yang lebih besar berubah uang berkisar di antara Rp100.000 sampai Rp 250.000, dalam kondisi tertentu terkadang beberapa anggota keluarga memberikan 1 karung beras sedangkan untuk lauk jamuhan makan bersama seperti babi atau sapi biasanya anggota keluarga melakukan patungan uang untuk pengadaannya.

Po sintuwu juga sebagai bentuk bantuan tenaga, sebab dulu sebagian besar rumah pemukiman terbuat dari kayu dan umumnya berbentuk panggung. Pada masa tersebut segala bentuk alas baik untuk tidur, untuk duduk hanya

Besaran nilai *Po sintuwu* yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan jaman. Jadi Rp 100 pada tahun 60an mungkin akan sama dengan Rp 1jt ditahun 2020an.

menggunakan *ali* atau sejenis tikar yang dianyam dari sejenis daun pandan tertentu yang mudah ditemui disekitar lokasi pemukiman. Bahkan untuk penyajian jamuan seperti kue dan nasi untuk tamu undangan, tuan pesta tidak terlalu direpotkan karena setiap keluarga di desa tersebut menyiapkan kue dan beberapa diantaranya menyiapkan nasi yang kemudian dikumpulkan ke tuan pesta yang selanjutnya dibagikan kembali ke tamu undangan yang sebagian besar adalah warga desa itu sendiri. Meskipun tradisi seperti ini sudah jarang ditemui di dalam masyarakat akan tetapi pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti perayaan natal kelompok atau perpisahan tahun tradisi ini masih dilakukan.

3. Jenis-Jenis Nilai

Jika dilihat dari segi pengklasifikasian, nilai terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya:

a. Dilihat dari segi komponen utama ajaran agama Islam.

Nilai dari segi ini, dianggap nilai paling tertinggi; para ulama membagi nilai jenis ini ke dalam tiga bagian, yaitu: nilai keimanan (tauhid), nilai ibadah (syari'ah), dan nilai akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

Keimanan atau ketauhidan merupakan ajaran yang paling fundamental dalam setiap agama. Islam telah menempatkan tauhid sebagai sesuatu yang mendasar. Ketauhidan berarti tentang keesaan Tuhan serta keberadaan-Nya. Mahmud Syaltut menjelaskan bahwa keberadaan Allah bersama seluruh sifat kemahakuasaan-Nya sesungguhnya berdiri sendiri, sehingga patutlah setiap

manusia dan bahkan makhluk pada umumnya bergantung kepada-Nya. Oleh sebab itu, tidak ada yang menyamai dan juga dipersamakan; Dia tidak ada sesuatu pun yang bersekutu dengan-Nya.⁷⁴

Syeikh Muhammad Abduh menegaskan bahwa tauhid merupakan tujuan paling utama dan paling besar bagi kebangkitan para Nabi termasuk Nabi Muhammad saw.⁷⁵ Jika tugas para rasul dan nabi adalah membawa risalah untuk kebaikan manusia; maka seluruh isi risalah itu didasarkan pada tauhid. Ini adalah nilai absolut yang tidak ada nilai yang melebihi dari nilai tauhid ini.

Konsekuensi terhadap keyakinan yang satu-satunya tertuju kepada Allah swt adalah melahirkan ketaatan. Segala yang diciptakan Allah swt pada prinsipnya mempunyai tujuan tertentu atau masing-masing dan termasuk manusia di dalamnya; tetapi semua tugas yang telah ditetapkan itu adalah kembali kepada Allah jualah. Bagi manusia tujuan utama penciptaannya adalah beribadah dan mengabdikan seutuhnya kepada sang Khalik. Melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang-Nya; agar kebahagiaan hidup dunia akhirat akan tercapai.⁷⁶

Syari'ah adalah sebutan bagi berbagai peraturan dan hukum yang telah disyari'atkan Allah, atau disyari'atkan prinsip-prinsipnya, lalu diwajibkan-Nya kepada kaum muslimin agar berpegang teguh kepada syari'at tersebut dalam

⁷⁴ Mahmud Syaltut, *Islam Aqidah wa al-Syari'ah*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1974), 22. Lihat pula Abdul Aziz al-Arusi, *Menuju Islam yang Benar* (terjemah), (Semarang: Toha Putra, 1994), 56-60.

⁷⁵ Syeikh Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Cairo, t.tp. 1965), 5.

⁷⁶ Lajnah Pentahshihan al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 1, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2017), 9-10.

melakukan hubungan dengan Allah swt.⁷⁷ Syari'ah dalam konsepsi ini dapat dilihat pada dua sudut pandangan; yaitu: factor perbuatan yang dilakukan oleh kaum muslimin dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengingat akan kebesaran dan keagungan-Nya. Factor ini melahirkan perbuatan “ibadah”. Kemudian factor perbuatan yang kaum muslimin menjadikannya jalan untuk memelihara kemaslahatan dan menolak kemafsadatan; baik antar sesama manusia maupun antar manusia dengan makhluk lainnya. Factor ini melahirkan perbuatan “mu'amalah”.

Baik ibadah maupun mu'amalah pada prinsipnya kembali melandaskan pada nilai ketauhidan. Dari kedua factor (ibadah dan mu'amalah) ini harus tetap sebagai bagian terpenting dari implementasi nilai ketauhidan. Jadi dari nilai ketauhidan tersebut menurunkan nilai “ibadah dan mu'amalah”. Allah swt menjelaskan:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Terjemahnya:

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar) (Q.S. al-Bayyinah: 5).

Selanjutnya adalah nilai akhlak. Akhlak adalah suatu bentuk (karakter) yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat “*iradiyah ikhtiyariyah*” atau kehendak pilihan berupa: baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang

⁷⁷ Ismuha, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 12.

buruk.⁷⁸ Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya mencakup kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaan. Oleh karena itu, akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan dan bukan pula sekedar kumpulan etika yang terlepas dari norma kebaikan sejati.

Akhlak ialah hal ihwal yang melekat pada jiwa (sanubari) dan dari situlah timbul perbuatan-perbuatan secara mudah tanpa dipikir panjang dan diteliti terlebih dahulu (spontanitas); apabila yang timbul itu adalah tingkah laku baik atau terpuji maka ini termasuk akhlak yang baik; tetapi sebaliknya apabila yang timbul itu adalah perbuatan-perbuatan buruk berarti itu akhlak yang buruk.⁷⁹

Apabila perbuatan-perbuatan manusia itu sudah menjadi sesuatu yang berulang kali dilakukannya dan perbuatan itu disadari dari dalam dirinya, maka perbuatan itulah yang dapat dianggap sebagai akhlak. Oleh karena itu, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan. Ini berarti ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia sebagai ekspresi dari kondisi kejiwaan seseorang. Perbuatan manusia serta sifat dan kewajibannya merupakan kajian dalam "*Ilmu Akhlak*". Ini disebabkan karena manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya.

Jika akhlak itu dianggap sebagai disiplin ilmu, maka Ilmu Akhlak dipahami ilmu yang membahas tentang apa yang baik dan tidak baik. Ilmu yang membahas tentang diri manusia dari segi kecenderungan-kecenderungannya;

⁷⁸ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim* alih bahasa Musthafa 'Aini, dkk. *Panduan Hidup Seorang Muslim*, (Jakarta : Megatama Sofwa, 2014), 347.

⁷⁹ Veithzal Rivai Zainal, dkk. *Filsafat Hukum, Etika, Moral, Akhlak, dan Nilai*, (Jakarta: Trisakti, 2014), 243.

hasrat-hasratnya; dan beragam potensi yang membuat manusia condong pada kebaikan atau keburukan. Ilmu yang membahas perilaku manusia dari segi apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam menghiasi diri dengan keutamaan dan menjauhkan diri dari perilaku buruk dan rendah. Ilmu ini telah menunjukkan adanya hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya.⁸⁰

Nilai yang dikandung dari ajaran akhlak adalah membangun ketaatan terhadap Allah swt sebagai Pencipta yang biasa disebut dengan “hablum minallah”; kemudian membangun hubungan yang kondusif dan saling memberi manfaat kehidupan sebagai antar sesame manusia dan makhluk umumnya sebagai refleksi dari perbuatan-perbuatan yang dimiliki setiap orang yang biasa disebut “hablum minannas”.

b. Nilai dilihat dari segi sumbernya.

Nilai dilihat dari segi sumbernya terbagi dua, yaitu nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan *nilai ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan *nilai insaniah* dan nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.⁸¹

Nilai ibadah itu juga menjadikan Tuhan sebagai Pemelihara dan merasa dalam kekuasaan Tuhan (Rububiyah). Nilai ibadah juga mengingatkan kepada manusia agar dalam berperilaku dan beramal selalu tawakkal kepada Allah

⁸⁰ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, diterjemahkan oleh: Kamran As’at Irsyady dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), 223.

⁸¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 250.

swt.⁸² Tawakkal menurut Suhrawardi adalah “mempercayakan segala urusan kepada Pelaku Mutlak yaitu Allah swt. Tawakkal merupakan tahapan pemusatan yang dilalui oleh setiap orang yang hendak mendekatkan diri kepada Allah swt. Tawakkal adalah hasil dari kebenaran keimanan melalui pertimbangan yang baik dan takdir.⁸³

Tawakkal penyandaran hati secara benar kepada Allah swt untuk meraih banyak mashlahat dan menolak bahaya dalam perkara-perkara dunia dan akhirat.⁸⁴ Tawakkal itu adalah perbuatan hati bukan perbuatan anggota tubuh. Karena itu, tidak ada kontradiksi antara tawakkal dan melakukan sebab-sebab. Hakikat tawakkal adalah bersandarnya hati kepada Allah swt semata; percaya kepada-Nya semata; senang kepada-Nya semata; serta memahami dan menyadari bahwa apapun yang dicapai dan diperolehnya menyangkut kebaikan dalam kehidupan ini di tangan-Nya semata; tidak di tangan makhluk.

Adapun nilai insaniyah dimaksudkan nilai yang diperoleh akibat adanya hubungan horizontal atau mu’amalah antar sesama manusia. nilai ini sangat banyak sebab terkait dengan interaksi sosial: a) silaturrahim, b) ukhuwah, c) al-musawah, d) al-‘adalah, e) tawadhu, dan sebagainya. Nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia

⁸² Minhajuddin, *Sistematika Filsafat Hukum Islam*, (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), 79-80.

⁸³ Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarfi al-Ma’arif* (terjemah), (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 177.

⁸⁴ Ahmaf Farid, *Penyucian Jiwa dalam Islam* (terjemah), (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 349.

serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu.⁸⁵

Jenis-jenis nilai sebagaimana di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: a) nilai yang dianggap dan dipandang bersentuhan dengan masalah kebenaran atau kesalahan (nilai benar dan salah). Nilai jenis ini menjadi bagian penting dalam pembahasan logika; b) nilai yang berkenaan dengan kebaikan atau keburukan. Nilai jenis ini dapat ditemukan dan banyak dibahas dalam bidang filsafat moral atau etika; c) nilai yang berkenaan dengan keindahan atau kecantikan. Nilai jenis ini dapat ditemukan pembahasannya dalam bidang estetika.⁸⁶ Ketiga konsep jenis nilai dimaksud sebagai instrument menganalisis nilai tradisi yang terkandung dalam Tradisi Posintuwu.

4. Struktur Nilai

Secara aksiologis, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan nilai relatif, nilai intrinsik (dasar), dan nilai instrumental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi oleh karenanya selalu berubah. Nilai intrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasarat bagi nilai yang lain, misalnya adalah kebahagiaan, tetapi ukurannya tergantung pada masing-masing orang. Nilai instrumental berupa amal saleh dengan indikator

⁸⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1993), 111.

⁸⁶ Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Bantul: LKiS, 2010), 31.

amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja, dan disiplin yang dalam praktik kehidupan paling banyak dihadapi oleh manusia.⁸⁷

Menurut Gordon M. Hart, dalam disposisi jiwa seseorang terdapat tingkatan lapisan yang terkait dengan nilai: a) tingkah laku; b) sikap; c) nilai; dan d) kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu. Di sini nilai (yang terletak di bawah keyakinan) berada dalam dunia rohaniah/batiniah, spiritual, tidak berwujud, dan tidak empirik, tetapi sangat kuat pengaruh dan peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.⁸⁸ Dari sini dapat diketahui bahwa nilai menjadi standar tingkah laku yang bersifat tetap dan abadi. Dalam pandangan Atmadi, jenis nilai itu beragam, jika dilihat dari sifat maupun manfaatnya. Jika dilihat dari sisi manfaat nilai dapat dibedakan menjadi universal dan partikular, intrinsik dan ekstrinsik. Dilihat dari manfaatnya ada nilai final dan instrumental. Uang bernilai instrumental dan Allah bernilai final.⁸⁹

Max Scheller membagi nilai dalam empat tingkatan sebagai berikut: 1) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai keenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak; 2) Nilai-nilai hidup: dalam tingkat ini terdapat nilai yang penting bagi orang yang hidup, semisal kesehatan dan kesejahteraan umum; 3) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan

⁸⁷ Subur, *Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran*, Jurnal, INSANIA. Vol. 12. No. 1, (2007), 3.

⁸⁸ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Pres, 2003), 70.

⁸⁹ A. Atmadi dan Setyaningsih (ed.), *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 72.

jasmani maupun lingkungannya, semisal keindahan, kebenaran, dan lain-lain; 4) Nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari yang suci. Nilai-nilai semacam ini terdiri dari nilai pribadi, terutama Allah sebagai Pribadi Tertinggi.

Senada dengan Smith dan Spranger, menurut Max Scheler, manusia perlu terus-menerus berusaha mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi tingkatannya. Berkaitan dengan tingkatan nilai itu, Hadiwardoyo menyatakan bahwa perlu ada pedoman untuk menentukan tinggi rendahnya nilai; semakin tahan lama, semakin tinggi, semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin membahagiakan, dan semakin tidak tergantung pada kenyataan tertentu.⁹⁰

5. Metode Penanaman Nilai

Pendidikan nilai merupakan upaya pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang, hal ini seperti dikemukakan oleh Smith dan Spranger, bahwa nilai-nilai mewarnai sikap dan tindakan individu karena ia harus senantiasa untuk dimiliki.⁹¹ Proses internalisasi nilai membutuhkan kemahiran dalam menangkap nilai lewat pengalaman nyata, di antaranya perlu keterbukaan hati-budi, keheningan, ketenangan, dan di posisi batin yang mendukung; terbuka, percaya, jujur, rendah hati, bertanggung jawab, berniat baik, setia, dan taat.⁹² Pendidikan nilai hendaknya bukan hanya sekadar tambahan (pelengkap), melainkan merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan nilai menjadi kian penting ketika arus materialisme dan konsumerisme secara global terus mengikis nilai-nilai luhur dari kehidupan manusia, tidak hanya yang

⁹⁰ *Ibid*, h. 73.

⁹¹ *Ibid*, h. 74.

⁹² *Ibid*, h. 78.

tinggal di kota-kota besar, bahkan sudah menyentuh desa-desa yang terpelosok sekalipun.

Pengetahuan itu sangat penting sebagai penopang terhadap implementasi nilai; apabila seseorang tidak memahami dengan baik tentang apa itu kebenaran, kesalahan, kebaikan, keburukan, keindahan; maka sulit orang tersebut mempraktekkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Disinilah kedudukan dan peran strategis dari pendidikan itu. Pendidikan akan mengantarkan orang memiliki ilmu pengetahuan. Selain metode dan strategi dalam melaksanakan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat pula beberapa pendekatan yang dapat digunakan dan diajarkan, yakni:

- a) Pendekatan evokasi/ekspresi spontan (*evolution approach*) yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengemukakan tanggapan, perasaan, penilaian, dan pandangannya terhadap suatu hal yang disampaikan oleh pemimpin, khususnya nilai-nilai tertentu. Pandangan yang disampaikan tersebut boleh bersifat emosional, positif, bahkan negatif sekalipun;
- b) Pendekatan sugesti terarah (*inculcation approach*), di mana masyarakat secara halus digiring untuk mengarah pada suatu kesimpulan dan menerima nilai tertentu;
- c) Pendekatan kesadaran (*awareness*), dengan mengadakan suatu kegiatan di mana masyarakat diberi kesempatan untuk mengamati dan dituntun untuk mengklarifikasi dirinya atau orang lain;

- d) Mencari kejelasan moral (*moral reasoning*), di mana pendidik melontarkan suatu dilemma kepada masyarakat, mereka diajak terlibat dalam dilema itu dan kemudian diminta untuk melakukan klarifikasi dirinya, serta meningkatkan nilai tersebut melalui dialog;
- e) Pendekatan analisis nilai (*approach of value analitis*) dengan mengajak masyarakat melakukan analisis nilai yang ada dalam suatu media, mulai dari analisis seadanya seperti reportase dan kemudian melakukan kajian mendalam;
- f) Pengungkapan nilai (*value clarification*), dengan cara membina kesadaran emosional nilai masyarakat melalui cara klarifikasi, kajian kritis rasional, dan menguji kebenaran, kebaikan, keadilan, kelayakan, serta ketepatan;
- g) Pendekatan kesepakatan (*commitment approach*), yakni dengan minta peserta ketika awal masuk sudah harus menyepakati sikap dan pola pikir yang berdasarkan nilai-nilai tertentu. Pendekatan ini diterapkan dalam pengajaran nilai untuk melatih peserta didik disiplin dalam pola berpikir dan berbuat, serta membina integritas sosial masyarakat;
- h) Mengintegrasikan diri (*approach union*), yakni peserta didik diintegrasikan dalam kehidupan riil atau simulasi yang dirancang oleh pendidik. Peserta didik disuruh mengalami atau merasakan secara langsung hal ihwal yang diharapkan.⁹³

Dalam penerapan berbagai strategi di atas, sebenarnya dibutuhkan adanya prasyarat yang mendukung, antara lain: a) Keterampilan

⁹³ *Ibid*, 79.

mengidentifikasi nilai, sikap atau moral, mengklarifikasi diri, dan mengambil keputusan atau kesimpulan; b) Adanya keterbukaan (diri dan pikiran) atau kesediaan (keramahan dan objektivikasi) masyarakat dan pemimpin; c) Hati, pikiran, emosi, kemauan, keseluruhan diri, dan minat masyarakat harus terpanggil dan terlibat dalam apa yang sedang berlangsung di kelas; bagaikan nonton wayang atau film yang begitu bergairah hanyut dalam lakon; d) Pemimpin harus memiliki, menyadari, dan selalu patuh akan target-target nilai dari pokok tardisi atau ajarannya.⁹⁴

Meskipun Indonesia memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat kaya, tetapi bukan berarti bahwa tradisi dan kebudayaan itu bisa eksis selamanya. Jika tradisi dan kebudayaan warisan leluhur itu tidak dirawat, dijaga, dan dilestarikan dengan seksama, maka bukan hal yang mustahil jika kelak tradisi dan budaya itu tinggal kenangan saja. Bukan hanya kelak, sekarang pun bahkan sudah terjadi. Sejumlah tradisi dan kebudayaan “lenyap dari peredaran” karena sejumlah faktor. Misalnya, generasi muda Jawa (khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur) mana sekarang yang mengenal sistem tulisan carakan atau “ho no co ro ko” yang dulu diajarkan di sekolah dan dipraktikkan di masyarakat? Hampir dipastikan warisan budaya ini segera musnah karena tidak lagi dipraktikkan di masyarakat. Siapa kini yang peduli untuk menjaga, merawat, melestarikan, memperjuangkan, atau bahkan mengembangkan warisan tradisi dan khazanah kultural, intelektual, dan spiritual serta nilai-nilai luhur leluhur Nusantara kita?

⁹⁴ *Ibid*, h. 79-80.

Siapa yang peduli memperkenalkan kekayaan khazanah kebudayaan Nusantara ke masyarakat luas, lebih-lebih dunia internasional atau mancanegara.⁹⁵

6. Nilai Tradisi

Di atas telah dijelaskan tentang arti tradisi yaitu suatu tindakan dan kelakuan sekelompok orang dengan wujud suatu benda atau tingkahlaku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui pikiran dan imajinasi serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya memuat suatu norma, nilai, harapan dan cita-cita tanpa ada batas waktu yang membatasi. Konsep tradisi ini, maka lahirlah konsep secara tradisional.

Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi. Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Di samping itu berdasarkan pengalaman atau kebiasaannya, dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak.

Sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan. Tradisi berarti kebiasaan hidup secara turun temurun

⁹⁵Sumanto Al-Qurtuby dan Izak Y. M. Lattu, *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*, (Semarang : Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019), xviii-xix.

yang mencirikan kekhasan suatu masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Nilai tradisi secara umum, antara lain: a) terjalinnya ikatan-ikatan perasaan yang erat dalam bentuk kasih sayang, kesetiaan, dan kemesraan dalam melakukan interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong tanpa pamrih-pamrih tertentu; b) adanya orientasi yang bersifat kebersamaan (kolektifitas) sehingga jarang terdapat perbedaan pendapat.⁹⁶

Jenis nilai yang terdapat dalam tradisi jika mengikuti tradisi setiap kelompok masyarakat akan terdapat keragaman. Sebab latar belakang kemunculan atau kelahiran suatu tradisi pun berbeda-beda. Akan tetapi merujuk pada nilai global dari tradisi dapat digambarkan beberapa nilai umum yang ada dalam tradisi. Nilai bisa menjadi ukuran kualitas sesuatu terhadap segala sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara intrinsik memang berkualitas atau bermutu.⁹⁷

Nilai juga merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, yang penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya yang disebut dengan norma. Jadi norma adalah nilai dari tradisi yang penjabarannya dalam bentuk aturan atau pedoman tata kehidupan bermasyarakat. Dalam kamus *Dictionary of Sociology and Related Sciences* sebagaimana dikutip Kaelan, ditemukan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi

⁹⁶ Martono, *Internalisasi Nilai-nilai Tradisional di tengah-tengah Smart City*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Matematika, Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka Convention Center, 12 Oktober (2017), 15.

⁹⁷Udin Winataputra, 'Apa dan Bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan', makalah dalam Lokakarya Civic Education Dosen IAIN/STAIN Se-Indonesia 2001.

nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” di balik kenyataan- kenyataan lainnya⁹⁸.

Islam menilai bahwa tradisi termasuk salah satu yang dapat dijadikan sumber dalam berinteraksi. Artinya eksistensinya diakui dan diterima selama tidak menyalahi dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Tradisi atau adat itu banyak ragamnya; ada yang berhubungan dengan mu’amalat, atau aspek-aspek kemasyarakatan lainnya. Tradisi atau adat pada permulaan perkembangan umat manusia betul-betul menjadi asas bagi semua aspek kehidupan masyarakat, maka dengan sendirinya merupakan asas dalam soal-soal agama, mu’amalah, dan akhlak.⁹⁹

Nilai tradisi dalam Agama Islam sangat luas mengikuti luasnya materi ajaran agama Islam. Luasnya materi ajaran tetap dilaksanakan secara kaffah. Karena itu, pemahaman tentang nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam agama Islam yang dalam kajian disertasi ini menghubungkannya dengan pendidikan Islam, maka umatnya merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya. Dengan demikian pribadi seorang muslim pada hakikatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah swt. Sebagai sumber mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Allah swt yang mutlak itu mengandung

⁹⁸ Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Paradigma, 2003), 87.

⁹⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, diterjemahkan oleh Saefullah Ma’shum, dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), 416-422. Lihat: Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Mesir, t.tp, 1956), 89-91.

makna sebagai penyerahan diri secara total kepadanya. Apabila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang dapat mensejahterakan kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

Nilai tradisi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yakni: aspek sumber sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, aspek orientasinya. Nilai ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: 1) Nilai Illahiyah yang bersumberkan pada al-Qur'an dan hadits. Nilai ini dalam kajian teologi tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia, sebab sumber dasarnya adalah langsung kepada Allah swt; 2) Nilai Insaniyah, nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia, sehingga akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Pangkal dan dasar kelahirannya bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.¹⁰⁰

Sedangkan nilai bila ditinjau dari orientasinya dapat dikategorikan kedalam empat bentuk, yaitu: 1) Nilai etis; nilai etis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk; 2) Nilai Pragmatis; nilai pragmatis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagalnya; 3) Nilai efek sensorik: nilai efek sensorik adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan atau menyedihkan; 4) Nilai religius: nilai religius

¹⁰⁰ Muhaimin Abd Mujib, *Pemikiran Agama Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991), 111.

adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.¹⁰¹

Ragam sudut pandang untuk mengelompokkan nilai tradisi, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tradisi itu ada dua bagian, yakni: a) Nilai formal; nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam, yaitu nilai sendiri dan nilai turunan; b) Nilai material: yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai ini juga terbagi menjadi dua macam, yaitu: nilai rohani yang terdiri dari: nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi, yang kedua yakni nilai jasmani yang terdiri dari: nilai guna, nilai hidup, dan nilai ni'mat.

Untuk memperjelas mengenai nilai-nilai di atas, maka akan dirinci mengenai nilai-nilai yang mendominasi jika ditinjau dari segala sudut pandang, yaitu:

- a. Nilai etika; nilai etika adalah nilai yang mempunyai tolak ukur baik atau buruk. Sedangkan pandangan baik dan buruk dalam nilai etika sangatlah beragam. Hal ini karena sudut pandang tinjauannya berbeda.
- b. Nilai estetika; nilai estetika ini mutlak mutlak dibutuhkan oleh manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru dan gairah berjuang. Nilai ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cipta dalam rohani seseorang. Rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi, sehingga akan melahirkan rasa yang disebut dengan indah.

¹⁰¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 20.

- c. Nilai logika; nilai logika merupakan nilai yang banyak mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai ini bermuara pada pencarian kebenaran.
- d. Nilai religi; nilai religi merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi, juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal, dan suci.¹⁰²

H. *Mempersatukan Masyarakat*

i. Mempersatukan Masyarakat

Umat berasal dari kata Bahasa Arab, Yaitu **أُمَّة** yang berarti masyarakat atau bangsa. Namun pandangan tentang umat atau masyarakat telah melahirkan banyak mazhab pemikiran yang saling bertolak belakang. Jika melihat sejarah klasik, begitu banyak pemikir yang melahirkan gagasan tentang masyarakat yang kontroversial. Ini menandakan bahwa, begitu krusialnya konsep tentang masyarakat itu sendiri. Dialektika pemikiran yang terjadi mengisyaratkan bahwa, masyarakat merupakan salah satu pembahasan yang filosofis. Jika menyimak perkembangan konsep masyarakat di Barat, studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli teori kontemporer.¹⁰³

Umat atau masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Harus diingat, kehidupan kolektif tidak

¹⁰² *Ibid*,

¹⁰³ Sulfan dan Akilah Mahmud, *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)*, Jurnal: Aqidah-Ta Vol. IV No. 2, (2018), 1-2.

serta merta bermakna sekelompok orang harus hidup berdampingan di satu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, dan mengkomsumsi makanan yang sama. Pepohonan di sebuah kebun hidup saling berdampingan, menggunakan iklim yang sama, dan mengkomsumsi makanan yang sama. Demikian juga, kawanan rusa yang makan rumput bersama dan bergerak bersama-sama. Namun, baik pepohonan maupun kawanan rusa itu tidak hidup kolektif ataupun membangun sebuah masyarakat.¹⁰⁴

Kebutuhan sosial bersama dan hubungan khusus dalam kehidupan manusia yang mempersatukannya ibarat para penumpang yang tengah melakukan perjalanan dalam satu mobil, satu pesawat, atau satu kapal menuju tujuan tertentu. Di tengah perjalanan, jikalau ada bahaya, mereka menghadapinya bersama-sama dan nasibnya sama. Ketika menjelaskan hikmah di balik *amar makruf* dan *nahi mungkar*, Nabi Suci Saw, menggunakan perumpamaan yang bagus. Beliau bersabda, “Sekelompok orang naik sebuah kapal. Kapal berlayar mengarungi lautan. Setiap penumpang duduk di tempatnya masing-masing. Salah seorang penumpang yang beralasan bahwa tempat duduknya adalah khusus miliknya, segera melubangi tempat duduknya. Sekiranya penumpang yang lain buru-buru menghalangi perbuatannya, mereka tidak saja akan menyelamatkan diri mereka, tetapi juga menyelamatkannya”.¹⁰⁵

ii. Elemen-elemen dalam Masyarakat

Istilah elemen menyatakan suatu bagian pokok atau dasar dari kesatuan yang lebih besar. Satuan-satuan interaksi sosial yang ada dalam masyarakat akan

¹⁰⁴ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), 5.

¹⁰⁵ *Ibid*, 6.

membentuk struktur sistem sosial itu sendiri. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian-bagian yang menyatu di dalam sistem sosial. Menurut Alvin L Bertrand sebagaimana dikutip oleh Eko Murdiyanto, terdapat 10 unsur dari sistem sosial, yaitu:

- a. Keyakinan (pengetahuan), setiap sistem social mempunyai keyakinan-keyakinan (*belief*) tertentu yang dipeluk dan ditaati oleh para anggotanya. Hal ini terjadi karena orang bertindak laku sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan yakini.
- b. Perasaan (sentimen), bagaimana perasaan anggota suatu sistem sosial tentang hal-hal, peristiwa-peristiwa serta tempat-tempat tertentu tanpa memperdulikan cara mereka mempunyai perasaan itu.
- c. Tujuan, sasaran atau cita-cita, tujuan atau maksud dari sistem sosial paling jelas bisa dilihat dari fungsi sistem sistem itu sendiri. Pencapaian sasaran merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan.
- d. Norma (*norm*), Norma sosial dapat dikatakan sebagai patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan di dalam situasi-situasi tertentu. Norma menggambarkan tata tertib atau aturan-aturan permainan. Wujud dari norma dapat berupa: 1. *Folksways* atau aturan didalam melakukan sesuatu yang dibenarkan oleh umum akan tetapi sebetulnya tidak memiliki status paksaan atau keharusan. 2. *Mores* atau segala tingkah laku yang menjadi keharusan, dimana setiap orang wajib melakukan. 3. Hukum, yang didalamnya menjelaskan dan mewajibkan ditaatinya *mores* dan mengekang tingkah laku yang berada diluar lingkup *mores* tersebut.

- e. Kedudukan peranan (status), yaitu sebagai suatu kedudukan di dalam suatu sistem sosial yang tidak tergantung pada para pelaku tersebut. Peranan merupakan suatu bagian dari status yang terdiri dari sekumpulan norma-norma sosial. Norma-norma tersebut sedikit banyak terintegrasi dalam membentuk suatu peranan. Seorang individu bisa menduduki status tertentu melalui dua macam, yaitu status yang diperoleh secara otomatis (*ascribed statuses*) dan melalui usaha sendiri (*achieved statuses*).
- f. Tingkatan atau pangkat (*rank*), sebagai suatu unsur dari sistem sosial dapat dipandang sebagai kepangkatan sosial (*social standing*). Pangkat tersebut tergantung pada posisi-posisi status dan hubungan-hubungan peranan.
- g. Kekuasaan atau pengaruh (*power*), Kekuasaan seseorang atau sekelompok orang dalam mengawasi orang atau kelompok lain biasanya terlihat seperti berkedudukan untuk melakukan pengawasan terhadap suatu yang menjadi nilai-nilai bagi orang atau kelompok lain. Kekuasaan seringkali dikelompokkan menjadi *otoritatif* (bersandar pada posisi status) dan *non otoritatif* (pemaksaan dan kemampuan mempengaruhi orang lain).
- h. Sanksi, menyatakan tentang sistem ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*).
- i. Sarana atau fasilitas, yaitu semua cara atau jalan yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan itu sendiri.
- j. Tekanan dan ketegangan (*stress-strain*), sistem social akan mengalami tekanan apabila terjadi perbedaan interpretasi dan perbedaan tersebut berubah menjadi pola-pola tindakan. Konflik, penyimpangan dan

ketidakserasian timbal dari adanya tekanan-tekanan dan hal tersebut menyebabkan perpecahan (*disorganization*).¹⁰⁶

iii. Simbol-Simbol Pemersatu Masyarakat

Adapun simbol-simbol yang dapat dijadikan sebagai simbol pemersatu masyarakat diantaranya :

a. Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.¹⁰⁷ Banyak definisi atau makna dari agama, dari berbagai tokoh dan pengamal keagamaan. Dari sini maka akan diuraikan terlebih dahulu agama menurut bahasa dan kemudian agama menurut istilah. Agama secara bahasa yakni : 1. Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan. 2. Agama itu terdiri dari dua perkataan, yaitu “A” berarti tidak, “Gama” berarti kacau balau, tidak teratur.¹⁰⁸

Adapun menurut istilah, agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama sebagai sistem-

¹⁰⁶ Eko Murdiyanto, *Sosiologi Perdesaan*, (Yogyakarta: UPN Veteran, 2008), 67-69.

¹⁰⁷ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 9.

¹⁰⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009), 9.

sistem simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan–persoalan paling maknawi.¹⁰⁹

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi metafisika dan fisika. Namun, titik tekan pembahasan filsafat agama lebih terfokus pada aspek metafisiknya ketimbang aspek fisiknya. Aspek fisik akan lebih terang diuraikan dalam ilmu alam, seperti biologi dan psikologi serta antropologi.¹¹⁰

b. Pancasila

Secara etimologis istilah “Pancasila” berasal dari bahasa Sansekerta. Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa Sansekerta Pancasila memiliki 2 macam arti secara leksikal yaitu: panca artinya “lima”, syila vokal i pendek artinya “batu sendi”, syiila vokal I panjang artinya “peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh”.¹¹¹ Secara etimologis Pancasila berasal dari bahasa sansekerta yang di artinya Pancasila berarti lima dan sila berarti batu sendi, alas dan dasar. Pancasila memiliki arti lima dasar, sedangkan sila sendiri sering diartikan sebagai

¹⁰⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasrhorri Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 74.

¹¹⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 2.

¹¹¹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 21.

kesesuaian atau peraturan tingkah laku yang baik. Hakikat adalah sesuatu hal yang ada pada diri seseorang atau sesuatu hal yang harus ada dalam diri sendiri.¹¹²

Kata-kata tersebut kemudian diserap ke bahasa Indonesia yaitu “Susila” yang berkaitan dengan moralitas. Oleh karena hal tersebut secara etimologis diartikan sebagai “Panca Syila” yang memiliki makna berbatu sendi lima atau secara harafiah berarti “dasar yang memiliki lima unsur”. Berdasarkan Penjelasan di atas maka secara etimologis Pancasila dapat diartikan sebagai dasar/landasan hidup yang berjumlah lima unsur atau memiliki lima unsur, yaitu ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

c. Tradisi/Budaya

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turuntemurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹¹³ Tradisi dalam bahasa Arab disebut ‘urf artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu

¹¹² Damanhuri, dkk., *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus di Kampung Pancasila Desa Tanjung Sari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang)*, Jurnal Civic Education, Vol. 1. No. 2, (2016), 183.

¹¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan sunnah.¹¹⁴ Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.¹¹⁵

Tradisi menurut Menurut Mohammad Nur Hakim adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan. Sedangkan menurut Hasan Hanafi, Tradisi yakni segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Maka dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.¹¹⁶

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi

¹¹⁴ Harun Nasution, "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65.

¹¹⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1088.

¹¹⁶ Mohammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 29.

yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹¹⁷

d. Bahasa

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* atau *langue*, lazim didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial.¹¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem-lambang bunyi diartikan (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan suatu perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suatu bangsa, daerah, negara dsb); 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik.¹¹⁹

Menurut Hurlock bahasa adalah bentuk komunikasi pikiran dan perasaan disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Hal yang mencakup bentuk bahasa menurut Hurlock yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah.¹²⁰ Selanjutnya Syamsu mengatakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain.¹²¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat dan cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan

70. ¹¹⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007),

¹¹⁸ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 14.

¹¹⁹ *Ibid*, 66-67.

¹²⁰ Hurlock Hurlock B. Elisabeth, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 176.

¹²¹ Syamsu LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 118.

dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian. Bahasa sering dipahami sebagai alat (tool) komunikasi atau kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Bahasa juga merupakan sistem kode suara yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan yang lain. Kalau bahasa tujuannya adalah menyampaikan maksud kepada orang lain ataupun berhubungan dengan orang lain, maka di dalam bahasa terdapat kekuatan pikiran yang terdiri dari kumpulan pengetahuan bahasa di dalamnya terdapat makna-makna, kosakata-kosakata, suara-suara, dan struktur yang menyusunnya.

I. Tradisi dan Budaya sebagai Produk Manusia

i. Potensi Manusia

Manusia dalam konsepsi Antropologi dianggap sebagai wujud lain dari tanah karena manusia tercipta dari tanah, tetapi ia hanya berlaku bagi manusia yang pertama diciptakan oleh Allah.¹²² Setelah itu manusia tercipta melalui saripati tanah dengan sebab adanya hubungan suami istri (ayah-ibu).¹²³ Dalam pribadi manusia terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadikan pribadi manusia dapat berubah menuju kesempurnaan. Dua bagian dimaksud adalah: bagian pribadi materiil kuantitatif dan bagian pribadi fungsional yang kualitatif.

Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sempit menjadi luas, dan

¹²² Penjelasan ini menjadi bagian dari pernyataan Allah swt dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 29.

¹²³ Q.S. as-Sajdah (32): 8-9.

sebagainya. ini tidak berarti bahwa pertumbuhan itu hanya berlaku pada hal-hal yang bersifat kuantitatif seperti misalnya atom, sel, ekromosom, rambut, molekul dan lain-lain dapat pula material terdiri dari bahan-bahan kuantitatif seperti misalnya kesan keinginan, ide, gagasan, pengetahuan, nilai, dan lain-lain. Jadi material itu dapat terdiri dari kualitas ataupun kuantitas. kenyataan inilah yang barang kali membuat manusia mengalami kesulitan dalam membedakan antara pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu kelengahan orang adalah yang menyebut pertumbuhan material kualitatif sebagai perkembangan.¹²⁴

Bagian pribadi yang material serta kuantitatif mengalami pertumbuhan, sedangkan bagian pribadi fungsional yang kualitatif mengalami perkembangan. Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini juga tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perubahan suatu fungsi disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu. Dan disamping itu disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian kita boleh merumuskan pengertian perkembangan pribadi sebagai pribadi sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.¹²⁵

Manusia dalam konsepsi Islam banyak disebutkan dan dijelaskan dalam dua posisi, kadang diangkat derajatnya dan kadang pula direndahkan derajatnya. Manusia dinobatkan sebagai makhluk yang mengungguli seluruh makhluk termasuk malaikat; tetapi manusia tidak lebih baik dari setan dan binatang.

¹²⁴ Abu Ahmad dan Manawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 4.

¹²⁵ *Ibid*, 6-7.

Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun manusia bisa morosot menjadi paling rendah dari segala yang rendah. Oleh sebab itu, manusialah yang menentukan nasib dan sikapnya sendiri.¹²⁶

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa penciptaan manusia dengan bentuk dan sebaik-baiknya menunjukkan perhatian khusus yang Allah swt berikan kepada manusia. Allah swt telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik susunan, sebaik-baik bentuk, dan sebaik-baik keadaan telah menempatkan perhatian istimewa dari Allah swt dibanding dari makhluk lainnya. Karena itulah maka manusia mempunyai kedudukan mulia di sisi Allah swt. Keistimewaan manusia karena memiliki karakteristik dan spiritualitasnya. Karakteristiknya menampakan keunggulan penciptaan yang dipersiapkan mampu mencapai ketinggian yang melampaui kedudukan para malaikat yang hanya bisa mencapai pada maqam tertentu sementara manusia melewati maqam para malaikat. Ini dibuktikan dengan peristiwa Isra' dan Mi'raj.¹²⁷ Sedangkan kemuliaan spiritual mengikuti fitrahnya yang di dalamnya ada keimanan dan ketauhidan yang kokoh.¹²⁸

Penugasan sebagai *khalifah* karena manusia memiliki kelebihan dibanding makhluk lainnya termasuk malaikat. Ayat-ayat yang secara langsung

¹²⁶ Murtadha Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2007), 129.

¹²⁷ Syeikh Mutawwali Sya'rawi menceritakan bahwa dalam perjalanan Isra' dan Mi'raj Rasulullah saw Jibril as selalu menyertainya. Namun, begitu memasuki kawasan ayat besar (Shidratul Muntaha), malaikat Jibril hanya mengatakan kepada Rasulullah "Aku hanya sampai di sini saja mengantarmu kalau Aku maju selangkah lagi maka aku akan terbakar; majulah engkau ya Rasulullah. Hukum kemalaikatan Jibril tidak tidak memperkenalkannya menjamah kawasan Shidratul Muntaha itu; dan ini bisa dilewati oleh Nabi Muhammad saw. Lihat: M. Mutawalli asy-Sya'rawi, *al-Mu'jizatul Kubro al-Isra' wa al-Mi'raj*, diterjemahkan oleh H. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 103-104.

¹²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*, (Juz 30).

menyebutkan khalifah memberi pemahaman kalau kedudukan manusia sebagai penegak dan pelaksana hukum-hukum Allah swt di muka bumi ini. Manusia berkedudukan sebagai penguasa dan pengatur kehidupan di permukaan bumi ini dengan jalan menegakkan hukum-hukumnya yang telah ditetapkan Allah swt. Sebagai khalifah manusia diberi kekuasaan sebagai sarana agar dapat melaksanakan perintah-perintah Allah swt.¹²⁹

Suyuthi Pulungan menjelaskan dan menyimpulkan dari kandungan ayat-ayat yang menyinggung masalah *khalifah* memiliki lima pesan: a) manusia dijadikan oleh Tuhan sebagai pengganti makhluk pendahulunya yaitu jin dan iblis yang selalu membuat kerusakan untuk melaksanakan hukum-hukum Tuhan dan memakmurkan bumi; b) umat manusia seluruhnya dijadikan oleh Tuhan sebagai penguasa bumi dan kepada mereka diberikan kemampuan untuk mengolahnya dan melaksanakan hukum menurut batas-batas yang ditetapkan oleh Allah swt; c) orang yang memiliki kekuasaan sebagai anugerah dari Allah untuk memobilisasi seluruh sumber daya alam; d) Allah swt menjadikan manusia dari satu generasi umat ke generasi umat secara bergantian untuk menguji siapa diantara umat-umat itu yang paling baik dan amal perbuatannya;¹³⁰ dan e) orang-orang mukmin akan dikarunia kekuasaan oleh Allah swt bila mereka benar-benar taat dan banyak berbuat amal shaleh.¹³¹

Manusia dengan potensi yang diberikan Allah kepadanya dapat mengolah, merekayasa alam semesta untuk kepentingan hidupnya atau sehingga

¹²⁹ Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyasah, Konsep Kekuasaan Politik dalam Alqur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 116.

¹³⁰ Q.S. al-Maidah (5): 48; Q.S. al-Mulk (67): 2.

¹³¹ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 53-54.

bermanfaat baginya. Merekayasa air terjun menjadi pembangkit listrik tenaga air, merekayasa air sungai yang mengalir menjadi pengairan atau irigasi, mengeksploitasi kekayaan alam yang tersembunyi di Dasar atau perut bumi di hutan belantara, di lautan, dan sebagainya. Dengan demikian esensi manusia sebagai khalifah adalah orang yang diberi Allah swt amanah untuk memimpin alam, memelihara, memanfaatkan, dan bahkan mempertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. Eksistensi manusia sebagai khalifah terletak pada “daya kreatif untuk memakmurkan bumi”. Tugas dan jabatan sebagai khalifah yang ilekatkan kepada manusia bukan sekedar status melainkan sebagai sesuatu yang kreatif.¹³²

Dari aspek kapasitas intelegensia, manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lainnya, keunggulan itu mampu menyebutkan dan menjelaskan segala yang telah diciptakan Allah swt di bumi ini, sementara malaikat yang juga dipandang memiliki keunggulan tidak mampu untuk menjelaskannya. Bahkan segala bentuk karunia yang Allah swt telah siapkan di dunia ini untuk kepentingan manusia. Manusia lah yang berhak memanfaatkan itu semua dengan cara yang sah lagi baik. Tumbuh-tumbuhan, hewan, dan segala isi bumi yang ada di dalamnya adalah untuk kepentingan hidup manusia. Allah swt memfasilitasi pengetahuan kepada manusia agar dengan pengetahuan tersebut dapat digunakannya untuk mengelola bumi ini dengan sebaik-baiknya. Al-Qur’an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan. Manusia dipusakai dengan kecenderungan kearah kebaikan maupun kejahatan.

¹³²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 48.

Manusia memiliki kapasitas yang tidak terbatas baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu.

Manusia termasuk makhluk serba dimensi. Manusia itu memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri dan alam semesta; mempunyai keinginan-keinginan yang mengatur manusia juga alam sekitarnya; dan memiliki tingkat kemampuan mengatasi apa yang menjadi keinginannya dan bahkan mempunyai kemampuan untuk memilih. Manusia sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah makhluk Allah swt yang diciptakan di dunia sebagai khalifah; manusia lahir, hidup dan berkembang, sehingga disebut juga sebagai makhluk dunia. Sebagai makhluk dunia sudah barang tentu bergumul dan bergulat dengan urusan keduniawian: masalah dan tantangan, dengan menggunakan budi dayanya serta menggunakan segala kemampuannya baik dan bersifat cipta, rasa, maupun karsa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan dunia tidaklah selalu diwujudkan dalam sikap pasif, pasrah, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya; tetapi justru harus diwujudkan dalam bentuk sikap aktif, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dari hubungan yang bersifat aktif itulah menumbuhkan kebudayaan.¹³³

Dengan potensi yang demikian itu, manusia dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang merasa bahwa ia bebas bertindak. Manusia dapat berontak terhadap kondisinya bahkan terhadap kodratnya sekalipun. Kondisinya sering berbenturan dengan alam

¹³³ Marno (ed.), *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 333.

sekitarnya yang secara terus-menerus terlibat dalam pertarungan yang hasilnya tidak dapat diprediksi.¹³⁴ Jadi manusia dalam konsepsi Islam dipandang sebagai makhluk multi dimensi yang memiliki ragam keunggulan, ragam potensi, dibandingkan dari makhluk lainnya. Potensi-potensi itulah yang menyebabkan manusia dapat membuat karya yang tidak bisa dibuat oleh makhluk lainnya pula. Kaitannya dengan pendidikan, maka manusialah sebagai pembuat peradaban.

Potensi manusia berupa akal menunjukkan fungsinya untuk menangkap fenomena-fenomena yang bersifat abstrak dan kongkret untuk diolah menjadi suatu pengetahuan. Tahu berarti menyimpan fotocopy gejala-gejala suatu objek melalui sensasi (penginderaan) dan persepsi di dalam memori sebagai pengetahuan siap pakai. Akal kemudian memanfaatkan pengetahuan siap pakai ini untuk digunakan di saat diperlukan, seperti berpikir untuk membuat keputusan atau tindakan, memecahkan suatu masalah, menghubungkan antara pengetahuan satu dengan lainnya menjadi sesuatu yang baru.¹³⁵

Dengan potensi akal manusia memiliki kemampuan mengenal, mengetahui, menganalisis, dan mengungkapkan kembali berbagai hal yang telah diketahuinya serta dapat menelusuri sesuatu yang masih tersembunyi atau belum diketahuinya. Jadi fungsi akal pada manusia dipahami bukan sekedar memproses informasi yang diperolehnya menjadi pengetahuan yang tersimpan dalam memori, tetapi juga berfungsi memberi dorongan moral dan spiritual kepada pemiliknya untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.

¹³⁴ Mustafa Mahmud, *Ketika Baca al-Qur'an begitu Mencerdaskan* (terjemah), (Jakarta: Qalam, 2016), 23.

¹³⁵ Tim Lajnah Pentahshihan al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 5, 35-36.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam konteks ayat-ayat yang menggunakan kata *aql* dapat dipahami beberapa pesan; yakni:

- a) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu. Daya manusia berbeda-beda seperti diisyaratkan Allah swt dalam al-Qur'an tentang penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang silih berganti, dan lainnya; atau dalam bentuk menceritakan bukti-bukti keesaan Allah swt, yang hanya bisa dipahami kecuali mereka yang berakal. Keanekaragaman akal tersebut semuanya mengandung makna mengantar kepada kemampuan pemahaman
- b) Dorongan moral. Berarti akal yang dimiliki manusia menjadi pendorong bagi pembentukan moral dan perilaku manusia. Semakin baik dorongan akal terhadap suatu kebaikan perbuatan, maka bisa melahirkan moral dan perilaku yang baik pula. Atau demikian sebaliknya, jika dorongan akal lebih banyak pada hal-hal yang negative, maka bisa saja melahirkan perilaku yang kurang baik atau akhlak tidak terpuji.
- c) Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. Daya ini dimaksudkan sebagai penggabungan dari dua jenis daya diatas. Daya ini mengantarkan manusia untuk memahami, menganalisis, menyimpulkan, dan dorongan moral yang disertai ketangan berpikir. Quraish Shihab berpendapat bahwa seseorang memiliki dorongan moral, boleh jadi tidak memiliki daya nalar yang kuat; dan boleh jadi juga seseorang memiliki daya

piker yang kuat tidak memiliki dorongan moral; tetapi seseorang yang memiliki rasyd (memiliki dua daya sekaligus) merupakan keistimewaan.¹³⁶

Harun Nasution menjelaskan bahwa arti asli dari 'aqala adalah mengikat dan menahan dan orang aqil di zaman jahiliyah yang dikenal dengan Hamiyyah atau darahnya panas adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.¹³⁷

Dalam kajian Harun Nasution, akal itu terbagi dua yakni: akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis memusatkan perhatian kepada alam materi dan menangkap kekhususan sedangkan akal teoritis bersifat metafisis yang mencurahkan perhatian kepada dunia materi dan menangkap keumuman. Akal praktis jika dihubungkan dengan nafsu binatang akan menimbulkan rasa malu, sedih, dan sebagainya; jika dihubungkan dengan daya penganggap dari indera batin binatang ia akan membedakan apa yang baik dari apa yang rusak dan akan menghasilkan kecakapan mencipta dalam diri manusia. Jika dihubungkan dengan akal teoritis ia akan menimbulkan pendapat-pendapat masyhur seperti berdusta adalah tidak baik; tidak adil adalah perbuatan buruk. Akal praktis harus mengontrol dan memimpin jiwa binatang dan apabila berhasil manusia akan mempunyai budi pekerti luhur. Akal praktis inilah bergantungnya kebaikan atau kejahatan pada diri seseorang.¹³⁸

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 294.

¹³⁷ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), 6.

¹³⁸ *Ibid*, 10.

Lebih lanjut Harun Nasution menjelaskan akal teoritis itu terdiri atas empat derajat, yakni: Akal materil (العقل الهولانى) yang hanya menjadi potensi belaka yang tingkat kesanggupannya untuk menangkap arti-arti murni yang tak pernah berada dalam materi; Akal bakat (العقل بالملكة) akal yang kesanggupannya berfikirnya secara murni abstrak telah mulai kelihatan. Akal ini telah dapat menangkap pengertian dan kaedah umum; Akal aktual (العقل بالفعل) akal yang telah lebih mudah dan telah lebih banyak dapat menangkap pengertian dan kaedah umum dimaksud. Akal jenis ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki; dan Akal perolehan (العقل المستفاد) akal yang didalamnya arti-arti abstrak tersebut selamanya sedia untuk dikeluarkan dengan mudah sekali.¹³⁹

ii. Konsepsi Tradisi dan Budaya

Hubungan manusia dengan tradisi dan kebudayaan sangatlah erat. Oleh sebab itu, manusia disebut juga sebagai makhluk berbudaya. Budaya merupakan cipta, rasa dan karsa manusia atau, dapat diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Hasil akal atau pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan suatu wujud kebudayaan yang selalu berkembang dalam masyarakat, yang dimana pemikiran, perbuatan atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia secara terus-menerus pada akhirnya lahirlah sebuah tradisi.¹⁴⁰ Setiap daerah memiliki tradisi dan keunikannya masing-masing. Tradisi-tradisi di setiap

¹³⁹ *Ibid*, 11.

¹⁴⁰ Wayan Resmi, *Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia*, CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 7 No. 2 September (2019), 66-67.

daerah juga memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda. Tradisi yang dianggap oleh masyarakat pendukungnya masih bernilai positif dan bermanfaat akan terus dipertahankan, sementara tradisi yang dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dan persaingan kehidupan berjalan begitu ketat, maka tradisi yang tidak sesuai lagi akan ditinggalkan oleh masyarakat. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah kehidupan globalisasi seperti sekarang ini, masih banyak tradisi diberbagai daerah yang masih terus dipertahankan keberadaannya. Salah satunya adalah tradisi Posintuvu yang dibudayakan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah.

Tradisi dalam bahasa Latin disebut “*traditio*”, yang berarti diteruskan atau kebiasaan.¹⁴¹ Dalam kamus Bahasa Indonesia, tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.¹⁴² Tradisi oleh diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Pada dasarnya tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi tersebut bahkan bukan hal yang tidak dapat diubah, melainkan dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat secara keseluruhan.¹⁴³

¹⁴¹ Dewi Ratih, *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis*, Jurnal: ISTORIA, Vol. 15, No. 1, Maret (2019), 48.

¹⁴² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1069.

¹⁴³ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*; (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lainlain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam halini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari ‘âdah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan Urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.¹⁴⁴

Tradisi dalam Kamus Antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magisi-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.¹⁴⁵ Sedangkan dalam

¹⁴⁴ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), 11.

¹⁴⁵ Arriyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.¹⁴⁶ Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹⁴⁷

Tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.¹⁴⁸ Dalam memahami tradisi ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selanjutnya dikatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*).¹⁴⁹

Kelahiran sebuah tradisi itu memiliki fungsi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

¹⁴⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

¹⁴⁸ Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, (Yogyakarta: Sarikat, 2003), 2.

¹⁴⁹ Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), 3.

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakann dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang

lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.¹⁵⁰

Pengertian yang sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) secara lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹⁵¹ Karena itu, dapat dipahami bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan dari suatu kelompok orang, masyarakat, komunitas, secara turun-temurun yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam bentuk suatu upacara adat ataupun kegiatan-kegiatan lainnya yang dipandang memberi dampak positif dalam kehidupan masyarakat tersebut. Bahkan tradisi tersebut dianggap sebagai salah satu perekat atau pengikat kepentingan masyarakat itu secara bersama-sama.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi

¹⁵⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 74-75.

¹⁵¹ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, Jakarta: Rajawali Press, 2015), 82

aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, bisaanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹⁵²

Lukman S.Thahir menyimpulkan pemaknaan tradisi dalam bentuk verbal diskursus keagamaan dari berbagai penjelasan pakar dengan beberapa catatan: a) segala sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, atau sesuatu yang ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini, yang sampai saat ini masih hidup dan tetap berfungsi sebagai pedoman dari kehidupan social masa kini; b) tradisi itu segala yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun takrirnya yang dalam konteks keagamaan disebut dengan hadits atau khabar; c) tradisi biasa juga diartikan dalam pengertian ijma' yang secara harfiah dipahami "apa yang dimana-mana saja, apa yang selalu, apa yang oleh semua, diterima sebagai kebenaran"; d) tradisi dipahami dalam pengertian wahyu.¹⁵³

Sementara budaya merupakan perkembangan majemuk dari "budi daya" yang berarti "daya dari budi".¹⁵⁴ Dari kata budaya terbentuklah kebudayaan berasal dari kata Sanskerta "budhayah", yaitu bentuk jamak dari kata "budhi" yang berarti "budi" atau "akal".¹⁵⁵ Dengan demikian kebudayaan itu diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal".

¹⁵² Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), 16-18.

¹⁵³ Lukman S. Thahir, *Kritik Islam Rasional Harun Nasution, dari Nalar Tradisi, Modernitas, hingga Nalar Kritis*, (Makassar: Refleksi, 2012), 100-101.

¹⁵⁴ Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 21.

¹⁵⁵ Akal dalam konsep agama Islam dianggap sebagai alat untuk berpikir sebagaimana Allah swt telah menjelaskannya berkaitan dengan kedudukan manusia, Allah swt telah memuliakan manusia dengan akal, menempatkan pada kedudukan yang tinggi, serta menjadikan sebagai sumber ilmu, Obyek telaah ilmu, dan Dasar-dasar ilmu. Akal menjadi salah satu tema pokok dalam kajian aqidah Islam. Kata akal sudah menjadi Bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Arab yakni al-'aql dalam bentuk kata benda. Hamka Haq yang menjelaskan berdasarkan kamus-kamus Arab bahwa 'aql itu berarti mengikat dan menahan. Adapun dalam al-Qur'an kata 'aql hanya terdapat dalam bentuk kata kerja, misalnya: 'aqalu, ta'qilun, na'qilu,

Budaya sebagai pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dengan kategori orang lainnya dan nilai-nilai yang timbul di dalamnya merupakan inti suatu budaya; adapun symbol-simbol dianggap sebagai manifestasi budaya paling dangkal; pahlawan-pahlawan dan ritual-ritual berada di antara lapisan luar dan lapisan dalam model budaya tersebut. Symbol, pahlawan, ritual tercakup dalam praktek-praktek. Unsur-unsur ini terlihat oleh pengamat luar tetapi maknanya tersembunyi dan makna persisnya terdapat dalam penafsiran orang dalam.¹⁵⁶

Pemahaman lainnya adalah budaya sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma adat-istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinisikan sekelompok orang, mengikat mereka satu sama lainnya dan memberi mereka kesadaran bersama. Budaya itu memandu kita untuk mempersepsi dunia, bagaimana kita berpikir tentang diri kita sendiri dan hubungan kita dengan orang lain, bagaimana kita menetapkan dan mencapai tujuan kita, serta bagaimana kita mempertukarkan pesan; ringkasnya budaya adalah aturan-aturan untuk hidup dan berfungsi dalam masyarakat.¹⁵⁷

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka budaya itu sesuatu yang memiliki nilai. Nilai budaya adalah bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk dalam bertingkah laku, baik secara individual, kelompok

ya'qilun, dan ya'qiluha, Wahbah al-Zuhaili, *al-Qur'an al-Karim; Bunyatuhu al-Tasyri'iyat wa Khashaishuhu al-Hadhariyat* diterjemahkan oleh Muh. Lukman Hakim "Al-Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 85. ; Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 5. ; Hamka Haq, *al-Syathibi Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab al-Muwaqat*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 42.

¹⁵⁶ Deddy Mulyana, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya, Menerobos Era Digital dengan Sukses*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 26-27.

¹⁵⁷ *Ibid*, 27.

maupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik atau buruk; benar atau salah; patut atau tidak patut.

iii. Perbedaan dan Persamaan antara Tradisi dan Kebudayaan

Meskipun agak sulit membedakan keduanya karena memiliki berbagai kesamaan, tetapi ada sejumlah perbedaan mendasar antara tradisi dan kebudayaan. Sejumlah perbedaan itu antara lain, pertama, tradisi biasanya mengacu pada hal-hal yang bersifat imaterial (misalnya adat-istiadat) sementara kebudayaan bisa berbentuk imaterial (nilai, norma, institusi sosial, dlsb) dan material (gedung, pakaian, atau apa saja yang bisa dilihat dan diraba). Kedua, kebudayaan memiliki cakupan atau ruang lingkup yang lebih luas ketimbang tradisi. Misalnya, tradisi pada umumnya disampaikan melalui lisan secara turun-temurun yang dilakukan oleh para tetua atau sesepuh (*elders*) pada generasi baru di sebuah masyarakat. Sedangkan kebudayaan bisa ditransmisikan melalui lisan maupun tulisan karena tulisan sendiri merupakan bagian dari produk kebudayaan manusia.

Dalam antropologi, ada istilah “masyarakat sejarah”, yaitu masyarakat yang hidup di kurun waktu sejak ditemukannya “budaya tulisan” (kira-kira sejak 5,500 tahun yang lalu). Sebelum kurun itu, para antropolog sejarah sering menyebutnya “masyarakat pra- sejarah”, yaitu masyarakat yang hidup sebelum budaya tulisan itu diciptakan oleh umat manusia. Ketiga, sebuah tradisi pada umumnya tidak bisa diverifikasi secara akademik-ilmiah. Masyarakat menerima tradisi itu apa adanya secara turun-temurun melalui “cerita tutur” dari generasi ke generasi. Meskipun tidak bisa diverifikasi secara akademik- ilmiah,

masyarakat menerima tradisi sebagai sebuah “fakta historis”. Misalnya tentang cerita Punakawan (kwartet: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dalam kisah pewayangan) dalam imajinasi masyarakat Jawa. Tradisi “nyadran” atau syukuran atas melimpahnya hasil alam juga bagian dari sebuah tradisi yang masih berlangsung hingga sekarang walaupun masyarakat tidak mengerti sejak kapan asal-mula tradisi tersebut.

Sementara itu, sebuah kebudayaan ada yang sangat historis dan benar-benar sebuah fakta kesejarahan hasil kreativitas umat manusia yang bisa diverifikasi dan dibuktikan eksistensinya secara akademik-ilmiah. Perbedaan lain, keempat, jika dalam tradisi, proses transmisi itu dilakukan tanpa harus melalui proses belajar (*by learning*) tetapi, misalnya, melalui praktik (*by practice*) atau tindakan (*by doing*), maka dalam kebudayaan proses transmisi itu dilakukan lewat proses belajar. Karena dilakukan secara terus-menerus dan turun-temurun, maka kebudayaan itu kemudian menjadi sebuah tradisi dan kebiasaan yang lumrah dan dipraktikkan secara luas di masyarakat. Walaupun antara tradisi dan kebudayaan memiliki sejumlah perbedaan mendasar. Tetapi pada umumnya kita sangat sulit memisahkan atau membedakan keduanya karena baik tradisi maupun kebudayaan saling membaur atau campur aduk menjadi satu dan dipraktikkan secara bersamaan oleh masyarakat. Oleh karena itu sangat wajar jika masyarakat menyebut tradisi selalu diiringi dengan kebudayaan. Keduanya juga sama-sama hasil kreativitas umat manusia atau kelompok masyarakat tertentu. Orang juga sering menyebut “tradisi tulisan”, bukan melalui “tradisi lisan”. Padahal sebetulnya lebih tepat disebut “budaya tulisan”.

Apapun persamaan dan perbedaan antara tradisi dan kebudayaan (semua tergantung bagaimana ilmuwan sosial mendefinisikan dan memaknai keduanya), satu hal yang jelas dan hampir bisa dipastikan adalah setiap kelompok masyarakat (suku, etnis, klan, dlsb), termasuk masyarakat Nusantara tentunya, memiliki tradisi dan kebudayaan yang khas atau unik, kadang- kadang juga “aneh” khususnya bagi masyarakat luar. Sering kali, jika bukan selalu, tradisi dan kebudayaan ini dibentuk oleh faktor lingkungan dan geografi dimana masyarakat itu tinggal. Oleh karena itu jangan heran jika masyarakat yang tinggal di daerah tropis memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda dengan mereka yang tinggal di kawasan subtropis. Masyarakat yang tinggal di dataran tinggi/pegunungan (*highlanders*) memiliki tradisi dan kebudayaan yang berlainan dengan mereka yang tinggal di daerah datar (*lowlanders*). Masyarakat di daerah pedalaman cenderung memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat pesisiran. Masyarakat yang tinggal di hutan tentu saja memiliki tradisi dan budaya yang berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah gurun atau salju (artik). Begitu seterusnya.

Agama juga berperan penting dalam membentuk sebuah tradisi dan budaya di masyarakat. Banyak sekali tradisi dan kebudayaan berkembang di sebuah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun (baik melalui lisan maupun tulisan, baik melalui tindakan maupun proses belajar) dari nenek-moyang karena dipengaruhi oleh norma, nilai, atau doktrin agama. Demikian pula, banyak norma, nilai, dan doktrin agama yang sebetulnya juga dipengaruhi oleh tradisi dan budaya tertentu di masyarakat. Relasi antara agama-tradisi-

budaya ini juga sering kali sangat sulit untuk diurai karena saling terkait dan berkelindan. Misalnya tentang keharaman makan daging babi bagi umat Yahudi dan Islam adalah contoh bagaimana norma agama mempengaruhi tradisi dan budaya mengonsumsi makanan. Tetapi keharaman daging babi sendiri sebetulnya juga sangat dipengaruhi oleh situasi-kondisi dan proses-proses kesejarahan, tradisi, dan kebudayaan masyarakat Timur Tengah. Hal yang sama juga tentang aturan menjaga aurat yang kemudian mempengaruhi tradisi dan budaya tata-busana umat beragama. Meskipun berbusana sendiri merupakan bagian dari tradisi dan kebudayaan masyarakat itu.¹⁵⁸

iv. Tradisi dan Budaya Nusantara dan Kelompok yang Menolakinya

Meskipun Indonesia memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat kaya, tetapi bukan berarti bahwa tradisi dan kebudayaan itu bisa eksis selamanya. Jika tradisi dan kebudayaan warisan leluhur itu tidak dirawat, dijaga, dan dilestarikan dengan seksama, maka bukan hal yang mustahil jika kelak tradisi dan budaya itu tinggal kenangan saja. Bukan hanya kelak, sekarang pun bahkan sudah terjadi. Sejumlah tradisi dan kebudayaan “lenyap dari peredaran” karena sejumlah faktor. Misalnya, generasi muda Jawa (khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur) mana sekarang yang mengenal sistem tulisan carakan atau “*ho no co ro ko*” yang dulu diajarkan di sekolah dan dipraktikkan di masyarakat? Hampir dipastikan warisan budaya ini segera musnah karena tidak lagi dipraktikkan di masyarakat. Siapa kini yang peduli untuk menjaga, merawat, melestarikan, memperjuangkan, atau bahkan mengembangkan warisan tradisi dan khazanah

¹⁵⁸ Sumanto al-Qutuby dan Izak Y. M. Lattu, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, (Semarang : eLSA Press, 2019), 15-17.

kultural, intelektual, dan spiritual serta nilai-nilai luhur leluhur Nusantara kita? Siapa yang peduli memperkenalkan kekayaan khazanah kebudayaan Nusantara ke masyarakat luas, Lebih-lebih dunia internasional atau mancanegara?

Pertanyaan ini gampang tapi tak mudah untuk menjawabnya. Tentu saja tidak semua praktik tradisi dan kebudayaan masyarakat suku-etnis di Indonesia perlu dilestarikan. Tradisi dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan tentu saja tidak perlu dilestarikan. Misalnya, tradisi potong jari jika ada anggota keluarga yang meninggal di sebuah masyarakat suku di Papua atau tradisi membunuh sebagai bentuk kehormatan untuk membela martabat keluarga atau kelompok klan dan suku yang dalam antropologi budaya disebut "*honor killing*". Tetapi tradisi dan kebudayaan yang dianggap baik secara universal dan bermanfaat bagi publik luas sangat perlu untuk dijaga, dirawat, dilestarikan, dipertahankan, diperjuangkan, dan bahkan disebarluaskan. Penegasan ini penting apalagi dewasa ini, alih-alih merawat dan mengembangkan tradisi dan kebudayaan Nusantara, banyak pihak yang justru *cuek* dan mengabaikannya. Bukan hanya itu saja, ada bahkan kelompok sosial-keagamaan yang malah mendiskreditkan, melecehkan, mengharamkan, dan mengtabukan tradisi dan budaya lokal Nusantara dengan alasan bertentangan dengan syariat dan akidah Islam.

Setidaknya ada dua kelompok kontra Nusantara yang jika tidak diantisipasi dengan baik bisa berpotensi menghilangkan tradisi dan kebudayaan Nusantara di masa mendatang. Kedua kelompok ini ada di dalam struktur pemerintah maupun di luar pemerintah (*state and society*). Kelompok pertama

adalah kelompok modernis yang tergilagila dengan modernitas (kemodernan atau kekinian) dan kemajuan. Karena terlalu terobsesi dengan kemajuan dan gemerlap dunia modern, mereka mengabaikan hal-hal yang berbau lokal karena dianggap tradisional, kuno, kolot, *old-fashion*, tidak *fashionable*, atau bahkan “*ndeso*” dan “*kampung*”. Biasanya kelompok ini tergilagila dengan masyarakat yang mereka bayangkan atau imajinasikan sebagai “masyarakat maju” dalam hal pendidikan, pengetahuan, sains dan teknologi, perabotan, dan seterusnya.

Karena Barat (khususnya Amerika Serikat atau Eropa Barat) kebetulan saat ini yang dipersepsikan sebagai simbol kemodernan dan kemajuan itu, maka banyak masyarakat Indonesia dewasa ini, tua-muda, laki-perempuan, yang berbondong-bondong meniru “gaya Barat”, baik dalam hal tata-busana, bahasa (percakapan) maupun pergaulan sehari-hari. Dulu, pada zaman kolonial Belanda, sekelompok elit “pribumi” juga tergilagila dengan “kompeni” yang karena dianggap sebagai representasi dari kemodernan dan kemajuan tadi.

Kedua adalah kelompok agamis, khususnya “kelompok Islamis” (dan juga “kelompok Syar’i”) tetapi juga sejumlah kelompok Kristen puritan-reformis yang juga kontra terhadap tradisi dan budaya lokal Nusantara. Harap dibedakan antara “kelompok agama” dan “kelompok agamis”, antara “kelompok Islam” dan “kelompok Islamis” (silakan baca karya Bassam Tibi, *Islamism and Islam*). Yang dimaksud dengan “kelompok agamis” disini (baik Muslim maupun non-Muslim) adalah kelompok fanatik agama atau kaum reformis-puritan yang

mengidealkan kemurnian dan kesempurnaan praktik doktrin dan ajaran agama yang bersih dan murni dari unsur-unsur lokal.

Bagi kelompok agamis ini, mempraktikkan elemen-elemen tradisi dan budaya lokal dianggap sebagai perbuatan syirik atau tindakan *bid'ah* (atau bidat) yang bisa mengganggu dan menodai otentisitas, kesucian, dan kemurnian doktrin dan ajaran agama mereka. Oleh mereka, aneka adat, tradisi, dan budaya lokal itu dianggap tidak religius (tidak Islami, tidak Kristiani dan seterusnya), dan karena itu harus dijauhi dan ditolak karena bertentangan dengan Kitab Suci, teologi atau aqidah, praktik kenabian, serta doktrin dan ajaran normatif agama mereka. Bukan hanya itu saja. Atas nama pemurnian ajaran agama, mereka juga menyerang berbagai aset kultural, nilai-nilai luhur leluhur, dan khazanah keilmuan nenek moyang Nusantara karena dianggap *bid'ah* atau bidat (tidak dipraktikkan oleh Nabi Muhammad dan generasi awal Islam atau oleh Yesus dan rasul mula-mula) dituduh tidak agamis, dicap tidak syar'i, atau dipandang tidak sesuai dengan ajaran normatif keagamaan tertentu, seraya memperkenalkan (dan dalam banyak hal memaksakan) doktrin, wacana, gagasan, pandangan, dan ideologi keagamaan eksklusif-puritan dan aneka ragam budaya luar kepada masyarakat Indonesia.

Jika “kelompok modernis” diatas mengabaikan tradisi dan budaya lokal lebih karena alasan-alasan yang bersifat profan- sekuler-duniawi, maka “kelompok agamis” menolak adat, tradisi, dan kebudayaan lokal karena alasan teologi-keagamaan yang bersifat sakral-religius-ukhrawi. Berbeda dengan “kelompok modernis”, “kelompok agamis” ini sangat agresif dalam menyerang

hal-ihwal yang berbau lokal. Mereka bukan hanya sekedar mengabaikan dan tak mempraktikkan tradisi dan budaya lokal tetapi juga mengadvokasi untuk memusnahkannya. Meskipun “kelompok modernis”, atau tepatnya sejumlah faksi militan kelompok modernis, dalam batas tertentu, juga menyerang tradisi dan budaya lokal Nusantara tetapi mereka tidak seekstrim seperti yang dilakukan oleh “kelompok agama” yang mengampanyekan atau bahkan mempropagandakan penghancuran tradisi, budaya dan nilai-nilai luhur leluhur Nusantara.¹⁵⁹

v. Terbentuknya Tradisi non Islam di Tubuh Masyarakat Muslim

Pulau Jawa sebagai contoh, merupakan suatu wilayah, dimana banyak masyarakat muslim pribuminya masih tetap melakukan hal- hal yang bersifat ritualist, dan salah satu yang masih nyata tersebut yaitu ritual sesajen. Dalam catatan sejarah bahwa Islam sebagai agama yang baru berkembang menggunakan metode aksi damai dalam menyebarkan konsep agamanya. Pada awalnya, Jawa sendiri sudah dimasuki kebudayaan agama Hindu yang sudah lebih dulu berkembang serta membentuk berbagai macam tradisi dalam tatanan hidup masyarakat Jawa pada umumnya tatkala itu. Dengan aksi damai yang dijalankan para wali selaku orang yng menyebarkan Islam, jelaslah mempunyai teknik jitu dalam mengambil respon masyarakat pribumi untuk melirik ajaran Islam.

Disinilah berbagai macam sunting dari tradisi yang berasal dari luar Islam. Kemudian diramu sedemikian rupa, dengan tujuan menarik simpati

¹⁵⁹ *Ibid*, 18-21.

masyarakat agar mulai menerima agama baru tersebut. Selain itu, media dakwah yang disunting dari agama non Islam sebagian besar dijadikan strategi dalam menyebarkan nama Islam serta ajarannya. Misalnya, melalui seni tari, musik dan seni sastra. Dalam upacara-upacara keagamaan seperti Maulud nabi, sering dipertunjukkan seni tari dan musik tradisional misalnya, sekaten yang terdapat di keraton Yogyakarta dan Surakarta. Sedangkan di Cirebon, seni musik itu dibunyikan pada perayaan Grebek.

Contoh lainnya adalah, Islamisasi pertunjukan wayang. Konon, Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang mahir memainkan wayang. Dia tidak meminta upah dalam pertunjukannya, tetapi dia hanya meminta agar para penonton mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian wayang masih diambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi bertahap nama tokohnya diganti dengan nama tokoh pahlawan Islam. Maka, melalui tulisan ini akan dijelaskan mengenai agama dan kebudayaan serta korelasi keduanya dalam tatanan hidup masyarakat Indonesia yang kompleks dengan keragaman kultur dan budayanya. Faktor korelasi antara agama dan budaya ini pula yang menyebabkan adanya perbedaan kultur keagamaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal inilah yang menjadikan Indonesia, dipandang unik dan berbeda dibandingkan negara lainnya.¹⁶⁰

vi. Budaya Sebagai Sistem Evolusi

Perubahan senantiasa mengandung dampak negatif maupun positif. Untuk itu dalam merespon perubahan diperlukan kearifan dan pemahaman yang

¹⁶⁰ H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2017), 4-5.

mendalam mengenai nilai, arah program, dan strategi yang sesuai dengan sifat dasar perubahan itu sendiri. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi.¹⁶¹

Dampak perubahan sering dihadapkan pada sistem nilai, norma dan sejumlah gagasan yang didukung oleh media-media komunikasi yang dapat mengubah sistem sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun sistem budaya. Perkembangan teknologi, terjadinya konflik, ideologi yang dianut masyarakat merupakan beberapa faktor sosial yang turut memengaruhi perubahan sosial. Event atau peristiwa merupakan suatu kejadian dalam masyarakat yang mampu menyebabkan perubahan. Peristiwa tersebut dapat merupakan peristiwa kecil maupun besar. Aspek demografis atau kependudukan meliputi kelahiran, kematian maupun perpindahan penduduk. Selain itu perubahan komposisi penduduk juga turut menjadi faktor yang menyebabkan perubahan sosial.¹⁶²

Teori evolusi adalah teori yang paling awal dalam sosiologi didasarkan pada Karya Auguste Comte dan Herbert Spencer. Teori ini memberikan keterangan yang memuaskan tentang bagaimanapun masyarakat manusia berkembang dan tumbuh. Auguste Comte menggambarkan bahwa pemikiran manusia berkembang melalui tiga tahap. Pada tahap teoritis evolusi menganggap masyarakat sebagai perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk yang lebih kompleks, mereka percaya bahwa masyarakat-masyarakat

¹⁶¹ Kamanto Sunanto, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 12.

¹⁶² *Ibid*, 23-24.

yang berada pada tahap-tahap pengembangan yang lebih maju akan lebih progresif dan pada masyarakat-masyarakat lainnya. Teori evolusi cenderung bersifat etno sentries karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat dari pada masyarakat-masyarakat sebelumnya.¹⁶³

Masyarakat yang mengalami evolusi pasti bergerak dari sistem askripsi menuju salah satu sistem pencapaian. Cakupan keterampilan dan kemampuan yang lebih luas diperlukan untuk menangani subsistem yang lebih rumit. Sistem nilai masyarakat secara keseluruhan pasti mengalami perubahan ketika struktur dan fungsi sosial semakin terdiferensiasi. Namun, karena sistem baru ini lebih beragam, lebih sulit bagi sistem nilai ini mewujudkannya. Evolusi berlangsung melalui berbagai beberapa siklus, namun tidak ada proses umum yang mempengaruhi seluruh masyarakat secara sama. Beberapa masyarakat bisa mendukung evolusi, sementara lainnya mungkin terjerat oleh konflik internal atau kekurangan-kekurangan lainnya sehingga menghambat proses evolusi.¹⁶⁴

vii. Budaya Sebagai Sistem Adaptasi

Satu perkembangan penting dari teori kultural beraliran evolusionari yakni pemikiran yang menjembatani antara kajian-kajian tentang evolusi makhluk hominid seperti *Australopithecus* dan *Pithecanthropus* serta kajian-kajian tentang kehidupan sosial makhluk manusia. Pandangan yang lebih jelas tentang “ pola bentuk biologis tubuh manusia ” adalah “*open ended*”, dan mengakui cara penyempurnaan dan pnyesuaiannya melalui proses pembelajaran kultural (*cultural learning*) memungkinkan manusia untuk membentuk dan

¹⁶³ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 453.

¹⁶⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 265.

mengembangkan kehidupan dalam lingkungan tertentu. Penerapan satu model evolusionari seleksi alam atau dasar biologis terhadap bangunan kultural ternyata mendorong ahli-ahli sosiologi dan antropologi terus mengelaborasi tentang “cara”, bagaimana komunitas manusia mengembangkan pola-pola kultural tertentu dalam kehidupan masyarakat.¹⁶⁵

Pentingnya keterkaitan antara komponen biologis dan komponen kultural dalam tingkah laku manusia, mendorong kajian-kajian tentang agresi, teritorialitas, peranan-peranan jenis kelamin (*gender*), ekspresi wajah, seksualitas, dan ranah-ranah lainnya di mana kultural dan biologis saling berhubungan menjadi kajian tersendiri dan signifikan. Paling tidak ada dua pokok pikiran penting:

- a. Setiap pemikiran bahwa apabila mempelajari lapisan konvensi kultural, maka pada akhirnya akan menemukan *primal man* dan keadaan manusia yang konvensional, primitif dan *narrow outlook*. Satu pelapisan budaya dan masyarakat yang sederhana.
- b. Pemikiran determinisme ekologis maupun determinisme kultural yang ekstrem sekarang dapat didukung oleh kepercayaan dan ideologi, tetapi belum didukung berdasarkan ilmu pengetahuan yang luas dan bijaksana. Yang perlu ditelusuri adalah bagaimana garis acuan biologis ditransformasikan dan dikembangkan ke dalam pola-pola kultural dalam masyarakat.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Mohammad Syawaluddin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, (Palembang: Noer Fikri, 2017), 36.

¹⁶⁶ *Ibid*, 36-37.

Dari sudut pandang teori budaya, perkembangan penting telah muncul dari pendekatan evolusioner terhadap budaya sebagai sistem adaptif. Artinya transformasi social dalam masyarakat juga melibatkan komponen turunan yakni konsep penyesuaian dan adaptasi (*adjustment and adaptation*) Hal tersebut didasarkan pada :

- 1) Budaya adalah sistem dari pola-pola tingkah laku individual yang diturunkan secara sosial di dalam kehidupan masyarakat, dan berkerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka. Dalam cara hidup ini termasuklah teknoligi dan bentuk organisasi ekonomi, pola-pola menetap, bentuk pengelompokan sosial dan pengelompokan politik, kepercayaan dan praktek keagamaan dan seterusnya.
- 2) Bila budaya dipandang secara luas sebagai sistem tingkah laku bersama membentuk masyarakat, yang khas dari suatu penduduk, satu penyambung dan penyelaras kondisikondisi badanniah manusia, maka perbedaan pandangan mengenai budaya sebagai pola-pola dari (*pattern-of*) atau pola-pola untuk (*pattern-for*) adalah mekanisme tindakan selanjutnya. Artinya budaya adaptif merupakan semua cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada di bawah kontrol *genetic* yang berkerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok ke dalam komuniti lingkungan mereka.
- 3) Konsep budaya dalam masyarakat sesungguhnya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu yaitu menjadi adat-istiadat (*customs*) atau cara kehidupan (*way of life*) manusia.

- 4) Perubahan budaya dalam masyarakat sesungguhnya adalah sesuatu proses adaptasi dan maksudnya sama dengan seleksi alam. Artinya secara luas bahwa masyarakat adalah individu-individu yang berbuat dan bertindak, harus menjalankan satu hubungan adaptif dengan lingkungannya dalam rangka untuk tetap dapat hidup. Meskipun manusia dapat melakukan adaptasi ini secara prinsipil melalui alat budaya, namun prosesnya dipandu oleh aturan-aturan seperti seleksi alam seperti yang mengatur adaptasi biologis.
- 5) Budaya sebagai sistem adaptif, maka budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem, namun bila keseimbangan itu diganggu oleh perubahan lingkungan, kependudukan, teknologi atau perubahan sistemik yang lainnya, maka perubahan yang terjadi sebagai penyesuaian lebih lanjut akan muncul melalui sistem kebudayaan. Karena itu, mekanisme umpan balik dalam sistem kebudayaan mungkin berkerja negatif (*self correction* dan keseimbangan) atau secara positif (ketidakseimbangan dan perubahan arah).
- 6) Teknologi, ekonomi dan elemen organisasi social yang terikat langsung dengan produksi adalah bidang pokok budaya yang paling bersifat adaptif. Perubahan umumnya dimulai dan dari kondisi dan keadaan tersebut berkembang. Namun, terdapat cara kerja yang berbeda . Ekonomi dan korelasi sosialnya sebagai factor utama, dan sistem ideasional seperti agama, kepercayaan, adat-istiadat, dan ideologi lainnya (*epiphenomenal*) sebagai faktor yang kedua.

7) Komponen-komponen ideasional dari system kultural bisa memiliki konsekueansi adaptif dalam mengontrol penduduk, membantu mata pencarian hidup, menjaga ekosistem dan lainlainnya. Analisis dapat saja dibangun melalui praktek-praktek keagamaan, organisasi social kemasyarakatan, atau sector lain dari satu kompleks kebudayaan. Sebab, akan menampilkan hubungan-hubungan fungsional dengan kategori tingkah laku bersama dalam struktrur sosialnya.¹⁶⁷

viii. Kebudayaan Sebagai Peradaban

Saat ini, kebanyakan orang memahami gagasan budaya yang dikembangkan di Eropa pada abad ke-18 dan awal abad ke-19. Gagasan tentang budaya ini merefleksikan adanya ketidakseimbangan antara kekuatan Eropa dan kekuatan daerah- daerah yang dijajahnya. Mereka menganggap ‘kebudayaan’ sebagai ‘peradaban’ sebagai lawan kata dari ‘alam’. Menurut cara pikir ini, kebudayaan satu dengan kebudayaan lain dapat diperbandingkan; salah satu kebudayaan pasti lebih tinggi dari kebudayaan lainnya.

Artefak tentang kebudayaan tingkat tinggi (*High Culture*) disampaikan oleh Edgar Degas. Pada prakteknya, kata kebuda- yaan merujuk pada benda-benda dan aktivitas yang *elit*, seperti memakai baju yang berkelas, *ne art*, atau mendengarkan musik klasik. Sementara kata berkebudayaan digunakan untuk menggambarkan orang yang mengetahui, dan mengambil bagian dari aktivitas-aktivitas di atas. Sebagai contoh, jika seseorang berpendendapat bahwa musik klasik adalah musik yang berkelas, *elit*, dan bercita rasa seni, sementara musik

¹⁶⁷ *Ibid*, 37-40.

tradisional dianggap sebagai musik yang kampungan dan ketinggalan zaman, maka timbul anggapan bahwa ia adalah orang yang sudah berkebudayaan.¹⁶⁸

Orang yang menggunakan kata kebudayaan dengan cara ini tidak percaya ada kebudayaan lain yang eksis; mereka percaya bahwa kebudayaan hanya ada satu dan menjadi tolak ukur norma dan nilai di seluruh dunia. Menurut cara pandang ini, seseorang yang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan mereka yang berkebudayaan disebut sebagai orang yang tidak berkebudayaan; bukan sebagai orang dari kebudayaan yang lain. Orang yang tidak berkebudayaan dikatakan lebih alami, dan para pengamat seringkali mempertahankan elemen dari kebudayaan tingkat tinggi (*high culture*) untuk menekan pemikiran manusia alami (*human nature*).¹⁶⁹

Sejak abad ke-18, beberapa kritik sosial telah menerima adanya perbedaan antara berkebudayaan dan tidak berkebudayaan, tetapi perbandingan itu berkebudayaan dan tidak berkebudayaan dapat menekan interpretasi perbaikan dan interpretasi pengalaman sebagai perkembangan yang merusak dan tidak alami yang mengaburkan dan menyimpangkan sifat dasar manusia. Dalam hal ini, musik tradisional (yang diciptakan oleh masyarakat kelas pekerja) dianggap mengekspresikan jalan hidup yang alami (*natural way of life*), dan musik klasik sebagai suatu kemunduran dan kemerosotan.¹⁷⁰

Saat ini kebanyakan ilmuwan sosial menolak untuk memperbandingkan antara kebudayaan dengan alam dan konsep *monadik* yang pernah berlaku.

¹⁶⁸ Anastasia Pudjitrherwanti, dkk., *Ilmu Budaya dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*, (Jawa Tengah: Rizquna, 2019), 6-7.

¹⁶⁹ *Ibid*, 7.

¹⁷⁰ *Ibid*,

Mereka menganggap bahwa kebudayaan yang sebelumnya dianggap tidak *elit* dan kebudayaan *elit* adalah sama-masing-masing masyarakat memiliki kebudayaan yang tidak dapat diperbandingkan. Pengamat sosial membedakan beberapa kebudayaan sebagai budaya populer (*popular culture*) atau pop kultur, yang berarti barang atau aktivitas yang diproduksi dan dikonsumsi oleh banyak orang.¹⁷¹

ix. Budaya Sebagai Sistem Sosial

Sebelum menjelaskan lebih mendalam mengenai sistem sosial, lebih baik dipahami lebih dahulu pengertian sosial yang merupakan lawan dari kata individual. Apabila individual diartikan sebagai sendiri atau hidup sendiri, kata sosial berarti bersama atau hidup bersama. Dalam bahasa Inggris, kata sosial berasal dari kata social yang sering disebut sebagai *society* yaitu masyarakat atau *peoples*. Dengan demikian, maksud sosial ialah masyarakat atau sekelompok orang yang hidup bersama, saling menjalin komunikasi dan berinteraksi.

Mempelajari sistem sosial berarti memahami dan menyadari kenyataan bahwa kehidupan manusia tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan orang lain. Manusia ialah makhluk sosial, oleh sebab itu manusia harus peka terhadap permasalahan sosial serta menyadari bahwa setiap masalah sosial yang timbul dalam masyarakat bersifat kompleks dan memerlukan pendekatan sosiologis dalam menyelesaikannya.

¹⁷¹ *Ibid*, 8.

Menurut Wirawan bahwa sistem sosial adalah suatu sistem tindakan yang terbentuk dari sistem sosial berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang dengan secara tidak kebetulan, tetapi tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum atau norma-norma sosial yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Norma-norma sosial inilah yang membentuk struktur sosial. Interaksi sosial terjadi karena adanya komitmen terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara anggota masyarakat dengan menemukan keselarasan satu sama lain di dalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu. Ekuilibrium terpeliharanya oleh berbagai proses dan mekanisme sosial, di antaranya mekanisme sosialisasi dan pengawasan sosial.¹⁷²

Menurut Sulaeman bahwa teori sistem sosial pertama kali diperkenalkan oleh seorang sosiologi Amerika bernama Talcott Parsons. Konsep sistem sosial merupakan alat analisis realitas sosial sehingga sistem sosial menjadi suatu model analisis terhadap organisasi sosial. Sistem sosial ialah alat pembantu untuk menjelaskan tentang kelompok-kelompok manusia yang bertitik tolak dari pandangan bahwa kelompok-kelompok manusia merupakan suatu sistem.

Tiap-tiap sistem sosial terdiri atas pola-pola perilaku tertentu yang mempunyai struktur dalam dua arti, yaitu: 1. Relasi-relasi sendiri antara orang-orang yang bersifat agak mantap dan tidak cepat berubah dan 2.

¹⁷² Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012) 54-56.

Perilaku-perilaku mempunyai corak atau bentuk yang relatif mantap. Sistem sosial merupakan sinergi antar berbagai sub sistem dalam kehidupan masyarakat yang saling bergantung dan saling berkaitan. Sistem sosial bersifat abstrak sehingga komponennya tidak dapat dilihat, tetapi dapat dibayangkan dengan konstruksi berpikir.¹⁷³

Selain pola-pola tersebut, sistem sosial juga memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a) Tiap bagian dari sistem saling bergantung satu sama lain dan memberikan konsekuensi secara bervariasi.
- b) Hubungan antar bagian merupakan hubungan saling ketergantungan hingga membentuk keteraturan.
- c) Keseimbangan tidak terbatas meskipun terjadi keanekaragaman. Kondisi minimal yang diperlukan dalam sebuah sistem sosial antara lain:
 - 1). Orientasi pelaku terhadap situasi dilatarbelakangi oleh motivasi mewujudkan ekuilibrium,
 - 2). Harapan timbal balik yang ajek di antara pelaku,
 - 3). Membagi dan sama-sama merasakan makna tentang apa yang sedang terjadi
 Tidak jauh berbeda, Ritzer juga mengungkapkan tujuh ciri sistem yaitu:
 - a). Sistem mempunyai property of order, dan bagian-bagian saling bergantung,
 - b). Sistem

¹⁷³ Nur Iza Dora, *Sistem Sosial Indonesia*, (Medan: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), 4

cenderung mengarah self maintaining order atau keseimbangan, c). Sistem menjadi statis, d). Ciri satu bagian sistem mempunyai dampak pada bagian-bagian lainnya, e). Alokasi dan integrasi dua proses fundamental ialah given state dari sistem keseimbangan, dan f).

Sistem cenderung memelihara diri dan cenderung mengubah sistem dari dalam.

Sesuai dengan uraian di atas, ada seperangkat asumsi untuk mengatur suatu sistem sosial, yaitu: 1. Sistem mempunyai properti aturan dan saling ketergantungan antara bagian-bagian, 2. Sistem cenderung ke arah bagian tata tertib pemeliharaan diri atau keseimbangan, 3. Sistem mungkin statis, 3. Sifat dari satu bagian sistem mempunyai dampak pada bagian lainnya, 4. Sistem-sistem memelihara batasan-batasan dengan lingkungannya, 5. Alokasi dan integrasi adalah dua proses fundamental dan Sistem cenderung pemeliharaan diri meliputi pemeliharaan batasan-batasan dan hubungan bagian-bagian keseluruhan, pengawasan variasi-variasi lingkungan dan pengawasan tersebut untuk membuat analisis aturan struktur dan sistem Prasyarat fungsional sistem sosial yaitu: a. Sistem sosial mesti disusun dan dioperasikan dengan tepat dengan sistem-sistem lainnya, Agar tetap hidup, sistem sosial mesti mempunyai dukungan dari sistem-sistem lainnya, c. Sistem mesti menemui proposisi yang signifikan dalam kebutuhan aktor-aktornya, d. Sistem membutuhkan partisipasi anggota-anggotanya, Pada hakikatnya mempunyai kontrol minimum secara potensial

terhadap gangguan tingkah laku, dan e. Konflik yang mengganggu mesti dikontrol.¹⁷⁴

J. *Konsepsi Pendidikan Islam*

i. Pendidikan Islam

Term at-tarbiyah berakar dari tiga kata, yakni pertama, berasal dari kata rabba yarbu yang artinya bertambah tumbuh. Kedua, berasal dari kata rabba yarubbu yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.¹⁷⁵ Term al-ta'lim, secara lughawy berasal dari kata fi'il tsulasi mazid biharfin, yaitu 'allamayu'allimu. jadi 'allama artinya, mengajar. Selanjutnya term al ta'adib berasal dari kata tsulasi maszid bihaijmn wahid, yaitu 'addaba yu'addibu. Jadi 'addaba artinya memberi adab. Menurut Abu A'la al-Mardudi.¹⁷⁶ "kata rabbun mengandung arti kekuasaan, perlengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan." Pengertian ta'lim menurut Abd. al-Rahman sebatas proses pentransferan pengetahuan antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut untuk domain afektif. Ia hanya ingin sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena

¹⁷⁴ *Ibid*, 5-6

¹⁷⁵ Al-Raghib Al-Isfahany, *Mu'jam al-Mufradat Al-fazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 189.

¹⁷⁶ Abu A'la al-Mardudi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Padang: The Zaqi Press, 2008), 17.

sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.¹⁷⁷

Selanjutnya kata Ta'dib menurut Al-Atas adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan didalam tatanan wujud dan kebenarannya.¹⁷⁸ Pada masa sekarang term yang paling populer dipakai orang adalah "tarbiyah" karena term tabiyah meliputi keseluruhan kegiatan pendidikan (tarbiyah) yang berarti suatu upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain berkompetensi dalam hal yang baik, mengungkapkan dengan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar serta memiliki beberapa keterampilan sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut Tarbiyah Islamiyah.¹⁷⁹

Pengertian Istilah (Istihlahan)/ Terminology Pendidikan Islam menurut istilah di rumuskan oleh pakar pendidikan Islam, sesuai dengan perspektif masing-masing. Diantara rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air,

¹⁷⁷ Abd al-rahman Abdullah, *Usus al-tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrissuha* (Damaskus: Dar Al-Nahdhah al-Arabiyah, 1965), 27.

¹⁷⁸ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), 66.

¹⁷⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 35-36.

tegap jasmaninya, sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.¹⁸⁰

- b. Omar Mohammad al-thoumi Al-Syaibani, menyatakan “pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan ilmu cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”.¹⁸¹

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama ini selanjutnya disebut dengan kepribadian muslim. Yakni, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁸² Didalam pendidikan syari’at Islam, pendidikan itu tidak hanya dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap

¹⁸⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, tth), 100.

¹⁸¹ Omar Mohammad al-Toumi al-Syaibaniy, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* (terj) Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 339.

¹⁸² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT AL-MA’ARIF, 1962), 23.

mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.¹⁸³

Kandungan makna dari pendidikan yang menekankan pada proses transformasi ilmu dan nilai-nilai tentang kehidupan kepada orang lain, sesungguhnya telah dijelaskan oleh Allah melalui al-Qur'an dalam ragam kata.¹⁸⁴ Di antaranya; kata *tarbiyah* yang berarti memelihara, merawat, melindungi, dan mengembangkan.

Oleh sebab itu, dengan menyebut kata *tarbiyah* menunjukkan ada sebuah proses pelaksanaan pendidikan yang dilakukannya secara bertahap sampai mencapai kesempurnaan tujuan yang diharapkan. Kalau pendidikan itu kaitannya dengan manusia, maka tujuan utamanya adalah bagaimana menjadikan manusia menjadi sadar sebagai makhluk yang paling memiliki kesempurnaan di antara makhluk lainnya.

¹⁸³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1992), 28.

¹⁸⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2017), 10-13.

Seorang anak telah tumbuh dan berkembang dengan baik disebabkan oleh adanya pendidikan yang penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya ketika masih kecil. Orang tua mendidik anak-anaknya dilaksanakannya dengan segala usaha dengan tidak mengenal susah payah dan juga tidak mengharapkan balasan apapun dari sang anak kelak nanti. *Al-Ta'lim* menurut Abdul Fattah lebih berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan, olehnya itu lebih universal dibanding makna al-Tarbiyah. Pengetahuan dimaksud dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.¹⁸⁵

Noeng Muhadjir memahami kalau pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik dan membantu subyek didik dan satuan sosial berkembang ke tingkat yang lebih baik dengan cara/jalan yang juga baik. Noeng Muhadjir menekankan pada aspek perubahan social yang sebenarnya dianggap sebagai suatu aktivitas pendidikan hendaknya mampu digunakan sebagai bekal untuk menghadapi perubahan sosial yang tentunya akan selalu terjadi dari waktu ke waktu.¹⁸⁶

Pengertian-pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa “pendidikan itu termasuk sebuah aktivitas dan bahkan fenomena. Sebagai aktivitas menunjukkan usaha sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau kelompok orang untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial. Dan sebagai fenomena berarti peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang

¹⁸⁵ Abd. Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbawy fi al-Islam*, (Kairo, al-Markaz al-Duwali lil al-Ta'lim, 2001), 17.

¹⁸⁶ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*: (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), 7.

dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada salah satu pihak atau beberapa pihak.¹⁸⁷ Pendidikan itu mengandung tujuan yang ingin dicapai yakni individu yang mempunyai kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik seorang diri maupun dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Pencapaian tujuan pendidikan hanya dapat diraih apabila dilakukan dengan sadar dan dilakukannya dengan sungguh-sungguh dan terencana. Proses pelaksanaan pendidikan itu dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁸⁸

Dalam pandangan Muhaimin, pendidikan Islam dapat dilihat pada dua aspek; yakni: *pertama*, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejewantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Pengertian pertama lebih menekankan aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam; dan pengertian yang kedua lebih menekankan pada aspek ruh dan spirit Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan.¹⁸⁹

Jadi pendidikan Islam itu suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah

¹⁸⁷ Muhaimin (et.al), *Paraddigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 37.

¹⁸⁸ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2018), 25.

¹⁸⁹ Ini dimaksudkan bahwa pendidikan Islam sebagai bagian dari sistematika ajaran Islam yang perlu terus diajarkan atau disampaikan kepada umat, M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 154. ; Akh. Minhaji, *Agama, Islam, dan Ilmu*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018), 101.

terbentuknya pribadi muslim yang baik.¹⁹⁰ Pendidikan Islam itu pendidikan yang lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang. Pendidikan Islam itu merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang sempurna sebagai “*insan al-kamil*”.¹⁹¹ agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai: ‘*abdullah*’.¹⁹²

Adapun fungsi lain manusia itu sebagai *khalifatullah*”. Khalifatullah secara praktis dimaknai dengan pengganti (kepemimpinan) Allah swt di muka bumi. Dalam konsep al-Qur’an kata “khalifah” dalam bentuk tunggal disebutkan dua kali, yakni konteks penciptaan Nabiullah Adam dan konteks kepemimpinan Nabiullah Daud as. Namun informasi yang dapat dipetik dari penjelasan ayat-ayat al-Qur’an terkandung makna kalau “khalifah” itu sangat erat dengan tugas manusia sebagai pemimpin. Diberikan tugas ini karena sesungguhnya manusia telah dibekali potensi-potensi tertentu yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Khalifatullah ini dimaksudkan seseorang yang mempunyai kemampuan inisiatif sendiri yang kebebasan bertindakya memantulkan adanya kehendak Sang Penciptanya dengan sempurna. Inilah

¹⁹⁰ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki, 2012), 2.

¹⁹¹ *Insan al-Kamil* adalah manusia sempurna yang menggambarkan citra Tuhan secara defenitif dan utuh, karena pada dirinya Tuhan bertajalli secara sempurna. Manusia sempurna itu manusia yang menggabungkan dua hal sekaligus; mencakup segala sesuatu (meliputi segala realitas); sekaligus juga sebagai ciptaan. Konsep Insan al-Kamil pertama digagas oleh Ibn ‘Arabi di abad ke VII H. kemudian dikembangkan oleh al-Jilli, Azyumardi Azra (et.al), *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), 591. ; Sayyed Husein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 89.

¹⁹² Fungsi ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada penjelasan ayat 59 Surah al-Dzariyaat. Pendidikan Islam itu menyadarkan manusia sebagai seorang hamba Allah yang harus selalu taat dan beribadah semata-mata hanya kepada Allah swt.

progress capaian pelaksanaan Pendidikan Islam bagi manusia.¹⁹³ Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal sebab menyelaraskan antara pertumbuhan jasmani (fisik) dan mental (rohani) untuk pencapaian kehidupan dunia akhirat.¹⁹⁴

Pendidikan Islam mengandung unsur-unsur edukatif yang sekaligus sebagai konsep dimana pendidikan itu sebagai usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak (peserta didik) dimana usaha dimaksud mempunyai tujuan tertentu, dilaksanakannya secara teratur dan sistematis yang harus didukung oleh ketersediaan sarana prasarana. Kesemuanya dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yakni pembentukan kepribadian manusia yang didasarkan dan dilandasi atas nilai-nilai ajaran Islam. Akhirnya outputnya tergambar pada perilaku, akhlak yang mulia dari peserta didik. Pencapaian akhlak mulia bagi manusia merupakan tujuan diutusny Nabi Muhammad saw sebagaimana tergambar dalam sabdanya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم
مكارم الأخلاق (رواه أحمد)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (H.R. Ahmad).¹⁹⁵

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Ciputat, Lentera Hati, 2011), 686.

¹⁹⁴ Rosmiyati Azis, *Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs. Madani Pao-Pao Kabupaten Gowa*, (Makassar, Disertasi, UIN Alauddin, 2014), 43.

¹⁹⁵ Imam al-Bayhaqy, *Sunan al-Kubra* (Beirut: Daar al-Fikr, t.th), 192.

Pelaksanaan tugas menyempurnakan akhlak manusia berhasil dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Perubahan kondisi masyarakat Arab yang awalnya jahil berubah menjadi beradab dan bermoral. Dalam waktu 23 tahun usaha dakwah mencapai keberhasilan. Keberhasilan itu disebabkan oleh karena dalam diri Nabi Muhammad saw ada suri teladan dan contoh terbaik bagi manusia.

ii. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia itu sendiri. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi sekaligus yakni: sebagai *khalifah fi al-ardh* dan sebagai makhluk penyembah (*'abdun*). Sebagai khalifah mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam semesta ini. Sementara sebagai *'abdun* manusia betul-betul diperintahkan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Tetapi selain fungsi dimaksud manusia juga diberi potensi lahir dan batin. Unsur fisik mencakup jasad dan unsur batin mencakup ruh yang antara keduanya menunjukkan kesempurnaan penciptaannya.¹⁹⁶ Konsep manusia yang dimaksud inilah yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam dimana teoritisnya selalu memperhatikan keseimbangan dalam segala aktifitas hidup manusia.

Dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Di atas kedua sumber inilah pendidikan Islam di bangun. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia. Manusia bagaimana yang dicita-citakan Islam. Pencapaian cita-cita pembentukan manusia adalah ketercapaiannya pada tujuan. Tujuan utama

¹⁹⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), 15.

penciptaan manusia adalah “sebagai *khalifah* dan ‘*abdun*.”¹⁹⁷ Jadi tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan umum penciptaan manusia. Sebelum dijelaskan lebih lanjut tentang tujuan pendidikan Islam, maka terlebih dahulu diuraikan landasan dan Dasar pendidikan Islam sebagaimana disebutkan diatas, yakni: al-Qur’an dan sunnah/hadits.

Pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak yang menjadi petunjuk untuk manusia ikuti dan pelajari. Sebab dengan pendidikan manusia akan memahami, mengetahui, dan bahkan memiliki ilmu pengetahuan. Al-Qur’an telah hadir dalam kehidupan umat manusia dengan tujuan utamanya sebagai “*hudan*” atau petunjuk. Termasuk aspek pendidikan. Surah al-Baqarah ayat 2 telah menjelaskan bahwa al-Qur’an itu sebagai kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya dan menjadi petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Sebagai sumber petunjuk, al-Qur’an juga telah menjelaskan bagaimana ia dijadikan sumber petunjuk itu. Sebab al-Qur’an itu adalah kalamullah yang dipastikan keotentikannya.

Pendidikan diakui sebagai bagian dari bentuk kegiatan dalam kehidupan umat Islam yang dapat mempengaruhi ke arah kebaikan kemaslahatan hidup dunia akhirat, maka al-Qur’an menjadi sumber utama pendidikan. Di dalam al-Qur’an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip pendidikan. Berikut melalui uraian tentang tujuan pendidikan akan tergambar betapa banyaknya ayat yang secara langsung maupun tidak langsung erat dengan pendidikan. Apalagi Obyek dan sasaran utama pendidikan adalah manusia; maka

¹⁹⁷*Ibid*, 16

banyak ayat yang bersentuhan dengan manusia telah disinggung dalam al-Qur'an.

Fazlur Rahman menjelaskan bahwa al-Qur'an itu sesungguhnya memiliki kelengkapan ajaran dan pandangannya tentang kehidupan dunia dan juga akhirat bahkan konsep Ketuhanan dan kosmologis. al-Qur'an begitu sempurna menjelaskan semua itu masalah moral pada manusia sampai pada titik sentral dari kepentingan ilahi dalam sebuah gambaran yang penuh dari suatu tata kosmis yang tidak hanya mengandung sensitivitas religious yang tinggi tetapi juga memperlihatkan tingkat konsistensi dan koherensi yang mengagumkan.¹⁹⁸

Dari sekian banyak informasi tentang fungsi dan kedudukan al-Qur'an bagi manusia lebih lanjut menurut Amir Syarifuddin dapat dirangkum ke dalam dua hal pokok yakni: sebagai rahmat dan sebagai hudan. Al-Qur'an sebagai rahmat karena ini dianggap sebagai karunia Allah kepada manusia dan apabila mereka menerima dan mengamalkan keseluruhan isinya maka akan mendapatkan kehidupan yang bahagia dunia akhirat. Sedangkan sebagai hudan mengandung arti yang luas. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk bagi kehidupan manusia. Petunjuk dimaksud diklasifikasikan ke dalam dua bentuk: pertama, petunjuk langsung yakni al-Qur'an mengatur tentang aturan, ketentuan, tuntutan, ataupun larangan mana yang boleh dilaksanakan atau yang semestinya di jauhi atau ditinggalkan. Apabila manusia mengikuti petunjuk dimaksud maka selamatlah kehidupannya dunia maupun akhirat. Bila manusia melampaui batas maka kebinasaan atau kecelakaan yang akan menimpa mereka.

¹⁹⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2000), 36.

Kedua, petunjuk tidak langsung; ini dimaksudkan bahwa al-Qur'an tidak menjelaskan secara terang akan tetapi hanya dalam bentuk pokok-pokok Dasar ilmu pengetahuan yang melingkupi segala bidang. Pokok Dasar ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an membutuhkan analisis dan pengembangan oleh manusia melalui nalar sehingga melahirkan suatu ilmu. Melalui penerapan ilmu hasil nalar tersebut manusia akan mendapatkan rahmat dan hudan membukakan matanya untuk menempuh kehidupan di dunia sebagai persiapan menuju kehidupan akhirat dengan selamat.¹⁹⁹

Penjelasan al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan ada berbentuk keterangan tentang hakikat kejadian alam dan sekitarnya dan juga mendorong manusia untuk berpikir, memperhatikan, dan merenungkan sesuatu kejadian. Melalui hasil riset manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang alam serta apa yang hendak diproduksi untuk kepentingan hidupnya.

Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan syari'at universal, inti ajaran agama Islam dan Dasar agama. Mengetahui al-Qur'an akan berfungsi menjelaskan argumentasi dalam menyimpulkan ragam masalah. Mengetahui hakikat alam yang ada, penciptaan manusia, dan juga termasuk takdirnya tidak lain kembali menggunakan al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi sumber yang menjauhkan manusia dari pengaruh kesesatan dan penyelewengan menuju ke arah cahaya dan petunjuk. Tujuan utama al-Qur'an adalah untuk cinta sesama manusia dan mewujudkan kebahagiaan abadi dunia dan akhirat.²⁰⁰

¹⁹⁹ *Ibid*, 62-63.

²⁰⁰ Wahbah Zuhaili, al-Qur'an, *Paradigma Hukum dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 198-200.

Oleh sebab itu, sangat jelas kedudukan dan fungsi al-Qur'an sebagai sumber dan Dasar konsepsi Pendidikan Islam. Ramayulis menjelaskan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam²⁰¹ Menurut Ramayulis fungsi al-Qur'an sebagai Dasar pendidikan yang utama karena dilihat dari berbagai aspek, di antaranya: dari segi namanya sebagai al-Qur'an dan al-Kitab yang sudah mengisyaratkan bahwa kehadirannya sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara harfiah “membaca atau bacaan; dan al-Kitab berarti menulis dan tulisan.”²⁰² Antara membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya merupakan kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan.

Dari segi fungsinya, al-Qur'an telah memberikan informasi kalau kehadirannya sebagai “*hudan, furqan, hakim, hayyinah, dan rahmatan lil 'alamin*” sudah dipastikan merupakan bagian dari fungsi pendidikan dalam arti luas. Dari aspek kandungan ajarannya ayat-ayat yang termaktub di dalamnya telah melahirkan ragam karya pendidikan. Dari aspek sumbernya, al-Qur'an telah memperkenalkan kalau Allah swt sebagai asal muasal turunnya al-Qur'an sebagai “Raba tau al-Murabb” yang menunjukkan sebagai pendidik dan ini telah diimplementasikan Allah kepada manusia pertama yakni Nabiullah Adam as, dan selanjutnya Nabiullah Adam meneruskannya kepada anak cucunya melalui proses “ta'lim”.

²⁰¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), 189.

²⁰² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 15-16. ; Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2018), 45-46. ; Said Aqil Husin al-Munawar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 4-5. ; T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 1. ; Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 54-55.

Jika pendidikan Islam itu mengantarkan kepada manusia untuk bermoral atau berperilaku baik, maka al-Qur'an telah menjadi sumber moral. Pendidikan itu jiwanya adalah budi pekerti dan akhlak. Mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan pendidikan. Para ahli telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan itu bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui tetapi maksudnya itu adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi serta menyiapkan mereka dalam kehidupan yang suci, ikhlas, dan jujur.

Sementara al-Qur'an secara normative juga telah mengungkapkan lima proses pendidikan yang terus menerus perlu diperhatikan, dipertahankan, serta diamalkan dalam realitas kehidupan manusia; yakni: pendidikan menjaga agama (*hifdz-din*), pendidikan menjaga jiwa (*hifdz-nafs*), pendidikan menjaga akal pikiran (*hifdz 'aql*), pendidikan menjaga keturunan (*hifdz-al-nashb*), dan pendidikan menjaga harta benda serta kehormatan (*hifdz-al-mal*).²⁰³

Sementara tujuan pendidikan dalam konteks pendidikan umum sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yakni “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotic dan mempertebal rasa cinta tanah air meningkatkan semangat kebangsaan dan

²⁰³ Dalam kajian hukum Islam ini dikenal dengan “*Maqashid Syari'ah*”, yakni maksud atau tujuan syara' dalam menetapkan hukum. Secara global tujuan syara' adalah untuk kemaslahatan manusia seluruhnya; baik kemaslahatan dunia maupun kemaslahatan akhirat, Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 65.

kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan.²⁰⁴ Kalau dalam Pendidikan Islam, tujuannya adalah untuk membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Output pendidikan Islam harus memiliki kemampuan secara komprehensif baik hubungannya dengan diri pribadi maupun hubungannya dengan orang lain.

Tujuan Pendidikan Islam yang membentuk manusia sebagai “khalifah” adalah dalam rangka melaksanakan fungsi memakmurkan bumi. Tugas ini harus dilaksanakan oleh manusia karena manusia adalah makhluk termulia dari makhluk-makhluk lainnya. Muhaimin menjelaskan bahwa tugas manusia sebagai khalifah antara lain: mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri termasuk menghiasi diri dengan akhlak mulia sebagaimana Rasulullah telah menjadi *prototype* dalam kebaikan akhlaknya dan dengannya dapat mencapai tingkat kesempurnaan manusia. Bahkan akhlaknya Nabi Muhammad telah mendapat pujian dari Allah swt. Oleh karena itu, setiap diri hendaknya menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji. Orang yang tidak menghiasi diri dengan akhlak yang mulia sama halnya dengan jasmani tanpa rohani atau juga disebut mayit (bangkai) yang tidak saja membusukkan dirinya, tetapi juga membusukkan lingkungannya.²⁰⁵

²⁰⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok, Rajawali Press, 2017), 121. Seiring dengan orientasi masa depan; dalam konsepsi Pendidikan mengikuti petunjuk al-Qur'an surah al-Hasyr (59) ayat 18.

²⁰⁵ Muhaimin (et.al), *Paraddigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 56.

Adapun tugas kekhalifahan dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga adalah usahanya membentuk rumah tangga dan keluarga bahagia, sejahtera, dan atau mengikuti konsep al-Qur'an "sakinah, mawaddah, wa rahmah". Adapun yang menyangkut tugas kekhalifahan dalam masyarakat adalah mewujudkan persatuan dan kesatuan umat. Adapun menyangkut tugas kekhalifahan yang berkaitan dengan alam semesta antara lain: mengkulturkan natural (membudayakan alam) yakni alam yang tersedia ini dibudayakan sehingga menghasilkan karya-karya bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia; menaturkan kultur (mengalami budaya) yakni budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam jangan sampai merusak alam atau lingkungan hidup sehingga tidak menimbulkan malapetaka bagi manusia itu sendiri; mengislamkan kultur yakni dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islami yang rahmatan lil 'alamin sehingga berbudaya berarti mengerahkan segala tenaga, cipta, rasa, dan karsa serta bakan manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran Ilahi Rabbi.

Dengan demikian maka fungsi pendidikan Islam antara lain membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dan tugas mulia sebagai seorang 'abdun dan khalifah. Kedua tugas dimaksud diharapkan dapat membawa kemaslahatan hidup manusia serta mengislamkan seluruh produk karya manusia agar sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ketika manusia tidak memahami dengan baik fungsi dan tugasnya serta tidak mendapatkan bimbingan

dari pendidikan Islam, maka bisa saja produk yang dihasilkan manusia bertolak belakang dengan esensi ajaran agama Islam.

Tujuan pendidikan Islam pada prinsipnya tidak terlepas dari tujuan utama hidup manusia itu sendiri. Sebab seluruh orientasi usaha dan amal manusia benar-benar tertuju pada tujuan utama manusia diciptakan, yaitu beribadah. Kata ibadah dalam ayat ini berakar dari kata *'abada-ya'budu- 'ibadah* yang artinya menyembah, mengabdikan, merendahkan diri, dan mempertuhan kepada-Nya. Ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan thariqun mu'abbad yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa- apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada TuhanNya. Sementara secara terminologis, Hasbi Al-Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan : Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah : “pengesaan Allah dan pengagunganNya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepadaNya.” Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah: “Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syari'ahNya.” Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah: “Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan TuhanNya.” Sedangkan menurut ulama' Fikih, ibadah adalah: “Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan

mengharapkan pahalanya di akhirat.” Menurut jumhur ulama’: Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridainya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.²⁰⁶

Tujuan hidup manusia sebagai penyembah atau pengabdikan karena memang itu yang dimaksudkan oleh Allah swt bahwa Dia menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Ketundukan yang timbul dari manusia akibat hatinya merasakan keagungan Tuhan yang tidak diketahui darimana asalnya tetapi diyakini dengan sepenuh keyakinan atas kekuasaan-Nya yang substansinya tidak dapat diketahui.

Tanda keberhasilan seseorang mencapai hakikat ibadah adalah: a) pengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya sebagai milik pribadinya tetapi menyadari bahwa itu adalah milik siapa yang memerintahkan untuk mengabdikan; b) segala aktivitasnya hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang menyuruh mengabdikan dan menghindari segala apa yang dilarang-Nya; c) tidak memastikan sesuatu untuk dilaksanakannya atau menghindarkannya kecuali selalu menghubungkannya dengan kehendak yang memerintahkan untuknya mengabdikan. Kesemuanya ini karena adanya kesadaran kalau seluruh jiwa raganya dikuasai oleh siapa yang ia jadikan tempat pengabdian.²⁰⁷

Ayat ini menjelaskan tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi ini untuk beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, maka seluruh aktifitas

²⁰⁶ H. E Hassan Saleh, (ed.), *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), 3-5.

²⁰⁷ *Ibid*, 68.

manusia termasuk Pendidikan Islam. Aktifitas pendidikan hendaknya ditujukan untuk beribadah kepada Allah swt yakni hendaknya setiap manusia memiliki tujuan dalam hatinya untuk mengharap ridla dari Allah swt. Tujuan pendidikan Islam bermuara pada pencapaian tujuan diciptakannya manusia. Pengabdian yang dilakukannya tidak semata-mata berorientasi pada ritual semata, namun juga berdimensi sosial. Pengabdian jenis sosial inilah yang diharapkan manusia mampu membentuk tatanan peradaban dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Melalui pendidikan, manusia akan terdidik dan pada saat itulah kreasi-kreasi peradaban akan lahir dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat serta para ahli tentang tujuan pendidikan Islam di atas, maka dapatlah disimpulkan beberapa poin penting, yakni: Pendidikan Islam itu bertujuan pada pembentukan karakter dan akhlak manusia seutuhnya. Hal ini merujuk pada pernyataan Nabi Muhammad saw bahwa “ia diutus Allah swt adalah untuk menyempurnakan budi pekerti manusia”.

Dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa pendidikan islam adalah rangkayan proses sistematis, terencana dan membahas dalam upaya men transfer nilai-nilai Islam utuk peserta didik. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan seharusnya sesuai dengan keinginan dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits disemua dimensi kehidupan.

iii. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Kata visi berasal dari bahasa Inggris, *Vision* yang berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau bayangan.²⁰⁸ Secara etimologis bisa juga pandangan disertai pemikiran mendalam dan jernih yang menjangkau jauh kedepan. Visi mengandung arti kemampuan untuk melihat pada inti persoalan. Menurut Wibisono, visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi atau perusahaan. Visi juga merupakan hal yang sangat krusial bagi perusahaan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang.²⁰⁹

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan para Nabi, mulai dari Visi kerasulan Nabi Adam Alaihi as-Salam hingga kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa Rahmat bagi seluruh alam.²¹⁰ Kata patuh dan tunduk dan patuh kepada Allah sebagai disebutkan didalam ayat tersebut memiliki arti yang amat luas, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dalam segala aspek kehidupan seperti ekonomi, social, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai kepatuhan dan ketundukan kepada Allah, yaitu nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesastraan, kebersamaan, toleransi, tolong-menolong, kerja keras, dan lain-lain. Sedangkan kata rahmat dapat berarti kedamaian,

²⁰⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 631.

²⁰⁹ Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 43.

²¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 30.

kesejahteraan, keberuntungan, kasih sayang, kemakmuran dan lain sebagainya. Pendidikan islam yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Berkaitan dengan visi rahmat menurut al-Raghib al-Asfahani adalah *riqqatun taqtadi al-ihsan ila al-marhum wa qad tusta'malu taratan fi al-riqqah al-mujarradah wa taratan fi al-ihsan al-mujarradah an ar-riqqah, nahwa rahima Allah fulan*, yang artinya suatu sikap yang halus dan lembut yang meharuskan berbuat baik kepada orang yang dikasihi dan terkadang digunakan pada sikap lembut yang tulus dan terkadang digunakan pula pada sikap berbuat baik yang tidak mengandung unsure kepentingan apapun, sebagaimana Allah telah berbuat kasih sayang terhadap seseorang.²¹¹ Dengan demikian, kata rahmat sebagaimana terdapat pada ayat tersebut terkait dengan sikap yang santun dan manusiawi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kata rahmat adalah sebuah sikap santun dan tanpa pamrih, semata-mata ditunjukkan karena melaksanakan perintah Allah.

Visi pendidikan Islam yang sejalan dengan visi ajaran Islam yang bertumpu pada terwujudnya kasih sayang pada semua makhluk ciptaan Tuhan, ternyata memiliki jangkauan pengertian yang amat luas. Yaitu sebuah kasih sayang yang tulus dan menjangkau pada seluruh aspek kehidupan manusia dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Hampir tidak ada sebuah aktivitas yang dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya rahmat Tuhan.

²¹¹ Imam al-Raghib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 19

Misi adalah tugas yang dirasakan oleh seseorang dan atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme, dan lain-lain.²¹² Imam al- Syathibi mengungkapkan bahwa misi kehadiran agama Islam adalah untuk melindungi lima hal yang merupakan hak-hak asasi manusia yaitu: 1) untuk hidup (al-nafs/al-hayat), 2) hak beragama (ad-din), 3) hak untuk berakal (al-aql), 4). hak untuk memperoleh keturunan/pasangan hidup (al-nasl), 5) hak memperoleh harta benda (al-mal).²¹³

Selain itu visi dan misi juga dipandang sangat penting untuk menyatukan persepsi, pandangan dan cita-cita, harapan, dan bahkan impian semua pihak yang terlibat didalamnya. Keberhasilan dan reputasi organisasi sangat tergantung pada sejauh mana misi yang diembannya dapat dipenuhi. Oleh karenanya, sebuah organisasi memerlukan visi dan misi yang jelas dan dapat memberikan motivasi dan kekuatan gerak untuk mencapai prestasi menuju masa depan dengan berbagai keunggulannya. Dalam system manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam, keberadaan visi dan misi menempati posisi penting. Visi harus dirumuskan lebih awal yang kemudian dituangkan dalam misi, yaitu program-program dan kegiatan-kegiatan untuk mewujudkan visi tersebut, dan lebih jauhnya adalah menyusun program aksi di dalam sebuah rencana yang matang dan fleksibel untuk dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara bertahap. Visi dan misi pendidikan Islam yang merupakan harapan, cita-cita, dan tujuan pendidikan islam, pada dasarnya dibangun dari nilai-nilai islam dan hasil analisa terhadap keberadaan pendidikan Islam.

²¹² Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 660.

²¹³ Imam al-Syathibi, *al-Muwafaqat*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 87.

Dalam konteks pendidikan Nasional, Tilaar merumuskan visi pendidikan Islam, yakni mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka. Sementara misi pendidikan Islam menurut Tilaar ialah perwujudan dari misi, yaitu mewujudkan nilai-nilai keislaman didalam pembentukan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang shaleh dan produktif. Abad ke-21 menuntut kedua kualitas manusia semacam ini. Seperti yang di kemukakan mengenai trend abad 21, agama dan intelek akan saling bertemu. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang takwa dan beriman sekaligus produktif dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya.²¹⁴

Menurut A. Malik Fadjar misi pendidikan Islam bukanlah sekedar untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai “Cagar Budaya” dengan mempertahankan paham-paham tertentu, tetapi sebagai agen of change tanpa menghilangkan ciri khasnya, yaitu keislamannya.²¹⁵ Sedangkan Muhaimin merumuskan arah pengembangan pendidikan Islam yang merupakan visi dan misi pendidikan, yaitu berusaha menyiapkan iman bagi orang-orang yang bertaqwa (imamul muttaqien). Orang-orang bertaqwa adalah mereka yang Itba’ syariatillah dan itba’ sunnatillah. Itba’ syariatillah menuntut seseorang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spritual dan keunggulan moral serta siap berjuang dan bededikasi dalam menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal dan rahmatan li al-alamin. Sementara itu itba’ sunnatillah menuntut seseorang untuk memiliki kompetensi keilmuan melalui proses memahami dan membaca

²¹⁴ H.A.R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 149.

²¹⁵ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), 1.

fenomena alam, memposisikan diri sebagai reseacher (peneliti), membangun kepekaan intelektual dan informasi, serta memupuk bakat dan keahlian menuju kematangan profesional.²¹⁶

Sesungguhnya pendidikan Islam memiliki misi yang sangat agung dan luar biasa, diantaranya rahmat bagi alam semesta, menghargai ilmu dan orang yang berilmu, membangun peradaban di Era Informasi serta penyelamat peradaban umat manusia.²¹⁷

iv. Prinsip dan Karakteristik Pendidikan Islam

Prinsip dalam pendidikan islam itu adalah pendidikan integral dan terpadu. Pendidikan Islam tidak mengenal system terpisah antara pendidikan sains (umum) dan pendidikan agama. Integral dan terpadu disebabkan oleh karena sumber dan Dasar utama atas pengelolaan pendidikan berdasarkan pada tauhid. Semua cabang keilmuan yang dipelajari manusia pada dasarnya berpangkal dari ketauhidan. Prinsip ini secara otomatis menghilangkan system dikotomi ilmu.²¹⁸

Prinsip pendidikan Islam menggunakan pola pendidikan yang seimbang. Hal ini dilandasi oleh pemikiran Islam adalah agama yang mengajarkan terhadap keseimbangan.

Pertama, keseimbangan dunia dan akhirat menjadi prinsip yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam. Kemajuan dalam proses pendidikan bukan diukur dengan penguasaan atau supremasi atas segala kepentingan duniawi

²¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 48.

²¹⁷ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), 19.

²¹⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 32.

semata, akan tetapi sampai dimana kehidupan ini berakhir yang memberi nilai kebahagiaan di akhirat sebagai akhir dari proses kehidupan ini.

Kedua, keseimbangan antara jasmani dan rohani. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa ketika manusia lahir telah dibekali kecenderungan pembawaan daya dan akal yang berbeda. Perbedaan ini meliputi aspek fisik dan psikis. Pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan tersebut sebagai salah satu factor yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan program-program kependidikan. Hal ini didasarkan atas pemikiran pada tujuan pendidikan yakni menumbuh kembangkan fisik dan psikis peserta didik.²¹⁹ Perbedaan-perbedaan itu memang telah dititipkan Allah swt kepada manusia. Tetapi peran pendidikanlah yang akan mengembangkannya agar setiap manusia atau peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tabiat masing-masing dan memberi manfaat antar sesamanya.

Ketiga, keseimbangan antara individu dan masyarakat atau dapat juga dikatakan keseimbangan privat dan sosial. Pendidikan Islam mengajarkan kepada setiap orang untuk membentuk kepribadian atau karakter mulia. Pembentukan karakter individu akan berimplikasi kepada orang lain. Atau sebaliknya seseorang yang berkarakter buruk akan menimbulkan akibat terhadap kehidupan sekitarnya. Tetapi pembentukan karakter yang demikian dari pendidikan Islam adalah agar berimplikasi baik dalam kehidupan sosial

²¹⁹ Lihat: Haidar Putra Daulay justru memberikan penjelasan bahwa implementasi tujuan pendidikan pada manusia itu ada dua istilah yang dipedomani yaitu: manusia seutuhnya dan insan al-kamil atau manusia sempurna/paripurna. Prinsip keseimbangan fisik dan psikis disebabkan pada diri manusia terdapat berbagai aspek dan untuk itu mestilah dididik secara berkeseimbangan agar melahirkan manusia seutuhnya dan paripurna Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, IDepok: Kencana, 2017), 20-21.

bermasyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu yang membaaur menjadi satu. Di sisi lain, pembentukan karakter individu telah diakui banyak faktornya antara lain: lingkungan masyarakat dan alam sekitar; akan tetapi pendidikan memiliki dominansi dari kesemua factor tersebut. Keberhasilan pembentukan karakter individu yang baik menjadi salah satu tujuan pendidikan Islam dalam rangka terbangunnya harmonisasi kehidupan bersama. Artinya pendidikan Islam sangat memperhatikan keseimbangan individu dan masyarakat.

Landasan prinsip ini sebagaimana telah banyak dijelaskan Allah swt dalam al-Qur'an, antara lain:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran (Q.S. al-Ashr: 3).

Prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut di atas, bisa menjadi karakternya sekalian. Pendidikan Islam selalu mempertimbangan dua sisi yang berbeda menjadi seimbang. Dunia akhirat adalah dua jenis kehidupan yang berbeda tetapi pendidikan Islam menerapkannya dalam bentuk yang tidak terpisahkan. Karakter ini tentu didasarkan pada pernyataan Allah dalam al-Qur'an surah al-Qashash ayat: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Karakteristik pendidikan Islam juga adalah pembentukan karakter mulia atau akhlak mulia. Ini dilandaskan pada firman Allah swt yang telah memuji keagungan budi pekerti Nabi Muhammad saw; padahal Nabi Muhammad menjadi file figur dalam segala hal.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا²²⁰

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Q.S. al-Ahzab: 21).

Karakteristik pendidikan Islam juga membangun keyakinan kepada umat Islam bahwa menyelenggarakan pendidikan merupakan bagian dari misi mulia dan dapat menjadi solusi atas masalah. Kemuliaan itu seiring dengan hasil pendidikan adalah ilmu. Siapa yang cinta dan mencapai ilmu, baginya suatu kemuliaan. Sayyid Idrus bin Salim Aljufri dalam syairnya mengatakan:

أَلْعِلْمُ مِيرَاثُ الرَّسُولِ فَهَلْ تَرَى # أَعْلَ مِنْ الْمِيرَاثِ ذَلِكَ الْأَنْفَسِ

Artinya: “Tidaklah engkau melihat bahwa ilmu adalah warisan Rasulullah, itulah warisan yang paling berharga darinya”.

Karena itulah, maka Sayyid Idrus ketika selesai mendirikan lembaga pendidikan langsung mengubah syai'r yang mengajak kepada putra-putri Alkhairaat agar bersama-sama mencapai kemuliaan.

هَيَّا بَنِي الْخَيْرَاتِ سِيرُوا لِلْعُلَى # قَدَمَا عَلَى قَدِمٍ لِأَسْمَى مَغْرَسِ

Wahai putra-putri Alkhairaat, marilah bersama-sama untuk mencapai kemuliaan # bahu membahu yaitu ilmu pengetahuan.²²⁰

²²⁰ Huzaemah T. Yanggo (Tim), *Sayyid Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat dan Kontribusinya dalam Pembinaan Umat*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013), 67.

Apa yang dijelaskan oleh Sayyid Idrus menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu kemuliaan bagi seseorang yang memilikinya (ulama). Ilmu pengetahuan dikembangkan dan diperoleh seseorang pula salah satu tempatnya adalah lembaga pendidikan. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa tidaklah ada suatu kemuliaan atau derajat paling luhur di sisi Allah swt setelah yang lebih baik daripada derajat ulama sebagai satu-satunya pewaris nabi.²²¹

Pendidikan Islam bermotifkan pada ibadah, sehingga keterlibatan orang dalam mengurus pendidikan termasuk bagian dari amalan ibadah.²²² Dari aspek ketenagaan yang menjadi pendidik dan pengajar dinilai sebagai manusia penerus tugas dan fungsi kenabian. Bahkan ilmu yang diperoleh sebagai output pendidikan termasuk salah satu amal jariyah yang terus menerus diterima oleh yang mengajarkannya sekalipun telah meninggal dunia. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah saw yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)²²³

Artinya:

Apabila telah meninggal anak keturunan Adam as, maka terputuslah segala amalannya; kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat (yang diambil manfaatnya), dan anak shaleh yang mendoakan kepada kedua orang.

Peserta didik yang belajar ilmu dianggap sebagai ketaatan terhadap perintah Allah swt dan Rasul-Nya, sudah barang tentu akan mendapat balasan

²²¹ M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian, 2007), 2-3. ; Yusuf al-Qardhawi, *Keutamaan Ilmu dalam Islam*, (Jakarta: Panji Mas, 1993), 26-27.

²²² Ibadah dalam pengertian umum “segala hukum yang kita laksanakan atas nama ketetapan Allah swt dan diridhaiNya, TM. Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 7. ; Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu* (terjemah), (Depok: Gema Insani Press, 2010), 199.

²²³ al-Imam al-Nawawi, *Riyadhusshalihin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), 280

kebaikan di sisi Allah swt. Allah swt telah menyatakan kesaksian-Nya kalau tidak ada Tuhan selain Dia, kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan orang-orang yang berilmu itu mengakui bahwa Tidak ada Tuhan selain Dia. Ayat-ayat yang menyinggung tentang peran orang yang berilmu dan juga orang-orang yang cinta terhadap ilmu dan belajar untuk mendapatkannya begitu dengan mudah ditemukan dalam al-Qur'an.²²⁴

v. Pola Dasar dan Fungsi Pendidikan Islam

Perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin bertambah luas, maka pendidikan Islam bersifat terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai norma-norma Islam. Pendidikan merupakan upaya untuk pembudayaan manusia untuk mengembangkan potensinya secara optimal yang dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada sang pendidik. Sehingga mereka dituntut untuk memenuhi semua persyaratan sebagai seorang pendidik yang ideal. Sedangkan faktor pembawaan anak merupakan sasaran utama oleh para pendidik. Aktivitas pendidikan berkaitan erat dengan proses pemanusiaan manusia (*humanizing of human being*) atau upaya untuk membantu subyek (sosial atau individual).²²⁵

Upaya membantu manusia berkembang normatif lebih baik dimulai dari proses merumuskan pola dasar pendidikan Islam itu sendiri. Adapun pola dasar pendidikan Islam menitikberatkan pada hal-hal berikut:

²²⁴ Q.S. al-Baqarah (2): 225; Q.S. Ali Imran (3): 7 dan 18; Q.S. al-Ankabut (29): 43; Q.S. al-Ra'du (13): 16; Q.S. Fathir (35): 28; Q.S. al-Kahfi (18): 66; Q.S. Thaha (20): 114; Q.S. al-Mujadalah (58): 11; Q.S. al-'Alaq (96): 1-5.

²²⁵ Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan, Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 2.

1. Segala fenomena alam adalah ciptaan Tuhan dan tunduk kepada hubungan mekanisme sebagai sunnatullah. Maka manusia harus dididik agar bisa menghayati segala fenomena alam sehingga bisa menanamkan rasa iman dan takwa;
2. Manusia sebagai makhluk paling mulia dibanding makhluk lain menjadi khalifah. Maka ia dibekali ilmu agar bisa memberdayakan bumi dengan ilmunya untuk kemaslahatan umum sesuai tuntunan Tuhan;
3. Manusia sebagai makhluk sosial yang cenderung untuk berkumpul, berinteraksi dengan orang lain dan membentuk suatu tali persaudaraan; dan
4. Manusia sebagai makhluk moralitas yang cenderung untuk memeluk agama. Pendidikan seumur hidup sebagai dasar proses pendidikan sebagai konsep pemikiran yang berorientasi pada keimanan dan akhlak yang terpadu membentuk dan mewarnai pendidikan Islam.

Berdasarkan pola dasar tersebut secara idealitas pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan dan membina akhlaq yang terpuji sangat mengharuskan adanya pewarisan, pembudayaan dan pemberian contoh yang baik terhadap anak didik. Hal ini mengandung tujuan tertinggi yang bersifat mutlak dan universal, yaitu tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, untuk menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, melaksanakan tugas khalifah di muka bumi. Dengan tujuan ini, maka pendidikan Islam mempunyai arah untuk

mencetak anak didik menjadi “wakil Tuhan” untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan penghuninya. Tugas ini dapat terwujud dengan mempersiapkan anak didik dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme dalam bidang tertentu.²²⁶

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan memiliki tugas dan fungsi yang perlu diemban, yaitu pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan hingga akhir hayat.²²⁷

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Secara struktural, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik dalam dimensi vertical maupun horizontal. Sementara secara institusional, ia mengandung implikasi bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang.

Adapun beberapa fungsi dari pendidikan Islam, antara lain:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh

²²⁶ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 95-97.

²²⁷ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 138.

kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum- hukum yang terkandung didalamnya. Dengan kemampuan ini akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan “Pencipta”.

- b. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Yang dari dalam antara lain kejumudan, taklid, kultus individu, khurafat dan yang terberat adalah syirik. Terhadap anasir dari dalam ini manusia harus terus menerus melakukan penyucian diri (tazkiyah an-nafsi). Sedangkan yang datang dari luar adalah situasi dan kondisi, baik yang bersifat kultural maupun structural yang dapat memasung kebebasan manusia dalam mengembangkan realisasi dan aktualisasi diri.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Alquran, sebagaimana tersebut pada butir pertama di atas, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empiric, sehingga mengetahui hukum-hukumnya (sunnah Allah).²²⁸

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi

²²⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia), 24.

sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan tetapi hendaklah mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.²²⁹ Fungsi pendidikan Islam di sini dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidupnya serta menjadi obat anti penyakit gangguan jiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah:

- 1) Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan Allah swt, pencipta semesta alam beserta seluruh isinya; biasanya dimulai dengan menuntunnya mengucapkan la ilaha illallah.
- 2) Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang (hukum halal dan haram).
- 3) Melatih anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah, baik ibadah yang menyangkut *hablumminallah* maupun ibadah yang menyangkut *hablumminannas*.
- 4) Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah saw, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca Alquran.

²²⁹ *Ibid*, 24.

- 5) Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.²³⁰

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk: Pertama, Alat untuk memperluas, memelihara, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional; Kedua, Alat untuk mengadakan perubahan inovasi dan perkembangan. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam secara mikro adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Secara makro pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan identitas suatu komunitas yang didalamnya manusia melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

vi. Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Islam

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditunjukkan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak yang dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai. Bagian ini

²³⁰ *Ibid*, 25.

menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang diusahakan dari pada sebagai harga yang diakui keberadaannya.²³¹

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata” ya”.²³² Selain itu nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga tatkala kita mengatakan, “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud ini ialah harganya ”amat rendah”.²³³

Berbeda dengan kelompok di atas, mengingat bagi nonnaturalisme nilai itu bukan fakta, tetapi bersifat normatif dalam memberitahukan sesuatu itu apakah ia baik atau buruk, benar atau salah, maka keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui apa yang disebutnya dengan intuisi moral yang telah dimiliki manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, objek atau seseorang.²³⁴ Menurut Muhadjir nilai adalah sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan suatu

²³¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 47.

²³² *Ibid*, 11.

²³³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 50.

²³⁴ M. Amril, *Etika Islam: Tela'ah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Asfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P dan Pustaka Pelajar, 2002), 214.

yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran.²³⁵

Syahbana mengemukakan, bahwa teori nilai menyelidiki proses dan isi penilaian, yaitu proses-proses yang mendahului, mengiringi, malahan menentukan semua kelakuan manusia, karena itu teori nilai menghadapi manusia sebagai makhluk yang berkelakuan sebagai objeknya.²³⁶ Menurut Al-Munawwar, bahwa secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika dalam pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih (valid) adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang hanya bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan bersifat situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai al-Qur'an adalah kuat dan bersifat mutlak dan universal.²³⁷

Penjelmaan kenyataan yang tidak terhingga banyaknya dan senantiasa berubah itu, maka dalam hal ini manusia mempunyai kedudukan istimewa sebagai makhluk yang berkelakuan dan bertindak. Dalam pandangan filsafat

²³⁵ Neong Muhajir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), 11-12.

²³⁶ Sutan Takdir Ali Syahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), 3.

²³⁷ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 3.

pendidikan, nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola sistem sosial.

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti, dilihat dari segi normatif dan segi operatif. Dari segi normatif yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan bathil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan bila dilihat dari segi operatif, nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut :

1. Wajib atau fardhu, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa.
2. Sunat atau mustahab, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan tidak akan mendapat siksa.
3. Mubah atau jaiz, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa dan tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula disiksa oleh Allah dan tidak diberi pahala.
4. Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah dan bila ditinggalkan, orang akan mendapatkan pahala.
5. Haram, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.²³⁸

Sedangkan komponen atau subsistem nilai-nilai yang tercakup dalam sistem nilai Islami adalah sebagai berikut :

²³⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 127.

- a) Sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam
- b) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- c) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari segi masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- d) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak, diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam perilakunya.²³⁹

Berikut merupakan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pendidikan Islam, yaitu :

- 1) Akidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan, dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.²⁴⁰ Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik di dalam keberislaman, isi

²³⁹ *Ibid*, 127.

²⁴⁰ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2010), 24.

dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha dan qadar.²⁴¹

2) Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT.²⁴² Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.²⁴³ Menurut Nurcholis Madjid: Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (sekar dengan kata Arab ‘abd yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, abd) atau penghambaan diri kepada Allah SWT, Tuhan yang maha Esa karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.²⁴⁴

3) Akhlak

Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baikpula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Akhlak berasal dari bahasa

²⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 293.

²⁴² Aswil Rony, dkk., *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 2009), 18.

²⁴³ *Ibid*, 57.

²⁴⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005), 57.

arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁴⁵ Pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²⁴⁶

Berdasarkan paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai dasar pendidikan islam terbagi kedalam tiga pokok nilai besar, yaitu: pertama akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tidak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakn syari'ah agama atau rajin beribadah dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

6. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Beberapa aspek pendidikan Islam yang dicanangkan setidaknya meliputi hal-hal yang terkait dengan persoalan pembinaan aqidah Islamiah, pensucian jiwa, pembinaan pola pikir dan pilihan prioritas pengetahuan Islami,

²⁴⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 2006), 11.

²⁴⁶ *Ibid*, 12.

persiapan pelaksanaan tugas-tugas professional akademis, serta aspek-aspek lain pemandu pendidikan Islam. Semua aspek tersebut dapat dinilai sebagai pemikiran yang mewakili ide umum tentang manusia sebagai makhluk ruhaniah, makhluk pribadi dan makhluk sosial.

Aspek-aspek yang musti ada dalam pendidikan Islam adalah: pemahaman tentang perkembangan sebagai sebuah keniscayaan karena ia merupakan *sunnah* (hukum) kehidupan. *Kedua*, bersikap bijaksana terhadap tradisi dan kebudayaan. *Ketiga*, keterbukaan terhadap berbagai kemajemukan informasi terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. *Keempat*, keserasian antara ilmu dan amal, *kelima*, kewajiban belajar, *keenam* faktor keikhlasan, *ketujuh*, kontinuitas pembelajaran, *kedelapan*, pembatasan aspek rasio, dan urgensi relasi guru-murid.

- a. Perkembangan Peserta Didik. Perkembangan dipahami sebagai sebuah realitas perubahan yang dinamis. Pendidikan dapat saja melakukan berbagai antisipasi dan bahkan tindakan pengubahan dan pembaharuan (*tajdid*). Akan tetapi dikehendaki adanya usaha itu disesuaikan dengan dasar-dasar yang ditentukan Islam agar tidak menyalahi *sunnah*. Pembaharuan dibatasinya dalam hal-hal yang dipandang baik dan terpuji secara *syar'i*.
- b. Kontinuitas Pendidikan. Urgensi proses pendidikan yang berkesinambungan semata-mata karena keyakinannya yang kuat bahwa “di atas langit ada langit”, “di atas ilmu Musa masih ada ilmu Khidhir”. Ketertutupan terhadap berbagai informasi mengakibatkan pendidikan Islam *stagnant*, statis dan bahkan mati.

- c. Keserasian Ilmu dan Amal. Adalah pendirian yang benar sepanjang zaman dimanapun bahwa, ilmu harus menjadi penggerak amal saleh dan amal perbuatan musti didukung oleh ilmu pengetahuan. Pendirian inilah yang menjadi jiwa pendidikan yang qurani.
- d. Keniscayaan (Kewajiban) Belajar. Program Wajib Belajar yang dimaksud adalah program wajib belajar yang dicanangkan Allah dan Rasulullah bagi setiap pribadi muslim (lelaki dan perempuan, manusia merdeka dan budak/golongan terjajah)
- e. Keikhlasan. Seperti asumsi yang berakar dalam komunitas filsafat muslim dan para sufi, pendidikan qurani bermaksud memberlakukan keikhlasan sebagai motivasi awal yang musti dimiliki oleh setiap calon peserta didik. Al-Quran menetapkan motif dasar belajar adalah ikhlas dalam arti semata-mata karena mencari *mardhatillah*, dan bukan karena tujuan-tujuan duniawi, baik yang bersifat materi kebendaan, popularitas, jabatan, ataupun status sosial seseorang di tengah-tengah pergaulan masyarakat.
- f. Pembatasan Aspek Rasio. Pembatasan aspek rasio lahir dari asumsi dasar tentang dua kategorisasi ilmu secara epistemologis. Ilmu pengetahuan berdasarkan sumbernya didalam al-Quran dikategorikan menjadi ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan jalan wahyu Allah dan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan jalan eksperimen secara empiris. Ilmu jenis pertama, menurutnya, terkait dengan masalah-masalah metafisik atau *mughayyabat*. Ilmu ini diharapkan dapat memperkuat dan menyempurnakan ilmu dan keimanan.

- g. Relasi Guru-Murid. Konsepsi relasi guru-murid lazimnya pendirian penganut setia Islam, tidak lain adalah pola relasi yang dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW yang seluruh aspek kehidupannya merupakan *uswah hasanah*.
- h. Akomodatif terhadap Tradisi dan Kebudayaan. Metode dan pendekatan yang lazim dalam cara-cara dakwah pegiat atau aktivis *Islam Inklusif* berusaha memperlakukan tradisi dan budaya lokal yang secara turun temurun sudah terkristalisasi sebagai sesuatu yang tidak harus dibuang tetapi juga tidak dipelihara sepenuhnya secara utuh. Pendidikan menghendaki ikhtiar Islamisasi isi atau esensi sebuah tradisi atau budaya.²⁴⁷
- vii. Pentingnya Teorisasi Pendidikan Islam

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari ciri-ciri hidup Islam yang biasa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi) dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai cultural religious yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.²⁴⁸

²⁴⁷ Suteja, *Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 5-6.

²⁴⁸ A. Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sibuku, 2016), 13.

Pendidikan Islam bila dilihat dari aspek cultural umat manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuannya dalam memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat. Dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yakni para pendidik. Para pendidik memegang posisi kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoritis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya. Sedangkan factor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi sasaran pokok proses ikhtiariah (usaha) para pendidik.²⁴⁹

Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran tentang pola berpikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam, diperlukan kerangka berpikir teoritis yang mengundang konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan Islam, disamping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Ada beberapa alasan mengapa ilmu pengetahuan sangat diperlukan, antara lain:

²⁴⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 14.

1. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (resultant) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. bila salah bentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.
2. Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut. juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, melalui proses ikhtiar yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak kearah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan diri. Oleh karena itu, usaha ikhtariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan trial and error (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis.
3. Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat, baru dapat mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana di kembangkan melalui proses

kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu, teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut.

4. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia oleh karenanya pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.
5. Teori-teori, hipotesis dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumber ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci al-Quran dan hadis maupun kaum ulama untuk itu diperlukan penyusunan secara sistimatis ilmiah yang didukung dengan hasil penelitian yang luas.²⁵⁰

Oleh karena itu, dari segi teoritis pendidikan berarti konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumber ajaran Islam mulai dari rumusan-rumusan konsep dasar, pola, sistem, tujuan metode dan materi kependidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang bulat. Dengan kata lain ilmu pendidikan Islam dalam teori-teorinya mengandung kesesuaian (konformitas) pandangan dengan teori- teori dalam ilmu pedagogic terutama yang menyangkut anak didik, pendidik, alat-alat dan cita-cita, sehingga tampak jelas bahwa dalam teori kependidikan Islam terkandung nilai-nilai ilmiah

²⁵⁰ Arifin H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), 8-9.

pedagogik yang absah dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya dunia ilmu pendidikan.²⁵¹

viii. Pondasi dan Sumber Penelaahan Pendidikan Islam

Upaya memahami pendidikan Islam tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat ‘sepotong’ apa yang ditemukan dalam realitas penyelenggaraan pendidikan Islam, tapi mesti melihatnya dari sistem nilai yang menjadi landasan paradigmanya. Dalam salah satu kertas kerjanya, Hasan Langgulung menyatakan: ... adalah sangat keliru jika kita mengkaji pendidikan Islam hanya dari lembaga-lembaga pendidikan yang muncul dalam sejarah Islam, dari kurikulum, apalagi hanya dari metode mengajar, dan melepaskan masalah ideologi Islam. Karena bagaimanapun, Islam sebenarnya telah membawa ideologi tertentu, yang sedikit banyak berbeda dengan ideologi lain. Ideologi ini terpantul dalam pendidikan Islam, yang kalau tidak kita pahami, niscaya mustahil memahami pendidikan Islam.²⁵²

Ungkapan di atas menjelaskan kedudukan dan fungsi ideologi atau paradigma dalam pendidikan Islam. Ideologi atau paradigma pendidikan Islam merupakan gambaran utuh tentang ketuhanan, alam semesta dan tentang manusia yang merupakan sumber penisbahan segala cabang, perincian serta dikaitkan dengan semua teori pendidikan Islam, sehingga semuanya berada di bawah satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk menegaskan kembali paradigma yang diperlukan untuk mengembangkan pendidikan Islam.

²⁵¹ *Op.Cit*, 16.

²⁵² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), 181.

Sebelum menjelaskan apa yang menjadi pondasi atau dasar dan sumber penelaahan paradigma pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pondasi dan istilah lain yang sering dikaitkan dengan paradigma yaitu istilah ‘*asas pendidikan*’. Pondasi pendidikan merupakan rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan, sedangkan *asas pendidikan* berarti pernyataan empiris yang valid dan kredibel yang bersumber dari ilmu pengetahuan. Ide pokoknya adalah mendeskripsikan keadaan lapangan atau fakta-fakta yang dapat membantu menetapkan aturan-aturan atau teori bagi pelaksanaan pendidikan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah dasar ber- sinonim dengan istilah *asas*, yakni sesuatu yang menjadi landasan, tempat berpijak, titik tolak dari suatu pekerjaan atau gerakan. Keduanya berarti suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berpikir. Dalam tradisi ilmu pendidikan Islam, kedua istilah itu mempunyai pengertian yang berbeda. Dasar adalah terjemahan dari *basic reference*, sementara *asas* terjemahan dari *foundation*. Karena itu, dasar dan *asas* merupakan dua hal yang berbeda wujudnya walau antara keduanya berkaitan erat.²⁵³

Pondasi paradigma pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam satu sistem pendidikan yang berfungsi sebagai basis sumber idealisasi. Setiap sistem pendidikan memiliki pondasi paradigma pendidikan tertentu, yang merupakan cerminan filsafat atau pandangan hidup yang dianut oleh sistem

²⁵³ H. Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : SAHIFA, 2005), 50-51.

pendidikan itu. Pondasi paradigma pendidikan merefleksikan apa yang menjadi nilai anutan dari satu sistem pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik melibatkan faktor-faktor pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan dengan didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai mendalam itulah yang kemudian disebut sebagai *dasar paradigma pendidikan*. Istilah *dasar paradigma pendidikan* dimaksudkan sebagai landasan tempat berpijak atau pondasi berdirinya suatu sistem pendidikan.

Dasar paradigma pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Dari kedua sumber inilah, kemudian muncul sejumlah pemikiran mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek, termasuk di antaranya masalah pendidikan Islam.²⁵⁴ Oleh karena itu, secara garis besar sumber penelaahan dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam dapat diidentifikasi ke dalam dua *corpus*, yaitu: al-Qur'an dan al-Hadits, yang kemudian keduanya menghasilkan berbagai pendapat para ahli pendidikan.

Al-Qur'an, secara etimologis berarti *bacaan*, sedangkan secara terminologis berarti firman Allah SWT, berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw.²⁵⁵ Menurut Rasyid Ridha, al-Qur'an secara operasional berarti kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa nabi yang paling sempurna (Muhammad saw.) yang ajarannya

²⁵⁴ Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung : Trigenda Karya, 1994), hlm. 145. Lihat Pula Jalaluddin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 19.

²⁵⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 19.

mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan merupakan sumber mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti kecuali oleh orang-orang yang suci (berjiwa suci) dan berakal cerdas.²⁵⁶

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam mengajarkan dan mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya untuk memikirkan seluruh ciptaan Allah SWT dan untuk senantiasa mengambil hikmah darinya. Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an telah menunjukkan keistimewaannya. Keindahan redaksi yang dipakai, akurasi makna dan kesempurnaan ruang lingkup yang dikandungnya, baik yang berkenaan dengan *alam khalqî*, menyangkut semesta alam makro dan mikro, maupun *alam khuluqî* yang menyangkut semesta budaya dan peradaban manusia.²⁵⁷

Kalam yang tertuang dalam al-Qur'an merupakan *frame* yang harus diterjemahkan dalam pendidikan Islam, sehingga dapat melahirkan *out put* pendidikan yang berkualitas. Suatu sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan al-Qur'an akan mewujudkan dan merefleksikan komunitas muslim yang sesuai dengan cita-cita yang diinginkan oleh Islam.

Pada sisi yang lain, Hadits yang merupakan penafsiran al-Qur'an adalah landasan praktik ajaran Islam secara faktual. Pribadi Nabi Muhammad saw. merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, hadits menjadi salah satu sumber ajaran Islam. Pemahaman tersebut didasarkan atas beberapa argumen, baik berupa *naqli* maupun *'aqli*.

²⁵⁶ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al Manar*, (Mesir: Dar al-Manar, t.th), 205.

²⁵⁷ Zulkabir, *Islam Kontektual dan Konseptual*, (Bandung: Al-Itqan, 1993), 15.

As-Sunnah atau Hadits sebagai perwujudan dari perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah saw, bagi umat Islam merupakan kerangka acuan bagi pengembangan kehidupan umat Islam, tak terkecuali tentunya dalam aspek pendidikan. Hal itu dapat dipahami karena kepribadian Muhammad saw. secara normatif merupakan pusat teladan yang baik (*al-uswah al-hasanah*) bagi kehidupan praktis umat Islam.

Robert L. Gullick dalam *Muhammad The Educator* menyatakan bahwa: "Muhammad adalah betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi yang dimiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang."²⁵⁸

Jika kita mengkaji lebih jauh integritas kepribadian Rasulullah, kita akan mendapati kenyataan bahwa ia merupakan seorang pendidik agung, memiliki metode pendidikan yang luar biasa, pendidik yang selalu memperhatikan kebutuhan dan tabiat anak didik.²⁵⁹ Oleh karena itu, pendidikan Islam yang pada akhirnya diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang dicita-citakan oleh Islam, tentunya juga harus mengacu pada sunnah Nabi yang menggambarkan realitas pendidikan Islam. Demikian gambaran umum mengenai pondasi dan sumber penelaahan paradigma pendidikan Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar paradigma pendidikan Islam, karena di dalamnya memuat sejumlah penjelasan konseptual yang mempunyai nilai

²⁵⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), 56.

²⁵⁹ Abdurahman An-Nahlawi, *Ushûl at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ*, terj. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1987), 47.

penting guna mengem- bangkan pendidikan Islam, terutama sekali tentang konsep manusia yang dibutuhkan dalam paradigma pendidikan.

Sebagai dasar pendidikan Islam, al-Qur'an dan al-Hadits adalah rujukan untuk mencari, membuat dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Hadits merupakan rujukan dalam setiap upaya pendidikan. Artinya, rasa dan pikiran manusia yang bergerak dalam kegiatan pendidikan mestilah bertolak dari keyakinan tentang kebenaran al-Qur'an dan hadits Nabi.²⁶⁰ Selain itu, keduanya juga merupakan kerangka normatif-teoretis pendidikan Islam. Keduanya adalah sumber nilai kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya, yang telah memperkenalkan dan mengajarkan manusia untuk selalu berpikir. Karena itu, keduanya sudah semestinya dijadikan sebagai pondasi paradigma pendidikan Islam.

ix. Pendidikan Islam Harus Beragam

Dalam sebuah dialog tentang pendidikan Islam, yang berlangsung di Beirut (Lebanon) tanggal 13-14 Desember 2002 dan diselenggarakan oleh KAF (*Konrad Adenauer Stiftung*), ternyata disepakati adanya berbagai corak pendidikan agama. Hal ini juga berlaku untuk pendidikan Islam. Ternyata ada beberapa orang yang terus terang mengakui, maupun yang menganggap, pendidikan Islam yang benar haruslah mengajarkan “formalisasi” Islam. Termasuk dalam barisan ini adalah dekan-dekan Fakultas Syari'ah dan Perundang-undangan dari Universitas Al-Azhar di Kairo. Diskusi tentang mewujudkan “pendidikan Islam yang benar” memang terjadi, tapi tidak ada

²⁶⁰ H. Mahmud dan Tedi Priatna, *Op.Cit*, 58.

seorang peserta pun yang menakan dan mengingkari peranan berbagai corak pendidikan Islam yang telah ada. Penulis sendiri membawakan makalah tentang pondok pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam.²⁶¹

Dalam makalah itu, penulis melihat pondok pesantren dari berbagai sudut. Pondok pesantren sebagai “lembaga kultural” yang menggunakan simbol-simbol budaya Jawa; sebagai “agen pembaharuan” yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan (*rural development*); sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat (*centre of community learning*); dan juga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersandar pada silabi, yang dibawakan oleh intelektual prolifk Imam Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuti lebih dari 500 tahun yang lalu, dalam *Itmam al-Dirayah*. Silabi inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan “ka- jian Islam” yang terbagi dalam 14 macam disiplin ilmu yang kita kenal sekarang ini, dari *nahwu/* tata bahasa Arab klasik hingga tafsir al-Qur’ân dan teks Hadits Nabi. Semuanya dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidik- an Islam. Melalui pondok pesantren juga nilai ke-Islam-an ditularkan dari generasi ke generasi.²⁶²

Sudah tentu, cara penularan seperti itu merupakan titik sambung pengetahuan tentang Islam secara rinci, dari generasi ke generasi. Di satu sisi, ajaran-ajaran formal Islam dipertahankan sebagai sebuah “keharusan” yang diterima kaum muslimin di berbagai penjuru dunia. Tetapi, di sini juga terdapat “benih-benih perubahan”, yang membedakan antara kaum muslimin di sebuah

²⁶¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta : The Wahid Institute, 2006), 223.

²⁶² *Ibid*,

kawasan dengan kaum muslimin lainnya dari kawasan yang lainnya. Tentang perbedaan antara kaum muslimin di suatu kawasan ini, penulis pernah mengajukan sebuah makalah kepada Universitas PBB di Tokyo pada tahun 1980-an. Tentang perlu adanya “studi kawasan” tentang Islam di lingkungan Afrika Hitam, budaya Afrika Utara dan negeri-negeri Arab, budaya Turki-Persia-Afghan, budaya Islam di Asia Selatan, budaya Islam di Asia Tenggara dan budaya minoritas muslim di kawasan-kawasan industri maju. Sudah tentu, kajian kawasan (*area studies*) ini diteliti bersamaan dengan kajian Islam klasik (*classical Islamic studies*).²⁶³

Pembahasan pada akhirnya lebih banyak ditekankan pada dua hal yang saling terkait dalam pendidikan Islam. Kedua hal itu adalah, pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab: *tajdid al-tarbiyah al-Islâmiyah* dan *al-hadâsah*. Dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan “kebenaran”. Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai “ajaran-ajaran yang benar” tentang Islam. Contoh paling mudahnya adalah menggunakan tutup kepala di sekolah non-agama, yang di negeri ini dikenal dengan nama jilbab. Ke-Islaman

²⁶³ *Ibid*, 234.

lahiriyah seperti itu, juga terbukti dari semakin tingginya jumlah mereka dari tahun ke-tahun yang melakukan ibadah umroh/ haji kecil.²⁶⁴

Demikian juga, “semangat menjalankan ajaran Islam”, datangnya lebih banyak dari komunikasi di luar sekolah, antara ber- bagai komponen masyarakat Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama/madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang berserak-serak di seluruh penjuru dunia. Tentu saja, kenyataan seperti itu tidak dapat diabaikan di dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di negeri manapun. Hal lain yang harus diterima sebagai kenyataan hidup kaum muslimin di mana-mana, adalah respon umat Islam terhadap “tantangan modernisasi”. Tantangan seperti pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya, adalah respon yang tak kalah bermanfaatnya bagi pendidikan Islam, yang perlu kita renungkan secara mendalam.²⁶⁵

Pendidikan Islam, tentu saja harus sanggup “meluruskan” responsi terhadap tantangan modernisasi itu, namun kesadaran kepada hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam di mana-mana. Hal inilah yang merisaukan hati para pengamat seperti penulis, karena ujungnya adalah diperlukan jawaban yang benar atas pernyataan berikut: bagaimanakah caranya membuat kesadaran struktural sebagai bagian alamiah dari perkembangan pendidikan Islam? Dengan ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat, dan membuat peta yang jelas tentang kon gurasi pendidikan

²⁶⁴ *Ibid*, 235.

²⁶⁵ *Ibid*,

Islam itu sendiri. Ini merupakan pekerjaan rumah, yang mau tak mau harus ditangani dengan baik.²⁶⁶

x. Pendidikan Islam Humanis

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkan kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.²⁶⁷

Humanisasi berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-insan kamil-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.²⁶⁸ Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mngembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).²⁶⁹

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. Pertama, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi Ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama

²⁶⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta : The Wahid Institute, 2006), 223-226.

²⁶⁷ Karnadi Hasan *Konsep Pendidikan Jawa*, (Semarang: Pusat Pengkajian Islam Strategis IAIN Walisongo, 2000), 29.

²⁶⁸ Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), v.

²⁶⁹ Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 16.

dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar.²⁷⁰ Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT. Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan. Keempat, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. (*long life education*). Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur). Kelima, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan landasan konseptual-normatif inilah yang menyebabkan warisan khazanah intelektual Islam sejak zaman Nabi hingga abad pertengahan mencapai kejayaan global.²⁷¹

Abdurrahman Mas'ud menggambarkan kondisi kejayaan Islam yang disinyalir terjadi antara abad 7-11 M dengan figur Muhammad SAW sebagai modelling mampu merubah karakteristik jahiliyyah Arab menuju masyarakat yang berbudaya.²⁷² Menurut Fazlurrahman, prestasi besar peradaban Islam saat itu merupakan keberhasilan yang ditopang pengembangan penalaran yang luar

²⁷⁰ Perintah ini harus dimaknai seluas-luasnya yaitu melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif.

²⁷¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 65.

²⁷² Fazlurrahman mengindikasikan bahwa karakteristik masyarakat Arab pra Islam adalah suatu pra kondisi bagi perkembangan Islam sebagai sarana yang menyediakan aktivitas ekspansi Arab yang mencengangkan dan sarana terjadinya perubahan revolusioner. Fazlurrahman, *Islam*, (Chicago: Chicago University Press, 1979), 1-2.

biasa.²⁷³ Dalam Fase ini, orisinitas ajaran Islam benar-benar telah menjadi ilham bagi transmisi keilmuan di kalangan umat Islam dalam bentuk kerja-kerja empiris bagi perkembangan peradaban Islam, sehingga Islam secara normatif benar-benar menjadi teologi pembebasan (*liberating*) dan pencerdasan umat (*civilizing*). Munculnya berbagai lembaga pendidikan berkaliber internasional dan banyaknya ilmuwan yang tidak hanya mahir dibidang teologi tetapi juga tangguh dalam sains dan teknologi merupakan bukti kehebatan yang ditoreh umat Islam pada era ini.²⁷⁴

Prestasi besar Islam era inilah yang membuat orang seperti Mehdi Nakosteen, dalam *‘History of Islamic Origin of Western Education*, Philip K. Hitti dalam *The Arab: A Short History* dan *Montgory Watt dalam The Influence of The Islam dan Islamic Spain* mengaku bahwa di abad pertengahan, peradaban Islam telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam bidang pendidikan kepada dunia barat.²⁷⁵ Namun Kontruksi spektakuler Islam masa lalu

²⁷³ H.A.R. Gibb, *Muhammadanism, A History Survey*, (Inggris : Oxford University Press, 1953), 90.

²⁷⁴ Pada Abad 7-11 M, Islam mencapai kejayaan sehingga menjadi kiblat dunia barat, terutama Eropa dan spanyol. Hal ini ditandai dengan munculnya para pemikir Islam multi disiplin ilmu. Selain keempat madzhab sebagai teolog, muncul nama Al-Tabari (w 923) ahli tafsir orisinit al Qur’an. Bidang tauhid dan sufistik, kita kenal Hasan al Basri (w 728) dan Asy’ari (w. 935). Juga muncul para ilmuwan di bidang filsafat dan sains seperti biologi, matematika, kimia, kedokteran. Mereka adalah filsuf sejati al Kindi (800-870), al farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1033 M), Ibnu Rusyd, al Jahiz (w. 255 H) ahli sastra Arab, Al Mas’udi (lahir 280 H/893 M) ahli filsafat dan geografi. al Razi (303H/925 M) ahli fisika, matematika, astronomi, logika, linguistic, dan kimia. Kedokteran. Karya al Razi ini menjadi sumber paten bidang kedokteran Barat sampai abad ke 18, al Khawarizmi seorang pakar matematika. Kita juga kenal Ibn Haitam, ahli cahaya. Ibn Hazm , (lahir 384 H/994 M) ahli sejarah. Ke belakang lagi, ada al Mawardi (w. 1058) ahli dalam teori politik dengan maha karyanya yang terkenal, al ahkam al shulthaniyah. Nama besar al Ghazali (w. 1111 M) yang dikenal barat dengan istilah orang terpenting kedua dalam Islam setelah Muhammad, ahli berbabagai hal mulai fiqh, filsafat, kalam dan tasawuf dan masih banyak lagi pemikir-pemikir multi ilmu lainnya.

²⁷⁵ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education*, Colorado, 1964, 61-62. Baca juga Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bakti Aksara Persada, 2003), 15-16.

tersebut dalam perkembangan selanjutnya tidak mampu dipertahankan umat Islam. Fase ini semakin nampak ketika tahun 1258 M, Hulago Khan dari Mongolia menghancurkan Baghdad dan Granada sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam yang berlanjut pada imperialisme Barat atas negara-negara Islam.²⁷⁶ Pergulatannya dengan dunia barat bukanlah satu-satunya faktor penyebab ke- munduran yang menjadikan umat gagap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah beralih ke barat, tetapi ada faktor yang lebih serius dari internal umat Islam, seperti degradasi moral, pragmatis, hedonis, dan sekuler.²⁷⁷

Problem di atas masih diperparah dengan maraknya sintom dikotomik dan maraknya tradisi Taqlid dikalangan umat Islam. Menurut Abdurrahman Mas'ud sampai saat ini ada kesan umum bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandegan dan kemunduran. Indikatornya adalah mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga yang serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Kondisi ini diperparah dengan cara berfikir yang serba dikotomis seperti Islam versus non Islam, Timur versus Barat, ilmu agama

²⁷⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 110.

²⁷⁷ Dalam skala makro dan tak langsung, Faisal Ismail menyebutkan beberapa faktor pemicu kemunduran peradaban Islam terutama di dunia pendidikan pertama, pada masa akhir pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad dan Bani Umayyah di Cordova (Andalusia/Spanyol), terjadi proses pengeroposan nilai-nilai moral, sosial dan politik dalam bentuk meluasnya cara hidup hedonis, materialistis dan pragmatis dalam kehidupan para khalifah. Kedua, sejak peristiwa penghancuran Baghdad, umat Islam di seluruh dunia dijajah oleh kekuatan kolonial-imperialis Barat. Ketiga, Islam yang datang dan menyebar ke berbagai belahan dunia adalah Islam pasca Baghdad dan Pasca Cordova yang telah kehilangan elan vital, potensi ilmiah dan dinamika intelektualitasnya. Keempat, kondisi sosio-ekonomi yang belum menggembirakan. Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003), 15-16.

versus ilmu non agama (*Secular Sciences*) dan bentuk-bentuk dikotomi lainnya.²⁷⁸

Paradigma ini dipengaruhi bahwa sains dan teknologi sebagai lambang peradaban dewasa ini tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang notobene negara non muslim. Akibatnya, pemahaman penjajahan Barat atas Timur semakin menguat dan dominasinya telah menyisihkan umat Islam yang semakin terbelakang dalam bidang sains, teknologi modern, informasi, ekonomi dan kultur (*inferior complex*). Sintom dikotomik ini bukan hanya muncul dari lembaga pendidikan Islam, tetapi telah menjangkiti seluruh lapisan Islam. Ilustrasi diatas menunjukkan terdapat ketidaktepatan antara teks ajaran terutama al-Qurán sebagai landasan normatif umat Islam dengan praktek pendidikan Islam di era global seperti sekarang ini. Artinya, pendidikan Islam sebagai misi pembentukan insan kamil di era modern dapat dianggap gagal dalam membumikan universalitas ajaran Islam dan terjebak dalam dehumanisasi. Dalam prakteknya, Institusi pendidikan lebih merupakan proses transfer ilmu dan keahlian daripada usaha pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik sebagai pembimbing moralnya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki. Padahal, kecenderungan pendidikan yang sekedar transfer ilmu dan keahlian dan mengabaikan pembangunan moralitas merupakan ciri utama dehumanisasi pendidikan.²⁷⁹

²⁷⁸ Abdurrahman Mas'ud, Op.Cit, 66.

²⁷⁹ Menurut Abdurrahman Mas'ud, problem ini lebih dipicu adanya polarisasi yang tajam antara sunni dan syi'ah, Pergolakan ini kemudian berlanjut ke dalam lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Nizamiyyah di Baghdad (459H/1069 M) sebagai simbol pelestarian sekte, madzhab dan aliran keagamaan, lengkap dengan keyakinan keagamaannya. Akibatnya, Madrasah ini hanya dirancang dengan kurikulum fikih an sich. Jadi tujuan madrasah ini se- cara

Dari definisi humanisme di atas, nampak sekali para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat aktifitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini berbeda dengan Islam yang meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu pencipta alam ini. Humanisme yang dimaksud didalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur`an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu basyar, al-nas, bani adam dan al- insan. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda- beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur`an. Pertama, term basyar diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya.²⁸⁰

Term basyar digunakan di dalam al- Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis. Kedua, term al-nas diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 240 kali.²⁸¹ Term al-nas digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial. Ketiga, term bani adam diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 7 kali.²⁸² Term bani adam digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional.

jelas dimaksudkan untuk memperkuat ideologi Syafi'i Asy'ari dan mem- bendung serangan dari pihak lain seperti Hambaliyyah, Hanafiyah, syi'ah, mu'tazilah yang berseberangan ideologi keagamaan. Namun Abdurrahman juga memberikan informasi seimbang bahwa kemenangan sunni atas syi'ah dan mu'tazilah dalam rangka mengikis ideologi hellenisme yang mengandarkan rasio yang dikhawatirkan menyebabkan demoralitas keberagaman saat itu, sehingga tidak memperkenankan mata pelajaran filsafat yang mengan- dalkan rasio dan logika yang merupakan sumber ilmu-ilmu sains.

²⁸⁰ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al- Qur`an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M/1418H), 152-153.

²⁸¹ *Ibid*, 895-899.

²⁸² *Ibid*, 32.

Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Keempat, Term al-insan digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya, kemudian amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya, bentuknya, serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan Islam, humanisasi tidak sekadar diartikan kesadaran akan realitas aktual, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap diri pribadi sebagai manusia yang sesungguhnya memiliki jati diri yang utuh.²⁸³ Dalam artian disini sebuah anjuran yang bertujuan untuk meningkatkan dimensi dan potensi positif manusia, yang membawa kembali pada petunjuk Ilahi untuk mencapai keadaan fitrah. Fitrah adalah kesucian dimana manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya atau dengan bahasa mudahnya memanusiakan manusia.

Dari paparan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seyogyanya mengantarkan manusia menjadi manusia seutuhnya dengan menggerakkan roda humanisasi. Pertama, Proses humanisasi dapat tercipta jika

²⁸³ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2004), 143.

manusia dalam kondisi apapun ditempatkan sebagai subjek. Artinya setiap manusia memiliki otonomisasi diri dan memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidup dan pilihan tanpa tekanan dari luar. Agar tidak terjadi penundukan kreatifitas maka upaya dialogis merupakan keniscayaan. Setiap manusia harus diajak untuk berdialog dengan menciptakan posisi yang seimbang yaitu subjek dengan subjek bukan subjek dengan objek. Kedua yaitu belajar langsung kepada realitas (*learning to the reality*) atau konsiensialisme (aksi-refleksi) dalam istilah Paulo Freire. Setiap manusia (peserta didik) diarahkan untuk mengenali lingkungan mereka (refleksi) sebelum melakukan aksi dan begitu pula sebaliknya. Konsiensialisme akan merangsang manusia untuk bersikap kreatif karena mereka dihadapkan langsung pada realitas kehidupan yang mereka jalani serta menumbuhkan daya kritis manusia dengan mempertanyakan segala hal mengenai diri dan masyarakatnya. Humanisasi dapat tercipta jika setiap manusia memiliki kebebasan untuk berekspresi namun kebebasan tersebut tetap dibalut dalam harmoni.

xi. Peran Pendidikan Islam Sejak Awal Hingga Akhir Zaman

Sejak awal kedatangannya ke Indonesia, pada abad ke-6 M, Islam telah mengambil peran yang amat signifikan dalam kegiatan pendidikan. Peran ini dilakukan, karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Islam Memiliki Karakter sebagai Agama Dakwah dan Pendidikan. Dengan karakter ini, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajak, membimbing, dan membentuk kepribadian ummat manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan inisiatifnya sendiri, ummat Islam berusaha

membangun sistem dan lembaga pendidikan sesuai dengan keadaan zaman, seperti pesantren, madrasah, majelis ta'lim dan sebagainya. Melalui lembaga pendidikan ini telah dilahirkan para ulama, tokoh agama, para pemimpin masyarakat yang telah memberikan sumbangan yang besar bagi kemajuan bangsa.

- b. Terdapat Hubungan Simbiotik Fungsional Islam dan Pendidikan. Terdapat hubungan simbiotik fungsional antara ajaran islam dengan kegiatan pendidikan. Dari satu sisi Islam memberikan dasar bagi perumusan visi, misi, tujuan dan berbagai aspek pendidikan, sedangkan dari sisi lain, Islam membutuhkan pendidikan sebagai sarana yang strategis untuk menyampaikan nilai dan praktek ajaran Islam kepada masyarakat. Adanya penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam adalah sebagai bukti keberhasilan pendidikan dan dakwah Islamiyah.
- c. Pendidikan untuk Mengangkat Harkat dan Martabat Manusia. Islam melihat bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Itulah sebabnya tidak mengherankan, jika ayat 1 sampai dengan 5 surat al-'Alaq, sebagai ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, telah mengandung isyarat tentang pentingnya pendidikan.²⁸⁴

Pada ayat tersebut paling kurang terdapat lima aspek pendidikan yang harus dipahami:

²⁸⁴ Us. Kasful Anwar, *Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia (Dahulu, Kini dan Masa Depan)*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017), 170-171.

1. Aspek proses dan metodologi, yaitu membaca dalam arti luas, yang dikenal dengan 7 M, yaitu : mengumpulkan informasi, memahami, mengklasifikasi atau mengkategorisasi, membandingkan, menganalisa, menyimpulkan dan memverifikasi.
2. Aspek pendidik, yang dalam hal ini Allah SWT
3. Aspek peserta didik, yang dalam hal ini Nabi Muhammad SAW dan umat manusia.
4. Aspek sarana prasarana, yang dalam hal ini diwakili oleh kata *qalam* (pena), dan
5. Aspek kurikulum, yang dalam hal ini segala sesuatu yang belum diketahui manusia (*maa lam ya'lam*). Kelima hal tersebut merupakan komponen utama pendidikan.²⁸⁵

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, *egaliter* (sama/sederajat), adil, demokratis, dinamis, terbuka, dan sepanjang hayat.²⁸⁶

Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulai dari sistem dan lembaganya yang paling sederhana seperti pendidikan di rumah, surau, langgar, mesjid, majelis ta'lim, pesantren dan madrasah, sampai kepada perguruan tinggi yang modern. Inovasi pendidikan Islam juga terjadi hampir pada seluruh

²⁸⁵ *Ibid*, 171.

²⁸⁶ *Ibid*, 172.

aspeknya, seperti kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana prasarana, manajemen dan lain sebagainya. Melalui inovasi tersebut, kini pendidikan Islam yang ada di seluruh dunia (termasuk di Indonesia) amat beragam, baik dari segi jenis, tingkatan, mutu, kelembagaan dan lain sebagainya. Kemajuan ini terjadi karena usaha keras dari ummat Islam melalui para tokoh pendiri dan pengelolanya, serta pemerintah pada setiap negara.²⁸⁷

Dari paparan pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa peran pendidikan islam adalah :

- a) Pendidikan agama Islam berperan dilingkungan keluarga dan masyarakat untuk membentuk manusia yang percaya dan taqwa kepada Allah swt agar terciptanya kehidupan yang baik dalam keluarga dan masyarakat,
- b) Pendidikan agama Islam merupakan fondasi yang utama sebagai sistem pendidikan moral dan ahklak, dalam rangka pembangunan indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya,
- c) Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat sangat berperan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan untuk meningkatkan moral bangsa dan Negara, dan
- d) pendidikan Islam berperan untuk mencegah, mengarahkan, serta mengatasi dampak negatif serta menguatkan dampak positif yang ditimbulkan khususnya di era millennial tersebut. Nilai-nilai positif tersebut dapat dibangun dengan senantiasa berpegang teguh pada ajaran syari'at sebagaimana ditetapkan al-Qur'an dan al-Sunnah, namun dalam

²⁸⁷ *Ibid*,

pelaksanaanya dapat berkolaborasi dengan etika, moral, budi pekerti, budaya dan adat istiadat. Dapat juga meneladani sejarah-sejarah masa lalu, seperti kesuksesan Nabi Muhammad swt, dan sebagainya. Sifat dan karakteristik pendidikan Islam yang memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter yang mulia, dapat digunakan pendidikan Islam dan menyiapkan manusia yang siap menghadapi era millennial.

xii. Pertautan kearifan lokal dan Islam

Islam hadir bukan di tengah-tengah masyarakat hampa budaya, melainkan Ia hadir menemukan adat istiadat yang berkembang dan berlaku ditengah masyarakat yang plural. Adat istiadat yang baik dipertahankan oleh Islam, sementara adat istiadat yang tidak baik ditolak olehnya. Namun demikian terdapat pula adat istiadat yang mengandung sisi baik dan buruk. Adat seperti inilah yang diluruskan oleh Islam. Misalnya, sistem anak angkat dimasa jahiliah diluruskan dengan membolehkan mengangkat anak, tetapi statusnya tidak sama persis dengan anak kandung. Oleh karenanya anak angkat tidak berhak menerima warisan, walaupun ayah angkat diperbolehkan memberi wasiat kepadanya selama tidak lebih dari sepertiga jumlah hartanya.²⁸⁸

Tidak bisa dipungkiri bahwa Islam yang hadir ke negeri ini, khususnya di Jawa, bukan hanya Islam dari Tradisi besar, melainkan dan tidak menutup kemungkinan adalah Islam yang bertradisi lokal, misalnya India Selatan atau daerah pantai Malabar, sehingga Islampun memperoleh pengaruh dari tradisi lokal para pembawanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam yang

²⁸⁸ Nor Hasan, *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 33.

datang ke daerah Jawa sudah bukan lagi Islam yang bertradisi Arab atau bertradisi besar, melainkan telah memperoleh sentuhan tradisi lokal tersebut.²⁸⁹

Nurcholis Madjid menggambarkan keberislaman orang Jawa sebagai ikhtiar transformasi sosial, seperti terdapat dalam sosok Sunan Kalijaga. Geertz melukiskan tentang Sunan Kalijaga sebagai berikut: “Ringkasnya, sebagai suatu perlambang dan sebagai suatu yang terwujud nyata, Sunan Kalijaga mempertautkan Jawa yang Hindu dan Jawa yang Islam, dan disitulah terletak daya tariknya, untuk kita maupun sama juga untuk orang lain. Apapun sebenarnya yang terjadi, ia dipandang sebagai jembatan antara dua peradaban tinggi, dua epok sejarah, dan dua agama besar: yaitu Hinduisme-Budhaisme Majapahit yang disitu ia dibesarkan, dan Mataram yang Islam, yang ia kembangkan”²⁹⁰

Hal demikian sama dengan apa yang dilakukan para animis pra Islam, yang kemudian di Islamkan melalui proses akulturasi dan singkritisme antara ajaran Islam dan Jawa (budaya lokal), sehingga dalam hukum, adat itu memiliki kekuatan sebagai dasar pengambilan hukum “*al-‘Adah Muhakkamah* (adat itu bisa dihukumkan). Ada pula ungkapan “*al Ma’ruf ka al Masruth syarthan, wa al tsabit bi al urfi ka al tsabit bi al nash* (yang baik menurut adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan syarat yang harus dipenuhi, dan yang mantap benar dalam adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan yang mantap dalam nash)”.²⁹¹

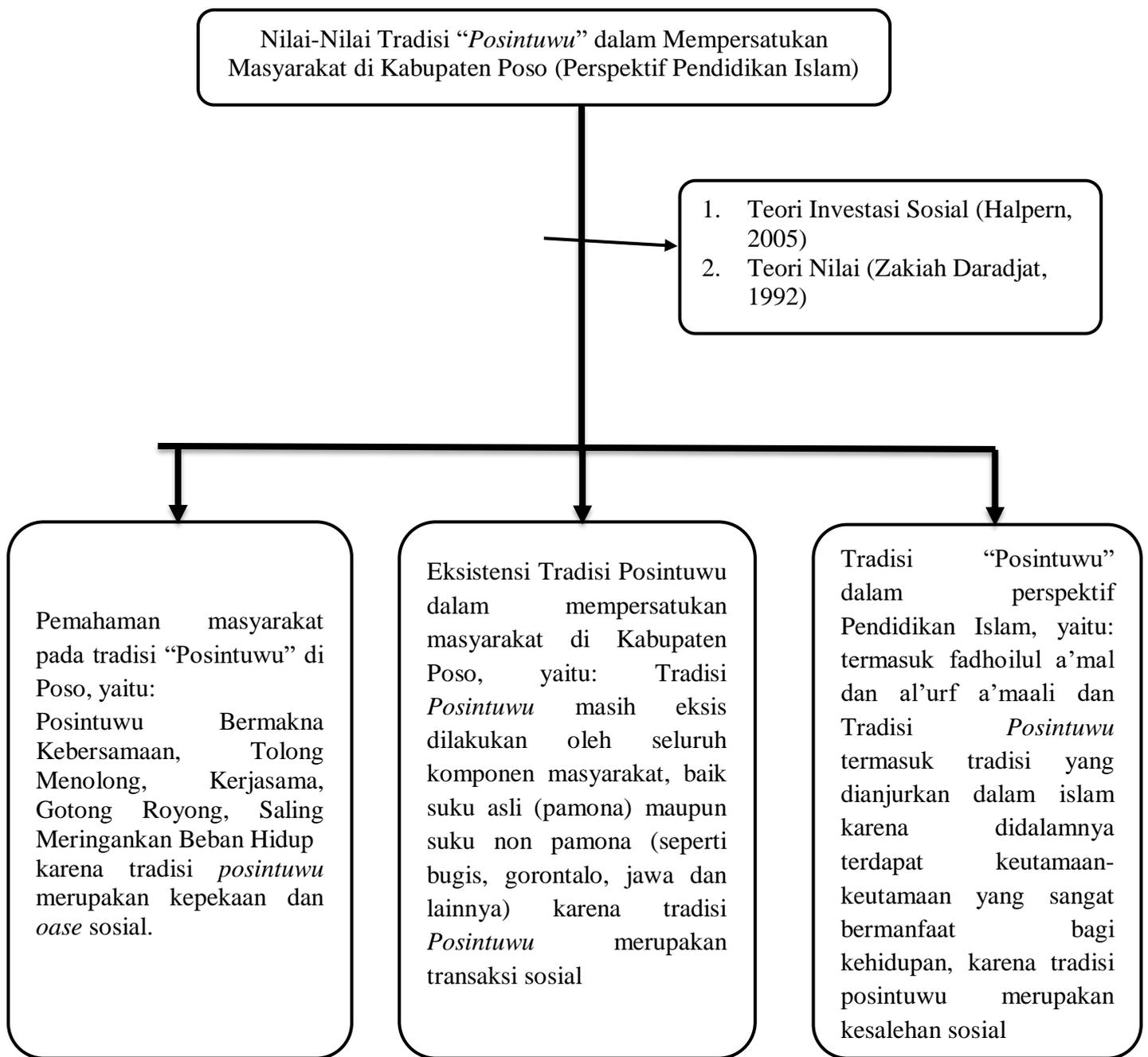
K. Kerangka Pemikiran

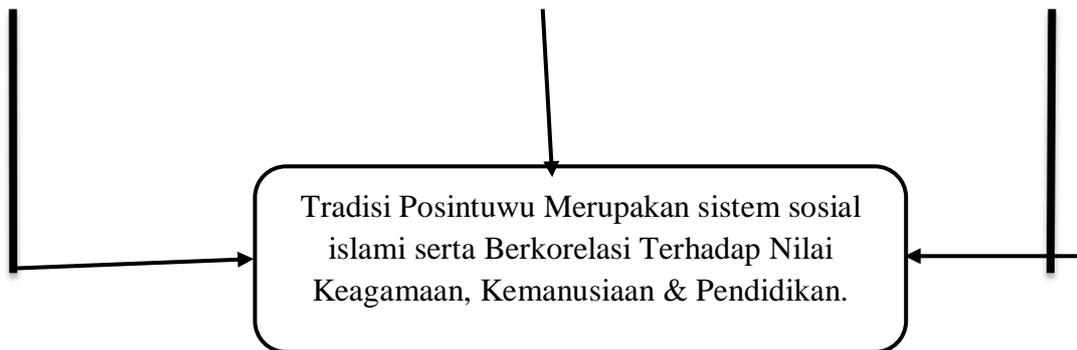
²⁸⁹ *Ibid*, 34.

²⁹⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin, dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 543.

²⁹¹ *Ibid*, 555.

Untuk dapat memahami secara singkat tentang pola pikir dan alur pemikiran dalam penelitian disertasi ini, maka dapat digambarkan diagram kerangka pemikiran berikut:





Nilai, Veithzal Rivai, 2014.

Nilai, Noeng Muhajir,
1985.

Kolektifitas, Mughits,
2017.

"Siapa yang melepaskan dari seorang mukmin satu kesusahan berat dari kesusahan dunia, niscaya Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan di hari kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya Allah akan memudahkannya di dunia dan nanti di akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim niscaya Allah akan menutup aibnya di dunia dan kelak di akhirat. Dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu menolong saudaranya." (HR. Muslim No. 2699).

kolektivitas adalah bentuk gotong royong yang menghasilkan sebuah bentuk nilai tambah dalam kehidupan bermasyarakat (Mughits, 2017)

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁸Zakiah Daradjat, Dasar-Dasar Agama Islam. (Jakarta: Bulan Bintang. 1992), hal. 260

Menurut Noeng Muhajir nilai adalah sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan dicapai dan ditegakkan. Nilai merupakan sesuatu yang ideal, bukan faktual sehingga penjabarannya memerlukan penafsiran.¹⁶ Maksudin) menyatakan nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar/salah baik/buruk, indah/tidak indah yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris¹⁷

¹⁶Noeng Muhajir, Pendidikan Ilmu dan Islam, Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985, h. 11-12

¹⁷ Maksudin, Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Prakteknya, Yogyakarta, UNY, 2009, h.1

K. Bertens dalam bukunya yang berjudul —etika“ menyebutkan bahwa nilai sebagai **sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik** (Bertens, 2007: 139).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Secara umum pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenisnya adalah kualitatif, namun peneliti fokus pada pendekatan antropologi dan fenomenologi. Pendekatan ini biasa juga disebut kualitatif naturalistik yakni pendekatan yang pelaksanaannya terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, dan menekankan pada deskripsi secara alami.²⁹² Penelitian kualitatif mengandung makna yang berbeda-beda namun secara umum dapat digambarkan bahwa penelitian kualitatif merupakan satu aktivitas yang menempatkan pengamatnya ke dalam dunia yang terdiri dari serangkaian praktek material interpretatif yang membuat dunia bisa disaksikan melalui usaha mengubahnya menjadi serangkaian representasi catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan memo tentang diri.²⁹³ Penelitian kualitatif itu mencakup pelaporan tentang bagaimana orang-orang membicarakan berbagai hal, bagaimana mereka mendeskripsikan berbagai hal dan bagaimana mereka melihat dunia.²⁹⁴

Penggunaan penelitian kualitatif dari riset ini karena fokus yang diteliti adalah masalah tradisi atau budaya suatu masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan apa yang dijelaskan oleh Sanafiah Faisal bahwa setidaknya ada empat aliran teori

²⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 12.

²⁹³ Denzin dan Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research I* (terjemah), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 3.

²⁹⁴ John W. Creswell, dalam *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 11.

dalam ilmu sosial yang lazim diasosiasikan dengan pendekatan penelitian kualitatif yaitu: teori-teori tentang budaya, teori fenomenologi, teori etnomenologi, dan teori interaksi simbolik.²⁹⁵ Tradisi Posintuvu yang lahir dan dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Poso dapat dikelompokkan sebagai bagian dari kajian teori-teori tentang budaya; bahkan diskusi masalah budaya akan selalu mengikut sertakan teori-teori sosial lainnya.

Adapun pendekatan antropologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata *anthropos* dan *logos*. *Anthropos* berarti manusia dan *logos* memiliki arti cerita, atau kata, atau ilmu. Antropologi itu sendiri didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dari segi budaya, perilaku, keanekaragaman, dan lain sebagainya. Antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama. Antropologi mirip dengan sosiologi tetapi sosiologi lebih menitikberatkan pada pola interaksi masyarakat dan kehidupan sosialnya. Antropologi, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya dapat diketahui perbedaannya.²⁹⁶

Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Antropologi dan sosiologi sekilas hampir mirip namun berbeda, antropologi memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal.

²⁹⁵ Sanafiah Faisal, *Filosofi dan Akar Tradisi Penelitian Kualitatif*, dalam Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 7.

²⁹⁶ Tajul Arifin, *Antropologi Hukum Islam*, (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, 2016), 1-2.

Sebagai cabang ilmu sosial, antropologi memiliki sifat empirik deskriptif, artinya bahwa ilmu tersebut berbicara sebagaimana adanya. Antropologi menggambarkan fenomena sosial dan perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial dari etnis-etnis tertentu yang bisa dilihat (diobserve), diraba atau yang kasat mata. Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari budaya budaya masyarakat.²⁹⁷

Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Antropologi lahir atau berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa pada ciri-ciri fisik, adat istiadat, dan budaya etnis-etnis lain yang berbeda dari masyarakat yang dikenal di Eropa. Antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, tunggal dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama, memiliki ciri fisik dan bahasa yang digunakan serupa, serta cara hidup yang sama.²⁹⁸

Penulis menggunakan pendekatan antropologi sebab penulis ingin mengungkap bagaimana manusia mengembangkan diri dari berbagai unsur kehidupan yang dijalannya, ilmu antropologi juga bermaksud untuk mempelajari tentang budaya dari suatu masyarakat/etnis tertentu. Budaya-budaya tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu psikologi, sosiologi, politik, sejarah, ekonomi, biologi sampai dengan humaniora. Sehingga pendekatan ini sangat cocok untuk dijadikan untuk mengungkap nilai tradisi *Posintuwu*.

Sedangkan pendekatan fenomenologis, yaitu suatu pendekatan yang untuk berusaha memahami suatu fakta gejala-gejala maupun peristiwa yang bentuk

²⁹⁷ S.W. Septiarti, dkk., *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 71.

²⁹⁸ *Ibid*, 73.

keadaannya dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah. Pendekatan fenomenologis akan mengamati sikap, tingkah laku, perilaku, masyarakat Poso terhadap tradisinya yang telah menjadi budaya dalam kehidupannya.²⁹⁹

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah- langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Namun, bagi Brouwer, fenomenologi itu bukan ilmu, tetapi suatu metode pemikiran (*a way of looking at things*). Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, tidak ada sistem.³⁰⁰

Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya.³⁰¹ Menurut Hegel fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui didalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.³⁰²

²⁹⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 105.

³⁰⁰ M.A.W Brouwer, *Psikologi Fenomenologis*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 3.

³⁰¹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 167.

³⁰² Hegel Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (New Delhi: Sage Publications, 1994), 26.

Adapun desain penelitian sebagai seluruh proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian.³⁰³ Desain penelitian merupakan bagian dari perencanaan penelitian yang menunjukkan usaha peneliti dalam melihat apakah penelitian yang direncanakan telah memiliki validitas internal dan validitas eksternal yang komprehensif. Pada penelitian kualitatif, bentuk desain penelitian dimungkinkan bervariasi karena sesuai dengan bentuk alami penelitian kualitatif itu sendiri yang mempunyai sifat emergent dimana fenomena muncul sesuai dengan prinsip alami yaitu fenomena apa adanya sesuai dengan yang dijumpai oleh seorang peneliti dalam proses penelitian lapangan.

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian. Desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas.³⁰⁴ Sugiyono menyatakan bahwa desain penelitian harus

³⁰³ Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: Usaha Keluarga, 2004), 183.

³⁰⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zitama Publisher, 2015), 196.

spesifik, jelas dan rinci, ditentukan secara mantap sejak awal, menjadi pegangan langkah demi langkah.³⁰⁵

Desain penelitian sangat urgen dimiliki oleh seorang peneliti, agar dalam penelitiannya, peneliti tidak terjebak pada sesuatu yang dapat menjadikannya sulit untuk mendapatkan informasi, sulit menganalisis dan juga mendapatkan kesimpulan dari apa yang diteliti. Desain penelitian ini juga untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan seluruh aktifitas penelitian. Dengan kata lain bahwa desain penelitian sebagai rancangan penelitian yang disiapkan oleh peneliti untuk digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian bertujuan untuk memberi pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Desain penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu tertentu dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.³⁰⁶ Desain penelitian ini akan dilakukan dengan dua macam proses; proses perencanaan dan proses pelaksanaan. Proses perencanaan dimulai dari mengidentifikasi masalah penelitian sampai pada penyusunan proposal penelitian. Proses ini mencakup: identifikasi dan pemilihan masalah, merumuskan masalah, memilih dan menyusun kerangka teori atau konseptual, dan penyusunan metode yang tepat digunakan dalam pelaksanaan

³⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 37.

³⁰⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2009), 84.

penelitian. Adapun proses pelaksanaan mencakup: mengumpulkan data, menganalisis, dan menyusun laporan penelitian.³⁰⁷

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung.³⁰⁸ Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan.³⁰⁹ Jenis-jenis penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) obyek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*), dan penelitian pengembangan.³¹⁰

Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiahannya sebenarnya sulit untuk membedakan antara penelitian murni dan penelitian terapan secara terpisah; sebab kedua penelitian ini terletak pada garis kontinum. Kalau yang menjadi obyeknya adalah pendidikan maka penelitian dalam bidang pendidikan tidak akan terpisah pula dengan penelitian pengembangan; sebab hasil-hasil penelitian menjadi produk yang perlu direalisasikan dalam proses pengembangan ilmu pendidikan. Jika obyeknya adalah tradisi, maka hal yang sama tidak terpisah dengan prakteknya di lapangan.

³⁰⁷ *Ibid*, 85.

³⁰⁸ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 52.

³⁰⁹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 73.

³¹⁰ Merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UIN Palu, maka jenis metode yang dikembangkan berdasarkan penelitian lapangan, yakni: penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas, dan penelitian pengembangan, Tim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2022), 6.

Dalam mendukung data penelitian ini, maka digunakan data kualitatif yang berusaha menangkap gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari sumber subyek yang diteliti sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti sendiri. Peneliti adalah perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data, yang pada akhirnya juga sebagai pelapor.

Jadi penelitian ini dimaksudkan suatu upaya untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan konsep “Tradisi Posintuvu dalam mempersatukan masyarakat di Kabupaten Poso. Selanjutnya tradisi tersebut akan dianalisis atau dilihat dengan pendekatan Antropologi Pendidikan. Tentu sesuai keahlian pembelajaran, maka pendidikan dimaksud adalah pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan bahwa apakah tradisi yang selama ini menjadi budaya masyarakat Poso, memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan nilai pendidikan Islam atau mungkin ada yang perlu dikritisi dan dikosepsikan kembali.

Poso sebagai tempat lahirnya tradisi dimaksud merupakan daerah yang masyarakatnya heterogen atau plural yang ditandai dengan ragam agama, budaya, suku, dan bahkan bahasa. Penduduk yang heterogen itulah kabupaten Poso termasuk sebagai kabupaten yang multikultural di Indonesia.³¹¹ Kemajemukan ini bila dikelola dengan baik akan melahirkan kekuatan besar bagi masyarakat tersebut; akan tetapi jika salah dikelola bisa saja ini menjadi bom waktu terjadinya konflik horizontal. Hal ini sebagaimana dikatakan Moh. Irmawan Jauhari bahwa keragaman suku bangsa yang dimiliki bangsa Indonesia adalah letak kekuatan

³¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Poso, diakses pada tanggal 16 Juli 2021. Lihat: *Rencana Terpadu dan Program Investasi Infrastruktur Jangka Menengah (RPIIJM) bidang Cipta Karya Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2014*, 109-110.

besar bangsa Indonesia dan sebab inilah Indonesia memiliki nilai tambah di mata dunia; namun di sisi lain realitas keanekaragaman berpotensi besar menimbulkan konflik sosial berbau SARA, bahkan bisa berdimensi vertikal yakni antara pemerintah dengan rakyat.³¹²

Kondisi demikian itu ternyata telah menjadi bukti melalui adanya konflik Poso yang sampai saat ini masih meninggalkan masalah-masalah sosial. Padahal, masyarakat Poso itu sendiri memiliki falsafah hidup dalam kemajemukan yang ditandai dengan tradisi sebagaimana yang dijadikan obyek dan fokus penelitian ini. Sepintas dapat dipahami kalau tradisi Posintivu itu sangat berdimensi persaudaraan yang ditunjukkan dengan kegiatan “tolong menolong, bahu membahu, rasa saudara sekalipun berbeda, dan sebagainya. Semangat nilai yang terkandung dalam tradisi *Posintuwu* jika demikian halnya di atas, maka nilai itu sebenarnya bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila.³¹³

C. Kehadiran Peneliti

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Peneliti yang mengumpulkan semua data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti tidak menggunakan instrumen yang dibuat oleh orang lain (*key instrument*). John W. Creswell mengatakan bahwa pada umumnya peneliti kualitatif tidak menggunakan instrumen yang dibuat oleh orang lain karena hal ini

³¹² Moh. Irmawan Jauhari, *Problematika Multikultural dan Konstruksi Pancasila*, dalam al-Khanif, dkk (ed.) *Pancasila, Transnasionalisme dan Kedaulatan Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 129.

³¹³ Pimpinan MPR, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2018), 45.

merupakan bagian dari karakteristik penelitian kualitatif.³¹⁴ Lexy J. Moleong menekankan jika penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya menggunakan atau memanfaatkan alat yang bukan manusia (peneliti) maka tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan.³¹⁵ Saifuddin Azwar menegaskan bahwa instrumen sebagai pengukur variabel penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya.³¹⁶

Instrumen penelitian di artikan sebagai alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.³¹⁷ Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk merekam-pada umumnya secara kuantitatif-keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.³¹⁸

Menurut Indrawan dan Yaniawati instrumen penelitian merupakan alat bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian.³¹⁹ Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian agar dapat menghasilkan sesuatu

³¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 222.

³¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 9.

³¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 34.

³¹⁷ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 160.

³¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2008), 52.

³¹⁹ Indrawan Rully dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 112.

yang diharapkan berupa data empiris.³²⁰ Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian memiliki arti pemeriksaan, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data secara sistematis dan objektif.

Dari pengertian masing-masing kata tersebut di atas maka *instrumen penelitian* adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi, semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti.

Rancang bangun terhadap metode yang digambarkan dalam penelitian ini menunjukkan bukti adanya pemahaman dari peneliti dengan apa yang harus dilakukan selama pelaksanaan penelitian. Sementara validitas penguasaan terhadap bidang yang diteliti ada dua sisi yang bisa diajukan sebagai bukti penguasaan dimaksud; yakni: Peneliti mengembangkan instrumen penelitian dengan menggunakan beberapa bentuk-bentuk instrumen pengumpulan data dalam penelitian sosial diantaranya: wawancara, kuesioner, dan dokumen. Ketiga bentuk instrumen ini akan dijelaskan lebih lanjut pada sub berikutnya.

D. Data dan Sumber Data

³²⁰ Sanjaya, *Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 246-247.

Di atas telah dijelaskan bahwa penelitian ini termasuk penelitian ilmu-ilmu sosial. Menurut Soerjono Soekanto bahwa data itu merupakan gejala-gejala yang dihadapi dan ingin diungkapkan kebenarannya.³²¹ Data dimaksud dapat diklasifikasi sebagai berikut: perilaku manusia dengan segala ciri-cirinya, hasil perilakunya yang terdiri atas peninggalan fisik dari orang-orang sebelumnya dan arsip.

Untuk tercapainya tujuan penelitian ini, maka data yang dikumpulkan adalah: 1) berkaitan dengan demografi dan topografi Kabupaten Poso sebagai obyek lokasi penelitian; 2) perilaku masyarakat Kabupaten Poso sebagai pelaku atas tradisi Posintuvu; 3) implikasi penerapan tradisi Posintuvu terhadap persatuan masyarakat Kabupaten Poso; 4) implementasi tradisi Posintuvu terhadap persatuan itu dilihat dari konsep pendidikan Islam.

Sedangkan sumber data dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.³²² Sumber primer dimaksud adalah sumber yang secara langsung memberikan data kepada peneliti, yaitu: Tokoh Adat Kabupaten Poso, Pejabat Pemerintah Kabupaten Poso dalam hal ini yang membidangi Bidang Pendidikan Kebudayaan, Parawisata dan Pengelola Arsip Daerah; Tokoh Agama, Pemuda, Masyarakat, serta Organisasi Sosial Kemasyarakatan.

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber ini diperoleh melalui: 1) bahan kepustakaan yang

³²¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), 7.

³²² Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti; dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), 146-147.

meliputi literatur pendidikan, budaya dan antropologi, hasil-hasil riset yang ada kaitannya dengan obyek penelitian ini yang terpublish di jurnal-jurnal, 2) dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Poso, Pemerintah Desa, dan juga Organisasi Sosial Kemasyarakatan, 3) orang lain yang bukan menjadi responden tetapi mempunyai informasi yang berkaitan dengan obyek penelitian dan disampaikan kepada peneliti. Secara singkat dikatakan sumber sekunder adalah data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain, selanjutnya digunakan oleh peneliti.³²³

E. Teknik Pengumpulan Data

Sudah dimaklumi bahwa kegiatan penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah, dan bertujuan; maka usaha pengumpulan data adalah sangat penting. Ini dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti atau mendeskripsikan variabel-variabel yang diteliti. Marzuki menjelaskan bahwa informasi atau data yang akan dikumpulkan harus relevan dengan masalah yang dihadapi; artinya data itu bertalian dan mengena.³²⁴

Sugiyono menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian; karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka

³²³ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 104. Selain itu ada pandangan yang mengatakan bahwa sumber sekunder itu seluruh sumber yang telah tersedia; peneliti tinggal mengambilnya kemudian mengolahnya, informasinya tidak perlu didapati melalui kuisisioner, observasi ataupun wawancara, jadi peneliti tidak perlu bersusah payah lagi untuk mendapatkan data, lihat pula Hendri Tanjung dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gramata Publishing, 2013), 94-95.

³²⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: t.pen, 2008), 55.

peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³²⁵

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara.³²⁶ Penelitian ini bercorak lapangan, maka data pokoknya dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen.

1. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi bertujuan : a) untuk mendapatkan data tentang perilaku yang diteliti sebagaimana adanya yang terjadi dengan sesungguhnya; b) untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif mengenai perilaku yang diteliti; c) untuk mengadakan eksplorasi atau penjelajahan terhadap obyek yang diteliti; d) untuk memberikan kemungkinan-kemungkinan baru yang mungkin tidak ditemukan di dalam pustaka.³²⁷ Melalui metode ini diketahui perilaku orang dan responden yang diikuti dalam proses pelaksanaan tradisi Posintuvu sehingga peneliti mendapatkan gambaran terhadap seluruh aktivitas manusia.

2. Wawancara

Adapun wawancara termasuk cara yang digunakan untuk mendapatkan data berupa gagasan dan pemikiran tentang historisasi Tradisi Posintuvu bagi masyarakat Kabupaten Poso, nilai-nilai yang terlahir dan terimplementasi dari Tradisi Posintuvu terhadap persatuan masyarakat Kabupaten Poso, dan bagaimana nilai tersebut dalam pandangan Pendidikan Islam. Singkatnya wawancara itu

³²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2010), 308.

³²⁶ *Ibid*, 224.

³²⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986.), 207.

untuk memperoleh informasi tentang sesuatu dari obyek yang diteliti.³²⁸ Sesuatu dari obyek dimaksud adalah Tradisi Posintuvu yang telah membudaya bagi masyarakat di Kabupaten Poso. Wawancara dilakukan kepada mereka yang telah dipilih, diantaranya:

No	Nama	Jabatan
1	Frans Sawolino	Tokoh Adat Kab. Poso
2	Matius Tungka	Tokoh Adat Kab. Poso
3	Yan Edwar Guluda	Ketua Adat Kab. Poso
4	Rohani Bayona	Ketua Adat Kab. Poso
5	Abdurrahman Bali'e	Tokoh Adat dan Budayawan Kab. Poso
6	Marius Beba	Tokoh Adat Kab. Poso
7	Erwin Tadjongga	Tokoh Adat Kab. Poso
8	Y. Santo	Tokoh Adat Kab. Poso
9	Yekogege	Tokoh Adat Kab. Poso
10	Rampu Kandolia	Tokoh Adat Kab. Poso
11	Pamudin Lasatiro	Tokoh/Pemerhati Pendidikan Islam Kab. Poso
12	Arifin Tuamaka	Ketua Majelis Ulama Indonesia Kab. Poso
13	Mu'min Abd. Muis	Tokoh/Pemerhati Pendidikan Islam Kab. Poso
14	Usman Pangala	Pemerhati Pendidikan Islam/Ketua HPA Kab. Poso

Melalui wawancara dapat digali sesuatu yang tersembunyi dari mereka yang dijadikan subyek penelitian. Ketika wawancara itu dilakukan, maka

³²⁸ Selama wawancara, ada syarat yang harus diperhatikan; yaitu: sebelum wawancara, pewawancara sudah harus mengetahui hal-hal yang akan ditanyakan; pewawancara harus terlebih dahulu menciptakan hubungan baik agar jawaban yang diberikan dari *audence* sesuai dengan yang diharapkan; selama wawancara berlangsung pewawancara harus waspada dalam menemui saat kritis dimana interviu mulai mengalami kesukaran untuk memberikan jawaban yang sebenarnya; dan wawancara tidak boleh merasa habis manis sepah dibuang, *Ibid*, 222.

informasi yang selama ini masih belum nampak atau belum diketahui orang dapat terungkap yang selanjutnya dijadikan dasar dan bahan pengetahuan tentang keberlakuan tradisi Posintuvu secara valid. Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas atau wawancara tak berstruktur yang bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam.³²⁹

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait. Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti.

Wawancara sebagai salah satu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).³³⁰ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dan si penjawab.

3. Dokumentasi

Pengumpulan melalui dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

³²⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 67.

³³⁰ Moh. Nazir (2013, hlm. 193)

seseorang. Dokumen tulisan, misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya: foto, sketsa, gambar, dan lainnya.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari seluruh dokumen yang ada. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.³³¹ Dokumentasi merupakan “Catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.³³²

Penelitian ini menggunakan dokumen dalam bentuk tulisan, yaitu yang diambil dari peraturan perundang-undangan tentang sosial budaya dan adat istiadat yang telah di atur secara resmi oleh negara; peraturan daerah, atau hasil-hasil riset lainnya yang memiliki illat yang sama. hukum-hukum yang bertalian dengan tradisi yang telah dijelaskan oleh para ahli dan ilmuwan dalam bentuk karya tulis ilmiah; ataupun dokumen lain yang dibuat oleh lembaga lain tetapi memiliki kaitan dengan obyek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Setelah mengetahui instrument penelitian, maka peneliti menganalisis data yang telah diperoleh kemudian di analisis data menjadi sebuah urutan yang baik sehingga dapat di pahami oleh pembaca dan peneliti. Analisis data adalah

³³¹ Dadang Iskandar dan Narsim Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*, (Cilacap: Ihya Media, 2015), 51.

³³² *Ibid*, 51.

memberikan makna atau arti terhadap apa yang telah terjadi di dalam kehidupan atau kelas sesungguhnya.³³³ Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam pengertian yang satu ini, tampaknya data diperlakukan sebagai suatu koleksi informasi yang tidak berupa angka. Ya, karena analisis data dalam suatu penelitian ditentukan berdasarkan jenis penelitiannya terlebih dahulu.³³⁴

Analisis data juga diartikan sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesiskan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.³³⁵

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan suatu upaya untuk memberikan makna untuk meringkas data yang dikumpulkan dalam penelitian dan dilakukan dengan data kuantitatif dan kualitatif yang di interpretasikan bentuk uraian

³³³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 83.

³³⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 130.

³³⁵ Bogdan dan Taylor, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1975), 79.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pengumpulan data Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan di verifikasi.
3. Penyajian data Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokkan data dilakukan dengan menggunakan label atau lainnya.
4. Penarikan kesimpulan (verifikasi) Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan.³³⁶

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Sebagai upaya menjamin keabsahan dan validitas data atau pengujian keabsahan data, maka digunakan beberapa teknik, yaitu:

1. *Perssistent observation*; ini dilakukan untuk memahami gejala atau peristiwa yang mendalam; atau juga dengan perpanjangan keikutsertaan ini dimaksudkan untuk mendeteksi kembali dan mengumpulkan data-data yang masih tertinggal atau perlu ditambahkan dari data yang telah ada; atau secara

³³⁶ Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011), 26.

singkat peneliti masih perlu mengumpulkan data yang dianggap kurang di lokasi penelitian;

2. Ketekunan penelitian; yaitu usaha memusatkan kembali hasil pengumpulan data melalui pengamatan. Artinya pengamatan yang digunakan ditingkatkan dengan menggunakan seluruh pancaidera yang ada, sehingga keabsahan data telah ditingkatkan pula;
3. Triangulasi; untuk mendapatkan keabsahan data selain yang dijelaskan di atas, maka digunakan metode membandingkan data yang telah terkumpul dari informan langsung maupun tidak langsung, informasi dari informan secara umum dengan apa yang dikatakan informan secara pribadi, demikian juga perspektif informan satu dengan hasil informan lainnya, bahkan antara hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Kesemuanya merupakan usaha untuk mengoreksi kekeliruan sumber data dan memperbaikinya sehingga mendapatkan keabsahan data;
4. Pengecekan melalui diskusi; untuk menambah keabsahan data, maka peneliti mendiskusikan hasil pengumpulan data dengan teman sejawat atau pihak yang dianggap memahami dan mengetahui tentang obyek yang diteliti yang kemungkinan masih ada kritikan, masukan, serta penambahan data sehingga data yang ada semakin mempunyai nilai dan mutu.³³⁷

³³⁷ Burhan Bungin, *Metodologi penelitian kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2008), 257-258.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

E. Gambaran Umum Kabupaten Poso

1. Sejarah Singkat Kabupaten Poso

Kabupaten Poso adalah salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Tengah. Pada mulanya penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Poso berada dibawah kekuasaan Pemerintah Raja-Raja yang terdiri dari Raja Poso, Raja Napu, Raja Mori, Raja Tojo, Raja Una-una dan Raja Bungku yang satu sama lainnya tidak memiliki hubungan. Keenam wilayah kerajaan tersebut dibawah pengaruh tiga kerajaan, yaitu wilayah bagian selatan tunduk kepada Raja Luwu yang berkedudukan di Palopo, sedangkan wilayah bagian utara tunduk dibawah pengaruh Raja Sigi yang berkedudukan di Sigi (Daerah Kabupaten Donggala) dan khusus wilayah bagian timur yakni daerah Bungku termasuk daerah kepulauan yang tunduk kepada Raja Ternate.

Sejak tahun 1880 Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi bagian utara mulai menguasai Sulawesi Tengah dan secara berangsur-angsur berusaha untuk melepaskan pengaruh Raja Luwu dan Raja Sigi di daerah Poso. Pada tahun 1918 seluruh wilayah Sulawesi tengah dalam lingkungan Kabupaten Poso yang telah dikuasai oleh Hindia Belanda dan mulailah di susun Pemerintah Sipil. Setelah itu Pemerintah Belanda wilayah Poso pada tahun 1905-1918 terbagi dalam dua kekuasaan pemerintah, sebagian masuk wilayah Karesidenan Manado yakni *Onderafdeeling* (kewedanan) Konondale dan Bungku, sedangkan kedudukan raja-raja dan wilayah kekuasaannya tetap

dipertahankan dengan sebutan *Self Bestuure-Gabieden* (wilayah kerajaan) berpegang pada peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Belanda yang disebut *Self Bestuure* atau peraturan adat kerajaan (hukum adat). Pada tahun 1919 seluruh wilayah Poso digabungkan dialihkan dalam wilayah Karesidenan Manado di mana Sulawesi Tengah terbagi dalam dua wilayah yang disebut *Afdeeling*, yaitu *Afdeeling* Donggala dengan Ibukotanya Donggala dan *Afdeeling* Poso dengan ibukotanya Poso yang dipimpin oleh masing-masing Asisten Residen.

Sejak 2 Desember 1948, daerah otonom Sulawesi Tengah terbentuk yang meliputi *Afdeeling* Donggala dan *Afdeeling* Poso, yang terdiri dari tiga wilayah *Onder Afdeeling Chef* atau lazimnya disebut pada waktu itu *Kontroleur* atau *Hoofd Van Poltsely Bestuure* (HPB). Pada tahun 1949 setelah realisasi pembentukan daerah otonom Sulawesi Tengah disusul dengan pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Sulawesi Tengah. Pembentukan Daerah Otonom Sulawesi Tengah merupakan tindak lanjut dari hasil Mukhtar Raja-Raja se-Sulawesi Tengah pada tanggal 13-14 Oktober 1948 di Parigi yang mencetuskan suara rakyat se-Sulawesi Tengah agar dalam lingkungan Pemerintah Negara Indonesia Timur (NIT). Sulawesi Tengah dapat berdiri sendiri dan ditetapkan Bapak Rajawali Pusadan Ketua Dewan Raja-Raja sebagai Kepala Daerah Otonom Sulawesi Tengah.

Selanjutnya dengan melalui beberapa tahapan perjuangan rakyat Sulawesi Tengah melalui Dewan Perwakilan Rakyat Sulawesi Tengah yang dipimpin oleh A.Y Binol pada tahun 1952 dikeluarkan Peraturan Pemerintah

Nomor 33 tahun 1952 tentang Pembentukan Daerah Otonom Sulawesi Tengah yang terdiri dari *Onderafdeeling* Donggala, Palu, Parigi dan Toli-Toli dengan Ibukotanya Palu. Pada tahun 1959 berdasarkan Undang-Undang No. 29 tahun 1959 Daerah Otonom Poso dipecah menjadi dua daerah Kabupaten yakni: Kabupaten Poso beribukota Poso dan Kabupaten Banggai beribukota Luwuk.³³⁸

2. Nama-Nama Bupati Kabupaten Poso dari Tahun ke Tahun

Setiap kabupaten memiliki pemerintah yang disebut bupati sebagai penggerak dan pemimpin daerah tersebut, tanpa pemerintah, maka dapat dipastikan seluruh kegiatan dan pengelolaan serta pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan tidak akan bisa berjalan dengan baik, demikian pula Kabupaten Poso, kabupaten memiliki pemerintah yang sah, penjabat maupun pelaksana harian bupati, dan semenjak Kabupaten Poso didirikan serta disahkan sebagai wilayah yang sah telah beberapa kali melakukan pergantian pemerintah atau bupati, hal tersebut merupakan suatu keharusan, sebab pergantian pemimpin merupakan salah satu cara untuk melakukan kaderisasi generasi penerus daerah tersebut, tanpa kaderisasi dapat dipastikan tidak ada pengganti pemimpin yang ideal dalam menjalankan roda pemerintahan di Kabupaten Poso.

Adapun nama yang pernah memimpin Kabupaten Poso dari tahun ke tahun dapat dilihat pada table berikut:

³³⁸ Dikutip dari laman <http://posokab.go.id> pada tanggal 08 Desember 2012 pukul 15.21 WITA.

Table 2. Nama-Nama Penjabat, Pejabat dan Pjs Bupati Poso

No.	Nama	Jabatan	Periode
1	H. Rajawali Muhammad Pusadan	Kepala Daerah Otonom Sulawesi Tengah Bekerjasama di Poso	1949-1952
2	Abdul Latif Daeng Masikki	Bupati Pertama Berasal dari Militer	1952-1954
3	Alimuddin Daeng Matiro	Bupati Kedua Kabupaten Poso Berasal dari Militer	1954-1956
4	H. Djafar Lapasere	Bupati Pertama Berasal Kalangan Sipil	1956-1957
5	Sudara Kabo	Bupati Pertama Berlatar Belakang Keluarga Raja	1957-1959
6	A. Wahab	Bupati Pertama	1959-1960
7	Ngitung	Bupati	1960-1962
8	Drs. Bartolomeus Lallung Sallata	Bupati	1962-1968
9	Drs. H. Ghalib Lasahido, SH	Bupati	1968-1973
10	Kolonel Inf. Drs. R.P. Marto Herlan Koeswandi	Bupati	1973-1984
11	Letkol TNI Soegiono	Bupati	1984-1988
12	J.W. Sarapang	Penjabat Bupati	1988-1989
13	Arief Patanga, SH	Bupati Poso Ke 10	1989-1999
14	Mayjen TNI Haryono, S.Sos., M.Si.	Penjabat Bupati	1999-1999
15	Drs. H. Abdul Muin Pusadan	Bupati	1999-21/11/2004
16	Drs. Andi Azikin Suyuti, M.Si	Penjabat Bupati	22/11/2004-29/08/2005
17	AKBP (Purn) Drs. Piet Inkiriwang, MM	Bupati	2005-2015
18	Drs. Sin Sigus Songgo, MM	Penjabat Bupati	28/09/2015-17/02/2016
19	Kolonel Marinir (Purn) Darmin Agustinus Sigilipu	Bupati	17/02/2016-17/02/2021
21	Yan Edward Guluda	Pelaksana Harian	17/02/2021-25/02/2021
22	dr. Verna Gladies Merry Inkiriwang	Bupati	26/02/2021-Sekarang

Sumber : Sekretariat Daerah Kabupaten Poso Tahun 2022

3. Visi dan Misi Kabupaten Poso

Visi dan misi merupakan acuan pemimpin atau pemerintah dalam menjalankan tugasnya, tanpa visi dan misi tentu pemerintah tidak akan maksimal mengaplikasikan program-program yang akan dilaksanakannya, sehingga visi dan misi bagi kepala daerah sangat urgen untuk dimiliki, demikian pula Kabupaten Poso, sehingga bupati dan wakil bupati yang dibantu oleh organisasi perangkat daerah membuat visi dan misi selama periode 5 tahun kedepan, tujuan pembuatan visi dan misi tersebut adalah untuk menjadi landasan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, sehingga tidak mungkin sebuah organisasi didirikan tanpa adanya visi. Sedangkan misi secara umum adalah serangkaian hal yang dilakukan untuk mencapai sebuah visi, Adapun visi dan misi pemerintah Kabupaten Poso, sebagai berikut :

a. Visi :

Poso Menjadi Kabupaten Maju, Tangguh dan Terdepan di Sulawesi Tengah.

b. Misi :

1. Desa Maju, 2. Poso Sehat, 3. Poso Pintar, 4. Poso Sejahtera, 5. Poso Pakaroso, 6. Poso Harmoni dan Tangguh dan 7. Poso Bersinar dan Terdepan.

Untuk lebih jelasnya mengenai visi dan misi pemerintah Kabupaten Poso dapat dilihat pada foto berikut :

Visi dan Misi Pemerintah Daerah Tahun 2021–2026



VISI

Poso Menjadi Kabupaten
Maju, Tangguh, dan
Terdepan di Sulawesi
Tengah

MISI



01. DESA MAJU

Mewujudkan Pengelolaan Sumber Daya Alam Unggulan Daerah Berbasis Kawasan Melalui Tata Kelola Desa Yang Akuntabel, Transparan, Inovatif, Produktif Menuju Desa Maju.



02. POSO SEHAT

Mewujudkan kualitas kesehatan masyarakat menuju Poso sehat



03. POSO PINTAR

Mewujudkan Pendidikan Yang Terjangkau, Berkualitas Dan Inklusif Menuju Poso Pintar



04. POSO SEJAHTERA

Mewujudkan perekonomian masyarakat dan daerah yang sejahtera dan berdaya saing melalui pengembangan potensi sumberdaya lokal



05. POSO PAKAROSO

Mewujudkan pemerintahan yang responsif, profesional, transparan, melayani, bekerja tuntas, inovatif, dan akuntabel



06. POSO HARMONI DAN TANGGUH

Mewujudkan kehidupan masyarakat Poso yang Harmoni dan Tangguh Bencana, sadar akan Lingkungan Berkelanjutan, toleran, dan damai.



07. POSO BERSINAR DAN TERDEPAN

Mewujudkan Kota Poso sebagai Kota Transit yang ramah, indah dan nyaman dengan infrastruktur yang Terdepan Dan merata di seluruh wilayah

Sumber: Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kabupaten Poso Tahun 2022

4. Keadaan Geografis Kabupaten Poso

Ulasan teknis mengenai keadaan geografis Kabupaten Poso, yaitu :

1. Secara astronomis, Kabupaten Poso terletak pada posisi 120°05'96"-120°52'4,8" Bujur Timur dan 1°06'44,892"-2°12'53,172" Lintang Selatan.
2. Berdasarkan posisi geografisnya Kabupaten Poso memiliki batas-batas : Utara-Teluk Tomini dan Provinsi Sulawesi Utara, Selatan -Provinsi

Sulawesi Selatan, Barat-Kabupaten Donggala dan Parigi Moutong, Timur-Kabupaten Tojo Una-Una dan Morowali.

3. Data Curah Hujan (mm) adalah ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang datar, tidak menyerap, tidak meresap dan tidak mengalir. Unsur hujan 1 (satu) milimeter artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air hujan setinggi satu milimeter atau tertampung air hujan sebanyak satu liter.
4. Suhu udara adalah ukuran energi kinetik rata-rata dari pergerakan molekul-molekul. Suhu suatu benda ialah keadaan yang menentukan kemampuan benda tersebut, untuk memindahkan (transfer) panas ke benda-benda lain atau menerima panas dari benda – benda lain tersebut. Dalam sistem dua benda, benda yang kehilangan panas dikatakan benda yang bersuhu lebih tinggi.
5. Lama penyinaran matahari merupakan salah satu dari beberapa unsur klimatologi, dan didefinisikan sebagai kekuatan matahari yang melebihi 120 W/m^2 .
6. Kelembaban udara adalah jumlah kandungan uap air yang ada dalam udara. Kandungan uap air di udara berubah-ubah bergantung pada suhu. Makin tinggi suhu, makin banyak kandungan uap airnya. Alat pengukur kelembapan udara adalah higrometer. Kelembapan udara ada 2 jenis sebagai berikut: a. Kelembapan mutlak (absolut) yaitu bilangan yang

menunjukkan jumlah uap air dalam satuan gram pada satu meter kubik udara, dan b. Kelembapan relatif (nisbi), yaitu angka dalam persen yang menunjukkan perbandingan antara banyaknya uap air yang benar-benar dikandung udara pada suhu tertentu dan jumlah uap air maksimum yang dapat dikandung udara.³³⁹

Suhu udara ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat/wilayah tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Selama tahun 2022, suhu udara maksimum tertinggi di Kabupaten Poso terjadi pada bulan September dan Oktober ($34,0^{\circ}\text{C}$) dan suhu udara minimum terendah terjadi pada bulan September ($19,2^{\circ}\text{C}$). Kelembaban udara berkisar antara 84-88 persen, dengan kelembaban udara rata-rata terendah terjadi pada bulan Juli dan Oktober yaitu 84,4 persen dan kelembaban udara rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Februari yaitu 87,6 persen. Selain itu Kabupaten Poso memiliki luas 8.712,25 terdiri atas 19 kecamatan pada tahun 2020. Wilayah ini terletak pada deretan Pegunungan Fennema dan Tineba di bagian barat, Pegunungan Takolekaju di bagian barat daya, Pegunungan Verbeek di bagian tenggara, Pegunungan Pompangeo dan Pegunungan Lumut di bagian timur laut. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Lore Tengah yaitu 976,37 km² atau 11,21 persen dari luas Kabupaten Poso. Luas wilayah yang disajikan dalam publikasi ini adalah perhitungan berdasarkan updating peta SP 2022, updating peta ini

³³⁹ Tim Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso, *Poso dalam Angka*, (Poso: Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso, 2022), 3-4.

yang menjadi acuan pemerintah dalam melakukan pemetaan pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat.³⁴⁰

Untuk mengetahui lebih jelas luas wilayah Kabupaten Poso dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 3.
Luas Area Berdasarkan Kecamatan Tahun 2022

Kecamatan Subdistrict	Ibukota Kecamatan Capital of Subdistrict	Luas Total Area (km²/sq.km)
(1)	(2)	(3)
Pamona Selatan	Pendolo	474,65
Pamona Barat	Meko	174,91
Pamona Tenggara	Korobono	229,17
Pamona Utara	Sulewana	422,04
Pamona Pusalemba	Sangele	367,54
Pamona Timur	Taripa	549,38
Lore Selatan	Gintu	771,59
Lore Barat	Lengkeka	331,36
Lore Utara	Wuasa	466,75
Lore Tengah	Doda	657,06
Lore Timur	Maholo	112,40
Lore Peore	Watutau	525,20
Poso Pesisir	Mapane	307,66
Poso Pesisir Selatan	Tangkura	609,39
Poso Pesisir Utara	Tambarana	558,34
Poso Kota	Gebang Rejo	11,29
Poso Kota Selatan	Kawua	25,06
Poso Kota Utara	Lawanga	20,22
Lage	Tagolu	498,24
Kabupaten Poso		7112,25

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso Tahun 2022

5. Jumlah Penduduk Kabupaten Poso

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961,

³⁴⁰ *Ibid*, 5.

1971, 1980, 1990, 2000, 2010 dan 2020. Di dalam sensus penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia termasuk warga negara asing kecuali anggota korps diplomatik negara sahabat beserta keluarganya. Metode pengumpulan data dalam sensus dilakukan dengan wawancara antara petugas sensus dengan responden dan juga melalui *e-census*. Pencatatan penduduk menggunakan konsep usual residence, yaitu konsep di mana penduduk biasa bertempat tinggal.

Bagi penduduk yang bertempat tinggal tetap dicacah di mana mereka biasa tinggal, sedangkan untuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap dicacah di tempat di mana mereka ditemukan petugas sensus pada malam 'Hari Sensus'. Termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap adalah tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/ rumah apung, masyarakat terpencil/terasing, dan pengungsi. Bagi mereka yang mempunyai tempat tinggal tetap dan sedang bepergian ke luar wilayah lebih dari enam bulan, tidak dicacah di tempat tinggalnya, tetapi dicacah di tempat tujuannya. Untuk tahun yang tidak dilaksanakan sensus penduduk, data kependudukan diperoleh dari hasil proyeksi penduduk. Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada

asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi.³⁴¹

Penduduk yang dimaksud dalam hal ini adalah seluruh warga yang telah bermukim dan akan bermukim di wilayah pemerintahan Kabupaten Poso, dimana mereka diberi hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupan sehari, sebagaimana masyarakat lainnya baik yang telah lama maupun yang baru tinggal di wilayah tersebut, seluruhnya akan dicacah atau di data untuk mengetahui jumlah penduduk serta pemerintah muda melakukan pemetaan program yang akan dilaksanakan.

Adapun jumlah penduduk Kabupaten Poso dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 4.
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2022

Kecamatan/ <i>Subdistrict</i>	Penduduk (ribu) Population (<i>thousand</i>)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020–2021
(1)	(2)	(3)
Pamona Selatan	21.223	1,57
Pamona Barat	10.290	0,99
Pamona Tenggara	8.029	2,39
Pamona Pusalemba	19.474	0,81
Pamona Timur	12.560	3,15
Pamona Utara	14.868	2,19
Lore Selatan	6.888	2,25
Lore Barat	3.222	1,42
Lore Utara	16.001	2,92
Lore Tengah	5.067	2,58
Lore Timur	6.810	2,40
Lore Peore	4.082	2,23
Poso Pesisir	22.483	1,19
Poso Pesisir Selatan	10.008	1,32

³⁴¹ *Ibid*, 31-32.

Poso Pesisir Utara	17.586	1,22
Poso Kota	24.674	2,93
Poso Kota Utara	13.112	1,88
Poso Kota Selatan	10.537	1,73
Lage	21.431	1,81
Kabupaten Poso	248.345	1,89

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso Tahun 2022

6. Keadaan Penduduk Kabupaten Poso Berdasarkan Agama

Setiap manusia memiliki keyakinan masing-masing yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun, sebab manusia diberi kesempatan untuk memilih apa yang dikehendaki untuk diperbuatnya di dunia ini, demikian pula masalah agama yang akan dijadikan sebagai pedoman hidup. Agama sebagai sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan (atau sejenisnya) serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan, pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat. Pada zaman sejarah adat menjadi alat untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama

Agama berperan sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Agama dan beragama adalah satu kesatuan namun memiliki makna yang berbeda. Agama merupakan sebuah ajaran kebaikan yang menuntun manusia kembali kepada hakekat kemanusiaannya. Beragama artinya kita berupaya belajar untuk mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, agar terjalin hubungan yang indah dan harmonis antar sesama, alam semesta maupun dengan Tuhan.

Agama mensosialisasikan individu dan melakukan kontrol baik terhadap individu maupun kelompok dengan berbagai cara. Agama juga menolong menjaga norma-norma sosial dan kontrol sosial. Agama dalam hal ini memiliki kedudukan yang begitu sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat, karena didalamnya terdapat fenomena-fenomena dan fakta-fakta sosial yang terdapat didalamnya. dengan adanya agama yang dianut oleh masyarakat tentu akan memiliki tujuan hidup yang terarah dan tujuan hidup yang ingin dicapai, adanya tujuan hidup masyarakat akan terhindar dari dampak negatif perubahan sosial dan menimbulkan dampak positif dari suatu perubahan sosial didalam masyarakat itu sendiri.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama yang di anut oleh masyarakat kabupaten poso berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel. 5.
Jumlah Penduduk dan Agama yang di Anut Menurut Kecamatan Tahun 2022

Kecamatan Subdistrict	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pamona Selatan	8.833	10.472	1.098	523	4
Pamona Barat	35	5.745	302	3.312	30
Pamona Tenggara	15	6.604	141	658	-
Lore Selatan	173	6.213	69	13	-
Lore Barat	60	3.146	3	-	-
Pamona Pusalemba	-	450	100	284	-
Pamona Timur	663	9.945	115	45	-
Pamona Utara	16	1.234	3.050	6	-
Lore Utara	5.443	6.803	232	-	-
Lore Tengah	176	529	32	6	-
Lore Timur	1.832	3.613	653	982	-
Lore Peore	493	2.675	3	510	-

Poso Pesisir	16.477	4.223	32	11	-
Poso Pesisir Selatan	1.399	6.003	2	1.809	-
Poso Pesisir Utara	9.055	2.696	19	1.809	-
Lage	5.577	13.635	65	33	-
Poso Kota	21.390	136	29	55	-
Poso Kota Utara	9.181	263	0	18	-
Poso Kota Selatan	2.559	6.884	99	36	-
Kabupaten Poso	83.361	89.585	2.894	13.033	34

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso Tahun 2022

F. Pemahaman Masyarakat Poso terhadap Tradisi “Posintuwu”

Pemahaman masyarakat Poso Kabupaten Poso terhadap tradisi *Posintuwu* cukup baik, hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua adat dan budayawan berikut ini.

1. Masyarakat Memahami makna Posintuwu

Sebagaimana diungkapkan bahwa:

Masyarakat Kabupaten Poso itu paham dan bahkan mempraktekan tradisi *Posintuwu* yang dalam bahasa kamusnya dia adalah merupakan wujud dari *Kasintuwu* sedangkan *Mosintuwu* itu adalah benda atau materi yang di*Posintuwukan*. Sejarah tradisi *Posintuwu* dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat asli yang disebut suku pamona itu sejak suku pamona bermukim di wilayah Kabupaten Poso bagian pamona bersaudara, jadi budaya atau tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala dan saat ini tradisi ini diaplikasikan oleh semua kalangan masyarakat tanpa melihat status dan agama, dan kulturnya, jadi *Posintuwu* itu pelaksanaan umumnya pada *Sintuwu Mate* dan *Sintuwu Tuwu*, seperti adanya saudara yang melaksanakan hajat pesta pernikahan, sunatan, atau maulid itu kalau *Sintuwu Tuwu*. Atau jika ada orang yang kedukaan tanpa harus di beri tahu mereka pasti datang. Baik yang berekonomi kuat maupun lemah, apalagi jika berdekatan tempat tinggalnya, mereka pasti turut untuk kegiatan duka itu kalau *Sintuwu Tuwu* sama dengan mereka memberikan sesuatu. Ini juga kegiatan dengan dasar falsafah orang pamona itu *Sintuwu Maroso* bersatu

implementasinya *Posintuwu* dalam hal duka maupun *Posintuwu* dalam hal suka seperti itu *Sintuwu Maroso*.³⁴²

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa seluruh masyarakat Kabupaten Poso memahmi tradisi *Posintuwu*, artinya masyarakat Kabupaten Poso dalam setiap pelaksanaan kegiatan selalu bersama dan selalu membantu antara satu dengan yang lainnya tanpa melihat suku, agama dan golongan, karena tradisi *Posintuwu* telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Poso dan memiliki nilai positif dalam menjalani kehidupan di dunia ini, dengan demikian masyarakat bisa saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, dengan demikian seluruh masyarakat akan saling memberi manfaat terhadap sesama.

Selain itu diungkapkan bahwa:

Masyarakat Kabupaten Poso sesungguhnya memahami makna *Posintuwu* sehingga mereka dapat mempraktekan tradisi *Posintuwu*. *posintuwu* itu adalah benda atau materi yang diberikan kepada yang membutuhkan. adapun tradisi *Posintuwu* dilaksanakan oleh masyarakat asli yang disebut suku pamona itu sejak suku pamona menetap di wilayah Kabupaten Poso bagian pamona bersaudara, jadi tradisi ini sudah ada sebelumnya dan saat ini tradisi ini diaplikasikan oleh semua kalangan masyarakat tanpa melihat status dan agama, dan budayanya, jadi *Posintuwu* itu pelaksanaan umumnya pada *Sintuwu Mate* dan *Sintuwu Tuwu*, seperti ada saudara yang melaksanakan hajatan pernikahan. Atau jika ada orang yang kedukaan tanpa harus di beri tahu mereka pasti datang. Baik yang berekonomi kuat maupun lemah, apalagi jika berdekatan tempat tinggalnya, mereka pasti turut untuk kegiatan duka itu kalau *Sintuwu Tuwu* sama dengan mereka memberikan sesuatu.³⁴³

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa seluruh komponen masyarakat Kabupaten Poso memahmi dan mempraktekan tradisi *Posintuwu*,

³⁴² Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Desa Ranononcu Tanggal 16 Desember 2022 Pukul 10.00 WITA.

³⁴³ Abd. Rahman Bali'e, *Budayawan Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Kelurahan Tegal Rejo Atas Tanggal 10 Nopember 2022 Pukul 09.00 WITA.

karena masyarakat menyadari bahwa tradisi posintuwu memiliki manfaat terhadap sesama manusia.

Hal yang sama diungkapkan bahwa:

Menurut pengalaman dan hasil analisa dari berbagai kegiatan dapat saya katakan bahwa masyarakat yang bermukim di Kabupaten Poso, paham dan mempraktekan tradisi *Posintuwu* yang dalam bahasa kamusnya dia adalah merupakan wujud dari kasintuwu sedangkan *Mosintuwu* itu adalah benda atau materi yang di*Posintuwukan*. Sejarah tradisi *Posintuwu* dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat asli yang disebut suku pamona itu sejak suku pamona bermukim di wilayah Kabupaten Poso bagian pamona bersaudara, jadi budaya atau tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala dan saat ini tradisi ini diaplikasikan oleh semua kalangan masyarakat tanpa melihat status dan agama, dan kulturnya, jadi *Posintuwu* itu pelaksanaan umumnya pada *Sintuwu Mate* dan *Sintuwu Tuwu*, seperti adanya saudara yang melaksanakan hajatan pernikahan dan kegiatan lainnya. Atau jika ada orang yang kedukaan tanpa harus di beri tahu mereka pasti datang. Baik yang berekonomi kuat maupun lemah, apalagi jika berdekatan tempat tinggalnya, mereka pasti turut untuk kegiatan duka itu kalau sintuwu tuwu sama dengan mereka memberikan sesuatu. Ini juga ada kegiatan dengan dasar falsafah orang pamona itu *Sintuwu Maroso* bersatu implementasinya *Posintuwu* dalam hal duka maupun *Posintuwu* dalam hal suka seperti itu *Sintuwu Maroso*.³⁴⁴

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa seluruh masyarakat Kabupaten Poso memahmi tradisi *Posintuwu*, artinya masyarakat Kabupaten Poso dalam setiap pelaksanaan kegiatan selalu bersama dan selalu membantu antara satu dengan yang lainnya tanpa melihat suku, agama dan golongan.

Selanjutnya diungkapkan bahwa:

Terkait pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Posintuwu*, sesungguhnya seluruh masyarakat, baik pendatang maupun masyarakat lokal itu paham dan bahkan mempraktekan tradisi *Posintuwu* yang dalam bahasa kamusnya dia adalah merupakan wujud dari *Kasintuwu* sedangkan *Mosintuwu* itu adalah benda atau materi yang di*Posintuwukan*. Sejarah tradisi *Posintuwu* dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat asli yang disebut suku pamona itu sejak suku pamona bermukim di

³⁴⁴ Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Kelurahan Sayo Tanggal 11 Nopember 2022 Pukul 09.00 WITA.

wilayah Kabupaten Poso bagian pamona bersaudara, jadi budaya atau tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala dan saat ini tradisi ini diaplikasikan oleh semua kalangan masyarakat tanpa melihat status dan agama, dan budayanya, jadi *Posintuwu* itu pelaksanaan umumnya pada *Sintuwu Mate* dan *Sintuwu Tuwu*, seperti adanya saudara yang melaksanakan hajatan pernikahan. Atau jika ada orang yang kedukaan tanpa harus di beri tahu mereka pasti datang. Baik yang berekonomi kuat maupun lemah, apalagi jika berdekatan tempat tinggalnya, mereka pasti turut untuk kegiatan duka itu kalau *sintuwu tuwu* sama dengan mereka memberikan sesuatu. Ini juga ada kegiatan dengan dasar falsafah orang pamona itu *Sintuwu Maroso* bersatu implementasinya *Posintuwu* dalam hal duka maupun *Posintuwu* dalam hal suka.³⁴⁵

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa seluruh masyarakat Kabupaten Poso memahmi tradisi *Posintuwu*, artinya masyarakat mampu mempraktekkan dan saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, tanpa memandang agama, suku dan strata sosial, dengan demikian seluruh masyarakat akan saling memberi manfaat terhadap sesama.

Hal yang sama diungkapkan bahwa:

Seluruh masyarakat Kabupaten Poso itu paham tradisi *Posintuwu*. Sejarah tradisi *Posintuwu* dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat asli yang disebut suku pamona itu sejak suku pamona bermukim di wilayah Kabupaten Poso bagian pamona bersaudara, jadi budaya atau tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala dan saat ini tradisi ini diaplikasikan oleh semua kalangan masyarakat tanpa melihat status dan agama, dan budayanya, jadi *Posintuwu* itu pelaksanaan umumnya pada *Sintuwu Mate* dan *Sintuwu Tuwu*, seperti adanya saudara yang melaksanakan hajatan pernikahan dan hajatan lainnya yang dilaksanakan oleh sesama. Atau jika ada orang yang kedukaan tanpa harus di beri tahu mereka pasti datang. Baik yang berekonomi kuat maupun lemah, apalagi jika berdekatan tempat tinggalnya, mereka pasti turut untuk kegiatan duka itu kalau *Sintuwu Tuwu* sama dengan mereka memberikan sesuatu. Ini juga ada kegiatan dengan dasar falsafah orang pamona itu *Sintuwu Maroso* bersatu implementasinya *posintuwu* dalam hal duka maupun *posintuwu* dalam hal suka atau kedukaan.³⁴⁶

³⁴⁵ Abdul Rahman Bali'e, *Ketua Adat dan Budayawan Kelurahan Tegal Rejo*, Wawancara Penulis di Kelurahan Tegal Rejo Tanggal 16 Nopember 2022 Pukul 08.00 WITA.

³⁴⁶ Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Desa/Kelurahan Maliwuko Tanggal 20 Nopember 2022 Pukul 08.00 WITA.

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa seluruh masyarakat Kabupaten Poso memahmi tradisi *Posintuwu*, artinya masyarakat Kabupaten Poso dalam setiap pelaksanaan kegiatan selalu bersama dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya tanpa melihat suku, agama dan golongan, karena tradisi *Posintuwu* telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Poso dan memiliki nilai positif dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Selain itu diungkapkan bahwa:

Masyarakat Kabupaten Poso sangat paham tradisi *Posintuwu*. Sejarah tradisi *Posintuwu* dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat asli yang disebut suku pamona itu sejak suku pamona bermukim di wilayah Kabupaten Poso bagian pamona bersaudara, jadi budaya atau tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala dan saat ini tradisi ini diaplikasikan oleh semua kalangan masyarakat tanpa melihat status dan agama, dan kulturnya, jadi *Posintuwu* itu pelaksanaan umumnya pada *Sintuwu Mate* dan *Sintuwu Tuwu*, seperti adanya saudara yang melaksanakan hajatan pernikahan. Atau jika ada orang yang kedukaan tanpa harus di beri tahu mereka pasti datang. Baik yang berekonomi kuat maupun lemah, apalagi jika berdekatan tempat tinggalnya, mereka pasti turut untuk kegiatan duka itu kalau *sintuwu tuwu* sama dengan mereka memberikan sesuatu. Ini juga ada kegiatan dengan dasar falsafah orang pamona itu *sintuwu maroso* bersatu implementasinya *Posintuwu* dalam hal duka maupun *Posintuwu* dalam hal suka.³⁴⁷

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa seluruh masyarakat Kabupaten Poso memahmi tradisi *Posintuwu*, artinya masyarakat Kabupaten Poso dalam setiap pelaksanaan kegiatan selalu bersama dan selalu membantu antara satu dengan yang lainnya tanpa melihat suku, agama dan golongan, karena tradisi *Posintuwu* telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Poso dan memiliki nilai positif dalam menjalani kehidupan di dunia ini, dengan demikian masyarakat

³⁴⁷ Abdul Rahman Bali'e, *Ketua Adat dan Budayawan Kelurahan Tegal Rejo*, Wawancara Penulis di Poso Tanggal 23 Nopember 2022 Pukul 13.00 WITA.

bisa saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, dengan demikian seluruh masyarakat akan saling memberi manfaat terhadap sesama.

Hal yang sama diungkapkan bahwa:

Masyarakat Kabupaten Poso mengetahui dan memahami tradisi *Posintuwu* dan tradisi *Posintuwu* ini dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat asli yang disebut suku pamona itu sejak suku pamona bermukim di wilayah Kabupaten Poso bagian pamona bersaudara, jadi budaya atau tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala dan saat ini tradisi ini diaplikasikan oleh semua kalangan masyarakat tanpa melihat status dan agama, dan kulturnya, jadi *Posintuwu* itu pelaksanaan umumnya pada *Sintuwu Mate* dan *Sintuwu Tuwu*, seperti adanya saudara yang melaksanakan hajatan pernikahan. Atau jika ada orang yang kedukaan tanpa harus di beri tahu mereka pasti datang. Baik yang berekonomi kuat maupun lemah, apalagi jika berdekatan tempat tinggalnya, mereka pasti turut untuk kegiatan duka itu kalau *sintuwu tuwu* sama dengan mereka memberikan sesuatu. Ini juga ada kegiatan dengan dasar falsafah orang pamona itu *Sintuwu Maroso* bersatu implementasinya *Posintuwu* dalam hal duka maupun *Posintuwu* dalam hal suka maupun kedukaan seperti itu *Sintuwu Maroso*.³⁴⁸

Selanjutnya diungkapkan bahwa:

Masyarakat itu mempraktekan tradisi *Posintuwu* itu berarti mereka faham makna dan tujuannya, yang dalam bahasa kamusnya dia adalah merupakan wujud dari *Kasintuwu* sedangkan *Mosintuwu* itu adalah benda atau materi yang *diposintuwukan*. Sejarah tradisi *Posintuwu* dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat asli yang disebut suku pamona itu sejak suku pamona bermukim di wilayah Kabupaten Poso bagian pamona bersaudara, jadi budaya atau tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala dan saat ini tradisi ini diaplikasikan oleh semua kalangan masyarakat tanpa melihat status dan agama, dan kulturnya, jadi *Posintuwu* itu pelaksanaan umumnya pada *Sintuwu Mate* dan *Sintuwu Tuwu*, seperti adanya saudara yang melaksanakan hajatan pernikahan. Atau jika ada orang yang kedukaan tanpa harus di beri tahu mereka pasti datang. Baik yang berekonomi kuat maupun lemah, apalagi jika berdekatan tempat tinggalnya, mereka pasti turut untuk kegiatan suka itu kalau *Sintuwu Tuwu* sama dengan mereka memberikan sesuatu. Ini juga ada kegiatan dengan dasar falsafah orang pamona itu *Sintuwu Maroso* implementasinya *Posintuwu* dalam hal duka maupun *posintuwu* dalam hal suka.³⁴⁹

³⁴⁸ Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Watuwawu Tanggal 25 Nopember 2022 Pukul 11.00 WITA.

³⁴⁹ Abdul Rahman Bali'e, *Ketua Adat dan Budayawan Kelurahan Tegal Rejo*, Wawancara Penulis di Poso Tanggal 28 Nopember 2022 Pukul 11.00 WITA.

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa seluruh masyarakat Kabupaten Poso memahmi tradisi *Posintuwu*, artinya masyarakat Kabupaten Poso dalam setiap pelaksanaan kegiatan selalu bersama dan selalu membantu antara satu dengan yang lainnya tanpa melihat suku, agama dan golongan, dengan demikian masyarakat saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan dan saling memberi manfaat terhadap sesama.

Senada dengan itu diungkapkan bahwa:

Seluruh masyarakat itu paham dan mempraktekan tradisi *Posintuwu* yang dalam bahasa kamusnya dia adalah merupakan wujud dari *Kasintuwu* sedangkan *Mosintuwu* itu adalah benda atau materi yang *diposintuwukan*. Sejarah tradisi *Posintuwu* dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat asli yang disebut suku pamona itu sejak suku pamona bermukim di wilayah Kabupaten Poso bagian pamona bersaudara, jadi budaya atau tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala dan saat ini tradisi ini diaplikasikan oleh semua kalangan masyarakat tanpa melihat status dan agama, dan budayanya, jadi *posintuwu* itu pelaksanaan umumnya pada *Sintuwu Mate* dan *Sintuwu Tuwu*, seperti adanya saudara yang melaksanakan hajatan pernikahan. Atau jika ada orang yang kedukaan tanpa harus di beri tahu mereka pasti datang. Baik yang berekonomi kuat maupun lemah, apalagi jika berdekatan tempat tinggalnya, mereka pasti turut untuk kegiatan duka itu kalau *Sintuwu Tuwu* sama dengan mereka memberikan sesuatu. Ini juga ada kegiatan dengan dasar falsafah orang pamona itu *Sintuwu Maroso* implementasinya *Posintuwu* dalam hal duka maupun *posintuwu* dalam hal suka.³⁵⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa seluruh masyarakat Kabupaten Poso memahmi tradisi *Posintuwu*, artinya masyarakat Kabupaten Poso dalam setiap pelaksanaan kegiatan selalu bersama dan selalu membantu antara satu dengan yang lainnya tanpa melihat suku, agama dan golongan, karena tradisi *Posintuwu* telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Poso dan memiliki

³⁵⁰ Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Poso Tanggal 02 Deseember 2022 Pukul 11.00 WITA.

nilai positif dalam menjalani kehidupan di dunia ini, dengan demikian masyarakat bisa saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, dengan demikian seluruh masyarakat akan saling memberi manfaat terhadap sesama.

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sesungguhnya masyarakat Kabupaten Poso sangat memahami makna dan tujuan tradisi *Posintuwu*, buktinya seluruh masyarakat mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sekalipun mereka berbeda agama, suku, dan karakter, namun mereka masih tetap menjaga dan merawat serta mengimplementasikan tradisi tersebut, karena mereka sadar bahwa tradisi tersebut memiliki dampak positif bagi keberlangsungan hidup sesama didunia ini. Sebab bagaimanapun manusia tidak selamanya mampu melaksanakan dan menyiapkan kebutuhan mereka, itulah sebabnya tradisi ini dihadirkan sebagai jembatan dan juga sebagai landasan hukum untuk saling meringankan beban saudara yang membutuhkan.

2. Posintuwu Bermakna Kebersamaan

Sebagaimana diungkapkan bahwa:

Makna *Posintuwu* itu adalah bersama-sama melaksanakan kegiatan sehingga kegiatan itu bisa terlaksana dengan baik sesuai harapan bersama, *Posintuwu* juga diartikan sebagai kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan baik kegiatan suka maupun duka, bahkan *Posintuwu* itu dapat diartikan sebagai sumbangan yang diberikan kepada saudara-saudara yang membutuhkan baik muslim maupun yang tidak beragama islam, salah satu contoh jika tetangga di desa A melaksanakan suatu kegiatan atau hajat, maka tetangga yang ada disekitar rumah, atau yang ada di desa itu bahkan kadang dari desa tetangga datang untuk membantu, terutama jika ada pesta perkawinan, sunatan, aqiqah, syukuran haji, maulid dan isra' mi'raj. Demikian pula jika ada saudara kita yang berduka, maka tetangga yang lain secara spontan datang dengan membawa apa saja yang dimiliki untuk membantu saudara yang berduka itu artinya bahwa masyarakat Poso Kabupaten Poso memahami makna dan manfaat tradisi *Posintuwu*.

Bentuk sumbangan *Posintuwu* orang itu berbeda-beda sesuai apa yang dimiliki, bisa berbentuk barang logistik bisa juga bentuk uang langsung bisa juga hanya tenaga atau pikirannya, karena bentuk *Posintuwu* itu tidak selamanya berbentuk materi, seperti yang saya katakan tadi pada saat itu kita tidak ada tetapi kebiasaan kita datang untuk membantu sekalipun tidak ada materi sedangkan disana ada pekerjaan yang saya bisa bantu itu juga *Posintuwu*, bukan nanti dengan barang jika pada saat itu kita memang betul betul kosong, namun karna kita berniat untuk membantu sehingga kita datang ketempat tersebut untuk membantu mengerjakan beberapa pekerjaan baik berbentuk tenaga maupun pikiran, apalagi jika yang membuat hajatan itu tetangga pastilah mereka memahami keadaan kita, jadi kita datang saja untuk membantu, apa yang bisa kita bantu kepada saudara kita yang berhajat. Intinya dalam melakukan *Posintuwu* tidak ditentukan apa saja yang bisa di *Posintuwukan* atau bantuan apa saja yang bisa diberikan kepada saudara kita itu boleh, selama bermanfaat atau berguna untuk pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh yang berhajat, baik suka maupun duka dan seluruh masyarakat memahami tradisi tersebut, sebab mereka mampu mengaplikasikannya.³⁵¹

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* memiliki makna kebersamaan dalam berbagai hal positif, artinya masyarakat Kabupaten Poso dalam setiap pelaksanaan kegiatan selalu bersama dan selalu membantu antara satu dengan yang lainnya, karena tradisi *Posintuwu* telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Poso dan memiliki nilai positif dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sebab tradisi tersebut mengantarkan masyarakat dalam memahami keadaan sesama, sehingga nantinya masyarakat bisa saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan tanpa memilih dan melihat suku, agama dan ras, tetapi lebih pada bagaimana masyarakat dapat menjadi agen perubahan sosial, dengan demikian seluruh masyarakat akan saling memberi manfaat terhadap sesama. Selain itu *Posintuwu* masyarakat itu berbeda-beda, sesuai keadaan dan kemampuan masing-masing.

³⁵¹ Abdul Rahman Bali'e, *Ketua Adat dan Budayawan Kelurahan Tegal Rejo*, Wawancara Penulis di Desa Tegal Rejo Tanggal 05 Nopember 2022 Pukul 14.00 WITA.

Selanjutnya diungkapkan bahwa:

Menurut Saya, *Posintuwu* itu kebersamaan, umpamanyaa ada beberapa orang pergi pertemuan dalam pertemuan itu diungkapkan beberapa hal yang akan diberikan kepada saudara-saudara yang membutuhkan baik muslim maupun non muslim, seperti jika ada saudara kita yang akan melaksanakan hajat pesta pernikahan, sunatan, atau maulid, maka tetangga-tetangga yang ada berkumpul dirumah yang akan melaksanakan hajat atau ditempat yang telah ditentukan untuk membicarakan kebutuhan-kebutuhan yang harus disiapkan dalam menghadapi dan melaksanakan acara dimaksud. Selain itu jika ada saudara kita yang berduka, maka tetangga yang lain berkumpul pada tempat tertentu untuk membicarakan apa saja yang bisa bantu kepada saudara yang berduka, dan bisa juga mereka secara spontan datang dengan membawa apa saja yang dimiliki untuk membantu saudara yang berduka, dua kata *Mosintuwu* dan *Posintuwu* itu tidak bisa terpisahkan dan inilah yang selama ini diaplikasikan oleh masyarakat Kabupaten Poso, hal ini dapat dipastikan bahwa masyarakat Kabupaten Poso faham makna tradisi posintuwu.³⁵²

Selain itu diungkapkan bahwa:

Posintuwu diartikan oleh masyarakat itu kebersamaan, misalnya masyarakat pergi pertemuan dirumah orang yang berhajat, disana mereka membicarakan sesuatu yang dibutuhkan oleh yang berhajat, contoh ada tetangga yang akan melaksanakan hajat pesta pernikahan, tetangga-tetangga yang ada disekitar itu bahkan ada yang dari luar desa berkumpul dirumah yang akan melaksanakan hajat dan membicarakan kebutuhan-kebutuhan yang harus disiapkan dalam pelaksanaan acara pesta yang akan diselenggarakan oleh saudara kita. Demikian pula jika ada saudara kita yang berduka, maka tetangga yang lain berkumpul pada tempat tertentu untuk membicarakan apa saja yang bisa diberikan kepada saudara yang berduka, dan bisa juga mereka secara spontan datang dengan membawa apa saja yang dimiliki untuk membantu saudara yang berduka.³⁵³

Bentuk sumbangan *Posintuwunya* orang itu tidak selamanya bentuk barang logistik bisa juga bentuk uang langsung ada juga yang mungkin hanya tenaganya atau pikirannya, karena bentuk *Posintuwu* itu tidak selamanya berbentuk materi, seperti yang saya katakan tadi pada saat itu kita tidak ada tetapi kebiasaan kita datang untuk membantu sekalipun tidak ada materi sedangkan disana ada pekerjaan yang saya bisa bantu itu juga *Posintuwu*, bukan nanti dengan barang jika pada saat itu kita memang betul betul kosong, namun karna kita berniat untuk membantu sehingga

³⁵² Rohani Bayona, *Ketua Adat Kecamatan Lage*, Wawancara Penulis di Desa Labua Dago Tanggal 07 Nopember 2022 Pukul 16.00 WITA.

³⁵³ Abd. Rahman Bali'e, *Budayawan Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Kelurahan Tegal Rejo Atas Tanggal 10 Nopember 2022 Pukul 09.00 WITA.

kita datang ketempat tersebut untuk membantu mengerjakan beberapa pekerjaan baik berbentuk tenaga maupun pikiran, apalagi jika yang membuat hajatan itu tetangga pastilah mereka memahami keadaan kita, jadi kita datang saja untuk membantu, apa yang bisa kita bantu kepada saudara kita yang berhajat, hal tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat memahami tradisi tersebut, karena mereka mampu mengaplikasikannya.³⁵⁴

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* memiliki makna kebersamaan dalam berbagai hal positif, artinya masyarakat Kabupaten Poso dalam setiap pelaksanaan kegiatan selalu bersama dan selalu membantu antara satu dengan yang lainnya, karena tradisi *Posintuwu* telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Poso dan memiliki nilai positif dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sebab tradisi tersebut mengantarkan masyarakat dalam memahami keadaan sesama, sehingga nantinya masyarakat bisa saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan tanpa memilih dan melihat suku, agama dan ras, tetapi lebih pada bagaimana masyarakat dapat menjadi agen transformasi sosial, dengan demikian seluruh masyarakat akan saling memberi manfaat terhadap sesama. Selain itu *Posintuwu* masyarakat itu berbeda-beda, sesuai keadaan dan kemampuan masing-masing.

Selain itu diungkapkan bahwa:

Menurut hemat kami bahwa *Posintuwu* bermakna sama-sama membantu dan saling membantu orang lain, baik seagama, sesuku maupun tidak, salah satu contoh ada beberapa orang pergi pertemuan dalam pertemuan itu diungkapkan beberapa hal yang akan diberikan kepada saudara-saudara yang membutuhkan baik muslim maupun non muslim, seperti jika ada saudara kita yang akan melaksanakan hajat pesta pernikahan, maka tetangga-tetangga yang ada berkumpul di rumah yang akan melaksanakan hajat dan membicarakan kebutuhan-kebutuhan yang harus disiapkan dalam menghadapi dan melaksanakan acara dimaksud. Selain itu jika ada saudara kita yang berduka, maka tetangga yang lain berkumpul pada tempat

³⁵⁴ Rohani Bayona, *Ketua Adat Kecamatan Lage*, Wawancara Penulis di Desa Labua Dago Tanggal 07 Nopember 2022 Pukul 16.00 WITA.

tertentu untuk membicarakan apa saja yang bisa bantu kepada saudara yang berduka, dan bisa juga mereka secara spontan datang dengan membawa apa saja yang dimiliki untuk membantu saudara yang berduka, dua kata *Mosintuwu* dan *Posintuwu* itu tidak bisa terpisahkan dan inilah yang selama ini diaplikasikan oleh masyarakat Kabupaten Poso, hal ini dapat dipastikan bahwa masyarakat Kabupaten Poso faham makna tradisi *Posintuwu*.³⁵⁵

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* memiliki makna kebersamaan dalam berbagai hal positif, artinya masyarakat Kabupaten Poso dalam setiap pelaksanaan kegiatan selalu bersama dan selalu membantu antara satu dengan yang lainnya, karena tradisi *Posintuwu* telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Poso dan memiliki nilai positif dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sebab tradisi tersebut mengantarkan masyarakat dalam memahami keadaan sesama, sehingga nantinya masyarakat bisa saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan tanpa memilih dan melihat suku, agama dan ras, tetapi lebih pada bagaimana masyarakat dapat menjadi agen perubahan sosial, dengan demikian seluruh masyarakat akan saling memberi manfaat terhadap sesama. Selain itu *Posintuwu* masyarakat itu berbeda-beda, sesuai keadaan dan kemampuan masing-masing.

Selanjutnya diungkapkan bahwa:

Berdasarkan Bahasa pamonca itu sendiri, *Posintuwu* itu bermakna kebersamaan, seperti jika ada saudara kita yang akan melaksanakan hajjat pesta pernikahan, maka tetangga-tetangga yang ada berkumpul dirumah yang akan melaksanakan hajjat dan membicarakan kebutuhan-kebutuhan yang harus disiapkan dalam menghadapi dan melaksanakan acara dimaksud. Selain itu jika ada saudara kita yang berduka, maka tetangga yang lain berkumpul pada tempat tertentu untuk membicarakan apa saja yang bisa bantu kepada saudara yang berduka, dan bisa juga mereka secara spontan datang dengan membawa apa saja yang dimiliki untuk membantu

³⁵⁵ Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Desa/Kelurahan Maliwuko Tanggal 20 Nopember 2022 Pukul 08.00 WITA.

saudara yang berduka, dua kata *Mosintuwu* dan *Posintuwu* itu tidak bisa terpisahkan dan inilah yang selama ini diaplikasikan oleh masyarakat Kabupaten Poso, hal ini dapat dipastikan bahwa masyarakat Kabupaten Poso faham makna tradisi *Posintuwu*.³⁵⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* bermakna kebersamaan, artinya masyarakat Kabupaten Poso dalam setiap pelaksanaan hajatan selalu bersama dan selalu membantu antara satu dengan yang lainnya, karena tradisi *Posintuwu* telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Poso dan memiliki nilai positif dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sebab tradisi tersebut mengantarkan masyarakat dalam memahami keadaan sesama tanpa memilih dan melihat suku, agama dan ras, tetapi lebih pada bagaimana masyarakat dapat menjadi agen perubahan sosial, dengan demikian seluruh masyarakat akan saling memberi manfaat terhadap sesama. Selain itu *Posintuwu* masyarakat itu berbeda-beda, sesuai keadaan dan kemampuan masing-masing. Selain itu tradisi ini telah ada sejak *to piamo* mendiami wilayah pamona.

3. Posintuwu Bermakna Tolong Menolong

Sebagaimana diungkapkan bahwa:

Posintuwu diartikan sebagai bagian dari tolong menolong antar sesama manusia, umpamanya ada beberapa orang pergi pertemuan dalam pertemuan itu diungkapkan beberapa hal yang akan diberikan kepada saudara-saudara yang membutuhkan baik muslim maupun non muslim, seperti jika ada saudara kita yang akan melaksanakan hajat pesta pernikahan, maka tetangga-tetangga yang ada berkumpul dirumah yang akan melaksanakan hajat dan membicarakan kebutuhan-kebutuhan yang harus disiapkan dalam menghadapi dan melaksanakan acara dimaksud. Selain itu jika ada saudara kita yang berduka, maka tetangga yang lain berkumpul pada tempat tertentu untuk membicarakan apa saja yang bisa bantu kepada saudara yang berduka, dan bisa juga mereka secara spontan datang dengan membawa apa saja yang dimiliki untuk membantu saudara

³⁵⁶ Abdul Rahman Bali'e, *Ketua Adat dan Budayawan Kelurahan Tegal Rejo*, Wawancara Penulis di Poso Tanggal 23 Nopember 2022 Pukul 13.00 WITA.

yang berduka, dua kata *mosintuwu* dan *Posintuwu* itu tidak bisa terpisahkan dan inilah yang selama ini diaplikasikan oleh masyarakat Kabupaten Poso, hal ini dapat dipastikan bahwa masyarakat Kabupaten Poso faham makna tradisi *Posintuwu*.³⁵⁷

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* memiliki makna tolong menolong antar sesama manusia dalam berbagai hal positif dan tradisi *Posintuwu* telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Poso karena memiliki nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, sebab tradisi tersebut mengisyaratkan kepada seluruh masyarakat akan pentingnya tolong menolong, membantu sesama dan peduli akan keadaan saudara tanpa memilih dan melihat suku, agama dan ras, dan seluruh masyarakat Kabupaten Poso itu sangat memahami manfaat tradisi *Posintuwu* sehingga mereka melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Posintuwu Bermakna Kerjasama

Sebagaimana diungkapkan bahwa:

Seseungguhnya tradisi *Posintuwu* itu merupakan kegiatan kerjasama dan pertolongan kepada sesama, umpamanya ada beberapa orang pergi pertemuan dalam pertemuan itu diungkapkan beberapa hal yang akan diberikan kepada saudara-saudara yang membutuhkan baik muslim maupun non muslim, seperti jika ada saudara kita yang akan melaksanakan hajat pesta pernikahan atau hajatan lainnya, maka tetangga-tetangga yang ada berkumpul di rumah yang akan melaksanakan hajat dan membicarakan kebutuhan-kebutuhan yang harus disiapkan dalam menghadapi dan melaksanakan acara dimaksud. Selain itu jika ada saudara kita yang berduka, maka tetangga yang lain berkumpul pada tempat tertentu untuk membicarakan apa saja yang bisa bantu kepada saudara yang berduka, dan bisa juga mereka secara spontan datang dengan membawa apa saja yang dimiliki untuk membantu saudara yang berduka, dua kata *Mosintuwu* dan *Posintuwu* itu tidak bisa terpisahkan dan inilah yang selama ini

³⁵⁷ Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Kelurahan Sayo Tanggal 11 Nopember 2022 Pukul 09.00 WITA.

diaplikasikan oleh masyarakat Kabupaten Poso, hal ini dapat dipastikan bahwa masyarakat Kabupaten Poso faham makna tradisi *Posintuwu*.³⁵⁸

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* adalah bersama-sama dalam memberi pertolongan kepada sesama, artinya masyarakat Kabupaten Poso dalam setiap pelaksanaan kegiatan selalu bersama dan selalu membantu antara satu dengan yang lainnya, dan tradisi *Posintuwu* ini telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Poso karena memiliki nilai positif dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan pelaksanaannya tidak memilih dan melihat suku, agama dan ras yang akan ditolong atau dibantu, dan sesungguhnya seluruh masyarakat memahami dan mengetahui makna dan tujuan serta manfaat tradisi *Posintuwu*.

5. Posintuwu Bermakna Gotong Royong

Sebagaimana diungkapkan bahwa:

Menurut Saya, *Posintuwu* itu gotong royong dalam menyelesaikan suatu kegiatan, umpamanya ada saudara kita yang berduka, maka tetangga yang lain berkumpul pada tempat tertentu untuk membicarakan apa saja yang bisa bantu kepada saudara yang berduka, dan bisa juga mereka secara spontan datang dengan membawa apa saja yang dimiliki untuk membantu saudara yang berduka, dua kata *Mosintuwu* dan *Posintuwu* itu tidak bisa terpisahkan dan inilah yang selama ini diaplikasikan oleh masyarakat Kabupaten Poso, hal ini dapat dipastikan bahwa masyarakat Kabupaten Poso faham makna tradisi *Posintuwu*.³⁵⁹

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa makna tradisi *Posintuwu* itu adalah gotong royong, tradisi ini telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Poso karena tradisi tersebut memiliki nilai positif dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sebab tradisi tersebut mengantarkan masyarakat dalam

³⁵⁸ Rohani Bayona, *Ketua Adat Kecamatan Lage*, Wawancara Penulis di Kelurahan Tegal Rejo Tanggal 16 Nopember 2022 Pukul 08.00 WITA.

³⁵⁹ Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Watuwawu Tanggal 25 Nopember 2022 Pukul 11.00 WITA.

memahami keadaan sesama, sehingga nantinya masyarakat bisa saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan tanpa memilih dan melihat suku, agama dan ras.

6. Posintuwu Bermakna Saling Meringankan Beban Hidup

Sebagaimana diungkapkan bahwa:

Posintuwu itu bermakna saling meringankan beban hidup yang diwujudkan dengan cara memberikan sesuatu yang dimiliki kepada tetangga yang membutuhkan, umpamanyaa ada beberapa orang pergi pertemuan dalam pertemuan itu diungkapkan beberapa hal yang akan diberikan kepada saudara-saudara yang membutuhkan baik muslim maupun non muslim, seperti jika ada saudara kita yang akan melaksanakan hajat pesta pernikahan, maka tetangga-tetangga yang ada berkumpul dirumah yang akan melaksanakan hajat dan membicarakan kebutuhan-kebutuhan yang harus disiapkan dalam menghadapi dan melaksanakan acara dimaksud. Selain itu jika ada saudara kita yang berduka, maka tetangga yang lain berkumpul pada tempat tertentu untuk membicarakan apa saja yang bisa bantu kepada saudara yang berduka, dan bisa juga mereka secara spontan datang dengan membawa apa saja yang dimiliki untuk membantu saudara yang berduka, dua kata *Mosintuwu* dan *Posintuwu* itu tidak bisa terpisahkan dan inilah yang selama ini diaplikasikan oleh masyarakat Kabupaten Poso, hal ini dapat dipastikan bahwa masyarakat Kabupaten Poso faham makna tradisi *Posintuwu*.³⁶⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* memiliki makna meringankan beban hidup sesama, artinya masyarakat Kabupaten Poso selalu bersama-sama dslam meringankan beban hidup saudaranya, karena tradisi *Posintuwu* telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Poso dan memiliki nilai positif dalam kehidupan di dunia ini, selain itu tradisi tersebut mengantarkan masyarakat dalam memahami keadaan sesama, sehingga nantinya masyarakat bisa saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan tanpa memilih dan melihat suku, agama dan ras, tetapi lebih pada bagaimana masyarakat dapat menjadi mitra perubahan sosial, dengan demikian seluruh masyarakat akan saling memberi

³⁶⁰ Rohani Bayona, *Ketua Adat Kecamatan Lage*, Wawancara Penulis di Poso Tanggal 28 Nopember 2022 Pukul 11.00 WITA.

manfaat terhadap sesama. Selain itu posintuwu masyarakat itu berbeda-beda, sesuai keadaan dan kemampuan masing-masing yang berarti seluruh masyarakat memahami makna, tujuan, dan manfaat tradisi tersebut.

Hal senada diungkapkan bahwa:

Posintuwu itu bersama-sama membantu tetangga dalam meringankan beban kebutuhan hidupnya, umpamanyaa ada beberapa orang pergi pertemuan dalam pertemuan itu diungkapkan beberapa hal yang akan diberikan kepada saudara-saudara yang membutuhkan baik muslim maupun non muslim, seperti jika ada saudara kita yang akan melaksanakan hajat pesta pernikahan, maka tetangga-tetangga yang ada berkumpul dirumah yang akan melaksanakan hajat dan membicarakan kebutuhan-kebutuhan yang harus disiapkan dalam menghadapi dan melaksanakan acara dimaksud. Selain itu jika ada saudara kita yang berduka, maka tetangga yang lain berkumpul pada tempat tertentu untuk membicarakan apa saja yang bisa bantu kepada saudara yang berduka, dan bisa juga mereka secara spontan datang dengan membawa apa saja yang dimiliki untuk membantu saudara yang berduka, dua kata *Mosintuwu* dan *Posintuwu* itu tidak bisa terpisahkan dan inilah yang selama ini diaplikasikan oleh masyarakat Kabupaten Poso, hal ini dapat dipastikan bahwa masyarakat Kabupaten Poso faham makna tradisi *Posintuwu*.³⁶¹

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* memiliki makna sama-sama membantu tetangga dalam berbagai hal positif, artinya masyarakat Kabupaten Poso dalam setiap pelaksanaan kegiatan selalu bersama dan selalu membantu antara satu dengan yang lainnya, karena tradisi *Posintuwu* telah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Poso dan memiliki nilai positif dalam menjalani kehidupan di dunia ini, sebab tradisi tersebut mengantarkan masyarakat dalam memahami keadaan sesama, sehingga nantinya masyarakat bisa saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan tanpa memilih dan melihat suku, agama dan ras, tetapi lebih pada bagaimana masyarakat dapat menjadi agen

³⁶¹ Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Poso Tanggal 02 Deseember 2022 Pukul 11.00 WITA.

perubahan sosial, dengan demikian seluruh masyarakat akan saling memberi manfaat terhadap sesama. Selain itu *Posintuwu* masyarakat itu berbeda-beda, sesuai keadaan dan kemampuan masing-masing, karena tradisi *posintuwu* merupakan kepekaan dan *oase* sosial.

G. Eksistensi Tradisi Posintuwu dalam Mempersatukan Masyarakat di Kabupaten Poso

Tradisi *Posintuwu* yang diaplikasikan oleh masyarakat Poso Kabupaten Poso hingga saat ini masih eksis ditengah-tengah masyarakat yang multikultur, tradisi ini masih eksis karena masyarakat menganggap bahwa ini sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi sesama, dan bahkan jika tradisi ini tidak dilaksanakan oleh sebagian masyarakat, pasti akan mendapat sanksi moral, hal ini sesuai hasil wawancara penulis kepada informan:

Tradisi *Posintuwu* saat ini masih sangat eksis dilakukan oleh masyarakat, contohnya, ketika banjir bandang menerjang daerah bada, seluruh masyarakat Kabupaten Poso bahkan diluar Kabupaten Poso berbondong-bondong mengumpulkan dan memberi bantuan untuk saudaranya yang ada di daerah bada, padahal disana itu ada muslim dan ada kristen, dan yang memberi bantuan itu dari Kristen, muslim, hindu dan lainnya. Intinya tradisi ini adalah tradisi yang mengisyartakn menolong sesama dalam hal kebaikan agar saudara kita dapat hidup tenang, aman, damai serta sejahtera bersama dalam menjaalani hidupnya. Karena tradisi ini merupakan kebiasaan yang baik dan juga dapat mempertemukan saudara-saudara, baik seagama, sesuku maupun bukan pada satu tempat kegiatan yang jika bertemu saling menyapa, bercanda serta berbagi pengalaman hidup, akhirnya akan muncul persatuan dan kesatuan, yang berarti bahwa tradisi *Posintuwu* ini salah satu metode untuk mempersatukan masyarakat Kabupaten Poso. Hanya yang sangat menghawatirkan itu, jika pemuda tidak lagi berminat untuk memahami tradisi ini, karena dengan perkembangan zaman yang semakin canggih bisa jadi generasi kita akan terjerumus sebab terobsesi dengan tradisi luar yang mereka tonton di youtube atau di apliksi lainnya.³⁶²

³⁶² Abdul Rahman Bali'e, *Ketua Adat dan Budayawan Kelurahan Tegal Rejo*, Wawancara Penulis di Desa Tegal Rejo Tanggal 05 Nopember 2022 Pukul 14.00 WITA

Tradisi *Posintuwu* itu masih eksis dilakukan oleh masyarakat kita, dan disini masyarakat tidak pernah memperhitungkan mau di balas atau tidak, tetapi ada juga diantara masyarakat yang mengharapkan balasan, umpunya saya membuat hajatan atau pesta dan anak-anak suka adat pamona dengan menggunakan kain 6 lembar lalu bapak membantu saya menyediakan kain 6 lembar dan itu pasti bapak mengharapkan agar kelak saya akan membantu menyediakan atau membalas dalam bentuk *Posintuwu* hal ini berarti adanya balasan timbal balik, itu hanya sebagian kecil saja masyarakat yang mengharapkan balasan, tetapi mayoritas masyarakat kita sama sekali tidak mengharapkan balasan, Namanya memberi sumbangan tidak mengharapkan balasan kepada yang telah dibantu akan tetapi cukuplah yang membalas itu Tuhan yang maha kuasa itulah *posintuwu*, tetapi saudara kita yang akan memberi *Posintuwu* jauh-jauh sebelumnya sudah memberi tahu kepada saudara-saudaranya yang berhajat bahwa saya akan memberi *posintuwu* tetapi yang diberi *Posintuwu* kadang mengatakan bahwa jika di kemudian hari bapak ada hajatan seperti apa yang saya lakukan pasti akan saya berikan sama bapak apa yang bapak butuhkan dalam bentuk *Posintuwu*, dengan kata lain bahwa mungkin pada saat itu kita ini punya hajatan serba kekurangan demikian juga sebaliknya dan kebetulan saya membuat hajatan dalam keadaan kosong pasti orang lain yang membantu yang penting kita ini rajin memberi atau *Posintuwu* dalam kebersamaan tidak melihat dia siapa, agama apa dan suku apa yang penting kita ini sudah bermasyarakat, Karena tradisi ini merupakan kebiasaan yang baik dan juga dapat mempertemukan saudara-saudara, baik seagama, sesuku maupun bukan pada satu tempat kegiatan yang jika bertemu saling menyapa, bercanda serta berbagi pengalaman hidup, akhirnya akan muncul persatuan dan kesatuan, yang berarti bahwa tradisi *Posintuwu* ini salah satu metode untuk mempersatukan masyarakat Kabupaten Poso.

Posintuwu ini sudah menjadi tradisi yang melekat dan diaplikasikan oleh masyarakat semenjak dahulu kala, walau memang ada diantara masyarakat yang sering mengabaikan tradisi itu, tetapi dia tidak berpikir suatu saat nanti dia akan dapat kesusahan dan pasti membutuhkan bantuan orang lain, kadang juga ada yang cuek saja dan adapula orang yang pura-pura tidak tau. Dan kadang orang seperti itu akan mendapatkan sangsi sosial, seperti ketika dia mengadakan hajatan, orang juga tidak mau membantu, tetapi tidak semua masyarakat tidak mau mempedulikannya, ya namanya manusia pasti ada yang akan merasa iba kepadanya. Itu salah satu contoh sangsi sosial yang akan mereka dapatkan, dan jika itu dilakukan pasti orang itu akan merasa bersalah, dan suatu saat ia akan datang meminta maaf untuk tidak lagi mengulangnya.³⁶³

³⁶³ Rohani Bayona, *Ketua Adat Kecamatan Lage*, Wawancara Penulis di Desa Labua Dago Tanggal 07 Nopember 2022 Pukul 16.00 WITA.

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* masih sangat eksis di implementasikan oleh seluruh masyarakat Kabupaten Poso, jika hal tersebut diimplementasikan oleh seluruh masyarakat, maka dapat dipastikan persatuan masyarakat akan semakin kuat, sehingga oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab tidak akan mampu merongrong masyarakat untuk bertikai dan bermusuhan, itulah sebabnya tradisi posintuwu dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk mempersatukan masyarakat, sebab didalamnya terdapat nilai-nilai positif bagi kehidupan masyarakat.

Selain itu diungkapkan bahwa:

Berkaitan dengan eksistensi pelaksanaan *Posintuwu* ini oleh masyarakat kita, tentu mereka berkewajiban untuk menjaga atau mempertahankan agar tradisi tersebut tetap eksis sepanjang zaman, jadi intinya tradisi posintuwu ini harus di lestarikan karena ini baik, sekali lagi budaya ini wajib dilestarikan turun temurun sampai ke generasi generasi selanjutnya. Cuma memang ada kekhawatiran bagi kami pemangku adat pamona kepada generasi muda akan besarnya pengaruh-pengaruh tradisi atau budaya dari luar baik karena mereka sekolah di luar sehingga dengan mudah menerima budaya dari luar ditambah lagi dengan pergaulan sehari-hari masyarakat kabupaten poso ini, yang notabeneanya dari berbagai latar belakang suku dan budaya apalagi di kota Poso. Sehingga jika orang tua tidak berperan dalam menjaga dan merawat tradisi Posintuwu ini bisa berdampak pada terjadinya penurunan nilai-nilai pada generasi mudah kita.³⁶⁴

Tradisi Posintuwu itu masih eksis ditengah masyarakat kita, dan disini masyarakat tidak pernah memperhitungkan mau di balas atau tidak, tetapi ada juga diantara masyarakat yang mengharapkan balasan, umpanya saya membuat hajatan atau pesta lalu tetanggaku datang membawa beras lima karung, pasti tetanggaku itu berharap agar kelak saya akan membantu menyediakan atau membalas dalam bentuk Posintuwu hal ini berarti adanya balasan timbal balik, itu hanya sebagian kecil saja masyarakat yang mengharapkan balasan, tetapi mayoritas masyarakat kita sama sekali tidak mengharapkan balasan, Namanya memberi sumbangan tidak mengharapkan balasan kepada yang telah dibantu akan tetapi cukuplah

³⁶⁴ Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Desa Ranononcu Tanggal 16 Desember 2022 Pukul 10.00 WITA.

yang membalas itu sang maha pemberi balasan, memberi *Posintuwu* jauh-jauh sebelumnya sudah memberi tahu kepada saudara-saudaranya yang berhajat bahwa saya akan memberi posintuwu tetapi yang diberi *Posintuwu* kadang mengatakan bahwa jika di kemudian hari bapak ada hajatan seperti apa yang saya lakukan pasti akan saya berikan sama bapak apa yang bapak butuhkan dalam bentuk *Posintuwu*, dengan kata lain bahwa mungkin pada saat itu kita ini punya hajatan serba kekurangan demikian juga sebaliknya dan kebetulan saya membuat hajatan dalam keadaan kosong pasti orang lain yang membantu yang penting kita ini rajin memberi atau posintuwu dalam kebersamaan tidak melihat dia siapa, agama apa dan suku apa yang penting kita ini sudah bermasyarakat, Karena tradisi ini merupakan kebiasaan yang baik dan juga dapat mempertemukan saudara-saudara, baik seagama, sesuku maupun bukan pada satu tempat kegiatan yang jika bertemu saling menyapa, bercanda serta berbagi pengalaman hidup, akhirnya akan muncul persatuan dan kesatuan, yang berarti bahwa tradisi posintuwu ini salah satu metode untuk mempersatukan masyarakat Kabupaten Poso.

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* masih sangat eksis dan harus di implementasikan oleh seluruh masyarakat Kabupaten Poso, jika hal tersebut diimplementasikan oleh seluruh masyarakat, maka dapat dipastikan persatuan masyarakat akan semakin kuat, sehingga oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab tidak akan mampu merongrong masyarakat untuk bertikai dan bermusuhan, itulah sebabnya tradisi *Posintuwu* dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk mempersatukan masyarakat, sebab didalamnya terdapat nilai-nilai positif bagi kehidupan masyarakat, seperti setiap bertemu saling menyapa, memberi salam, senyum, bertanya keadaan dan berbagi pengalaman hidup

Ditempat terpisah salah satu informan mengungkapkan bahwa:

Posintuwu masih eksis dilakukan oleh masyarakat kita baik tua maupun muda, walaupun masih ada sebagian kecil masyarakat yang tidak melakukannya, namun terkadang ada diantara masyarakat yang mengharpkn balasan setelah ia memberikan *Posintuwunya*, tetapi itu hanya sebagian kecil saja masyarakat yang mengharapkan balasan, tetapi mayoritas masyarakat kita sama sekali tidak mengharapkan balasan,

Namanya memberi sumbangan tidak mengharapkan balasan kepada yang telah dibantu akan tetapi cukuplah yang membalas itu Tuhan yang maha kuasa itulah *Posintuwu*, tetapi saudara kita yang akan memberi *Posintuwu* jauh-jauh sebelumnya sudah memberi tahu kepada saudara-saudaranya yang berhajat bahwa saya akan memberi *Posintuwu* tetapi yang diberi *Posintuwu* kadang mengatakan bahwa jika di kemudian hari bapak ada hajatan seperti apa yang saya lakukan pasti akan saya berikan sama bapak apa yang bapak butuhkan dalam bentuk *Posintuwu*, dengan kata lain bahwa mungkin pada saat itu kita ini punya hajatan serba kekurangan demikian juga sebaliknya dan kebetulan saya membuat hajatan dalam keadaan kosong pasti orang lain yang membantu yang penting kita ini rajin memberi atau *Posintuwu* dalam kebersamaan tidak melihat dia siapa, agama apa dan suku apa yang penting kita ini sudah bermasyarakat, Karena tradisi ini merupakan kebiasaan yang baik dan juga dapat mempertemukan saudara-saudara, baik seagama, sesuku maupun bukan pada satu tempat kegiatan yang jika bertemu saling menyapa, bercanda serta berbagi pengalaman hidup, akhirnya akan muncul persatuan dan kesatuan, yang berarti bahwa tradisi *Posintuwu* ini salah satu metode untuk mempersatukan masyarakat Kabupaten Poso.³⁶⁵

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* masih sangat eksis di implementasikan oleh seluruh masyarakat Kabupaten Poso, baik tua maupun muda, sebab masyarakat sadar akan pentingnya saling membantu dan menolong sesama, jika hal tersebut diimplementasikan oleh seluruh masyarakat, dapat dipastikan persatuan masyarakat akan semakin kuat, sehingga oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab tidak akan mampu merongrong masyarakat untuk bertikai dan bermusuhan, itulah sebabnya tradisi *Posintuwu* dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk mempersatukan masyarakat, sebab didalamnya terdapat nilai-nilai positif bagi kehidupan masyarakat.

Selanjutnya diungkapkan bahwa:

Tradisi *Posintuwu* masih sangat eksis diaplikasikan oleh masyarakat kita, dan disini masyarakat tidak pernah memperhitungkan mau di balas atau tidak, walaupun ada juga yang mengharapkan agar kelak ia akan dibantu

³⁶⁵ Yan Edwar Guluda, *Ketua Adat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Desa Ranononcu Tanggal 17 Desember 2022 Pukul 10.00 WITA.

menyediakan atau membalas dalam bentuk *Posintuwu* hal ini berarti adanya balasan timbal balik, itu hanya sebagian kecil saja masyarakat yang mengharapkan balasan, tetapi mayoritas masyarakat kita sama sekali tidak mengharapkan balasan, Namanya memberi sumbangan tidak mengharapkan balasan kepada yang telah dibantu akan tetapi cukuplah yang membalas itu Tuhan yang maha kuasa itulah *Posintuwu*, tetapi saudara kita yang akan memberi *Posintuwu* jauh-jauh sebelumnya sudah memberi tahu kepada saudara-saudaranya yang berhajat bahwa saya akan memberi *Posintuwu* tetapi yang diberi *Posintuwu* kadang mengatakan bahwa jika di kemudian hari bapak ada hajatan seperti apa yang saya lakukan pasti akan saya berikan sama bapak apa yang bapak butuhkan dalam bentuk *Posintuwu*, dengan kata lain bahwa mungkin pada saat itu kita ini punya hajatan serba kekurangan demikian juga sebaliknya dan kebetulan saya membuat hajatan dalam keadaan kosong pasti orang lain yang membantu yang penting kita ini rajin memberi atau *Posintuwu* dalam kebersamaan tidak melihat dia siapa, agama apa dan suku apa yang penting kita ini sudah bermasyarakat, Karena tradisi ini merupakan kebiasaan yang baik dan juga dapat mempertemukan saudara-saudara, baik seagama, sesuku maupun bukan pada satu tempat kegiatan yang jika bertemu saling menyapa, bercanda serta berbagi pengalaman hidup, akhirnya akan muncul persatuan dan kesatuan, yang berarti bahwa tradisi *Posintuwu* ini salah satu metode untuk mempersatukan masyarakat Kabupaten Poso.

Tradisi *Posintuwu* itu masih eksis dilakukan oleh masyarakat kita, dan masyarakat tidak pernah mengharap balasan, tetapi ada juga diantara masyarakat yang mengharapkan balasan, umpunya saya membuat hajatan atau pesta, lalu bapak membantu saya menyediakan kain, aqua, bambu, teh, kopi, gula dan lainnya dan itu pasti bapak mengharapkan agar kelak ia akan membantu menyediakan atau membalas dalam bentuk *posintuwu* hal ini berarti adanya balasan timbal balik, itu hanya sebagian kecil saja masyarakat yang mengharapkan balasan, tetapi mayoritas masyarakat kita sama sekali tidak mengharapkan balasan, Namanya memberi sumbangan tidak mengharapkan balasan kepada yang telah dibantu akan tetapi cukuplah yang membalas itu Tuhan yang maha kuasa itulah *posintuwu*, tetapi saudara kita yang akan memberi *Posintuwu* jauh-jauh sebelumnya sudah memberi tahu kepada saudara-saudaranya yang berhajat bahwa saya akan memberi *Posintuwu* tetapi yang diberi *posintuwu* kadang mengatakan bahwa jika di kemudian hari bapak ada hajatan seperti apa yang saya lakukan pasti akan saya berikan sama bapak apa yang bapak butuhkan dalam bentuk *Posintuwu*, dengan kata lain bahwa mungkin pada saat itu kita ini punya hajatan serba kekurangan demikian juga sebaliknya dan kebetulan saya membuat hajatan dalam keadaan kosong pasti orang lain yang membantu yang penting kita ini rajin memberi atau *posintuwu* dalam kebersamaan tidak melihat dia siapa, agama apa dan suku apa yang penting kita ini sudah bermasyarakat, Karena tradisi ini merupakan

kebiasaan yang baik dan juga dapat mempertemukan saudara-saudara, baik seagama, sesuku maupun bukan pada satu tempat kegiatan yang jika bertemu saling menyapa, bercanda serta berbagi pengalaman hidup, akhirnya akan muncul persatuan dan kesatuan, yang berarti bahwa tradisi *posintuwu* ini salah satu metode untuk mempersatukan masyarakat Kabupaten Poso.³⁶⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* masih sangat eksis di implementasikan oleh seluruh masyarakat Kabupaten Poso, dalam pelaksanaannya masyarakat tidak meminta balasan apapun, karena semua tergantung kesadaran masing-masing, hanya saja jika ada diantara mereka yang tidak melakukan *Posintuwu*, maka pasti akan mendapatkan sanksi moral. Dan jika hal tersebut diimplementasikan oleh seluruh masyarakat, dapat dipastikan persatuan masyarakat akan semakin kuat, sehingga oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab tidak akan mampu merongrong masyarakat untuk bertikai dan bermusuhan, itulah sebabnya tradisi *Posintuwu* dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk mempersatukan masyarakat, sebab didalamnya terdapat nilai-nilai positif bagi kehidupan masyarakat.

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tradisi *Posintuwu* hingga saat ini masih eksis di implementasikan oleh seluruh masyarakat Kabupaten Poso, baik masyarakat suku pamona maupun masyarakat pendatang, seperti suku gorontalo, bugis, jawa, Makassar, ternate dan lainnya, hal ini dapat dilihat saat ada salah seorang tetangga yang melaksanakan hajat, baik hajat suka maupun hajat duka, yang dalam Bahasa pamona disebut *Sintuwu Tuwu* dan *Sintuwu Mate*. Seluruh masyarakat Kabupaten Poso mengimplementasikan

³⁶⁶ Rohani Bayona, *Ketua Adat Kecamatan Lage*, Wawancara Penulis di Lage Tanggal 18 Desember 2022 Pukul 10.00 WITA.

tradisi *Posintuwu* bukan tanpa alasan, tetapi mereka melihat dan merasakan bagaimana nikmatnya jika manusia saling membantu meringankan beban sesama.

Selain itu tradisi *Posintuwu* diyakini sebagai salah metode yang dapat menjadikan masyarakat Kabupaten Poso yang multikultur tersebut menjadi masyarakat memiliki kepekaan sosial terhadap sesamanya, jika kepekaan sosial tersebut dapat di implementasikan dengan baik serta dipertahankan eksistensinya, maka pastilah persatuan masyarakat akan semakin kuat, sebab kasih sayang, kebersamaan, kepedulian semakin baik, jika seluruhnya dapat diaplikasikan, maka pertikaian, kebencian, perkelahian serta saling mencurigai akan dapat diminimalisir, sebab mereka telah saling mengenal sikap dan karakter antara satu dengan lainnya. Dan tradisi ini juga disebut sebagai transaksi sosial, sebab dalam tradisi *posintuwu* memiliki konsekwensi tertentu, misalnya si A tidak datang melakukan *Posintuwu*, maka konsekwensi yang harus diterima adalah sanksi moral, namun jika si A rajin melakukan *Posintuwu*, maka dapat dipastikan masyarakat akan datang melakukan *Posintuwu* bila ia melaksanakan hajatnya dengan kata lain bahwa tradisi *Posintuwu* merupakan transaksi sosial.

H. Tradisi “Posintuwu” dalam Perspektif Pendidikan Islam

Tradisi *Posintuwu* yang diaplikasikan oleh masyarakat Poso Kabupaten Poso hingga saat ini merupakan kebiasaan atau adat yang baik dan harus dirawat, khususnya bagi ummat islam, sekalipun tradisi tersebut bukan hasil cipta karya ummat muslim, sebab tradisi tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan

ajaran islam, bahkan islam sangat menganjurkan hal tersebut, hal ini sesuai hasil wawancara penulis kepada informan:

Tradisi *Posintuwu* adalah termasuk bagian dari perbuatan-perbuatan yang dianjurkan karena didalamnya terdapat keutamaan-keutamaan), islam memandang bahwa tradisi *Posintuwu* ini termasuk bagian dari ajaran atau tradisi islam atau *Islamic tradition*, sehingga tidak ada alasan bagi umat islam untuk menolaknya, jika umat islam mengaplikasikan tradisi tersebut tentu akan diberikan pahala yang berlipat ganda oleh Allah swt selaku pencipta alam semesta, selain itu agama dan tradisi itu saling memengaruhi sebab keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan begitu juga dengan tradisi atau kebudayaan agar manusia dapat hidup dilingkungannya. Jadi, tradisi agama menjadi simbol yang mewakili nilai agama. Selain itu, tradisi posintuwu jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam itu sejalan karena tradisi posintuwu sesuai dengan ajaran Islam. Selagi tidak menyimpang dari ajaran Islam. Tradisi ini mengandung unsur religius karena tradisi posintuwu merupakan ajaran untuk saling membantu, menolong, bekerjasama antar sesama manusia dan hal tersebut bagian dari sedekah dan dapat mempererat hubungan kekeluargaan.³⁶⁷

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* termasuk tradisi yang dianjurkan dalam islam karena didalamnya terdapat keutamaan-keutamaan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, selain itu *Posintuwu* merupakan tradisi yang menekankan urgensi dalam menolong sesama yang mana perbuatan tersebut akan mengarahkan kepada persatuan dan kesatuan dan merawat persaudaraan sesama manusia, sebab manusia itu adalah makhluk Allah swt yang diciptakan dari satu sosok manusia yang tercipta dari empat unsur utama, yaitu nabi Adam alaihissalam, olehnya masyarakat Kabupaten Poso tidak boleh saling acuh tak acuh, akan tetapi harus saling menolong dan memperhatikan keadaan sesama, sehingga tradisi posintuwu dapat dikatakan sebagai bagian dari

³⁶⁷ Mu'min Abd. Muis, *Tokoh Agama Islam*, Wawancara Penulis di Kayamanya Tanggal 04 Desember 2022 Pukul 08.00 WITA.

pendidikan Islam, sebab islam juga menganjarkan hal yang sama, dan jika hal tersebut dilaksanakan pasti Allah akan membalasnya dengan kebaikan.

Selain itu diungkapkan bahwa:

Posintuwu adalah tradisi yang mengajarkan kepada kebaikan, menyambung tali silaturahmi, tolong menolong antar sesama, menjaga kekompakan dan persatuan, meningkatkan kepedulian antar sesama, membantu yang lemah, mempertahankan perilaku gotong-royong, karena itu semua untuk kebaikan kita bersama, Islam pun mengajarkan kepada pengikutnya untuk selalu peduli terhadap sesama, sehingga tradisi *posintuwu* sejalan dengan ajaran Islam.³⁶⁸

Selanjutnya diungkapkan bahwa:

Tradisi *Posintuwu* terlahir dari sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang yang terdiri dari berbagai status sosial, adat istiadat berbeda dengan *ijma'*, maka legalitas adat terbatas pada orang-orang yang memang sudah terbiasa dengan hal itu, dan tidak menyebar kepada orang lain yang tidak pernah melakukan hal tersebut, baik yang hidup satu zaman dengan mereka atau tidak. Terkait tradisi atau adat itu terbagi menjadi tiga jenis, yaitu : Dari segi objeknya dibagi menjadi dua : *al-'Urf al-Lafdzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat, *al-'Urf al-'Amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Dari segi cakupannya '*Urf* di bagi menjadi dua yaitu: *al-'Urf al-'Am* (kebiasaan yang bersifat umum) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah dan *al-'Urf al-Khas* (kebiasaan yang bersifat khusus) adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu dan Dari segi keabsahannya dari pandangan *Syara'* '*Urf* di bagi menjadi dua yaitu: *al-'Urf al-Shohih* (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan *nash* (ayat atau hadits), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka dan *al-'Urf al-Fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil *syara'* dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam *syara'*. Sebuah keteraturan di dalam hidup tentunya menjadi harapan yang selalu dipanjatkan oleh setiap manusia. Berangkat dari interaksi-interaksi tersebut diperlukan

³⁶⁸Pamudin Lasatiro, *Tokoh dan Pemerhati Pendidikan Islam*, Wawancara Penulis di Sayo Tanggal 05 Desember 2022 Pukul 10.00 WITA.

pedoman atau patokan, yang memberikan wadah bagi aneka pandangan mengenai keteraturan yang semula merupakan pandangan pribadi.³⁶⁹

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *posintuwu* termasuk sesuatu yang dikenal yang bernilai positif sekalipun tidak ada pada zaman nabi atau *al-'Urf al-'Amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan), sebab tradisi *Posintuwu* merupakan tradisi yang menekankan urgensi dalam menolong sesama yang mana perbuatan tersebut akan mengarahkan kepada persatuan dan kesatuan dan merawat persaudaraan sesama manusia, sebab manusia itu adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dari satu sosok manusia yang tercipta dari empat unsur utama, yaitu nabi Adam alaihissalam, olehnya masyarakat kabupaten Poso tidak boleh saling acuh tak acuh, akan tetapi harus saling menolong dan memperhatikan keadaan sesama, sehingga tradisi *posintuwu* dapat dikatakan sebagai bagian dari pendidikan Islam, sebab Islam juga menganjurkan hal yang sama, dan jika hal tersebut dilaksanakan pasti Allah akan membalasnya dengan kebaikan.

Selain itu diungkapkan bahwa:

Tradisi *Posintuwu* berangkat dari paradigma induktif tradisi leluhur. Salah satu contoh ketika Islam masuk ke Jawa, kedua paradigma tersebut bertemu, Islam bermotif dakwah (misi agama) dan tradisi lokal bermotif melestarikan tradisi leluhur. Keduanya saling tarik ulur dalam wujud akulturasi dan sinkretisasi. Manakala paradigma deduktif kitab suci yang berhasil menjadi pokok pegangan, maka disitu tradisi lokal beralih menjadi kekayaan budaya sematamata. Sebaliknya, jika paradigma induktif tradisi leluhur yang masih dominan, maka disitu tradisi lokal bertahan menjadi budaya spiritual lokal. Karena tradisi *Posintuwu* ini merupakan tradisi yang baik, olehnya Islam tidak pernah menolaknya, bahkan jika masyarakat mengimplementasikannya, pasti akan diberikan ganjaran yang baik.³⁷⁰

³⁶⁹ Pamudin Lasatiro, *Tokoh dan Pemerhati Pendidikan Islam*, Wawancara Penulis di Sayo Tanggal 05 Desember 2022 Pukul 10.00 WITA.

³⁷⁰ Usman Pangala, *Ketua Himpunan Pemuda Alkhairaat Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Tegalrejo Tanggal 07 Desember 2022 Pukul 09.00 WITA.

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* termasuk bagian dari metode dakwah islam, karena tradisi *Posintuwu* merupakan bagian dari pendidikan Islam, sebab Islam juga menganjarkan hal yang sama, dan jika hal tersebut dilaksanakan pasti allah akan membalasnya dengan kebaikan. Dan jika tradisi tersebut dilaksanakan pastilah islam akan dikenang oleh seluruh masyarakat non muslim sebagai agama yang benar-benar *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Selain itu diungkapkan bahwa:

Tradisi ini adalah bagian dari perbuatan yang baik, hal ini sejalan dengan hadits nabi Muhammad saw. Dari Abi Amr bin Jarir bin Abdilllah r.a dia berkata : Pada suatu pagi, ketika kami berada dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba datang segerombongan orang tanpa sepatu, dan berpakaian selembur kain yang diselimutkan ke badan mereka sambil menyandang pedang. Kebanyakan mereka, mungkin seluruhnya berasal dari suku Mudlar. Ketika melihat mereka, wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terharu lantaran kemiskinan mereka. Beliau masuk ke rumahnya dan keluar lagi. Maka disuruhnya Bilal adzan dan iqamah, sesudah itu beliau shalat. Sesudah shalat, beliau berpidato. Beliau membacakan firman Allah: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, " hingga akhir ayat, "Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kalian." kemudian ayat yang terdapat dalam surat Al Hasyr: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, " Mendengar khutbah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam itu, serta merta seorang laki-laki menyedekahkan dinar dan dirhamnya, pakaiannya, satu sha' gandum, satu sha' kurma sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Meskipun hanya dengan setengah biji kurma." Maka datang pula seorang laki-laki Anshar membawa sekantong yang hampir tak terenggam oleh tangannya, bahkan tidak terangkat. Demikianlah, akhirnya orang-orang lain pun mengikuti pula memberikan sedekah mereka, sehingga kelihatan olehku sudah terkumpul dua tumpuk makanan dan pakaian, sehingga kelihatan olehku wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berubah menjadi bersinar bagaikan emas. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمَلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقِصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمَلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقِصَ مِنْ أُوزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه مسلم)

Artinya : Barangsiapa yang memulai mengerjakan perbuatan baik dalam Islam, maka dia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mencontoh perbuatan itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk, maka dia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun (HR. Muslim).³⁷¹

Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa tradisi *Posintuwu* dapat dijadikan sebagai salah satu metode dakwah bagi ummat Islam, sesungguhnya banyak metode untuk menyebarkan Islam di dunia ini, salah satunya dengan tradisi *Posintuwu*, jika ditelaah kembali budaya tersebut, tentu bisa disimpulkan bahwa mereka (*tau piamo*/nenek moyang mereka) telah menyebarkan ajaran Islam, namun karena mereka belum mengucapkan dua kalimat syahadat, sehingga kita belum menganggapnya sebagai bagian dari Islam, tetapi tradisi tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu metode dakwah kita, sebagaimana para wali Allah menyebarkan Islam di pulau Jawa. Selain itu tradisi *posintuwu* dapat dikatakan sebagai tradisi positif memiliki dampak positif bagi seluruh masyarakat, jika tradisi ini diaplikasikan, maka kita telah mengikuti salah satu Sunnah Nabi Muhammad saw, yang tentunya menjadi salah satu jalan untuk menggapai atau mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Dari paparan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tradisi *Posintuwu* adalah tradisi terbentuk dari sebuah perbuatan yang sering dilakukan orang banyak (masyarakat) dengan berbagai latar belakang dan golongan secara terus menerus, dan dengan kebiasaan ini, ia menjadi sebuah tradisi dan diterima oleh akal pikiran mereka. Dengan kata lain, kebiasaan tersebut

³⁷¹ Arifin Tuamaka, *Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Poso*, Wawancara Penulis di Kayamanya Tanggal 07 Desember 2022 Pukul 08.00 WITA.

merupakan adat kolektif dan lebih kusus dari hanya sekedar adat biasa karena adat dapat berupa adat individu dan adat kolektif. Tradisi tersebut sangat dianjurkan oleh Islam untuk diaplikasikan, sebab hal tersebut termasuk bagian dari ibadah sedekah.

Selain itu islam menganjurkan kepada pengikutnya untuk senantiasa menjaga silaturahmi, olehnya Islam sama sekali tidak melarang tradisi *Posintuwu*, sebab didalamnya mengandung unsur-unsur yang bernilai positif, seperti silaturahmi, sedekah dan tolong menolong terhadap sesama dari berbagai kemampuan yang dimiliki oleh yang masyarakat. Bahkan tradisi *Posintuwu* tersebut merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia sebab manusia itu adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dan uluran tangan sesamanya. Salah satu ayat yang memberikan isyarat kepada manusia khususnya ummat islam agar senantiasa menolong dalam hal kebaikan, artinya tradisi *Posintuwu* include dalam ayat tersebut, sekalipun tidak mencantumkan kata *Posintuwu*, sebab tradisi *Posintuwu* sebagai perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi sesama, karena tradisi posintuwu merupakan kesalehan sosial dan sistem sosial islami

BAB V

PENUTUP

L. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Kabupaten Poso baik suku pamona maupun non suku pamona faham makna dan tujuan tradisi *Posintuwu*, adapun yang diposintuwukan berupa materi dan non materi selain itu terdapat dua bentuk *Posintuwu* diaplikasikan, yaitu *sintuwu tuwu* dan *sintuwu mate*, karena tradisi *Posintuwu* merupakan *oase* sosial.
2. Eksistensi tradisi posintuwu dikalangan masyarakat masih sangat terasa dan nampak di implementasikan, baik muslim maupun non muslim, sebab mereka sadar akan nilai positif yang terdapat dalam tradisi tersebut, dan masyarakat yang ber*posintuwu* mayoritas tidak mengharapkan imbalan sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi *Posintuwu* merupakan kepekaan sosial.
3. Islam memandang bahwa *Posintuwu* merupakan tradisi Islami, sebab antara *Posintuwu* dan ajaran Islam tidak bertentangan, tetapi saling mengisi dan menguatkan. Selain itu terdapat banyak petunjuk dalam qur'an maupun hadis tentang pentingnya ber*Posintuwu* antar sesama masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi tersebut merupakan kesalehan sosial dan sistem sosial islami. Selain itu tradisi tersebut sebagai (rahmat kehidupan, akar kehidupan, program kehidupan, wadah penghidupan, sumber kebahagiaan, kacamata kehidupan, asas kehidupan, ladang kebahagiaan, magnet sosial, energi kehidupan, ikatan sosial, parcel (sesuatu yang telah dibungkus untuk

diberikan kepada seseorang), **souvenir adalah** sesuatu benda yang dianggap sebagai simbol kenangan atas kejadian dan peristiwa yang telah dialami, **konjungsi adalah** kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat

M. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi yang perlu penulis kemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepada pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Poso dapat membuat perda yang menjadi acuan seluruh komponen masyarakat dalam melakukan interaksi sosial, khususnya pasca konflik, karena tradisi *Posintuwu* diyakini sebagai modal dan metode untuk menjadikan masyarakat menanamkan rasa kasih sayang, kepedulian sosial serta kebersamaan sehingga lambat laun persatuan masyarakat akan semakin kuat.
2. Kepada seluruh masyarakat Kabupaten Poso, baik penduduk asli (suku pama/tau pama) maupun pendatang, muslim maupun non muslim yang bermukim di Kabupaten Poso agar berpartisipasi melestarikan dan mengaplikasikan tradisi *Posintuwu*, sebab tradisi tersebut memiliki nilai pendidikan islam untuk keberlangsungan hidup kita yang aman, damai, sejahtera dan bahagia bersama.
3. Kepada penulis, sebagai pengetahuan baru yang harus dikembangkan, agar ilmu dan pengetahuan tentang tradisi menjadi luas.

4. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat menjadikan rujukan dalam pengembangan ilmu tentang tradisi yang diaplikasikan oleh masyarakat indonesia, sebab banyak tradisi yang berkaitan erat dengan pendidikan umum dan pendidikan Islam yang haru diungkap, agar masyarakat tidak kaku dan merasa ragu untuk mengaplikasikan tradisi suku yang berbeda.

sosial adalah hal- hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.

antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari berbagai warna, bentuk fisik masyarakat, serta kebudayaan yang dihasilkan.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, PT, Rineka Cipta, Jakarta, 1989: 13

DAFTAR PUSTAKA

A. *Book of References*

- Abdul Latief, Juraid, *Pendidikan Multikultural*, Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2017.
- Abd. Mujib, Muhaimin, *Pemikiran Agama Islam*, Bandung: Bumi Aksara, 1991.
- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Ushul Fiqh*, diterjemahkan oleh Saefullah Ma'shum, dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan. VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Depok: Raja Grafindo, 2013.
- Ahmad Saebani, Beni, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ali, M. Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Albani Nasution, Muhammad Syukri, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Anwar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, Depok: Kencana, 2017.
- Asy'ari, M. Hasyim, *Etika Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian, 2007.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arriyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- al-Arusi, Abdul Aziz, *Menuju Islam yang Benar* (terjemah), Semarang: Toha Putra, 1994.
- Atmadi dan Setyaningsih (ed.), *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azra, Azyumardi, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.

- B. Merriam, Sharan, *Qualitative Research, A Guide to Design and Implementation*, Jossey, 2009.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Denzin dan Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research 1* (terjemah), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
-, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
-, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Farid, Ahmaf, *Penyucian Jiwa dalam Islam* (terjemah), Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Fronzizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, diterjemahkan oleh: Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali, Jakarta: Amzah, 2011.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Depok, Rajawali Press, 2017.
- Haris, Abd. dan Hamka, *Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Bantul: LKiS, 2010.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Ismuha, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Jalal, Abd. Fattah, *Min Ushul al-Tarbawiy fi al-Islam*, Kairo, al-Markaz al-Duwali lil al-Ta'lim, 2001.
- al-Jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Minhajul Muslim* alih bahasa Musthafa 'Aini, dkk. *Panduan Hidup Seorang Muslim*, Malang, 2014.
- Junaedi, Deni, *Estetika, Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, Yogyakarta: ArtCiv, 2016.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Paradigma, 2003.
- Kartawisastra, H. Una, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud, 1980.

- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Kaswardi, EM, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Mesir, t.tp. 1956.
- al-Khanif, dkk (ed.), *Pancasila, Transnasionalisme dan Kedaulatan Negara*, Yogyakarta: LKiS, 2018.
-, *Pancasila dalam Pusaran Globalisasi*, Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2017.
- Maarif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mahmud, Mustafa, *Ketika Baca al-Qur'an begitu Mencerdaskan* (terjemah), Jakarta: Qalam, 2016.
- Maksum, Ali, *Sosiologi Pendidikan*, Malang, Madani, 2016.
- Marno (ed.), *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: t.p, 2008.
- McRae, Dave, *Poso Sejarah Komprehensif Kekerasan Antar Agama Terpanjang di Indonesia Pasca Reformasi*, cet. 1; Tangerang: Margin Kiri, 2016.
- M. Hanafi, Muchlis, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lentera Ilmu Ma'rifat, 2019.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, *an English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*, Jakarta: Gramedia Utama, 1996.
- Minhajuddin, *Sistematika Filsafat Hukum Islam*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bandung: Ghalia Indonesia, 2009.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*: Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Muhammad Syah, Ismail, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Deddy, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya, Menerobos Era Digital dengan Sukses*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Murdiyanto, Eko, *Sosiologi Perdesaan*, Yogyakarta: UPN Veteran, 2008.
- Musfah, Jejen, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan, dan Praktek*, Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Mustaqim, Abdul, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Muthahhari, Murthadha, *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: Lentera, 2006.
-, *Masyarakat dan Sejarah*, Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012.
-, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 2007.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
-, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- al-Nawawi, *Riyadhushshalihin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012.
- Pandjaitan, Ade Putra, dkk. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Purwadaminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1999.
- Putra Sisman, Wandhi Pratama dan Ruslan Rauf, *Pendidikan Kewarganegaraan Bingkai NKRI*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.
- Putra Daulay, H. Haidar, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

-, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rosyadi, Khaeron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saebani, Beni Ahmad, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sanusi, Anwar, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Said, Haliadi, dkk. *Gerakan Pemuda Sulawesi Tengah (PGST) di Poso 1957-1963: Perjuangan Anti Permesta dan Pembentukan Provinsi Sulawesi Tengah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, 1986.
-, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Soelaeman, Munandar, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: Refika Aditama, 2010
- S. Thahir, Lukman, *Kritik Islam Rasional Harun Nasution, dari Nalar Tradisi, Modernitas, hingga Nalar Kritis*, Makassar: Refleksi, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
-, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2010.
- Supomo, Bambang, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2009.
- Sya'rawi, Syeikh Mutawwali, *al-Mu'jizatul Kubro al-Isra' wa al-Mi'raj*, diterjemahkan oleh H. Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Tanjung, Hendri dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, Jakarta: Gramata Publishing, 2013.

- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- T. Yanggo, Huzaemah, *Sayyid Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat dan Kontribusinya dalam Pembinaan Umat*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2013.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wlaisonong, 2012.
- Umar Suhrawardi, Syaikh Syihabuddin, *Awarfi al-Ma'arif* (terjemah), Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- Van Peursen, C.A., *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- W. Creswell, John, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di Antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Ombak, 2013.

B. Journal of References

- Aziz, Rosmiyati, *Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs. Madani Pao-Pao Kabupaten Gowa*, Makassar, Disertasi, UIN Alauddin, 2014.
- Januar, *Analisis Nilai-Nilai Tradisi Turun Mandi dalam Masyarakat Minangkabau di Kanagarian Selayo Kab. Solok*, Jurnal ISLAM REALITAS, Vol. 1, No. 2, (2015).
- Ratih, Dewi, *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis*, Jurnal: ISTORIA, Vol. 15, No. 1, (2019).
- Resmini, Wayan, *Nilai-Nilai yang Terkandung pada Tradisi Paru Udu dalam Ritual Joka Ju Masyarakat Mbuliwaralau Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Indonesia*, CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 7. No. 2, (2019).
- Satria, Rachmat, Dkk, *Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembangunan Indonesia*, Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), Vol. 2, No. 1, (2020).

Subur, *Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran*, Jurnal, INSANIA. Vol. 12. No. 1, (2007).

Sulfan dan Akilah Mahmud, *Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)*, Jurnal: Aqidah-Ta, Vol. IV No. 2, (2018).

Wariin Basyarin, H. Lin, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon*, Jurnal, Edunomic, Vol. 2 No. 1, (2014).

C. Referensi Pendukung

Farid, Hilmar, pada kegiatan *Internalisasi Nilai Tradisi melalui Permainan Tradisional dan Cerita Rakyat* di Alun-Alun Wonogiri, Jawa Tengah, Selasa (9/5), dikutip dari laman: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/05/pengenalan-nilai-tradisi-sebagai-bagian-penguatan-karakter-bangsa>.

Martono, *Internalisasi Nilai-nilai Tradisional di tengah-tengah Smart City*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Matematika, Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka Convention Center, 12 Oktober 2017.

Pimpinan MPR, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, cet.8; Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2018.

Tim Badan Sosialisasi MPR, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2018.

Winataputra, Udin, '*Apa dan Bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan*', makalah dalam Lokakarya Civic Education Dosen IAIN/STAIN Se-Indonesia 2001.

Kepekaan sosial (social sensitivity) adalah kemampuan seseorang yang mudah dan cepat bereaksi terhadap objek atau situasi sosial tertentu.

sensibilitas, sensitivitas, kerentanan, liabilitas/**Kepekaan**

karma, balasan, jaza,

DAFTAR GAMBAR

1. VISI DAN MISI PEMERINTAH KABUPATEN POSO

Visi dan Misi Pemerintah Daerah Tahun 2021-2026

MISI



VISI

Poso Menjadi Kabupaten
Maju, Tangguh, dan
Terdepan di Sulawesi
Tengah



01. DESA MAJU

Mewujudkan Pengelolaan Sumber Daya Alam Unggulan Daerah Berbasis Kawasan Melalui Tata Kelola Desa Yang Akuntabel, Transparan, Inovatif, Produktif Menuju Desa Maju.



02. POSO SEHAT

Mewujudkan kualitas kesehatan masyarakat menuju Poso sehat



03. POSO PINTAR

Mewujudkan Pendidikan Yang Terjangkau, Berkualitas Dan Inklusif Menuju Poso Pintar



04. POSO SEJAHTERA

Mewujudkan perekonomian masyarakat dan daerah yang sejahtera dan berdaya saing melalui pengembangan potensi sumberdaya lokal



05. POSO PAKAROSO

Mewujudkan pemerintahan yang responsif, profesional, transparan, melayani, bekerja tuntas, inovatif, dan akuntabel



06. POSO HARMONI DAN TANGGUH

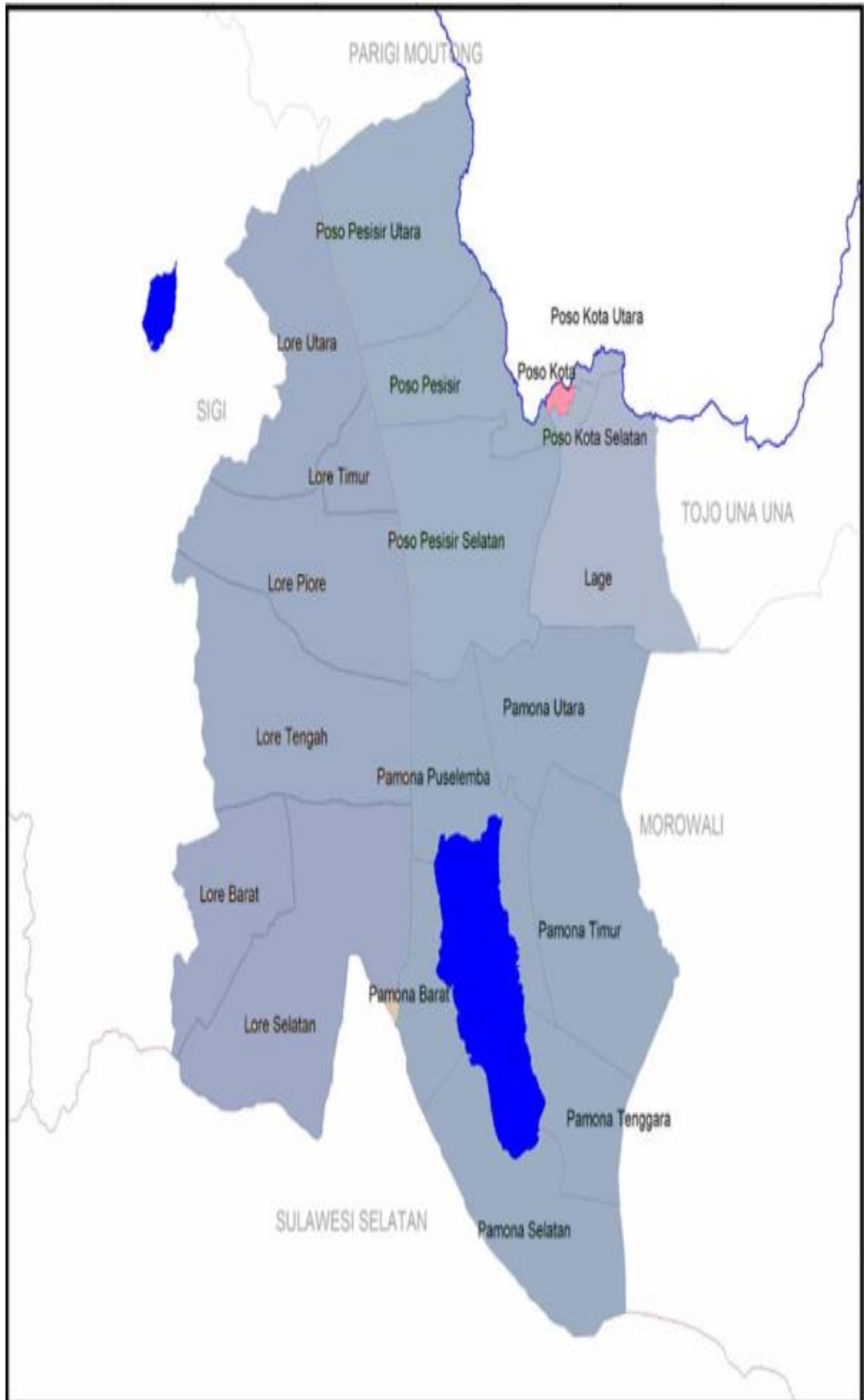
Mewujudkan kehidupan masyarakat Poso yang Harmoni dan Tangguh Bencana, sadar akan Lingkungan Berkelanjutan, toleran, dan damai.



07. POSO BERSINAR DAN TERDEPAN

Mewujudkan Kota Poso sebagai Kota Transit yang ramah, indah dan nyaman dengan Infrastruktur yang Terdepan Dan Merata di seluruh wilayah

2. PETA WILAYAH KABUPATEN POSO



DAFTAR LAMPIRAN**1. PEDOMAN WAWANCARA****A. Identitas Responden**

Untuk keperluan keabsahan data penelitian ini, peneliti mengharapkan kepada Bapak/Ibu untuk mengisi data berikut ini:

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Jabatan/Pekerjaan :

Nama Lembaga :

Alamat Tempat Tinggal :

B. Petunjuk Pengisian

1. Mohon terlebih dahulu Bapak/Ibu untuk membaca pertanyaan-pertanyaan dengan cermat sebelum menjawabnya.
2. Mohon untuk menjawab sesuai dengan pengetahuan bapak/ibu masing-masing.

A. Pemahaman Masyarakat Pada Tradisi “Posintuwu” Di Poso

1. Bagaimana Pemahaman Masyarakat Pada Tradisi “Posintuwu” Di Poso?
2. Bagaimana cara pemangku adat memberikan Pemahaman kepada Masyarakat terkait urgensi Tradisi “Posintuwu” Di aplikasikan?
3. Siapa yang saja yang mengimplementasikan Tradisi “Posintuwu? (apakah hanya suku asli pamaona atau seluruh masyarakat yang bermukim di kabupaten poso)
4. Mengapa Tradisi “Posintuwu harus diimplementasikan oleh masyarakat poso?
5. Apa manfaat Tradisi “Posintuwu jika diimplementasikan oleh masyarakat poso?
6. Bagaimana bentuk-bentuk Tradisi “Posintuwu yang diimplementasikan oleh masyarakat poso?

B. Eksistensi Tradisi Posintuwu Dalam Mempersatukan Masyarakat Di Kabupaten Poso

7. Bagaimana persatuan masyarakat kabupaten poso?
8. Bagaimana Eksistensi Tradisi Posintuwu ditengah Masyarakat yang menjadi salah satu simbol dalam Mempersatukan Masyarakat Di Kabupaten Poso?
9. Sangsi apa saja yang didapatkan Jika tradisi posintuwu tidak diaplikasikan oleh masyarakat?

C. Tradisi “Posintuvu” Dalam Perspektif Pendidikan Islam

10. Bagaimana Tradisi “Posintuvu” Dalam Perspektif Pendidikan Islam?

11. Bagaimana islam dapat menerima Tradisi “Posintuvu”?

2. DAFTAR NAMA INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Tandatangan
1	Frans Sawolino	Tokoh Adat Kab. Poso	
2	Matius Tungka	Tokoh Adat Kab. Poso	
3	Yan Edwar Guluda	Ketua Adat Kab. Poso	
4	Rohani Bayona	Ketua Adat Kab. Poso	
5	Abdurrahman Bali’e	Ketua Adat Kel. Tegal Rejo dan Budayawan Kab. Poso	
6	Marius Beba	Tokoh Adat Kab. Poso	
7	Erwin Tadjongga	Tokoh Adat Kab. Poso	
8	Y. Santo	Tokoh Adat Kab. Poso	
9	Yekogege	Tokoh Adat Kab. Poso	
10	Rampu Kandolia	Tokoh Adat Kab. Poso	
11	Pamudin Lasatiro	Tokoh Pendidikan/Penasehat Komda Alkhairaat Kab. Poso	
12	Arifin Tuamaka	Ketua Majelis Ulama Indonesia Kab. Poso	
13	Mu’min Abd. Muis	Tokoh/Pemerhati Pendidikan Islam Kab. Poso	
14	Usman Pangala	Tokoh/Pemerhati Pendidikan Islam/Ketua HPA Kab. Poso	

3. DOKUMENTASI



